



**PERATURAN GUBERNUR BANTEN
NOMOR 80 TAHUN 2016**

TENTANG

**RENCANA KERJA PEMERINTAH DAERAH
PROVINSI BANTEN TAHUN 2017**

PEMERINTAH PROVINSI BANTEN
Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B)
Jl. Raya Palima-Pakupatan, Curug-Serang Banten

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Tabel	vii
Peraturan Gubernur Banten Nomor 80 Tahun 2016 tentang RKPD Provinsi Banten Tahun 2017.....	1
Bab I. Pendahuluan.....	8
1.1 Latar Belakang.....	8
1.2 Dasar Hukum Penyusunan	15
1.3 Hubungan Antar Dokumen	16
1.3.1. Hubungan Antar Dokumen Perencanaan.....	16
1.3.2. Kerangka Pikir Penyusunan RKPD Tahun 2017	17
1.4 Sistematika Dokumen RKPD.....	18
1.5 Maksud dan Tujuan	19
Bab II. Evaluasi Hasil Pelaksanaan RKPD Tahun 2015 dan Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan	20
2.1 Aspek Geografi dan Demografi.....	20
2.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah.....	20
2.1.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi	20
2.1.1.2 Letak dan Kondisi Geografis	21
2.1.1.3 Topografi.....	23
2.1.1.4 Geologi dan Geomorfologi	24
2.1.1.5 Hidrologi	27
2.1.1.6 Klimatologi	27
2.1.1.7 Dinamika Penggunaan Lahan	28
2.1.1.8 Peruntukan Lahan	29
2.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah	31
2.1.3 Wilayah Rawan Bencana	33
2.1.4 Demografi.....	39
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	44
2.2.1 Fokus Kesejahteraan Dan Pemerataan Ekonomi	44
2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial	51

2.2.3	Fokus Seni dan Budaya.....	64
2.3	Aspek Pelayanan Umum	67
2.3.1	Fokus Layanan Urusan Wajib	67
2.3.1.1	Urusan Pendidikan	67
2.3.1.2	Urusan Kesehatan	76
2.3.1.3	Urusan Perumahan.....	78
2.3.1.4	Urusan Lingkungan Hidup	80
2.3.1.5	Urusan Komunikasi dan Informatika	80
2.3.1.6	Urusan Wajib Pemerintahan Umum, Perangkat Daerah, dan Kepegawaian	81
2.4	Aspek Daya Saing Daerah	82
2.4.1	Urusan Wajib Perhubungan.....	82
2.4.2	Urusan Wajib Ketenagakerjaan	83
2.4.3	Urusan Pilihan Pertanian	87
2.4.4	Urusan Pilihan Kelautan dan Perikanan	88
2.4.5	Urusan Pilihan Pertambangan dan Energi	89
2.4.6	Urusan Pilihan Industri dan Perdagangan	89
2.4.7	Urusan Pilihan Pariwisata	89
2.4.8	Investasi.....	90
2.5	Evaluasi Program RKPD Provinsi Banten Tahun 2015	92
2.5.1	Penyelenggaraan Urusan Wajib	92
2.5.1.1	Urusan Wajib Bidang Pendidikan.....	92
2.5.1.2	Urusan Wajib Bidang Kesehatan.....	99
2.5.1.3	Urusan Wajib Bidang Pekerjaan Umum.....	109
2.5.1.4	Urusan Wajib Bidang Perumahan	113
2.5.1.5	Urusan Wajib Bidang Penataan Ruang.....	114
2.5.1.6	Urusan Wajib Bidang Perencanaan Pembangunan	114
2.5.1.7	Urusan Wajib Bidang Perhubungan	117
2.5.1.8	Urusan Wajib Bidang Lingkungan Hidup.....	118
2.5.1.9	Urusan Wajib Bidang Kependudukan dan Catatan Sipil	119
2.5.1.10	Urusan Wajib Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.....	120

2.5.1.11	Urusan Wajib Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera.....	121
2.5.1.12	Urusan Wajib Bidang Sosial	121
2.5.1.13	Urusan Wajib Bidang Ketenagakerjaan	124
2.5.1.14	Urusan Wajib Bidang Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.....	126
2.5.1.15	Urusan Wajib Bidang Penanaman Modal.....	127
2.5.1.16	Urusan Wajib Bidang Kebudayaan.....	128
2.5.1.17	Urusan Wajib Bidang Kepemudaan dan Olahraga	129
2.5.1.18	Urusan Wajib Bidang Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri.....	131
2.5.1.19	Urusan Wajib Bidang Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian	131
2.5.1.20	Urusan Wajib Bidang Ketahanan Pangan	177
2.5.1.21	Urusan Wajib Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.....	179
2.5.1.22	Urusan Wajib Bidang Statistik.....	180
2.5.1.23	Urusan Wajib Bidang Kearsipan	185
2.5.1.24	Urusan Wajib Bidang Komunikasi dan Informatika	186
2.5.1.25	Urusan Wajib Bidang Perpustakaan.....	187
2.5.2	Penyelenggaraan Urusan Pilihan.....	189
2.5.2.1	Urusan Pilihan Bidang Pertanian	189
2.5.2.2	Urusan Pilihan Bidang Kehutanan.....	195
2.5.2.3	Urusan Pilihan Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral	196
2.5.2.4	Urusan Pilihan Bidang Pariwisata.....	197
2.5.2.5	Urusan Pilihan Bidang Kelautan dan Perikanan ..	199
2.5.2.6	Urusan Pilihan Bidang Perdagangan	199
2.5.2.7	Urusan Pilihan Bidang Industri	201
2.5.2.8	Urusan Pilihan Bidang Ketransmigrasian	202
2.5.3	Capaian Kinerja Indikator Makro Pembangunan dan Program ..	202
2.6	Permasalahan Pembangunan Daerah	226
6.1	Isu Penting dan Masalah Mendesak Nasional	226

2.6.2 Isu Penting dan Masalah Mendesak Lainnya di Provinsi Banten	228
2.6.3 Isu Penting dan Masalah Mendesak Provinsi Banten Tahun 2017	233
Bab III. Rancangan Kerangka Ekonomi Daerah dan Kebijakan Keuangan Daerah.....	244
3.1 Kebijakan Ekonomi Daerah.....	244
3.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pertumbuhan Ekonomi.....	244
3.1.2 Struktur Sektor Ekonomi	248
3.1.3 Struktur Pengeluaran dalam PDRB	251
3.1.3.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	251
3.1.3.2 PDRB atas dasar Harga Konstan	252
3.1.4 Inflasi.....	253
3.1.5 Nilai ICOR (<i>Incremental Capital Output Ratio</i>).....	254
3.1.5.1 Nilai ICOR Total	254
3.1.5.2 Nilai ICOR Sektoral	256
3.1.6 Ketenagakerjaan	260
3.1.7 Kemiskinan	262
3.2 Arah Kebijakan Keuangan Daerah	264
3.2.1 Proyeksi Keuangan Daerah dan Kerangka Pendanaan.....	265
3.2.2 Arah Kebijakan Pendapatan Daerah	266
3.2.3 Arah Kebijakan Belanja Daerah.....	271
3.2.4 Arah Kebijakan Pembiayaan Daerah	276
Bab IV. Prioritas dan Sasaran Pembangunan Daerah	277
4.1 Tema Pembangunan Daerah	277
4.1.1 Perumusan Tema Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2017.....	278
4.1.1.1 Internalisasi RPJPD dan RPJMD dengan Tema RKPD Tahun 2017	278
4.1.1.2 Internalisasi RKPD dengan Tema RKPD Tahun 2017	279
4.1.1.3 Internalisasi Tematik Pembangunan Tahun 2017 dengan Tema RKPD Tahun 2017	281
4.1.1.4 Internalisasi Pembangunan Kewilayahan dengan Tema RKPD Tahun 2017	281
4.1.2 RKPD Tahun 2017 Sebagai Bagian Integral dari RPJMN	288

Tahun 2015-2019	
4.1.3 RKPD Tahun 2017 Sebagai Bagian Integral dari Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2017	291
4.2 Prioritas dan Sasaran Pembangunan	291
4.2.1 Interkoneksi Antara Prioritas Pembangunan Nasional dengan Prioritas Provinsi Banten	293
4.2.2 Interkoneksi antara Sasaran Pembangunan Nasional dan Sasaran Provinsi Banten	298
BAB V. Rencana Program dan Kegiatan Prioritas Daerah	352
5.1 Pertimbangan Terhadap Pokok-pokok Pikiran DPRD Provinsi Banten	352
5.1.1 Rumusan Pokok-Pokok Pikiran DPRD Provinsi Banten	352
5.1.2 Telaah Terhadap Rumusan Pokok-Pokok Pikiran DPRD Provinsi Banten	365
5.2 Pertimbangan Terhadap Fokus Perencanaan Pembangunan di Provinsi Banten Tahun 2017	404
5.2.1 Fokus Tematik Pembangunan di Provinsi Banten	404
5.2.1.1 Tematik Dalam Rangka Peningkatan Kapasitas dan Daya Saing SDM untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan.....	405
5.2.1.2 Tematik dalam rangka peningkatan ketahanan dan keamanan pangan, serta penguatan logistik pangan	419
5.2.1.3 Tematik dalam rangka peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	421
5.2.1.4 Tematik dalam rangka peningkatan akses, promosi dan mutu pelayanan kesehatan	431
5.2.1.5 Tematik dalam rangka pengendalian tata ruang, kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya air, mitigasi, serta adaptasi bencana.....	432
5.2.1.6 Tematik dalam rangka peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.....	433
5.2.2 Fokus Pembangunan Kewilayahan	435
5.2.2.1 Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Dimensi Kewilayahan Sebagai Tindak lanjut Sasaran Nasional.....	435
5.2.2.2 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	440
5.2.2.3 Rencana Sistem Jaringan Transportasi.....	465
5.3 Rencana Program Prioritas Daerah	480

5.4 Rencana Kegiatan Prioritas Daerah	505
Bab VI. Penutup.....	856
6.1 Kaidah Pelaksanaan	856
6.2 Pengorganisasian Pelaksanaan Program dan Kegiatan Pembangunan	857

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pembagian Wilayah Provinsi Banten Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014	21
Tabel 2.2	Pulau-pulau yang Berpotensi bagi Provinsi Banten	22
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Banten Tahun 2013-2014	40
Tabel 2.4	Penduduk, Sex Ratio, dan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Menurut Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2014	41
Tabel 2.5	Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2014	42
Tabel 2.6	Angka Harapan Hidup Banten Tahun 2010-2014	43
Tabel 2.7	IPM Antar Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2010-2014	43
Tabel 2.8	Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan	44
Tabel 2.9	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Tipe Daerah, Maret 2014-2015	45
Tabel 2.10	Nilai PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2015, Laju Pertumbuhan, Distribusi, dan Sumber Pertumbuhan Tahun 2015	47
Tabel 2.11	Perkembangan Laju Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Provinsi Banten Tahun 2010-2015 (%)	51
Tabel 2.12	Angka Melek Huruf (AMH) Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2010-2014	53
Tabel 2.13	Angka Kelulusan (AL) Menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Banten Tahun 2013-2014	58
Tabel 2.14	Jumlah Kematian Bayi di Banten Tahun 2010-2014	59
Tabel 2.15	Jumlah Kematian Ibu di Banten Tahun 2010-2014	59
Tabel 2.16	Presentase Balita Gizi Buruk (P-BGB) Menurut Kab/Kota se-Provinsi Banten Tahun 2011-2013	62
Tabel 2.17	Cakupan Balita Gizi Buruk Mendapat Perawatan Menurut Kab/Kota se-Provinsi Banten Tahun 2013-2014	62
Tabel 2.18	Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Banten Tahun 2014-2015	63
Tabel 2.19	Jumlah Benda, Situs, dan Kawasan Cagar Budaya yang Dilestarikan Menurut Kabupaten/Kota Se-	65

Provinsi Banten Tahun 2014

Tabel 2.20	RGKs Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2014	65
Tabel 2.21	Jumlah Sanggar Seni dan Budaya Pendukung Sektor Pariwisata Menurut Kabupaten/Kota dan Objek Wisata di Provinsi Banten Tahun 2013	66
Tabel 2.22	Jumlah Museum, Situs Purbakala, dan Bangunan Bersejarah Lainnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2013	66
Tabel 2.23	Angka Partisipasi Murni Jenjang pendidikan Anak Usia Dini (APM PAUD) Menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Banten Tahun 2013-2014	67
Tabel 2.24	Rasio Ketersediaan Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014	71
Tabel 2.25	Rasio Guru Terhadap Murid di Banten Tahun 2013-2014	72
Tabel 2.26	Angka Putus Sekolah Pendidikan Dasar Tahun 2013 dan 2014	75
Tabel 2.27	Jumlah Rumah Sakit Menurut Kabupaten/Kota dan Status Kepemilikan di Provinsi Banten Tahun 2013	76
Tabel 2.28	Jumlah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014	77
Tabel 2.29	Jumlah Dokter di Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi di Banten Tahun 2013	77
Tabel 2.30	Jumlah Dokter di Puskesmas Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi di Banten Tahun 2013	78
Tabel 2.31	Presentase Rumah Tangga Pengguna Air Bersih Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2011-2014	79
Tabel 2.32	Luas Lahan Kritis Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2013	80
Tabel 2.33	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPKA) Menurut Kelompok Umur di Banten Tahun 2010-2014	85
Tabel 2.34	Rasio Daya Serap Tenaga Kerja Di Provinsi Banten Tahun 2012- 2014	90
Tabel 2.35	Capaian Indikator Makro Pembangunan Tahun 2015	203

Tabel 2.36	Capaian Indikator Kinerja Per Program Pada Penyelenggaraan Urusan Wajib	203
Tabel 2.37	Capaian Indikator Kinerja Per Program Pada Penyelenggaraan Urusan Pilihan	220
Tabel 3.1	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014-2016	246
Tabel 3.2	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se Provinsi Banten Tahun 2014- 2017 (dalam %)	246
Tabel 3.3	Kontribusi PDRB Sektoral Provinsi Banten Berdasarkan Lapangan Usaha (Harga Konstan 2010), Tahun 2014-2017 (%)	249
Tabel 3.4	Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Provinsi Banten Berdasarkan Lapangan Usaha (Harga Konstan 2000) Tahun 2014-2017 (%)	250
Tabel 3.5	Tabel PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2014-2017 Menurut Penggunaan (dalam juta rupiah)	252
Tabel 3.6	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2014-2017 Menurut Penggunaan (dalam juta rupiah)	253
Tabel 3.7	Proyeksi Inflasi Provinsi Banten Tahun 2016-2017 (%)	254
Tabel 3.8	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Banten, 2010—2014	255
Tabel 3.9	Koefisien ICOR Akumulasi Tahun 2010-2014 di Provinsi Banten Menurut Kategori	257
Tabel 3.10	Nilai Koefisien ICOR Lag 0 Menurut Kategori Provinsi Banten Tahun 2010-2014	258
Tabel 3.11	Angkatan Kerja Provinsi Banten Tahun 2014 dan 2015	261
Tabel 3.12	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 2014 2015	262
Tabel 3.13	Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Banten	264
Tabel 3.14	Proyeksi Pendapatan, Belanja, dan Pembiayaan Tahun 2015- 2017	265
Tabel 4.1	Interkoneksi Pendekatan Prioritas dan Sasaran Pembangunan Provinsi Banten	297
Tabel 4.2	Interkoneksi antara Sasaran Pembangunan Nasional	300

dengan Sasaran Pembangunan Provinsi Banten
Tahun 2017

Tabel 4.3	Interkoneksi antara Prioritas Pembangunan Daerah dengan Program Prioritas Daerah Tahun 2017	302
Tabel 5.1	Pokok Pikiran Komisi I Bidang Pemerintahan	352
Tabel 5.2	Pokok Pikiran Komisi II Bidang Perekonomian	354
Tabel 5.3	Pokok Pikiran Komisi III Bidang Keuangan	358
Tabel 5.4	Pokok Pikiran Komisi IV Bidang Pembangunan	359
Tabel 5.5	Pokok Pikiran Komisi V Bidang Kesejahteraan Rakyat	360
Tabel 5.6	Telaahan Rumusan Pokok Pikiran Komisi I Bidang Pemerintahan	365
Tabel 5.7	Telaahan Rumusan Pokok Pikiran Komisi II Bidang Perekonomian	370
Tabel 5.8	Telaahan Rumusan Komisi III Bidang Keuangan	380
Tabel 5.9	Telaahan Komisi IV Bidang Pembangunan	385
Tabel 5.10	Telaahan Pokok-Pokok Pikiran Komisi V Bidang Kesejahteraan Rakyat	389
Tabel 5.11	Area Perubahan Reformasi Birokrasi	406
Tabel 5.12	Interaksi Program Penanggulangan Kemiskinan pada 27 Desa/Kelurahan di Provinsi Banten	417
Tabel 5.13	Nilai Tukar Petani Provinsi Banten Bulan Desember 2015	427
Tabel 5.14	Indeks Resiko Bencana Banten	432
Tabel 5.15	Area Perubahan Reformasi Birokrasi	433
Tabel 5.16	Kepelabuhanan di Provinsi Banten	435
Tabel 5.17	Pelabuhan Khusus di Provinsi Banten	475
Tabel 5.18	Rencana Program Prioritas dan SKPD Penanggung Jawab Tahun 2017	480
Tabel 5.19	Rencana Belanja Langsung Per Prioritas Pembangunan Tahun 2017	491
Tabel 5.20	Rencana Belanja Langsung Per Urusan Tahun 2017	492
Tabel 5.21	Rencana Belanja Langsung Per Program Prioritas Tahun 2017	493
Tabel 5.22	Rencana Belanja Langsung Per SKPD Per Program Prioritas Tahun 2017	495

Tabel 5.23	Rencana Program dan Kegiatan Prioritas Daerah Provin Banten Tahun 2017	506
------------	---	-----

LAMPIRAN
PERATURAN GUBERNUR BANTEN
NO 80 TAHUN 2016
TENTANG
RENCANA KERJA PEMERINTAH DAERAH
PROVINSI BANTEN 2017

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, Pemerintah Daerah selalu berupaya mencapai tujuan tersebut dengan tidak meninggalkan tujuan yang sudah ditetapkan untuk dicapai dimasa yang akan datang. Upaya tersebut semata-mata ditujukan untuk mewujudkan kondisi daerah dan rakyatnya dalam kondisi lebih baik dibandingkan masa lalu dan sekarang. Upaya tersebut dilaksanakan dalam proses yang disebut pembangunan. Secara umum sesuai pasal 258 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, daerah melaksanakan pembangunan untuk peningkatan dan pemerataan pendapatan daerah, kesempatan kerja, lapangan berusaha, akses dan kualitas pelayanan publik, dan daya saing daerah. Secara khusus Provinsi Banten dalam melaksanakan pembangunan setiap tahunnya ditujukan untuk mencapai visi Provinsi Banten yang telah dituangkan dalam dokumen resmi perencanaan pembangunan jangka panjang yaitu dokumen RPJPD Provinsi Banten Tahun 2005-2025 dengan **Visi “Banten Mandiri, Maju, Sejahtera Berlandaskan Iman dan Taqwa”** yang ditempuh melalui 4 (empat) misi yaitu:

1. Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, berbudaya, sehat dan cerdas;
2. Mewujudkan perekonomian yang maju dan berdaya saing secara merata dan berkeadilan;
3. Mewujudkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lestari; dan
4. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa.

Pada tahap ke-3 (tiga) RPJPD atau tahap Akselerasi I untuk periode Tahun 2012-2017, fokus pembangunan lebih diarahkan untuk:

1. Penanggulangan kemiskinan, pengangguran dan peningkatan kesejahteraan sosial;
2. Pemantapan kualitas sumber daya manusia;
3. Pemantapan kualitas dan pemerataan perekonomian;
4. Pemantapan kualitas pelayanan prasarana dan sarana wilayah;
5. Pengelolaan dan revitalisasi tata ruang, sumber daya alam, dan lingkungan hidup;
6. Penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik dan bersih; dan
7. Pengembangan dan pembangunan pusat pertumbuhan dan kawasan strategis.

Guna mencapai tujuan jangka panjang tersebut dan memenuhi amanat sesuai dengan aturan yang berlaku, Pemerintah Provinsi Banten berkewajiban untuk melaksanakan setiap tahapan perencanaan pembangunan daerah. Secara umum perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses penyusunan tahapan-tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan didalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu, untuk merealisasikan pelaksanaan Visi dan Misi Provinsi Banten. Pada tataran operasional pelaksanaan pembangunan, perencanaan tersebut ditetapkan untuk memberikan arah terhadap kegiatan pembangunan yang hendak dilaksanakan. Di samping itu juga dalam rangka memberikan kepastian operasionalisasi dan keterkaitan terhadap peran masing-masing misi yang telah ditetapkan. Praktek umum perencanaan pembangunan dilaksanakan dengan menempuh beberapa tahap berikut ini: 1) Secara terus menerus menganalisis kondisi dan pelaksanaan pembangunan daerah sebelumnya; 2) menentukan perkiraan-perkiraan potensi-potensi daerah dan prospek-prospek perkembangan terkait keadaan daerah dan masyarakat baik di lingkungan internal dan eksternal; 3) Merumuskan tujuan dan kebijakan pembangunan daerah sesuai dengan arahan perencanaan pada tahap di atasnya dan 4) Menyusun konsep strategi bagi pemecahan masalah melalui penentuan program dan kegiatan pembangunan.

Perencanaan yang dilaksanakan untuk dasar pembangunan tahunan dituangkan dalam dokumen yang telah diamanatkan oleh tata aturan yang berlaku secara nasional yaitu Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). RKPD merupakan penjabaran RPJMD untuk jangka waktu 1 (satu) tahun, memuat rancangan kerangka ekonomi daerah, prioritas pembangunan daerah,

rencana kerja dan pendanaannya dengan mengacu kepada Rencana Kerja Pemerintah (RKP).

Secara umum dalam proses pembangunan, RKPD merupakan acuan bagi daerah dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD). Dengan demikian Kepala Daerah dan DPRD dalam menentukan Kebijakan Umum APBD (KUA), serta penentuan Prioritas dan Pagu Anggaran. KUA dan PPAS yang disepakati harus mengacu pada RKPD, untuk selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam proses penyusunan APBD Provinsi Banten.

Dengan demikian RKPD mempunyai kedudukan, peran dan fungsi yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah mengingat beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara substansial, memuat arah kebijakan ekonomi dan keuangan daerah, rencana program, kegiatan, indikator kinerja, pagu indikatif, kelompok sasaran, lokasi kegiatan, prakiraan maju, dan Perangkat Daerah penanggung jawab yang wajib dilaksanakan pemerintahan daerah dalam 1 (satu) tahun;
2. Secara normatif, menjadi dasar penyusunan Kebijakan Umum APBD (KUA) dan Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) yang akan diusulkan oleh kepala daerah untuk disepakati bersama dengan DPRD sebagai landasan penyusunan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (R-APBD);
3. Secara operasional, memuat arahan untuk peningkatan kinerja pemerintahan dibidang pelayanan dan pemberdayaan masyarakat serta Pemerintah daerah yang menjadi tanggung jawab masing-masing Kepala Perangkat Daerah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang ditetapkan dalam Renja PD; dan
4. Secara faktual, menjadi tolok ukur untuk menilai capaian kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah merealisasikan program dan kegiatan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Mengingat posisi strategis dokumen RKPD dalam penyelenggaraan pemerintahan sebagaimana telah dikemukakan di atas, Pemerintah Daerah Provinsi Banten memberikan perhatian dan daya upaya optimal sejak awal tahapan penyusunan hingga penetapan dokumen RKPD agar dapat menghasilkan dokumen RKPD yang berkualitas. Berkualitas dalam hal ini berarti dapat memberikan acuan yang efektif bagi pembangunan serta memenuhi kriteria sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian

dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah. Karakter RKPD yang berkualitas dimaknai dengan RKPD yang memenuhi kriteria antara lain:

1. Disusun berdasarkan evaluasi pelaksanaan RKPD tahun sebelumnya.
2. Program prioritas dalam RKPD harus sesuai dengan program prioritas sebagaimana tercantum dalam dokumen RPJMD pada tahun berkenaan.
3. Program dan kegiatan prioritas dalam RKPD harus konsisten dengan program dan kegiatan yang disepakati oleh seluruh pemangku kepentingan dalam forum Musrenbang.
4. Program dan kegiatan prioritas dalam RKPD harus dilengkapi dengan indikator kinerja hasil (*outcome*) untuk program dan indikator kinerja keluaran (*output*) untuk kegiatan, yang bersifat realistis dan terukur.
5. Program dan kegiatan dalam RKPD harus dilengkapi dengan pendanaan yang menunjukkan prakiraan maju.

Sementara itu RKPD disusun melalui proses panjang selama kurang lebih 4 (empat) bulan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan Penyusunan RKPD.

Pada tahap persiapan ini serangkaian aktivitas yang dilakukan meliputi:

- a. Penyusunan rancangan keputusan kepala daerah tentang pembentukan tim penyusun RKPD;
- b. Orientasi mengenai RKPD oleh tim penyusun RKPD;
- c. Penyusunan agenda kerja tim penyusun RKPD;
- d. Penyiapan data dan informasi perencanaan pembangunan daerah.

2. Penyusunan Rancangan Awal RKPD.

Pada tahap penyusunan rancangan awal RKPD aktivitas yang dilakukan terdiri atas perumusan dan penyajian rancangan awal RKPD.

- a. Perumusan Rancangan Awal RKPD.

Dilakukan melalui serangkaian kegiatan berikut:

- 1) Pengolahan data dan informasi.
- 2) Analisis gambaran umum kondisi daerah.
- 3) Analisis ekonomi dan keuangan daerah.
- 4) Evaluasi kinerja tahun lalu.
- 5) Penelaahan terhadap kebijakan pemerintah nasional.
- 6) Penelaahan pokok-pokok pikiran DPRD Provinsi Banten.
- 7) Perumusan permasalahan pembangunan Provinsi Banten.
- 8) Perumusan rancangan kerangka ekonomi dan kebijakan keuangan daerah.

- 9) Perumusan prioritas dan sasaran pembangunan daerah beserta pagu indikatif.
- 10) Perumusan program prioritas beserta pagu indikatif.
- 11) Pelaksanaan forum konsultasi publik.
- 12) Penyelarasan rencana program prioritas daerah beserta pagu indikatif.

b. Penyajian Rancangan Awal RKPD.

Rancangan awal RKPD disajikan dengan sistematika paling sedikit sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan.
- 2) Evaluasi pelaksanaan RKPD tahun lalu.
- 3) Rancangan kerangka ekonomi daerah beserta kerangka pendanaan.
- 4) Prioritas dan sasaran pembangunan.
- 5) Rencana program prioritas daerah.

3. Penyusunan Rancangan RKPD.

Penyusunan rancangan RKPD merupakan proses penyempurnaan rancangan awal RKPD menjadi rancangan RKPD berdasarkan hasil verifikasi Renja SKPD. Verifikasi sebagaimana dimaksud, adalah mengintegrasikan program, kegiatan, indikator kinerja dan dana indikatif pada setiap rancangan Renja SKPD Provinsi Banten sesuai dengan rencana program prioritas pada rancangan awal RKPD Provinsi Banten.

4. Pelaksanaan Musrenbang RKPD.

Musrenbang RKPD merupakan forum yang sangat penting sebagai media interaktif dalam bermusyawarah untuk bermufakat oleh seluruh pelaku pembangunan dalam rangka memadukan program dan kegiatan prioritas antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan *stakeholder* guna mewujudkan dan visi misi RPJMD. Proses dan tahapan pelaksanaan musrenbang dilaksanakan untuk penajaman, penyelarasan, klarifikasi dan kesepakatan terhadap rancangan RKPD. Penajaman, penyelarasan, klarifikasi dan kesepakatan sebagaimana dimaksud, mencakup:

- a. Program dan kegiatan prioritas pembangunan daerah Provinsi Banten dengan arah kebijakan, prioritas dan sasaran pembangunan nasional serta usulan program dan kegiatan hasil musrenbang kabupaten/kota.
- b. Usulan program dan kegiatan yang telah disampaikan masyarakat kepada pemerintah daerah Provinsi Banten pada musrenbang RKPD

kabupaten/kota dan/atau sebelum musrenbang RKPD Provinsi Banten dilaksanakan.

- c. Indikator dan target kinerja program dan kegiatan pembangunan Provinsi Banten.
- d. Prioritas pembangunan daerah serta rencana kerja dan pendanaan.
- e. Sinergi dengan RKP.

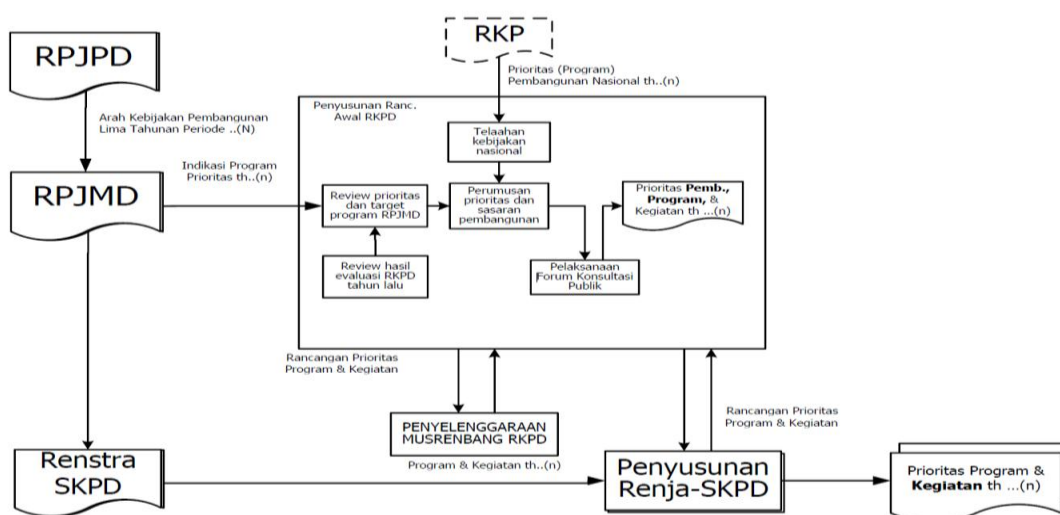
5. Perumusan Rancangan Akhir RKPD.

Berita acara hasil kesepakatan musrenbang RKPD dijadikan sebagai bahan penyusunan rancangan akhir RKPD.

6. Penetapan RKPD.

RKPD ditetapkan dengan Peraturan Gubernur setelah RKP ditetapkan, hal ini diharapkan agar terjadi keselarasan antara perencanaan ditingkat pusat dengan daerah.

Secara umum, tata urutan dalam penyusunan RKPD disajikan dalam diagram alir di Gambar berikut ini.



Sumber : Permendagri 54 Tahun 2010

Gambar 1.1

Bagan Alir Perumusan Awal Prioritas dan Program Pembangunan Daerah Pada Tahap Penyusunan RKPD Provinsi Banten

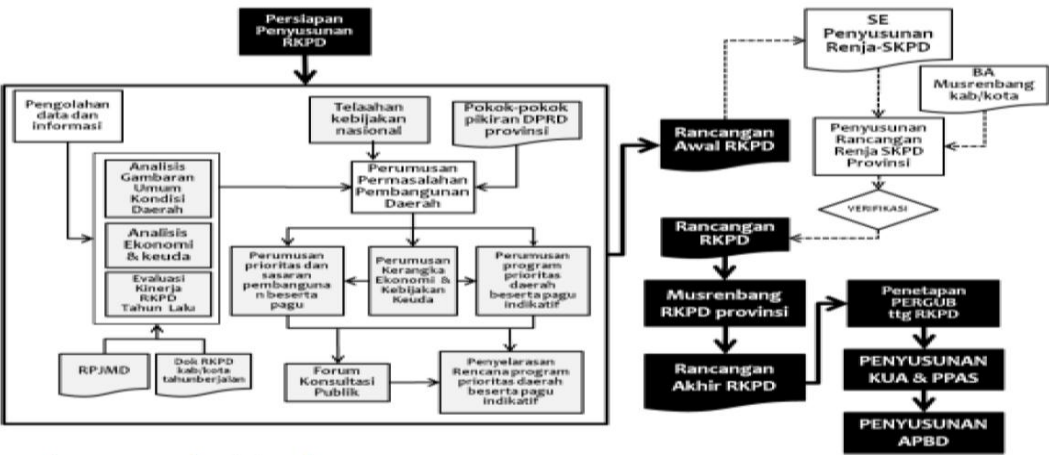
RKPD disusun berpedoman pada RPJMD dan mengacu pada RPJMN. Berpedoman pada RPJMD dilakukan melalui penyelarasan:

1. Prioritas dan sasaran pembangunan tahunan daerah Provinsi Banten dengan program pembangunan daerah yang ditetapkan dalam RPJMD Provinsi Banten.
2. Rencana program serta kegiatan prioritas tahunan daerah Provinsi Banten dengan indikasi rencana program prioritas yang ditetapkan dalam RPJMD Provinsi Banten.

Penyelarasan program dan kegiatan pembangunan daerah di tingkat provinsi dengan prioritas pembangunan di tingkat nasional dilakukan dengan pengacuan RKPD pada RPJMN sesuai dengan tahapan yang terkait.

Penyusunan RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 merupakan bagian dari rencana pembangunan tahunan ke-5 RPJMD Provinsi Banten Tahun 2012-2017. RKPD yang telah ditetapkan digunakan sebagai landasan penyusunan KUA dan PPAS dalam rangka penyusunan RAPBD.

RKPD yang telah ditetapkan dengan peraturan kepala daerah digunakan sebagai bahan evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang APBD guna memastikan APBD telah disusun berlandaskan RKPD. Diagram alir proses penyusunan RKPD sampai dengan penyusunan APBD disajikan dalam Gambar berikut ini.



Gambar 1.2

Bagan Alir Tahapan dan Tata Cara Penyusunan RKPD Provinsi Banten Sampai dengan Penyusunan APBD

Tema RKPD Provinsi Banten Tahun 2017, yaitu “Menjaga Momentum Pertumbuhan Ekonomi Melalui Percepatan Pembangunan Infrastruktur Untuk Mengurangi Kesenjangan Berbasis Potensi Wilayah”. Tema ini telah sejalan dengan tema RKP Tahun 2017 yaitu “Memacu Pembangunan Infrastruktur dan Ekonomi untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja serta Mengurangi Kemiskinan dan Kesenjangan Antarwilayah”. Berdasarkan tema RKPD tersebut kemudian dijabarkan 6 (enam) prioritas pembangunan Tahun 2017 sebagai berikut:

1. Peningkatan Kapasitas dan Daya Saing SDM Untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan.
2. Peningkatan Ketahanan dan Keamanan Pangan, Serta Penguatan Logistik Pangan.

3. Peningkatan Konektivitas dan Daya Dukung Infrastruktur dan Suprastruktur Terhadap Ekonomi dan Investasi Yang Lebih Merata.
4. Peningkatan Akses, Promosi dan Mutu Pelayanan Kesehatan.
5. Pengendalian Tata Ruang, Kelestarian Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Air, Mitigasi, Serta Adaptasi Bencana.
6. Peningkatan Kualitas Tata Kelola Pemerintahan dan Reformasi Birokrasi Serta Penyelenggaraan Pilkada Banten.

1.2 Dasar Hukum Penyusunan

Penyusunan RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu:

- 1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4010);
- 2) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
- 3) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
- 4) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan (Lembaran Negara Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5679);
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887);
- 7) Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 3);

- 8) Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2016 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2017 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 95);
- 9) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 517);
- 10) Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 1 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Banten Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Banten Tahun 2010 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Banten Nomor 26);
- 11) Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 2 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Banten Tahun 2010-2030 (Lembaran Daerah Provinsi Banten Tahun 2011 Nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Banten Nomor 32);
- 12) Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Banten Tahun 2012-2017 (Lembaran Daerah Provinsi Banten Tahun 2012 Nomor 4, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Banten Nomor 42);
- 13) Peraturan Gubernur Banten Nomor 12 Tahun 2013 tentang Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Banten Tahun 2012-2017 (Berita Daerah Provinsi Banten Tahun 2013 Nomor 12);
- 14) Peraturan Gubernur Banten Nomor 71 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Forum Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Banten Tahun 2016 (Berita Daerah Provinsi Banten Tahun 2015 Nomor 71).
- 15) Peraturan Gubernur Banten Nomor 71 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Forum Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Banten Tahun 2016 (Berita Daerah Provinsi Banten Tahun 2015 Nomor 71).

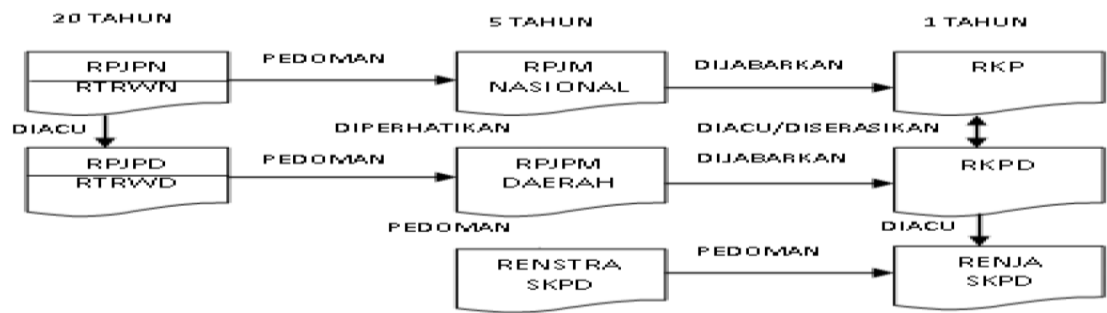
1.3 Hubungan Antar Dokumen

1.3.1 Hubungan Antar Dokumen Perencanaan

Perencanaan pembangunan daerah merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional. Ruang lingkup perencanaan pembangunan daerah meliputi tahapan, tata cara penyusunan, pengendalian

dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan daerah, yang terdiri atas RPJPD, RPJMD, Renstra SKPD, RKPD, dan Renja SKPD.

Perencanaan pembangunan daerah juga mengintegrasikan rencana tata ruang dengan rencana pembangunan daerah. Skema hubungan antara dokumen di tiap tingkat pemerintahan disajikan pada Gambar berikut ini.



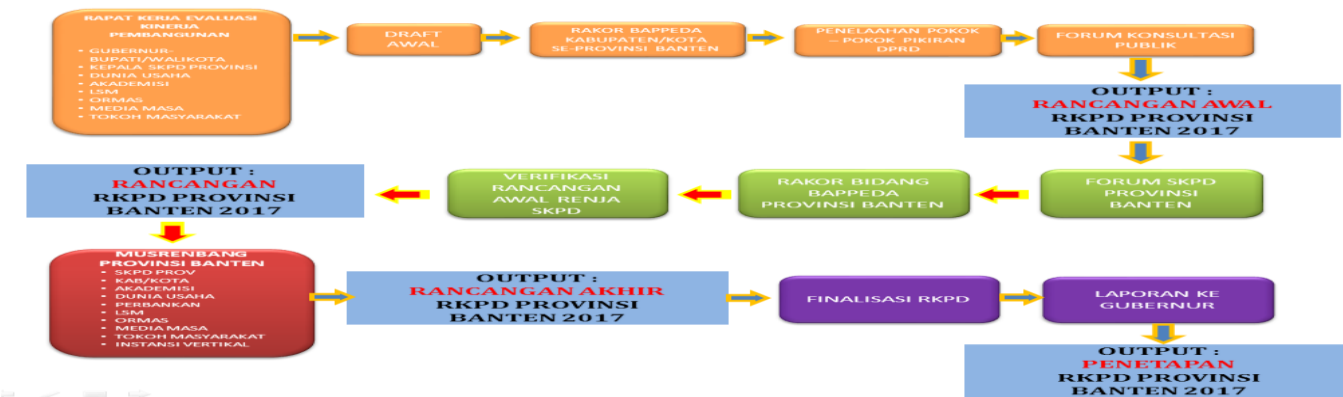
Sumber : Permendagri 54 Tahun 2010

Gambar 1.3
Hubungan Perencanaan Pembangunan Nasional, Daerah, dan SKPD

Perencanaan pembangunan daerah dilakukan pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing, selain itu juga dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki daerah, sesuai dinamika perkembangan daerah dan nasional.

1.3.2 Kerangka Pikir Penyusunan RKPD Tahun 2017

RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 dilaksanakan dengan beberapa agenda kegiatan yang disusun, sebagai berikut:



Gambar 1.4
Kerangka Pikir Penyusunan RKPD Tahun 2017

Penyusunan RKPD di Provinsi Banten disusun dengan 4 (empat) agenda pembahasan substansi, yaitu :

1. Penyusunan Rancangan Awal RKPD

Pada proses penyusunan rancangan awal RKPD merupakan tahapan awal yang disusun oleh Pemerintah Daerah Provinsi Banten yang didalam proses penyusunannya dilakukan melalui beberapa mekanisme pembahasan substansi rancangan awal, melalui Arahan Gubernur Provinsi Banten

kepada Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) Provinsi Banten dan Arahan Gubernur Provinsi Banten kepada SKPD. Arahan Gubernur Provinsi Banten tersebut selanjutnya menjadi bahan rancangan awal (rancangan teknokratis) RKPD yang dikonsultasikan kemudian dengan public melalui Forum Konsultasi Publik.

2. Penyusunan Rancangan RKPD

Pada proses penyusunan Rancangan RKPD disusun berdasarkan masukan dari hasil pelaksanaan Konsultasi Publik dan masukan pokok-pokok pikiran Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Banten, serta rancangan program/kegiatan SKPD Provinsi Banten. Produk Rancangan RKPD tersebut selanjutnya akan menjadi masukan didalam kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Daerah (Musrenbang) RKPD Provinsi Banten Tahun 2017.

3. Penyusunan Rancangan Akhir RKPD

Rancangan akhir RKPD merupakan bagian dari rumusan finalisasi RKPD Tahun 2017. Produk rancangan akhir RKPD disusun mengacu dari hasil pelaksanaan forum-forum yang diselenggarakan sebagai bagian dari rangkaian proses Musrenbang Provinsi Banten dan sudah memuat hasil kesepakatan pembahasan substansi termasuk didalamnya rumusan program/kegiatan pembangunan yang ada di Provinsi Banten.

4. Penetapan RKPD

Penetapan RKPD ditetapkan dengan Peraturan Gubernur Provinsi Banten dan sudah mengacu dokumen Rencana Kerja Pemerintah (Pusat) Tahun 2017.

1.4 Sistematika Dokumen RKPD

RKPD disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan.

Berisi gambaran umum penyusunan RKPD yang meliputi latar belakang, dasar hukum penyusunan, hubungan antar dokumen, sistematika dokumen RKPD, serta maksud dan tujuan penyusunan RKPD agar substansi pada bab-bab berikutnya dapat dipahami dengan baik.

2. Bab II Evaluasi Pelaksanaan RKPD Tahun Lalu dan Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan.

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum kondisi daerah, evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan RKPD sampai tahun berjalan dan realisasi RPJMD, serta permasalahan pembangunan daerah.

3. Bab III Rancangan Kerangka Ekonomi Daerah dan Kebijakan Keuangan Daerah.
Memuat penjelasan tentang kondisi ekonomi tahun lalu dan perkiraan tahun berjalan, yang antara lain mencakup indikator pertumbuhan ekonomi daerah, sumber-sumber pendapatan dan kebijakan pemerintah daerah yang diperlukan dalam pembangunan perekonomian daerah meliputi pendapatan daerah, belanja daerah dan pembiayaan daerah.
4. Bab IV Tema, Prioritas dan Sasaran Pembangunan Daerah.
Mengemukakan secara eksplisit perumusan prioritas dan sasaran pembangunan daerah berdasarkan hasil analisis terhadap hasil evaluasi pelaksanaan RKPD tahun lalu dan capaian kinerja yang direncanakan dalam RPJMD, identifikasi isu strategis dan masalah mendesak ditingkat daerah dan nasional, rancangan kerangka ekonomi daerah beserta kerangka pendanaan.
5. Bab V Rencana Program dan Kegiatan Prioritas Daerah.
Mengemukakan secara eksplisit rencana program dan kegiatan prioritas daerah yang disusun berdasarkan evaluasi pembangunan tahunan, kedudukan tahun rencana (RKPD) dan capaian kinerja yang direncanakan dalam RPJMD.
6. Bab VI Penutup
Memuat kesimpulan dari dokumen RKPD Tahun 2017 di Provinsi Banten.

1.5 Maksud dan Tujuan

RKPD yang memuat rancangan kerangka ekonomi daerah, program prioritas pembangunan daerah, rencana kerja, pendanaan dan prakiraan maju, adalah dokumen perencanaan daerah untuk periode 1 (satu) tahun yang disusun dimaksudkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki guna peningkatan kesejahteraan masyarakat yang nyata, baik dalam aspek pendapatan, kesempatan kerja, lapangan berusaha, akses terhadap pengambilan kebijakan, berdaya saing, maupun peningkatan indeks pembangunan manusia dalam kurun waktu 1 (satu) tahun ke depan.

Adapun tujuannya adalah untuk acuan bagi seluruh Instansi/Kantor Wilayah/Lembaga Teknis Daerah/Dinas Daerah/Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan di Daerah Provinsi Banten dalam menyusun program dan kegiatan yang dianggarkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada Tahun Anggaran 2017.

BAB II

EVALUASI HASIL PELAKSANAAN RKPD TAHUN 2015 DAN CAPAIAN KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN

2.1 Aspek Geografi dan Demografi

2.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

Provinsi Banten adalah salah satu daerah pemekaran yang dulu termasuk dalam wilayah Karesidenan Banten, Provinsi Jawa Barat dan terbentuk melalui Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000. Pada awalnya, Provinsi Banten terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Pandeglang, Lebak, Tangerang, Serang dan dua kota yaitu Kota Tangerang dan Kota Cilegon. Dalam perkembangannya terjadi pemekaran wilayah, Kabupaten Serang menjadi Kabupaten Serang dan Kota Serang. Selanjutnya, Kabupaten Tangerang dimekarkan menjadi Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Sehingga, Provinsi Banten saat ini terdiri dari empat kabupaten dan empat kota.

2.1.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

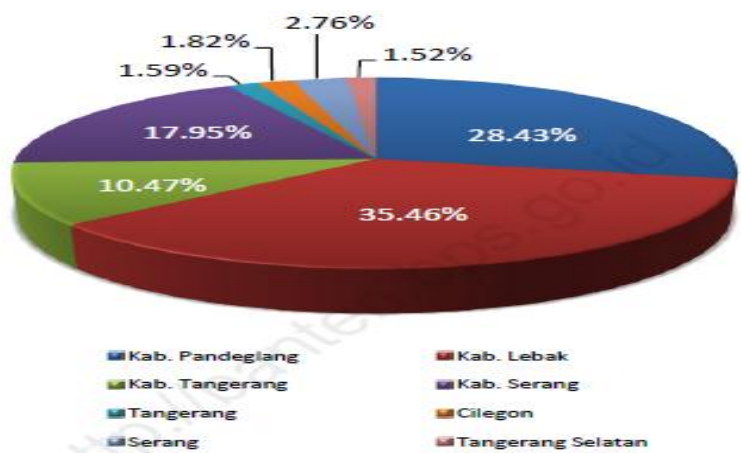
Provinsi Banten secara astronomis terletak antara 05007'50" sampai dengan 07001'01" Lintang Selatan dan antara 105001'11" sampai dengan 106007'12" Bujur Timur. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten, secara geografis wilayah Provinsi Banten seluas 9.662,92 km² dengan batas wilayah Provinsi Banten adalah :

- 1) Sebelah Utara dengan Laut Jawa.
- 2) Sebelah Timur dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.
- 3) Sebelah Selatan dengan Samudera Hindia.
- 4) Sebelah Barat dengan Selat Sunda dan Provinsi Lampung.



Gambar 2.1 Peta Wilayah Administrasi Provinsi Banten

Dari 8 (delapan) kabupaten/kota di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak mempunyai wilayah terluas yaitu 3.426,56 km2 (35,46 persen), sedangkan Kota Tangerang Selatan mempunyai wilayah terkecil yaitu 147,19 km2 (1,52 persen) dengan rincian pembagian proporsi luas wilayah seperti ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Sumber: Banten Dalam Angka, Tahun 2015

Gambar 2.2 Komposisi Luas Wilayah Banten

Secara administratif, Banten terdiri atas empat kabupaten dan empat kota dengan 155 kecamatan dan 313 desa/kelurahan, dengan perincian:

Tabel 2.1
Pembagian Wilayah Provinsi Banten
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kabupaten Pandeglang	35	13
Kabupaten Lebak	28	5
Kabupaten Tangerang	29	28
Kabupaten Serang	29	-
Kota Tangerang	13	104
Kota Cilegon	8	43
Kota Serang	6	66
Kota Tangerang Selatan	7	54
Total	155	313

Sumber: Banten Dalam Angka, Tahun 2015

2.1.1.2 Letak dan Kondisi Geografis

Provinsi Banten memiliki posisi strategis secara geografis dan secara regional, karena menjadi jalur utama penghubung perekonomian antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera sebagai kesatuan wilayah koridor andalan pengembangan ekonomi nasional. Disamping itu, wilayah maritim Banten

dilalui Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) I yang menghubungkan lalulintas laut antara Samudra Hindia ke wilayah Asia.

Banten memiliki pulau-pulau yang berpotensi. Berikut Daftar pulau di wilayah Banten tersebut disajikan seperti dalam Tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Pulau-pulau yang Berpotensi bagi Provinsi Banten

Letak	Nama Pulau	Kepemilikan
Kabupaten Pandeglang	Popole	Swasta
	Liwungan	Swasta
	Oar	Pribadi
	Sumur	-
	Omang	Wisata Pulau
	Mangir	Pribadi
	Pamagangan	Hutan Lindung
	Boboko	Hutan Lindung
	Handeuleum	Hutan Lindung
	Peucang	Hutan Lindung
	Panaitan	Hutan Lindung
	Deli	Penangkar Kera
	Tinjil	Penangkar Kera
	Badul	Konservasi Biota
	Karang Tikukur	Hutan Lindung
	Pinang Kucing	Hutan Lindung
	Watan	Hutan Lindung
	Handeuleum Tengah	Tidak Berpenghuni
	Karangcopong Besar	Tidak Berpenghuni
	Karangcopong Kecil	Tidak Berpenghuni
	Karangcareuh	Tidak Berpenghuni
	Karang Tikukur kecil	Tidak Berpenghuni
	Karang Ewoh	Tidak Berpenghuni
	Karang Eurih	Tidak Berpenghuni
	Karang Cikalapa Bereum	Tidak Berpenghuni
	Kabuy Utan	Tidak Berpenghuni
	Karangbidur	Tidak Berpenghuni
	Karang Pabayang	Tidak Berpenghuni
	Karang Gunung Payang	Tidak Berpenghuni
	Karang jajar	Tidak Berpenghuni
	Batu Putih	Tidak Berpenghuni
	Batu Asin	Tidak Berpenghuni
	Batu Quran	Tidak Berpenghuni
Kabupaten Lebak	Tanjung Layar	Tidak Berpenghuni
	Manuk	Tidak Berpenghuni
	Karang Malang	Tidak Berpenghuni
	Karang Bokor	Tidak Berpenghuni
	Karang Masigit	Tidak Berpenghuni
Kabupaten Tangerang	Betingan	Tidak Berpenghuni
Kabupaten Serang	Sangiang	Tidak Berpenghuni
	Salira	Tidak Berpenghuni
	Kali Utara	Tidak Berpenghuni
	Tarahan	Tidak Berpenghuni
	Kamarisan	Tidak Berpenghuni
	Cikantung	Tidak Berpenghuni
	Panjang	Berpenghuni
	Semut	Tidak Berpenghuni
	Karang Cawene	Tidak Berpenghuni
	Karang Parejakah	Tidak Berpenghuni
	Tunda	Berpenghuni
	Kali Selatan	Tidak Berpenghuni
	Pamujang Besar	Tidak Berpenghuni
	Pamujang Kecil	Tidak Berpenghuni
	Kabur	Tidak Berpenghuni
	Gedang	Tidak Berpenghuni

Letak	Nama Pulau	Kepemilikan
	Lima	Tidak Berpenghuni
Kota Cilegon	Merak Besar	Tidak Berpenghuni
	Merak Kecil	Tidak Berpenghuni
	Florida	Tidak Berpenghuni
	Ular	Tidak Berpenghuni
	Tempurung	Tidak Berpenghuni

Sumber: Banten Dalam Angka, Tahun 2015

2.1.1.3. Topografi

Topografi umumnya menampilkan relief permukaan, model tiga dimensi, dan identitas jenis lahan. Relief adalah bentuk permukaan suatu lahan yang dikelompokkan atau ditentukan berdasarkan perbedaan ketinggian (*amplitude*) dari permukaan bumi (bidang datar) suatu bentuk bentang lahan (*landform*). Sedang topografi secara kualitatif adalah bentang lahan (*landform*) dan secara kuantitatif dinyatakan dalam satuan kelas lereng (% atau derajat), arah lereng, panjang lereng dan bentuk lereng.

Topografi wilayah Provinsi Banten berkisar pada ketinggian 0-1.000 mdpl. Secara umum kondisi topografi wilayah Provinsi Banten merupakan dataran rendah yang berkisar antara 0-200 mdpl yang terletak di daerah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Pandeglang, dan sebagian besar Kabupaten Serang. Adapun daerah Lebak Tengah dan sebagian kecil Kabupaten Pandeglang memiliki ketinggian berkisar 201-2.000 mdpl dan daerah Lebak Timur memiliki ketinggian 501-2.000 mdpl yang terdapat di Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

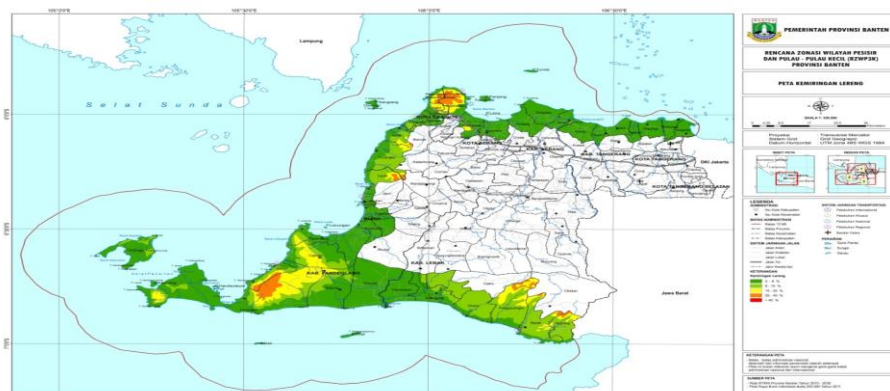
Kondisi topografi di Provinsi Banten terbagi menjadi tiga kondisi yang ekstrim yaitu:

- Dataran yang sebagian besar terdapat di daerah Utara Provinsi Banten yang memiliki tingkat kemiringan lahan antara 0 – 15%, sehingga menjadi lahan yang sangat potensial untuk pengembangan seluruh jenis fungsi kegiatan. Dengan nilai kemiringan ini tidak diperlukan banyak perlakuan khusus terhadap lahan yang akan dibangun untuk proses prakonstruksi. Lahan dengan kemiringan ini biasanya tersebar di sepanjang pesisir Utara Laut Jawa, sebagian wilayah Serang, sebagian Kabupaten Tangerang bagian utara serta wilayah selatan yaitu di sebagaian pesisir Selatan dari Pandeglang hingga Kabupaten Lebak;
- Perbukitan landai-sedang (kemiringan < 15% dengan tekstur bergelombang rendah-sedang) yang sebagian besar dataran landai terdapat di bagian

utara meliputi Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang, serta bagian utara Kabupaten Pandeglang;

- c. Daerah perbukitan terjal (kemiringan < 25%) terdapat di Kabupaten Lebak, sebagian kecil Kabupaten Pandeglang bagian selatan dan Kabupaten Serang.

Perbedaan kondisi alamiah ini turut berpengaruh terhadap timbulnya ketimpangan pembangunan yang semakin tajam, yaitu wilayah sebelah utara memiliki peluang berkembang relatif lebih besar daripada wilayah sebelah Selatan. Khusus untuk Fisiografi Kabupaten Serang (wilayah pesisir Provinsi Banten bagian Utara) dari arah utara ke selatan yang berkisar 60 Km², terdiri dari wilayah rawa pasang surut, rawa musiman, dataran, perbukitan dan pegunungan. Bagian utara merupakan wilayah yang datar dan tersebar luas sampai ke pantai, kecuali sekitar Gunung Sawi, Gunung Terbang dan Gunung Batusipat. Di bagian selatan sampai ke barat, Kabupaten Serang berbukit dan bergunung antara lain sekitar Gunung Kencana, Gunung Karang dan Gunung Gede. Daerah yang bergelombang tersebar di antara kedua bentuk wilayah tersebut.



Gambar 2.3 Peta Topografi Provinsi Banten

2.1.1.4 Geologi dan Geomorfologi

1. Geologi Pesisir

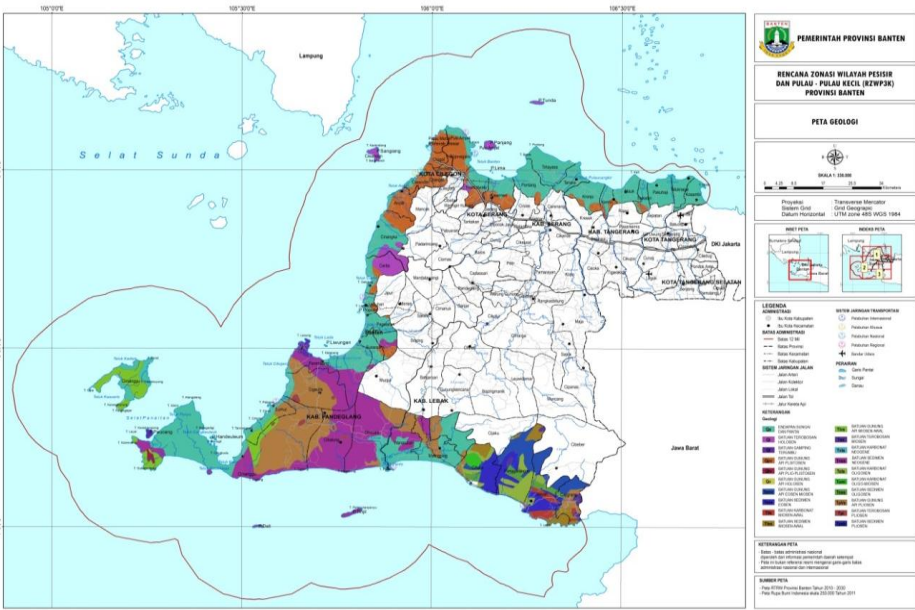
Struktur geologi daerah Banten terdiri dari formasi batuan dengan tingkat ketebalan dari tiap-tiap formasi berkisar antara 200 – 800 meter dan tebal keseluruhan diperkirakan melebihi 3.500 meter.

- a. Formasi Bojongmanik merupakan satuan tertua berusia Miosen akhir, batuanannya terdiri dari perselingan antara batu pasir dan lempung pasir, batu gamping, batu pasir tufaan, konglomerat dan breksi andesit, umurnya diduga Pliosen awal.

- b. Formasi Cipacar yang terdiri dari tuf batu apung berselingan dengan lempung tufaan, konglomerat dan napal glaukonitan, umurnya diiperkirakan Pliosen akhir.
- c. Formasi Bayah yang berumur Eosen merupakan satuan tertua daerah ini, terdiri atas batuan sedimen, batuan gunung api, batuan terobosan dan Alluvium yang berumur mulai Miosen awal hingga Resen, terdapat di Banten bagian selatan.

Jenis batuan dan struktur geologi tersebut dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a. Batuan Gunung Api dapat dikelompokan dalam batuan gunung api tua dan muda yang berumur Plistosen Tua hingga Holosen. Batuan terobosan yang dijumpai bersusunan andesiot sampai basal. Tuf Cikasungka berumur Plistosen, Lava Halimun dan batuan gunung api Kuartar. Pada peta lembar Leuwidamar disajikan pula singkapan batuan metamorf yang diduga berumur Ologo Miosen terdiri dari Sekis, Genes dan Amfibolit yang tersingkap di bagian utara tubuh Granodiorit Cihara. Dorit Kuarsa berumur Miosen tengah hingga akhir, Dasit dan Andesit berumur Miosen akhir serta Basal berumur kuartar.
- b. Batuan endapan termuda adalah aluium dan endapan pantai yang berupa Kerikil, pasir, lempung, rombakan batu gamping, koral bercampur pecahan moluska atau kerang kerangan, gosong pantai dan gamping terumbu.



Gambar 2.4
Peta Struktur Geologi Daratan Provinsi Banten

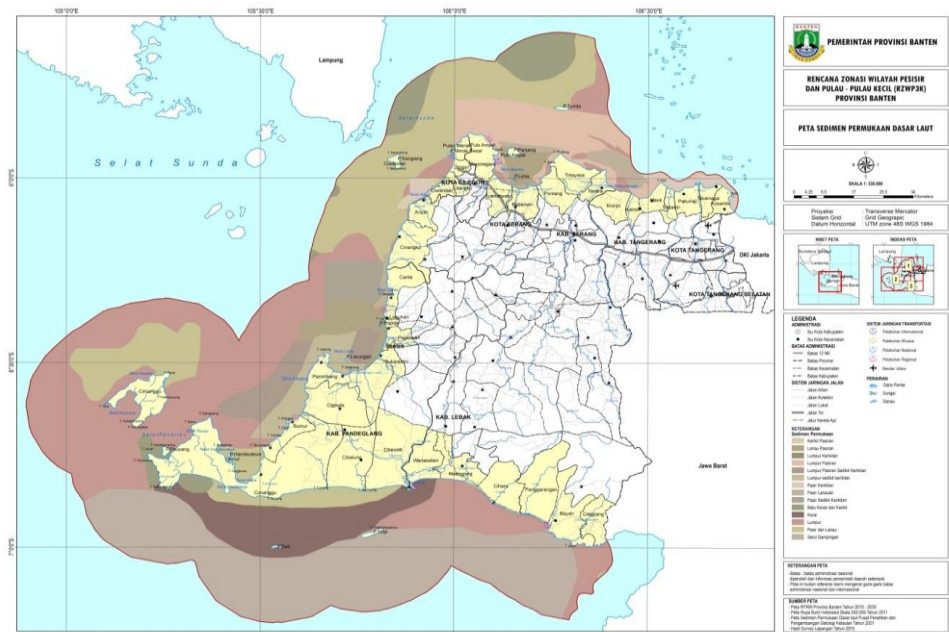
2. Geologi Laut

Dataset geologi dan geomorfologi laut yang memungkinkan untuk disurvei adalah jenis substrat dasar laut. Jenis substrat dasar laut yang mungkin ditemukan misalnya pecahan karang, pasir, lumpur, lumpur berpasir dan sebagainya.

Analisa geologi laut didukung pula peta geologi publikasi Pusat Survey Geologi sehingga dapat dibandingkan kondisi geologi regional, data yang digunakan yaitu : Peta geologi skala 1:100.000 lembar Jakarta (1209-6 inset kepulauan seribu), lembar Leuwidamar (1109-4), lembar Serang (1109-5), lembar Anyer (1109-3), lembar Cikarang (1109-2), lembar Ujung kulon (1109-1) dan peta geologi skala 1: 250.000 lembar Tanjung karang (1110), sedangkan untuk daya dukung mekanika tanah untuk infrastuktur selain dilakukan pemboran setempat-setempat didukung pula peta geoteknik publikasi Geologi Tata Lingkungan lembar Serang skala 1 : 100.000.

Untuk mendeteksi substrat dasar laut, dapat dilakukan dengan metode penginderaan jauh dan survei lapangan. Melalui pendekatan penginderaan jauh untuk wilayah tertentu yang memiliki perairan dengan tingkat kecerahan tinggi, substrat dasar laut dapat diidentifikasi menggunakan citra satelit yang memiliki kemampuan menembus air sampai kedalaman tertentu (<20 m).

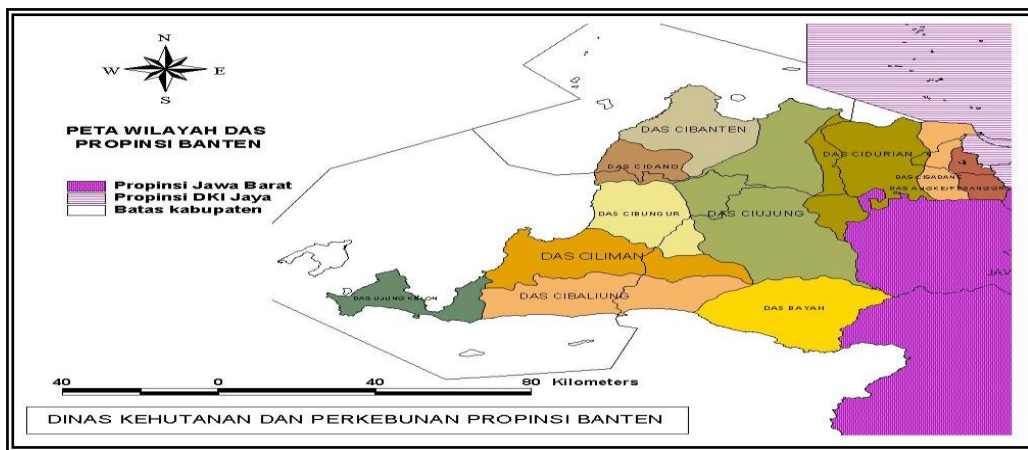
Identifikasi dilakukan menggunakan pendekatan kunci interpretasi, diantaranya rona, warna, pola, bentuk, tekstur, situs dan asosiasi.



Gambar 2.5
Peta Struktur Geologi Laut Provinsi Banten

2.1.1.5 Hidrologi

Kawasan sempadan sungai di Provinsi Banten terdiri dari DAS Ciujung, DAS Cidurian, DAS Cilemer, DAS Ciliman, DAS Cibanten, DAS Cidanao, DAS Cimanceuri, DAS Cisadane, DAS Cibinuangeun, DAS Cihara, DAS Cimadur, dan DAS Cibareno dengan total panjang sungai 787,68 Km dengan luas sempadan sungai kurang lebih 7.877 Ha (0,91%) dari luas Provinsi Banten sedangkan kawasan hutan untuk DAS paling sedikit ditetapkan 30 (tiga puluh) persen. Peta pembagian DAS ini dapat dilihat pada Gambar Peta Aliran Sungai dibawah ini.

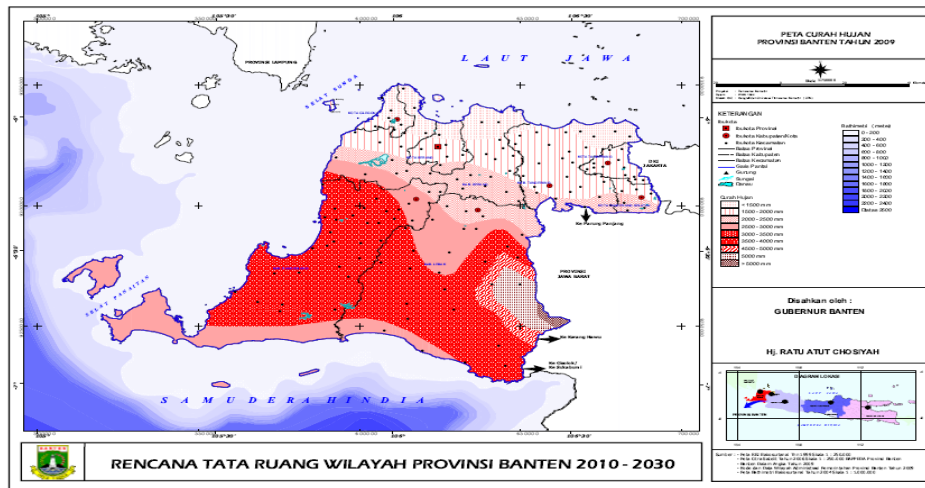


Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Banten

Gambar 2.6 Peta Aliran Sungai di Provinsi Banten

2.1.1.6 Klimatologi

Secara umum, Provinsi Banten beriklim tropis dan basah. Suhu rata-rata pada Tahun 2014 sebesar 27,30C, dimana suhu tertinggi 34,10C terjadi di bulan Oktober dan terendah 30,10 C terjadi di bulan Januari. Sepanjang Tahun 2014, curah hujan rata-rata sebesar 127 mm, turun 57,38 persen dari 298 mm pada Tahun 2013. Sementara itu, rata-rata hari hujan adalah 15 hari hujan per bulan, turun 11,76 persen dari 17 hari hujan per bulan pada Tahun 2013. Curah Hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan curah hujan sebanyak 377 mm dengan hari hujan selama 25 hari pada bulan tersebut.



Sumber: RTRW Provinsi Banten Tahun 2005-2025

Gambar 2.7 Peta Iklim Provinsi Banten

2.1.1.7 Dinamika Penggunaan Lahan

Dinamika penggunaan lahan suatu daerah dapat dilihat dari potensi yang dimiliki serta kecenderungan perubahan fungsi lahan mungkin terjadi. Kecenderungan perubahan fungsi dan pola penggunaan lahan sangat berkaitan dengan kondisi eksisting serta kestabilan pemanfaatannya. Berkenaan dengan dinamika penggunaan lahan, terdapat beberapa skenario perubahan masing-masing jenis penggunaan lahan sekarang yang akan terjadi di masa mendatang, sehingga perlu adanya konsep pengendalian pengembangan kawasan. Penggunaan lahan terbagi menjadi kawasan lindung dan kawasan budidaya.

1. Kawasan Lindung

Pengertian kawasan berfungsi lindung dalam suatu rencana tata ruang wilayah provinsi sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 15/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, terdiri atas:

- 1) Kawasan hutan lindung;
- 2) Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya;
- 3) Kawasan perlindungan setempat;
- 4) Kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya;
- 5) Kawasan rawan bencana alam;
- 6) Kawasan lindung geologi;
- 7) Kawasan lindung lainnya.

Adapun kawasan lindung yang terdapat di Wilayah Provinsi Banten meliputi kawasan hutan lindung, kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya, dan kawasan rawan bencana alam. Rencana kawasan lindung di Wilayah Provinsi Banten Tahun 2030 seluas kurang lebih 260.843 Ha atau 30,15 % dari luas wilayah Provinsi Banten.

2. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya yang dimaksud merupakan arahan peruntukan yang terdiri dari :

- a) Kawasan Peruntukan Hutan Produksi;
- b) Kawasan Peruntukan Pertanian;
- c) Kawasan Peruntukan Perkebunan;
- d) Kawasan Peruntukan Perikanan;
- e) Kawasan Peruntukan Pertambangan;
- f) Kawasan Peruntukan Industri;
- g) Kawasan Peruntukan Pariwisata;
- h) Kawasan Peruntukan Permukiman;

Selain kawasan peruntukan tersebut di atas, di Wilayah Provinsi Banten juga terdapat Kawasan Budidaya yang Memiliki Nilai Strategis Nasional yaitu Kawasan Bojonegara – Merak – Cilegon dengan sektor unggulan industri, pariwisata, pertanian, perikanan, dan pertambangan. Selain itu diarahkan pula pengembangan Laut Krakatau dan sekitarnya dengan sektor unggulan perikanan, pertambangan, dan pariwisata. Adapun rencana pengembangan kawasan budidaya di wilayah Provinsi Banten Tahun 2030 seluas kurang lebih 604.277 Ha atau 69,85% dari luas Wilayah Provinsi Banten.

2.1.1.8 Peruntukan Lahan

Peruntukan lahan Banten terbagi menjadi 7 kategori yang ada yaitu Kawasan Peruntukan Hutan Produksi, Kawasan Peruntukan Pertanian, Kawasan Peruntukan Perkebunan, Kawasan Peruntukan Perikanan, Kawasan Peruntukan Pertambangan, Kawasan Peruntukan Industri, Kawasan Peruntukan Pariwisata, Kawasan Peruntukan Permukiman.

Kawasan peruntukan hutan produksi diarahkan pengembangannya seluas

kurang lebih 58.091 Ha (6,71%) dari luas Provinsi Banten. Arahana pengelolaan kawasan peruntukan hutan produksi yaitu (1) Kawasan hutan produksi yang mempunyai tingkat kerapatan tegakan rendah harus dilakukan percepatan reboisasi, serta percepatan pembangunan hutan rakyat. (2) Mengarahkan pada kawasan perkotaan untuk mewujudkan hutan kota di dalam atau di tepi kota. (3) Kawasan peruntukan hutan produksi diarahkan di Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Pandeglang.

Kawasan peruntukan perkebunan meliputi kawasan budidaya lahan kering diarahkan pengembangannya seluas kurang lebih 176.957 Ha (20,45%) dari luas Provinsi Banten. Pengelolaan kawasan peruntukan perkebunan dilakukan untuk memanfaatkan potensi lahan yang sesuai untuk kegiatan lahan kering dalam meningkatkan produksi tanaman lahan kering dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Kawasan peruntukan perikanan diarahkan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, dan Kota Serang. Arahana pengelolaan kawasan peruntukan perikanan antara lain mempertahankan, merehabilitasi dan merevitalisasi tanaman bakau/ mangrove, pengembangan minapolitan berupa budidaya perikanan tangkap dan budidaya perikanan laut, menjaga kelestarian sumber daya air terhadap pencemaran limbah industri maupun limbah lainnya.

Kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, dan kawasan peruntukan permukiman yang dikategorikan sebagai kawasan perkotaan dikembangkan seluas kurang lebih 152.651 Ha (17,65%) dari luas Provinsi Banten. Pengelolaan kawasan budidaya peruntukan industri dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah ruang guna memenuhi kebutuhan ruang untuk pengembangan kegiatan industri, dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Kawasan peruntukan pariwisata diarahkan di Kawasan wisata Pantai Barat (Anyer, Labuan/ Carita, Tanjung Lesung dan Sumur), Kawasan Banten Lama, Pelabuhan Karangantu, Kawasan Wisata Pantai Selatan (sepanjang pantai selatan dari pantai Muara Binuangeun-Panggarangan-Bayah), Permukiman Baduy (Leuwidamar, Cimarga), T.N. Ujung Kulon (Cigeulis, Cimanggu, Sumur, P. Panaitan, P. Handeuleum, P. Peucang, Taman Jaya, Pantai Ciputih dan Gunung Honje).

2.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah

Merujuk pada strategi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dalam rangka mewujudkan Banten menyongsong peradaban baru maka strategi pengembangan potensi wilayah harus mengacu kepada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembangunan harus selalu dikaitkan dengan kepentingan pelestarian lingkungan hidup, pengembangan tata ruang, & pengelolaan aspek pertanahannya
2. Tata ruang dan infrastruktur (dalam bingkai wilayah maritim, agraris, & niaga) mencakup hubungan sinergis antara fungsi ruang darat, laut, udara, dan sungai dengan bertumpu pada kerjasama niaga antar wilayah yang mengandalkan potensi darat, laut, udara, dan sungai
3. Implementasi Ekonomi Hijau : keberlanjutan ekologis dan desentralisasi tata kelola lingkungan
4. Efektifitas kontrol lingkungan dalam skala komunitas lokal yang langsung memiliki interdependensi terhadap alam sekitar kehidupan mereka

Dengan mengacu kepada Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, khususnya Pasal 3, maka tujuan penataan ruang adalah untuk mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berdasarkan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional. Tujuan perwujudan tersebut diterjemahkan lebih lanjut dengan:

- a. Terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan;
- b. Terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia;
- c. Terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

Secara lebih operasional dalam Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, khususnya Pasal 2 dikemukakan bahwa penataan ruang wilayah nasional bertujuan untuk mewujudkan:

- a. Ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan;
- b. Keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan;
- c. Keterpaduan perencanaan tata ruang wilayah nasional, provinsi, dan kabupaten/kota;

- d. Keterpaduan pemanfaatan ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- e. Keterpaduan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah nasional, provinsi, dan kabupaten/kota dalam rangka perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang;
- f. Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat;
- g. Keseimbangan dan keserasian perkembangan antar wilayah;
- h. Keseimbangan dan keserasian kegiatan antar sektor; dan
- i. Pertahanan dan keamanan negara yang dinamis serta integrasi nasional.

Berdasarkan kedua penetapan di atas, sesuai dengan kewenangan pada tingkat provinsi, maka tujuan penataan ruang wilayah Provinsi Banten adalah Tujuan Penataan Ruang Wilayah Provinsi Banten adalah Mewujudkan Ruang Wilayah Banten sebagai Pintu Gerbang Simpul Penyebaran Primer Nasional-Internasional yang Aman, Nyaman, Produktif dan Berkelanjutan melalui pengembangan pusat-pusat pertumbuhan yang mendukung ketahanan pangan, industri, dan pariwisata. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan kedalam bentuk kebijakan dan strategi pengembangan wilayah Provinsi Banten untuk mewujudkan pola dan struktur ruang wilayah Provinsi Banten.

1. Pengembangan Kawasan Lindung

Kebijakan pengembangan kawasan lindung di Banten diantaranya adalah :

- a. Peningkatan kualitas kawasan lindung agar sesuai dengan fungsi perlindungannya;
- b. Pemeliharaan dan perwujudan kelestarian lingkungan hidup;
- c. Pencegahan dampak negatif kegiatan manusia yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan hidup.
- d. Perwujudan keterpaduan pemanfaatan dan pengendalian ruang.

2. Pengembangan Kawasan Budidaya

Kebijakan pengembangan kawasan budidaya meliputi:

- a. Peningkatan produktivitas kawasan budidaya;
- b. Perwujudan dan peningkatan keterpaduan dan keterkaitan antar kegiatan budidaya;
- c. Pengendalian perkembangan kegiatan budidaya agar tidak melampaui daya dukung dan daya tampung lingkungan.

3. Kebijakan pengembangan kawasan laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil meliputi:
- a. Pelestarian lingkungan pesisir dan laut termasuk sempadan pantai sebagai kawasan lindung, serta memberikan hak masyarakat untuk mendapatkan akses ke sempadan pantai;
 - b. Peningkatan kualitas lingkungan laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil;
 - c. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil;

2.1.3 Wilayah Rawan Bencana

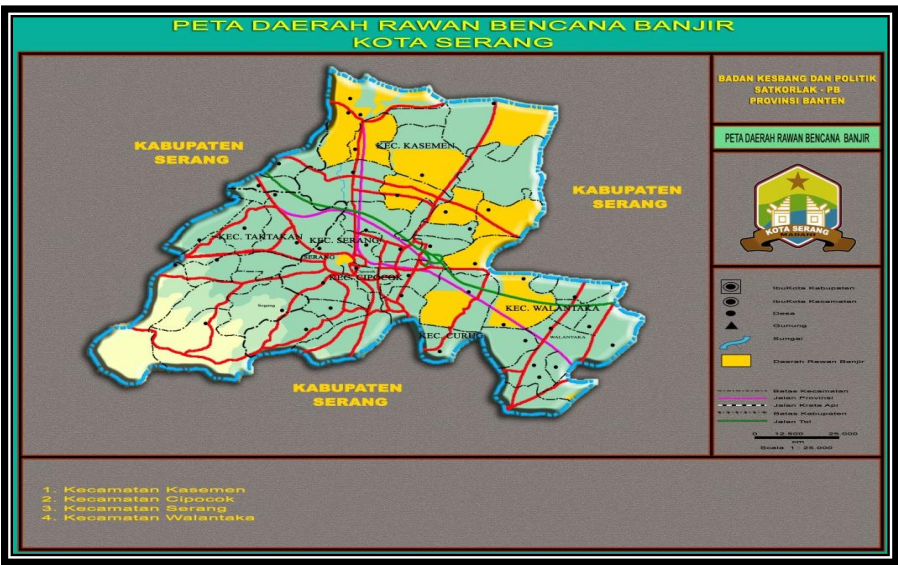
Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

Beberapa potensi bencana yang ada di wilayah Provinsi Banten yang teridentifikasi, antara lain :

1. Banjir

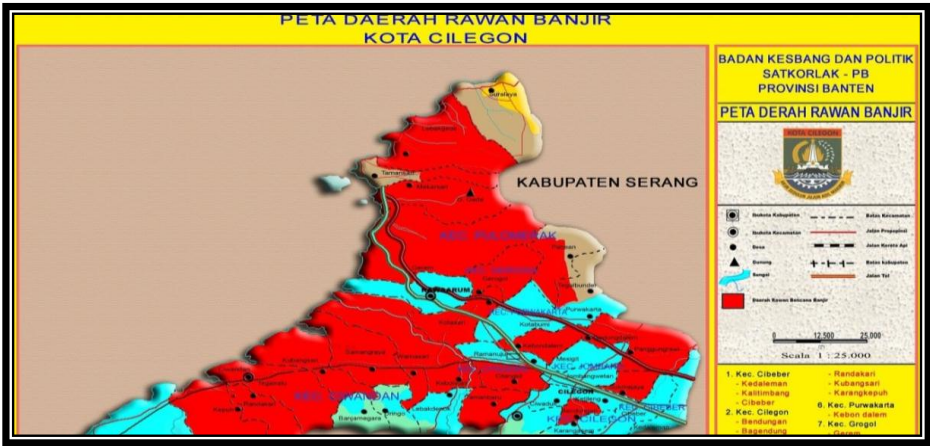
Daerah rawan banjir di Provinsi Banten tersebar di beberapa kecamatan di kabupaten/kota, yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Kota Cilegon meliputi Kecamatan Cibeber, Cilegon, Purwakarta, dan Grogol.



Gambar 2.8
Peta Daerah Rawan Banjir Kota Cilegon

- b. Kota Serang meliputi Kecamatan Kasemen, Cipocokjaya, Serang, dan Walantaka.



Gambar 2.9
Peta Daerah Rawan Banjir Kota Serang

- c. Kota Tangerang meliputi Kecamatan Tangerang, Cipondoh, Batuaceper, Ciledug, Jatiuwung, Benda, Karawaci, Cibodas, Periuk, Neglasari, Pinang, Karangtengah, dan Larangan.



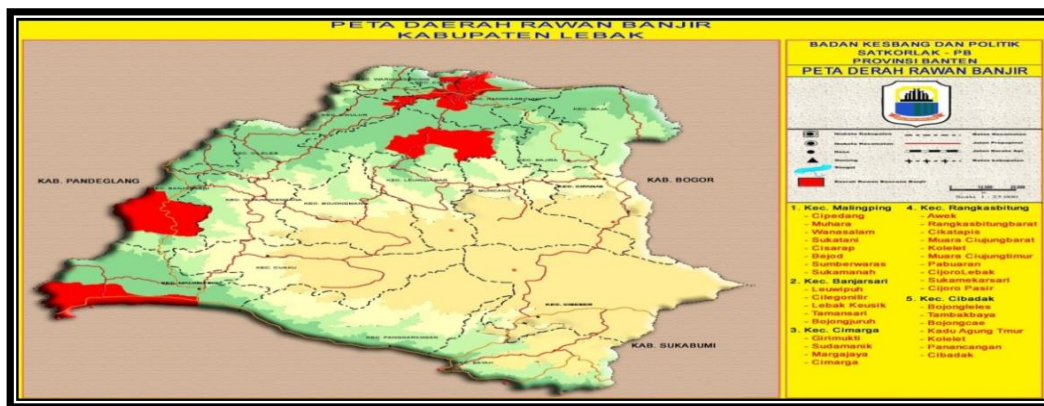
Gambar 2.10
Peta Daerah Rawan Banjir Kota Tangerang

- d. Kota Tangerang Selatan meliputi Kecamatan Serpong, Ciputat, Ciputat Timur, dan Pondok Aren.



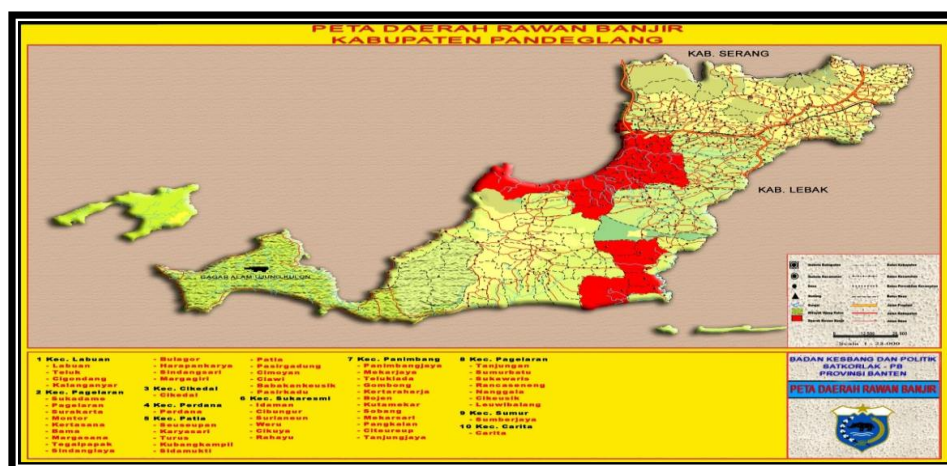
Gambar 2.11
Peta Daerah Rawan Banjir Kota Tangerang Selatan

- e. Kabupaten Lebak meliputi Kecamatan Malingping, Banjarsari, Cimarga, Rangkasbitung, dan Cibadak.



Gambar 2.12
Peta Daerah Rawan Banjir Kabupaten Lebak

- f. Kabupaten Pandeglang meliputi Kecamatan Labuan, Pagelaran, Cikedal, Perdana, Patia, Sukaresmi, Panimbang, Pagelaran, Sumur, dan Carita



Gambar 2.13
Peta Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pandeglang

g. Kabupaten Serang meliputi Kecamatan Kramatwatu, Bojonegara, Puloampel, Ciruas, Kragilan, Pontang, Tirtayasa, Tanara, Cikande, Kibin, Carenang, Binuang, Tunjungteja, Cikeusal, Pamarayan, Anyer, dan Cinangka.

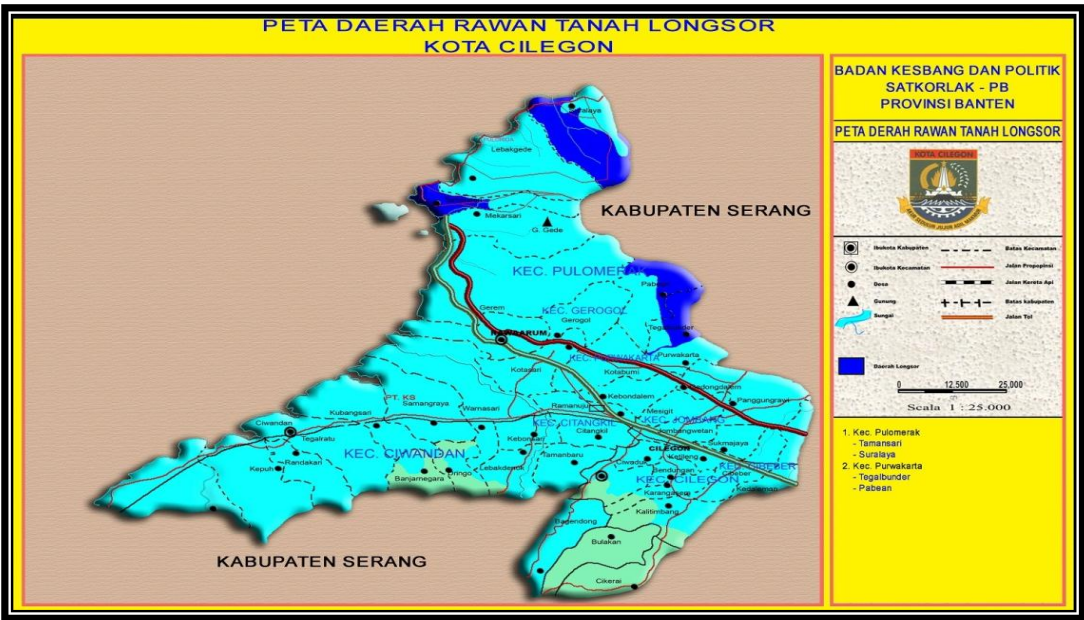


Gambar 2.14
Peta Daerah Rawan Banjir Kabupaten Serang

2. Longsor

Daerah rawan longsor di Provinsi Banten tersebar di beberapa kecamatan di kabupaten/kota, yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut :

a. Kota Cilegon meliputi Kecamatan Pulomerak dan Purwakarta.



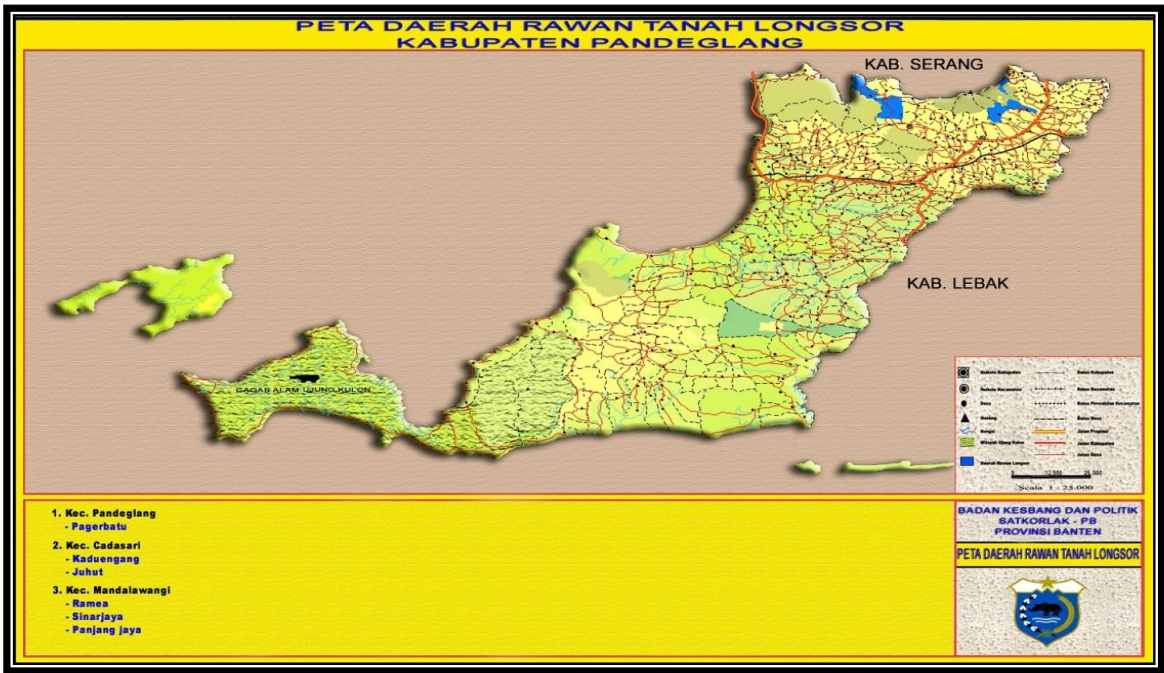
Gambar 2.15
Peta Daerah Rawan Banjir Kota Cilegon

b. Kabupaten Serang meliputi Kecamatan Bojonegara dan Cikeusal.



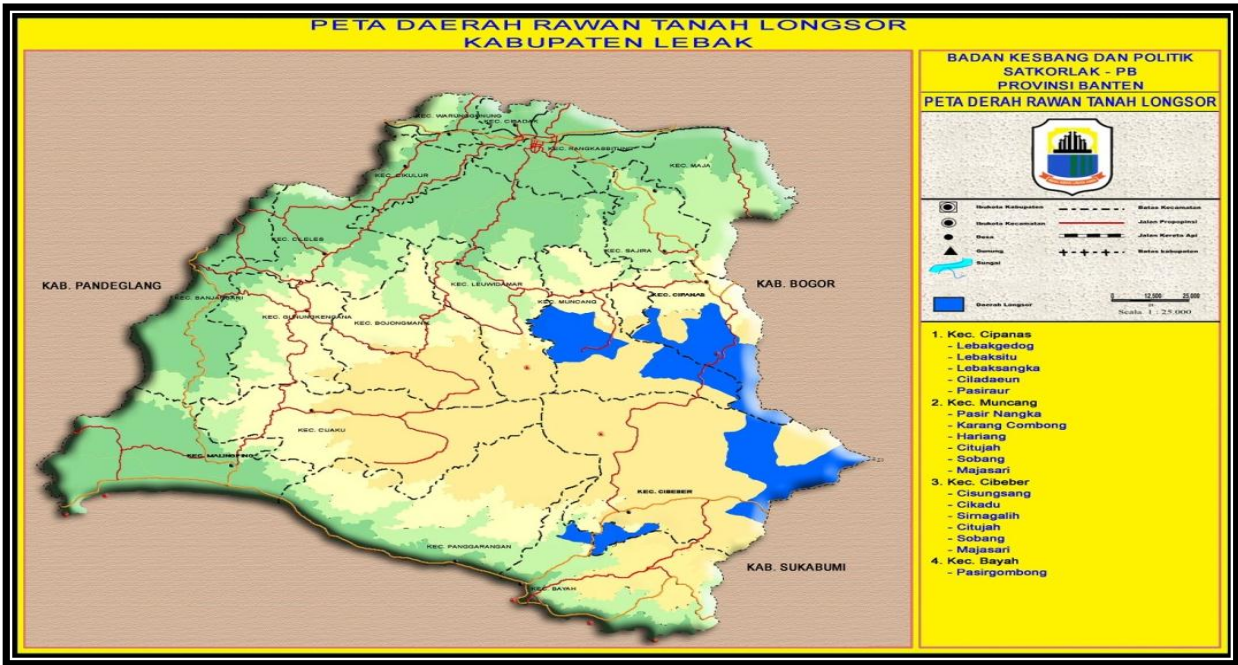
Gambar 2.16
Peta Daerah Rawan Banjir Kabupaten Serang

c. Kabupaten Lebak meliputi Kecamatan Cipanas, Muncang, Cibeber, dan Bayah.



Gambar 2.17
Peta Daerah Rawan Banjir Kabupaten Lebak

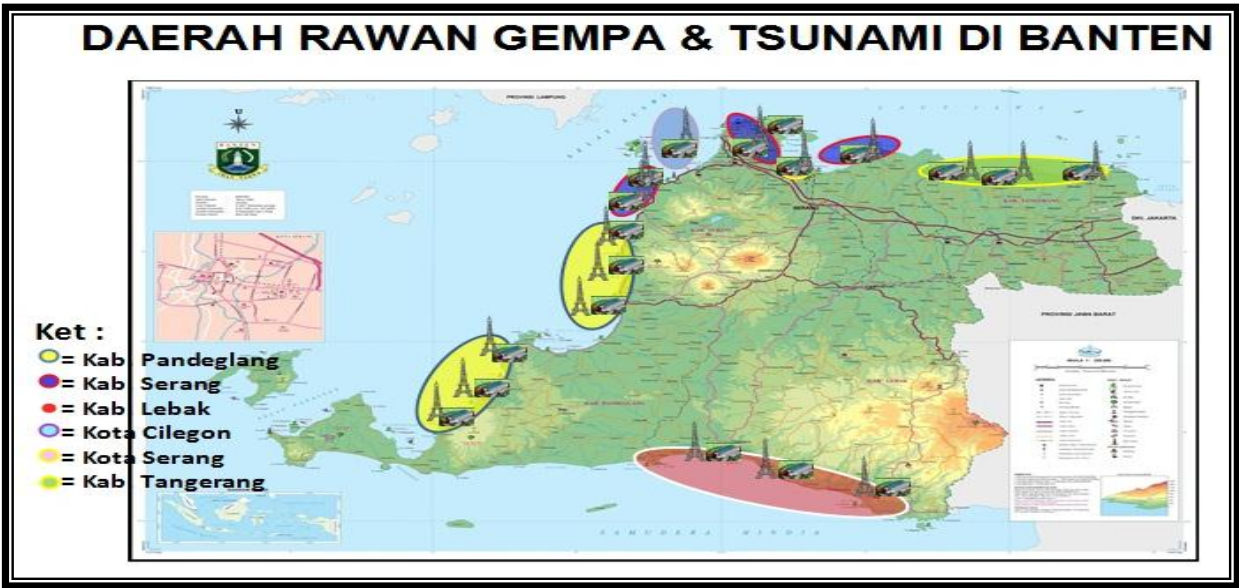
- d. Kabupaten Pandeglang meliputi Kecamatan Pandeglang, Cadasari, dan Mandalawangi.



Gambar 2.18
Peta Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pandeglang

3. Tsunami

Daerah rawan bencana tsunami terdapat di sepanjang pantai Utara, Barat, sampai Selatan Provinsi Banten meliputi Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Lebak. Untuk lebih jelasnya lokasi rawan bencana tsunami di Provinsi Banten dapat dilihat pada gambar 2.13 berikut ini.



Gambar 2.19
Peta Daerah Rawan Gempa dan Tsunami di Banten

Potensi bencana yang disebabkan oleh faktor non-alam yang mungkin terjadi di wilayah Banten antara lain, wabah penyakit, dampak industri dan pencemaran lingkungan. Sedangkan potensi bencana yang disebabkan oleh faktor manusia/sosial yang mengancam antara lain konflik antar kelompok masyarakat dan terorisme. Namun demikian terjadinya bencana yang disebabkan oleh faktor non-alam dan manusia/sosial, baik frekuensi maupun kerawannya selama ini relatif kecil.

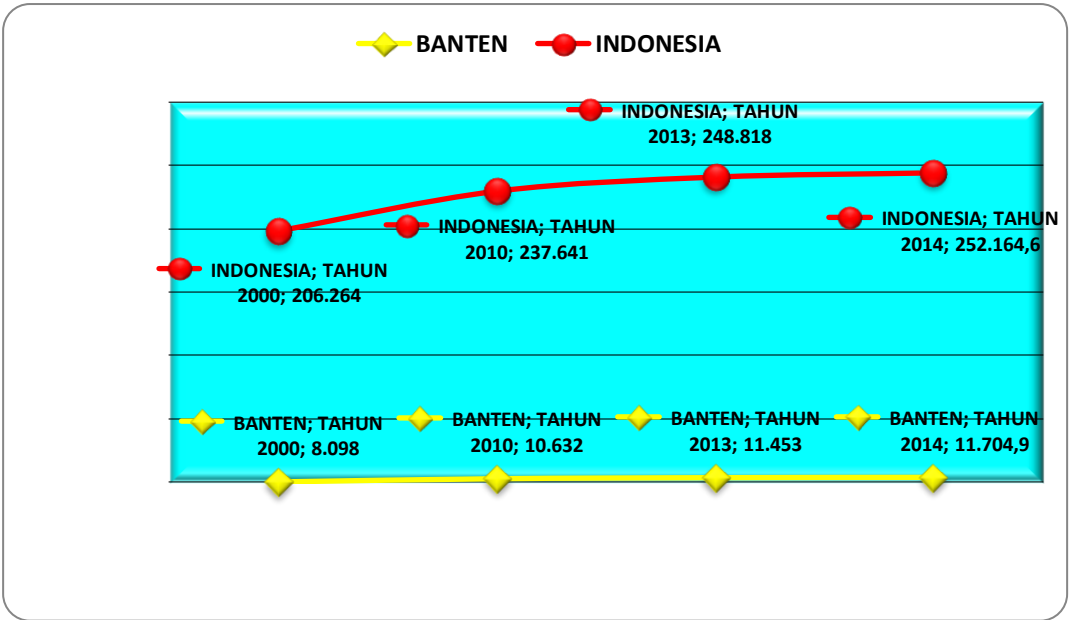
2.1.4 Demografi

Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama atau etnisitas tertentu. Dengan demikian data kependudukan adalah segala tampilan data penduduk dalam bentuk resmi maupun tidak resmi yang diterbitkan oleh badan-badan pencatatan kependudukan (pemerintah maupun non pemerintah), dalam berbagai bentuk baik angka, grafik, gambar dan lain lain. Secara khusus UU No.24 Tahun 2013 pasal 1 point 9 menyebutkan bahwa data kependudukan adalah data perseorangan dan/atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil dari kegiatan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil.

Pertumbuhan penduduk Banten secara umum dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Kebijakan pemerintah dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk berorientasi pada penurunan tingkat kelahiran dan kematian serta meningkatkan mobilitas penduduk. Upaya untuk menurunkan tingkat kelahiran antara lain dengan mendorong kegiatan, seperti penundaan usia perkawinan, penggunaan alat kontrasepsi, dan kampanye program KB. Sementara upaya menurunkan kematian dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Menurut hasil Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), selama Tahun 2010 hingga 2014 jumlah penduduk Banten terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk Banten tahun 2010 sebanyak 8.098.000 orang meningkat menjadi 10.632.000 orang pada Tahun 2011

kemudian meningkat sebanyak 11.453.000 orang pada Tahun 2012. Selanjutnya pada Tahun 2012 dari hasil perhitungan mencapai 11.7044.900 jiwa.



Gambar 2.20
Perkembangan Jumlah Penduduk Banten Menurut Sensus Penduduk Antar Sensus Tahun 2010-2014

Komposisi kelompok umur penduduk Banten Tahun 2014 didominasi oleh penduduk usia dewasa/produktif. Berikut data jumlah penduduk menurut kelompok umur di Banten.

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Banten Tahun 2013-2014

Kelompok Umur	2013	2014
0 – 4	1.206.128	1.222.435
5 – 9	1.085.493	1.112.622
10 – 14	1.036.497	1.037.452
15 – 19	1.052.385	1.054.883
20 – 24	1.072.917	1.075.146
25 – 29	1.079.111	1.088.372
30 – 34	1 050 427	1.068.317
35 – 39	960.213	985.189
40 – 44	826.908	857.400
45 – 49	663.013	695.869
50 – 54	501.033	529.908
55 – 59	352.585	378.194
60 – 64	227.825	245.092
65 – 69	147.670	156.841
70 – 74	97.020	100.656
75 +	93.266	96.501
Jumlah / Total	11.452.491	11.704.877

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk, Sex Ratio, dan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP)
Menurut Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2014

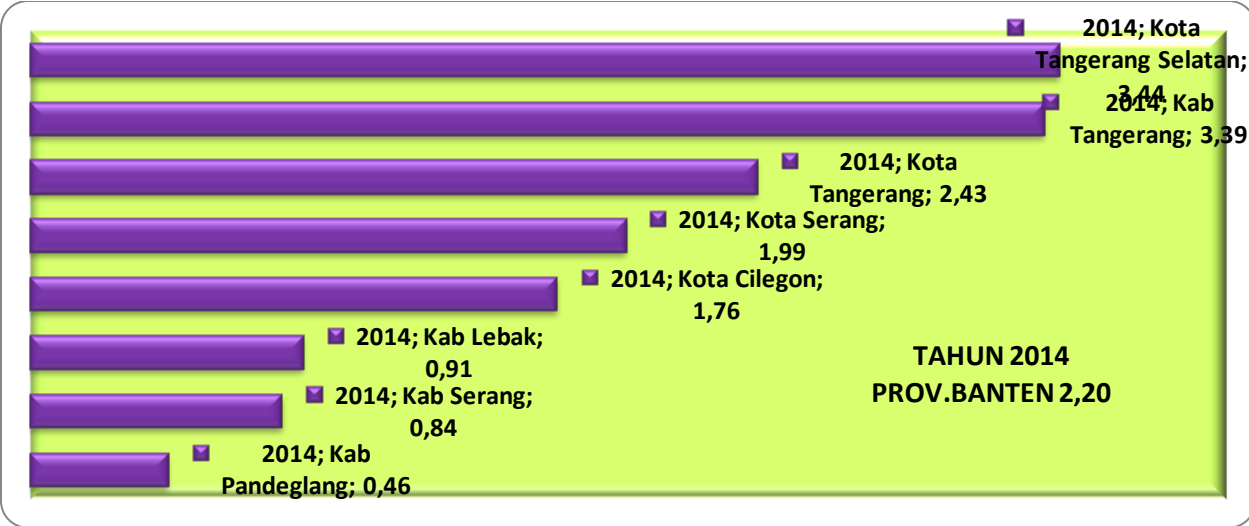
No	Kabupaten/Kota	TAHUN 2014			Sex Ratio	LPP
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah		
1	Pandeglang	607.304	581.101	1.188.405	104,51	0,46
2	Lebak	645.703	613.602	1.259.305	105,23	0,91
3	Tangerang	1.671.390	1.593.386	3.264.776	104,90	3,39
4	Serang	742.298	720.796	1.463.094	102,98	0,84
5	Kota Tangerang	1.021.298	978.596	1.999.894	104,36	2,43
6	Kota Cilegon	207.002	198.301	405.303	104,39	1,76
7	Kota Serang	323.701	307.400	631.101	105,30	1,99
8	Kota Tangerang Selatan	752.600	740.399	1.492.999	101,65	3,44
BANTEN		5.971.296	5.733.581	11.704.877	104,15	2,20

Sumber: BPS Provinsi Banten Tahun 2015

Sementara itu jika dilihat dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk Laki-laki Banten lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Wilayah Banten yang memiliki sex ratio tertinggi adalah Kota Serang, yaitu 105,30 % dan terendah adalah Kota Tangerang Selatan, yaitu 101,65%.

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Banten Tahun 2014 relatif rendah dan cenderung menurun dari Tahun 2013. Pada Tahun 2013, laju pertumbuhan penduduk Banten tercatat sebesar 2,27%, kemudian mengalami penurunan pada Tahun 2014 sebesar 2,20%. Rendahnya laju pertumbuhan penduduk tak lepas dari keberhasilan gerakan Keluarga Berencana (KB) dalam mengendalikan kelahiran seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut wilayah, seluruh kabupaten/kota di Provinsi Banten mengalami pertumbuhan penduduk yang positif. Pada Tahun 2014 Laju pertumbuhan penduduk terendah berada di Kabupaten Pandeglang sebesar 0,46% dan tertinggi berada di Kota Tangerang Selatan, yaitu sebesar 3,44%. Secara grafis laju pertumbuhan penduduk kabupaten/Kota di Banten pada Tahun 2014 seperti yang terlihat pada diagram batang dibawah ini :



Sumber: BDA 2015, BPS Provinsi Banten

Gambar 2.21
Grafik Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2014

Luas wilayah mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk. Pada Tahun 2014, Kabupaten Lebak yang mempunyai wilayah terluas dengan jumlah penduduk sebanyak 1.259.305 orang (10,76%) tercatat sebagai kabupaten berkepadatan penduduk terendah, yaitu 368 jiwa per km² sedangkan Kota Tangerang yang memiliki wilayah terkecil kedua (setelah Kota Tangerang Selatan) dengan jumlah penduduk 1.999.894 (17,09%) orang tercatat sebagai wilayah Banten yang berkepadatan penduduk tertinggi, yaitu 12.992 jiwa per km². Tabel dibawah ini menunjukkan tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten dan Kota di wilayah Banten pada Tahun 2014.

Tabel 2.5
Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2014

No	Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
		(km ²)	(%)	
1	Pandeglang	2746,89	28,43	433
2	Lebak	3.426,56	35,46	368
3	Tangerang	1011,86	10,47	3.227
4	Serang	1.734,28	17,95	844
5	Kota Tangerang	153,93	1,59	12.992
6	Kota Cilegon	175,50	1,82	2.309
7	Kota Serang	266,71	2,76	2.366
8	Kota Tangerang Selatan	147,19	1,52	10.143

Sumber: BDA 2014, BPS Provinsi Banten

Angka IPM Banten merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk Banten. IPM merupakan salah satu

indikator kesejahteraan sosial yang diukur dengan angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan. Angka harapan hidup Banten cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa derajat kesehatan masyarakat Banten semakin baik.

Tabel 2.6
Angka Harapan Hidup Banten Tahun 2010-2014

Tahun	Harapan Hidup (Tahun)	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)	Pengeluaran Riil Per Kapita (Ribu Rupiah)	IPM
2010	68,5	7,92	10.777	67,54
2011	68,68	7,95	10.933	68,22
2012	68,86	8,06	11.008	68,92
2013	69,04	8,17	11.061	69,47
2014	69,13	8,19	11.150	69,89

Sumber: BPS Provinsi Banten

Angka IPM Banten selama kurun waktu 2010 hingga 2014 terus mengalami kenaikan. Pada Tahun 2010, IPM Banten tercatat sebesar 67,54, pada Tahun 2011 sebesar 68,22, Tahun 2012 sebesar 68,92, Tahun 2013 sebesar 69,47, dan Tahun 2014 sebesar 69,89. Nilai IPM Banten didukung oleh tingginya angka harapan hidup, angka melek huruf, dan rata-rata lama sekolah serta relatif rendahnya pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan.

Sementara itu jika dilihat menurut kabupaten/kota, peringkat IPM Kota Tangerang Selatan selalu menempati posisi pertama atau nilainya terbesar jika dibandingkan dengan wilayah lainnya di Banten. Dibawah ini adalah peta IPM masing-masing Kabupaten/Kota di Banten, pada Tahun 2010-2014.

Tabel 2.7
IPM Antar Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2010-2014

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pandeglang	59,08	59,92	60,48	61,35	62,06
2	Lebak	58,83	59,82	60,22	61,13	61,64
3	Tangerang	68,01	68,45	68,83	69,28	69,57
4	Serang	60,96	61,97	62,97	63,57	63,97
5	Kota Tangerang	73,69	74,15	74,57	75,04	75,87
6	Kota Cilegon	68,80	69,26	70,07	70,99	71,57
7	Kota Serang	68,25	68,69	69,43	69,69	70,26
8	Kota Tangerang Selatan	-	76,99	77,68	78,65	79,17
Banten		67,54	68,22	68,92	69,47	69,89

Sumber: BPS Provinsi Banten 2015

2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1 Fokus Kesejahteraan Dan Pemerataan Ekonomi

Indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan ekonomi diantaranya adalah jumlah penduduk miskin dan pendapatan perkapita. Jumlah Penduduk Miskin menggambarkan jumlah penduduk yang memiliki penghasilan di bawah garis kemiskinan. Sementara itu Pendekatan Perkapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk. Semakin tinggi nilai pendekatan perkapita, dapat dikatakan semakin makmur penduduk wilayah tersebut. Namun demikian indikator-indikator tersebut perlu dikonfirmasi dengan penilaian sejauh mana kegiatan perekonomian daerah dinikmati secara merata oleh seluruh penduduk. Untuk melihat perkembangan pemerataan pembangunan digunakan indikator ketimpangan pendapatan antar penduduk dan ketimpangan antar wilayah.

a. Penduduk Miskin

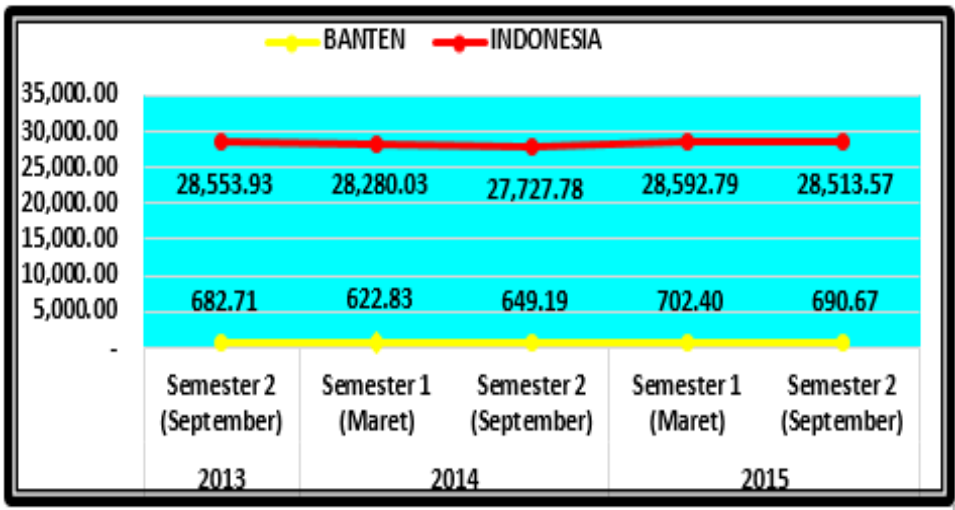
Garis kemiskinan menggambarkan batas minimum pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan yang memisahkan seseorang tergolong miskin atau tidak. Garis kemiskinan Banten terus mengalami peningkatan. Pada Maret 2014 garis kemiskinan Banten tercatat sebesar Rp 304.636 per kapita per bulan. Sementara kondisi bulan September Tahun 2014, tercatat garis kemiskinan meningkat menjadi Rp 315.819 per kapita per bulan. Kenaikan tersebut dimungkinkan karena terjadinya inflasi. Jumlah penduduk miskin Banten pada periode 2013 hingga 2015 cenderung fluktuatif.

Jika dilihat dari presentase penduduk miskin terhadap total penduduk Banten, tingkat kemiskinan Banten cenderung mengalami peningkatan. Tingkat kemiskinan Banten tercatat sebesar 5,90% pada periode Maret 2015.

Tabel 2.8
Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan

Periode Survey	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)	Penduduk Miskin (Ribu Orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
Maret 2014	304.636	375.690	5,35
September 2014	315.819	381.18	5,51
Maret 2015	336.483	408.530	5,90

Sumber: BPS Provinsi Banten



Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.22
Jumlah Penduduk Miskin di Banten Periode 2013-2015 (Dalam ribu jiwa)

Dilihat dari sebarannya, Tingkat kemiskinan di daerah perkotaan lebih kecil daripada di pedesaan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2014 sebesar 4,73 persen mengalami kenaikan 0,01 poin jika dibandingkan dengan keadaan September 2014 yang nilainya 4,74 persen. Persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada Maret 2014 sebesar 6,67 persen, mengalami kenaikan 0,51 poin jika dibandingkan dengan keadaan September 2014 yang mencapai 7,18 persen. Meskipun tingkat penduduk miskin di perkotaan lebih kecil, dilihat dari jumlahnya, penduduk miskin di perkotaan lebih besar daripada di pedesaan. Hal ini dimungkinkan karena meningkatnya arus urbanisasai dari pedesaan ke perkotaan yang menyebabkan jumlah penduduk di kota meningkat pesat.

Tabel 2.9
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Tipe Daerah, Maret 2014-2015

Periode	Perkotaan		Pedesaan	
	Penduduk Miskin (Ribu Orang)	Presentase Penduduk Miskin (%)	Penduduk Miskin (Ribu Orang)	Presentase Penduduk Miskin (%)
Maret 2014	375,69	4,73	247,14	6,67
Septemer 2014	381,18	4,74	268,01	7,18
Maret 2015	408,53	5,03	293,87	7,78

Sumber: Banten dalam Angka 2015

Persoalan kemiskinan bukan hanya berapa jumlah dan persentase

penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman (*poverty gap index*) dan tingkat keparahan (*poverty severity index*) dari kemiskinan. Artinya, selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan berkaitan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan tingkat keparahan kemiskinan itu. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada periode September 2014 mengalami peningkatan. Kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung menjauh garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin juga semakin melebar.



Sumber: Banten Dalam Angka 2015

Gambar 2.23 Indeks Keparahan Kemiskinan Banten Tahun 2013-2015

Persoalan kemiskinan bukan hanya berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman (*poverty gap index*) dan tingkat keparahan (*poverty severity index*) dari kemiskinan. Artinya, selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan berkaitan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan tingkat keparahan kemiskinan itu. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada periode September 2014 mengalami peningkatan. Kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung menjauh garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin juga semakin melebar.

antar penduduk miskin juga semakin melebar.

b. Pendapatan Perkapita

Kinerja perekonomian Banten selama kurun waktu Tahun 2014-2015 menunjukkan peningkatan dengan diindikasi oleh selalu meningkatnya nilai nominal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. PDRB adalah jumlah nilai tambah seluruh sektor kegiatan ekonomi yang terjadi disuatu daerah pada periode tertentu. Perkembangan PDRB salah satunya dapat dilihat dari PDRB Atas Dasar Harga Berlaku. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut sektor ekonomi di Provinsi Banten dapat dilihat pada Tabel 2.12 berikut:

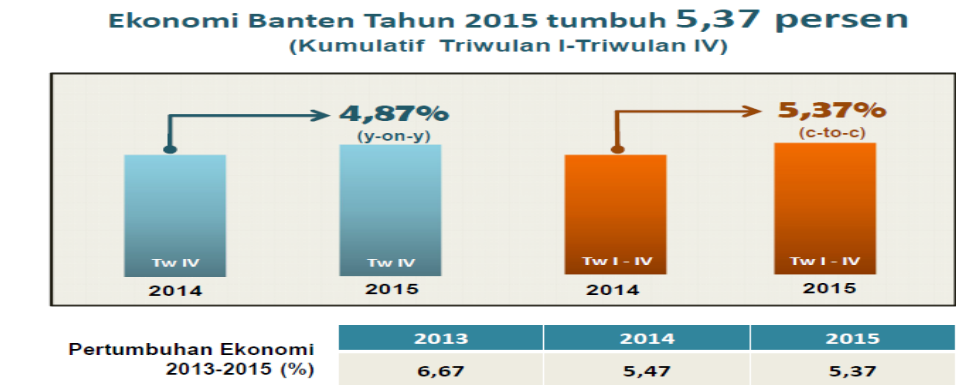
Tabel 2.10
Nilai PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2015, Laju Pertumbuhan, Distribusi, dan Sumber Pertumbuhan Tahun 2015

No	Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Triliun Rupiah)		Tahun 2015		
		2014	2015	2014	2015	Laju Pertumbuhan	Distribusi	Sumber Pertumbuhan
						%	%	%
1	Pertanian	24,94	28,58	19,46	20,83	7,08	5,98	0,39
2	Pertambangan dan Penggalian	3,73	3,88	2,68	2,78	3,82	0,81	0,03
3	Industri Pengolahan	148,42	160,02	130,04	134,33	3,30	33,48	1,23
4	Pengadaan Listrik dan Gas	10,93	13,11	4,34	4,23	(2,54)	2,74	(0,03)
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,33	0,37	0,33	0,35	5,16	0,08	0,00
6	Konstruksi	41,88	47,84	31,64	34,36	8,62	10,01	0,78
7	Perdagangan Besar & Ecaran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	53,49	57,75	47,04	49,15	4,49	12,08	0,61
8	Transportasi dan Pergudangan	39,63	48,87	22,08	23,56	6,69	10,22	0,42
9	Akomodasi dan Makan Minum	10,27	11,71	8,23	8,88	7,98	2,45	0,19
10	Informasi dan Komunikasi	15,60	16,92	18,12	19,90	9,81	3,54	0,51
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	11,93	13,40	9,35	10,14	8,40	2,80	0,22
12	Real Estate	29,97	33,61	27,86	29,43	5,62	7,03	0,45
13	Jasa Perusahaan	4,24	4,90	3,35	3,61	7,97	1,02	0,08
14	Adm.	8,11	9,28	5,86	6,25	6,62	1,94	0,11

	Pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial							
15	Jasa Pendidikan	13,47	14,87	9,91	10,69	7,90	3,11	0,22
16	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	4,91	5,41	4,02	4,23	5,24	1,13	0,06
17	Jasa Lainnya	6,61	7,43	4,09	5,22	6,54	1,55	0,09
PDRB		428,47	477,94	349,21	367,69	5,37	100,00	5,37

Sumber: BPS Provinsi Banten

Tahun 2011-2014 kinerja perekonomian Provinsi Banten memiliki laju pertumbuhan rata-rata 5,37%, lebih lambat dibandingkan nasional (5,9%). Tahun 2014 mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, salah satunya disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan sektor Industri Pengolahan dari 7,8% pada 2013 menjadi 1,5% pada 2014 (kebutuhan impor meningkat sementara investasi berkurang).



Sumber: BPS Provinsi Banten

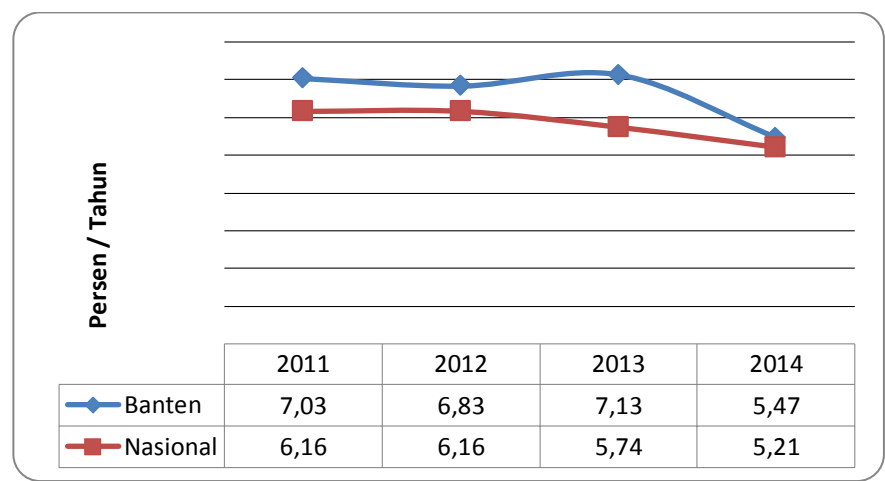
Gambar 2.24

Pertumbuhan PDRB Banten, Tahun 2013-2015

PDRB per kapita diperoleh dari hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu daerah (PDRB) dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk berpengaruh terhadap nilai PDRB per kapita. Di sisi lain besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut.

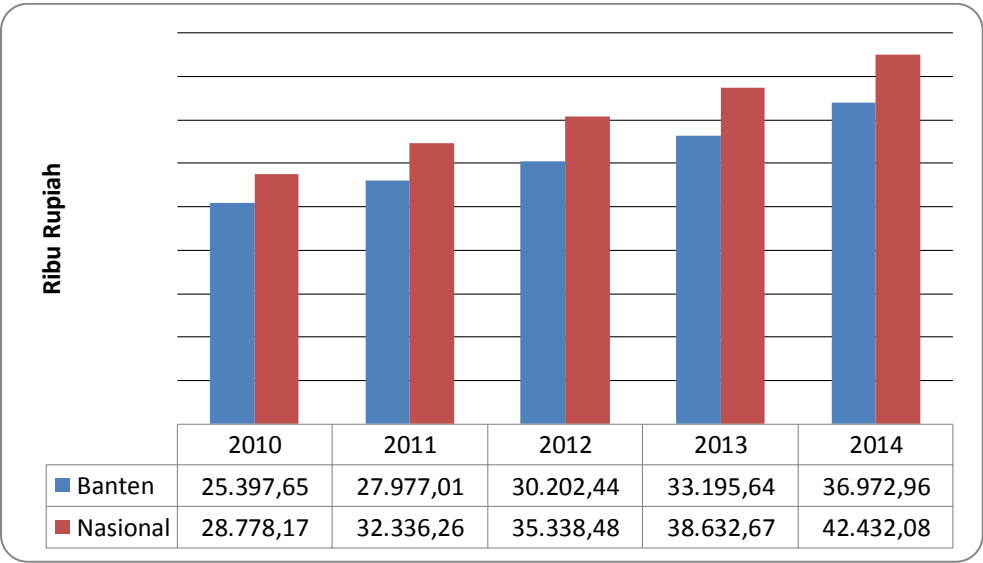
Kinerja pertumbuhan ekonomi (PDRB per kapita) cenderung meningkat. Pada 2010, rasio PDRB perkapita Provinsi Banten terhadap PDB Nasional sebesar 88,25%, Tahun 2014 menurun menjadi 87,13%. Tantangan yang

dihadapi adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan landasan ekonomi daerah yang memperluas kesempatan kerja dan mempercepat peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. PDRB perkapita sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan PDRB dan besaran jumlah penduduk. Dengan demikian selain upaya-upaya peningkatan aktivitas perekonomian daerah, upaya pengendalian jumlah penduduk tetap diperlukan.



Sumber: BDA BPS Provinsi Banten 2015

Gambar 2.25
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan

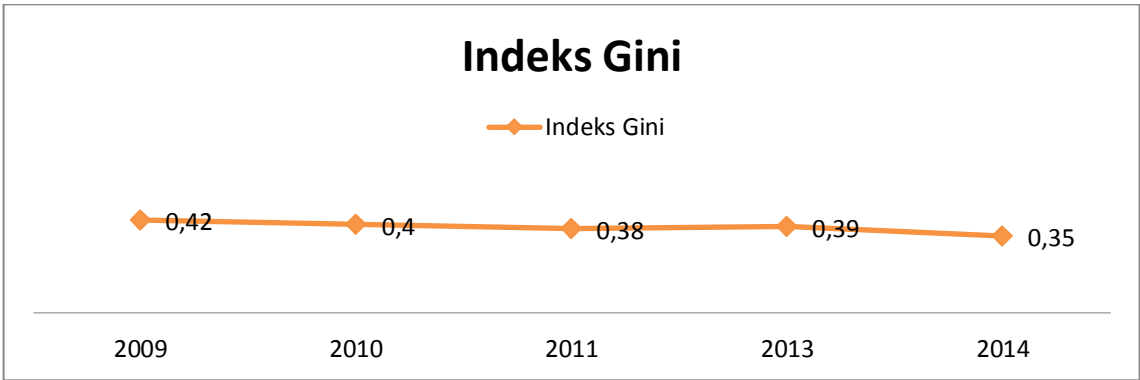


Sumber: BDA BPS Provinsi Banten 2015

Gambar 2. 26
PDRB Per Kapita ADHB Tahun 2010-2014

c. Indeks Ketimpangan Pendapatan dan Ketimpangan Regional

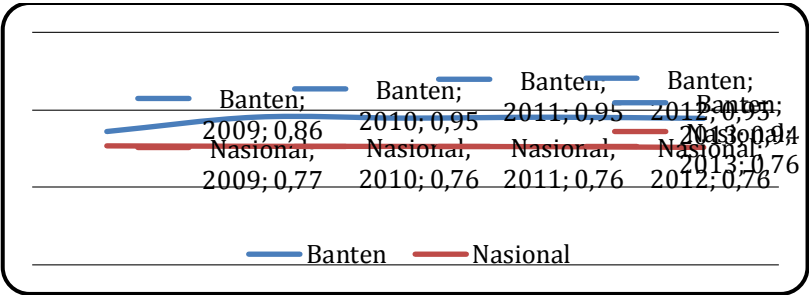
Terdapat berbagai kriteria atau tolok ukur untuk menilai pemerataan distribusi pendapatan di antaranya digunakan Rasio Gini dan Kriteria Bank Dunia yang paling lazim digunakan. Perkembangan rasio gini Banten Tahun 2014 masih tinggi yaitu 0,35. Perkembangan Rasio Gini periode 2010-2014 masih mengalami fluktuatif, sempat mengalami kenaikan pada Tahun 2013, oleh karenanya masih perlu terobosan kebijakan untuk lebih meningkatkan pendapatan masyarakat golongan bawah untuk mengurangi kesenjangan dengan pendapatan masyarakat golongan atas. Perkembangan Indeks Gini Banten lima tahun terakhir dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: BDA BPS Provinsi Banten 2015

Gambar 2.27
Rasio Gini di Provinsi Banten Tahun 2009-2013

Ketimpangan antar region yang diindikasikan oleh Indeks Williamson. Indeks Williamson pada periode 2009-2012 menunjukkan kecenderungan peningkatan, namun pada Tahun 2013 terjadi penurunan dengan angka 0,94. Peningkatan Indeks Williamson menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan perekonomian antar region (kabupaten/ kota) di wilayah Provinsi Banten semakin memprihatinkan. Dengan demikian pembangunan jangka menengah ataupun jangka panjang ke depan lebih diarahkan untuk pemerataan ekonomi antar kabupaten/kota. Perlu adanya kebijakan afirmatif untuk mendorong program pembangunan di arahkan ke daerah-daerah yang tertinggal. Gambaran mengenai Indeks Williamson dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: BPS Provinsi Banten 2015

Gambar 2.28
Indeks Williamson Banten Tahun 200-2013

d. Laju Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang menunjukkan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa. Dengan demikian tingginya inflasi memberikan dampak pada daya beli masyarakat atas barang dan jasa terutama barang kebutuhan pokok yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Perkembangan laju inflasi menurut kelompok pengeluaran di Provinsi Banten dapat dilihat pada Tabel 2.4 berikut :

Tabel 2.11
Perkembangan Laju Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran
di Provinsi Banten Tahun 2010-2015 (%)

No	Kelompok Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Bahan makanan	14,10	4,76	3,88	11,41	12,63	4,02
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	3,76	2,95	8,24	9,85	12,57	8,92
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	4,41	3,16	2,39	6,54	8,75	5,33
4	Sandang	8,37	7,02	3,93	0,83	4,73	1,88
5	Kesehatan	5,30	4,03	4,97	5,68	4,49	12,75
6	Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	3,64	6,44	9,11	7,47	4,33	6,03
7	Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	1,10	0,02	1,79	17,15	12,93	4,33
Provinsi Banten		6,10	3,45	4,37	9,65	10,20	5,86

Sumber : BPS Provinsi Banten

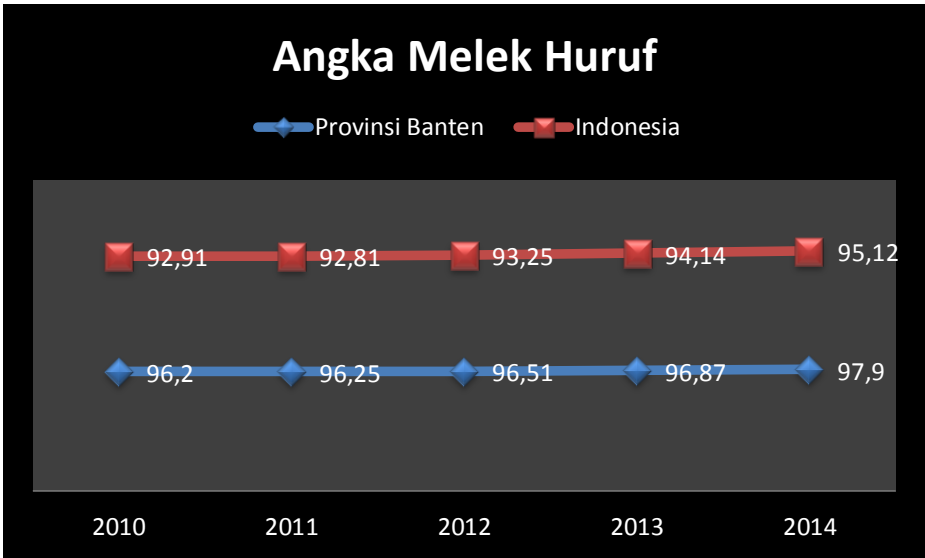
2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

Pembangunan kesejahteraan sosial Banten terkait dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari beberapa indikator pada angka melek huruf, angka rata-rata lama sekolah, angka partisipasi kasar, angka partisipasi murni, angka kelulusan, angka kematian bayi, angka usia harapan hidup, dan rasio penduduk yang bekerja.

1. Angka Melek Huruf

AMH merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan penduduk suatu wilayah untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta untuk menyerap informasi dari berbagai media. Dengan demikian, AMH mencerminkan potensi perkembangan intelektual sekaligus kontribusi penduduk terhadap pembangunan daerah. AMH digunakan untuk mengukur keberhasilan program-program pemberantasan buta huruf, terutama di daerah pedesaan dimana jumlah penduduk yang tidak pernah bersekolah atau tidak tamat SD masih cukup tinggi. Spesifik pada elemen pengetahuan, tingkat melek huruf menjadi indikator kunci dasar. Selain menjadi gambaran kasar terhadap akses pendidikan, indikator angka melek huruf juga menjadi dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya terkait pengembangan pembelajaran berkelanjutan dalam hal mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi, serta penggalan potensi.

Angka melek huruf Banten selama kurun waktu 2010-2014 selalu mengalami penurunan. Tahun 2010 capaian angka melek huruf Banten tercatat sebesar 96,20% kemudian berturut-turut menurun menjadi 96,25% di Tahun 2011, 96,51% di Tahun 2012, 96,87% di Tahun 2013, dan 97,90% di Tahun 2014. Berikut adalah perkembangan Angka Melek Huruf Banten Tahun 2010-2014:



Sumber : BPS Provinsi Banten, 2015

Gambar 2.29
Angka Melek Huruf di Provinsi Banten Tahun 2010-2014

Apabila dilihat data per kabupaten/kota, capaian angka melek huruf Tahun 2014 tertinggi adalah Kota Tangerang Selatan sebesar 98,94% sedangkan capaian terendah adalah Kabupaten Lebak sebesar 98,07%. Capaian Angka Melek Huruf Banten Tahun 2010-2014 menurut kabupaten/kota di Banten dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.12
Angka Melek Huruf (AMH) Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2010-2014

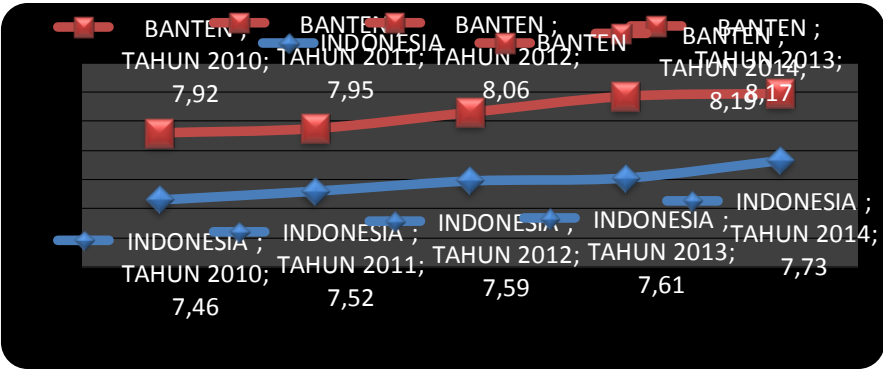
Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014
Pandeglang	96,35	96,37	98,41	96,78	97,47
Lebak	94,60	94,82	95,69	96,05	98,07
Tangerang	95,78	95,86	95,89	96,37	97,25
Serang	95,23	95,72	95,75	96,04	97,61
Kota Tangerang	98,39	98,41	98,43	98,48	98,42
Kota Cilegon	98,72	98,73	98,77	98,87	97,45
Kota Serang	96,47	96,89	96,92	97,35	98,44
Kota Tangerang Selatan	98,15	98,19	98,51	98,62	98,94
Provinsi Banten	96,20	96,25	96,51	96,87	97,90
Indonesia	92,91	92,81	93,25	94,14	95,12

Sumber: BPS Provinsi Banten

2. Angka Rata-Rata Lama Sekolah

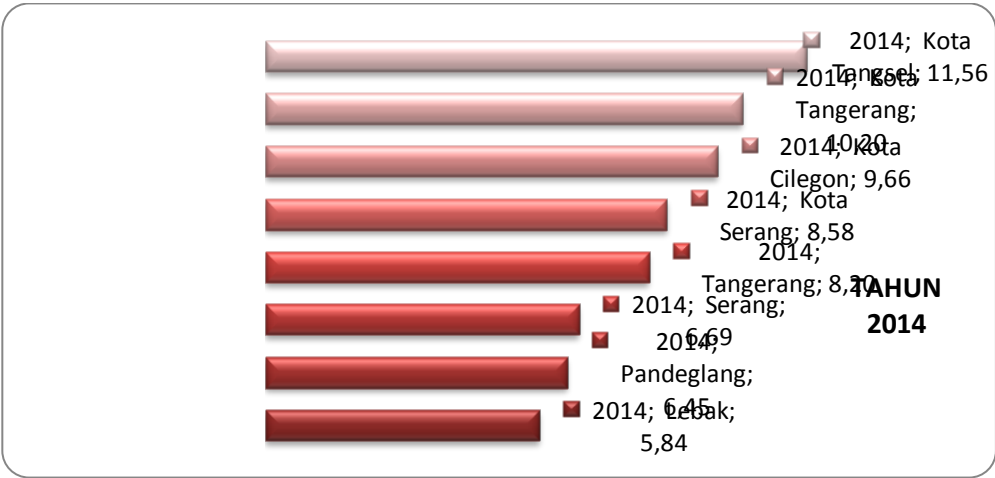
Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani dari masuk sekolah dasar sampai dengan tingkat pendidikan terakhir.

Berdasarkan rata-rata lama sekolah penduduk di Banten, selama 2010-2014 terjadi peningkatan kualitas pendidikan yaitu dari 7,92 di Tahun 2010 menjadi 7,95 di Tahun 2011, kemudian 8,06 di Tahun 2013, 8,17 di Tahun 2013, dan 8,19 di Tahun 2014. Peningkatan rata-rata lama sekolah di Banten ini dapat dimaknai bahwa penduduk Banten semakin sadar akan pentingnya pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Berikut adalah perkembangan Angka Rata-Rata Lama Sekolah Banten Tahun 2010-2014.



Sumber: BPS Provinsi Banten, 2015

Gambar 2.30
Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.31
Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014

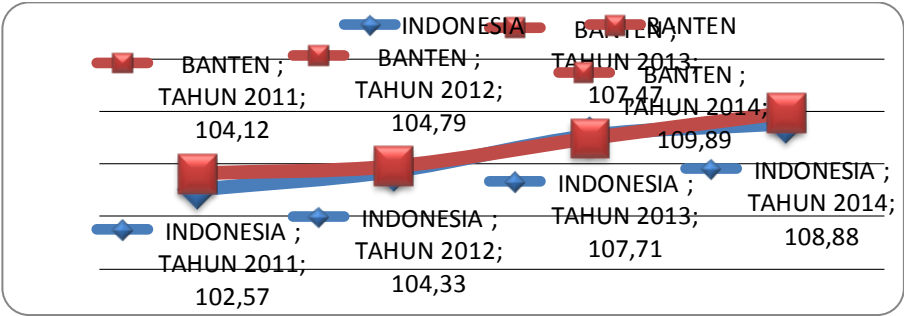
Apabila dilihat data per kabupaten/kota, capaian rata-rata lama sekolah Tahun 2013 tertinggi adalah Kota Tangerang Selatan sebesar 11,56 tahun sedangkan capaian terendah adalah Kabupaten Lebak sebesar 5,84 tahun. Adanya disparitas yang cukup tinggi antar kabupaten/kota di Banten merupakan tantangan bagi Pemda Banten dalam peningkatan dan pemerataan kualitas dan akses pendidikan di Banten.



Gambar 2.32
Anak Sekolah di Banten

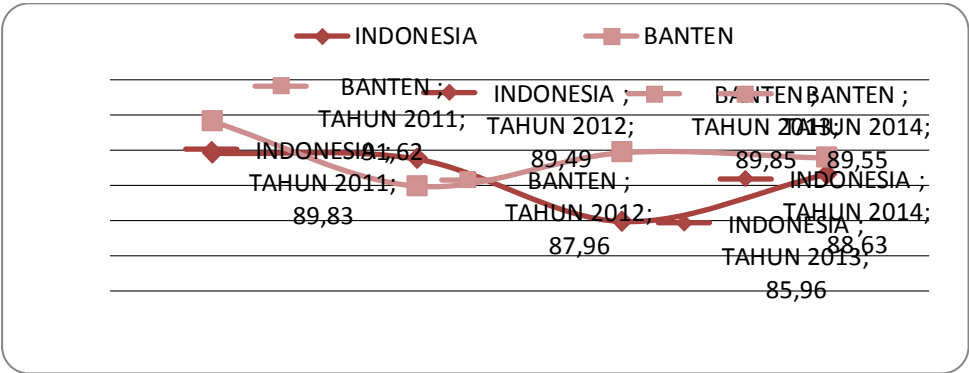
3. Angka Partisipasi Kasar (APK)

APK adalah perbandingan jumlah siswa pada tingkat pendidikan SD/SLTP/SLTA sederajat dibagi dengan jumlah penduduk berusia 7 hingga 18 tahun (7-12 untuk SD sederajat, 13-15 untuk SLTP sederajat dan 16-18 untuk SLTA sederajat), berapapun usianya yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di suatu tingkat pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Capaian APK Banten Tahun 2011-2014 dapat dilihat dari gambar berikut :



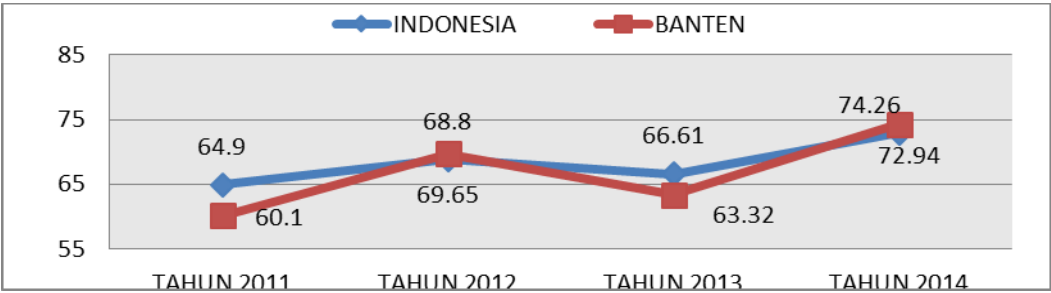
Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2013

Gambar 2.33
Angka Partisipasi Kasar (APK) Tingkat SD/MI/Paket A
di Provinsi Banten Tahun 2011 - 2014



Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2013

Gambar 2.34
Angka Partisipasi Kasar (APK) Tingkat SMP/MTs/Paket B
di Provinsi Banten Tahun 2011-2014



Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2013

Gambar 2.35
Angka Partisipasi Kasar (APK) Tingkat SMA/SMK/MA/Paket C
di Provinsi Banten Tahun 2011-2014

Dari Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2014, capaian APK SD Banten menunjukkan peningkatan dari 107,47% menjadi 109,89%. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa banyak anak yang sekolah di SD umurnya di luar 7-12 tahun, dan diduga masih kurang dari 7 tahun.

4. Angka Partisipasi Murni (APM)

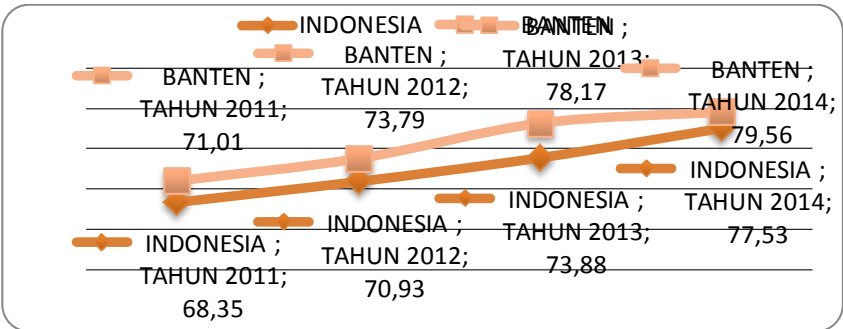
Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. APM menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu. APM di suatu jenjang pendidikan didapat dengan membagi jumlah siswa atau penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah dengan jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang sekolah tersebut. Capaian Angka Partisipasi Murni (APM) Banten tingkat SD, SLTP, dan SLTA dapat

dilihat dalam tabel berikut :



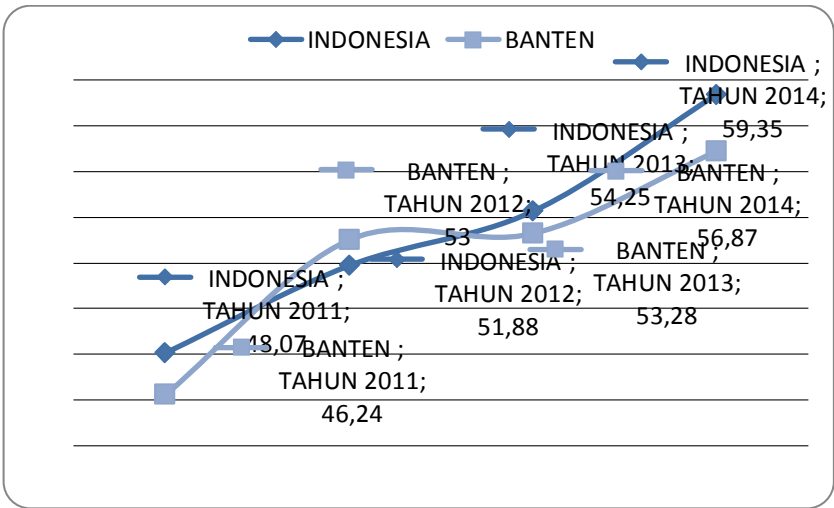
Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2013

Gambar 2.36
Angka Partisipasi Murni (APM) Tingkat SD/MI/Paket A
di Provinsi Banten Tahun 2011 – 2014



Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2013

Gambar 2.37
Angka Partisipasi Murni (APM) Tingkat SMP/MTs/Paket B
di Provinsi Banten Tahun 2011 – 2014



Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2013

Gambar 2.38
Angka Partisipasi Murni (APM) Tingkat SMA/MA/Paket C
di Provinsi Banten Tahun 2011 – 2014

Secara umum empat lima periode terakhir, terjadi peningkatan APM di Banten untuk semua jenjang. APM tingkat SD/MI pada Tahun 2014 sebesar 96,69, ada di atas APM nasional yang hanya sebesar 96,45. APM tingkat SMP/MTs/Paket B sebesar 79,56, meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 78,17. APM tingkat SMA/MA/Paket C sebesar 56,87.

5. Angka Kelulusan (AL)

AL merupakan indikator yang menggambarkan keberhasilan pengelolaan pendidikan di suatu wilayah. Bila AL semakin tinggi atau dari tahun ketahun mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan semakin berhasil pula sistem pengelolaan pendidikannya. Angka kelulusan menurut jenjang pendidikan dasar di Banten selama kurun waktu 2013-2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.13
Angka Kelulusan (AL) Menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Banten Tahun 2013-2014

NO	Kabupaten/ Kota	AL SD/MI		AL SMP/MTs		AL SMA/SMK/MA	
		2013	2014	2013	2014	2013	2014
1	Pandeglang	95,31	100,00	-	99,97	95,07	99,90
2	Lebak	92,55	100,00	98,05	99,53	89,31	99,45
3	Tangerang	-	100,00	-	99,96	-	99,71
4	Serang	104,56	100,00	99,62	99,95	96,93	100,08
5	Kota Tangerang	98,72	100,00	99,08	99,98	99,14	99,92
6	Kota Cilegon	99,81	100,00	96,09	100,00	100,60	99,94
7	Kota Serang	96,15	100,00	113,83	100,00	130,08	99,98
8	Kota Tangerang Selatan	100,00	80,10	-	99,95	99,36	99,90
Banten		97,58	98,80	99,04	99,91	99,03	99,84

Sumber: BPS Provinsi Banten

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan angka kelulusan di jenjang pendidikan SD/MI danSMP/MTS. Pada Tahun 2013 angka kelulusan SD/MI sebesar 97,58%, meningkat pada Tahun 2014 menjadi 98,40%. Angka Kelulusan SMP/MTs pada Tahun 2013 sebesar 99,04% meningkat menjadi 99,91% pada Tahun 2014. Angka Kelulusan SMA/MA pada Tahun 2013 sebesar 99,03% meningkat menjadi 99,84% pada Tahun 2014.

6. Angka Kematian Bayi (AKB)

Dalam kurun waktu empat tahun terakhir (Tahun 2011 – 2014), capaian Angka Kematian Bayi (AKB) Banten memperlihatkan tren peningkatan. Angka kematian bayi pada Tahun 2011 sebesar 135, padaTahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 190, Tahun 2013 menjadi 433 dan Tahun 2014 sebesar 1278.

Tabel 2.14
Jumlah Kematian Bayi di Banten Tahun 2010-2014

No	Kabupaten/Kota	Angka Kematian Bayi			
		2011	2012	2013	2014
1	Kota Tangerang	10	4	10	120
2	Kota Serang	14	14	2	29
3	Kab Lebak	43	63	53	323
4	Kab Tangerang	6	15	271	254
5	Kab Pandeglang	25	39	31	286
6	Kota Cilegon	9	14	29	62
7	Kab Serang	16	21	32	193
8	Kota Tangerang Selatan	12	20	5	11
PROVINSI		135	190	433	1278

Sumber: BPS Provinsi Banten

Selain itu, Angka Kematian Ibu (AKI) adalah indikator yang sangat penting untuk melihat derajat kesehatan ibu. Jumlah kematian ibu di Banten dari Tahun 2011 sampai dengan 2014 mengalami fluktuasi. Jumlah kematian ibu di 2011 sebesar 183 kasus naik cukup tajam di Tahun 2012 menjadi 240 kasus dan menurun di Tahun 2013 menjadi 216 kasus. Akan tetapi di Tahun 2014 terjadi kenaikan kasus menjadi 233 kasus seperti tertera pada table berikut.

Tabel 2.15
Jumlah Kematian Ibu di Banten Tahun 2010-2014

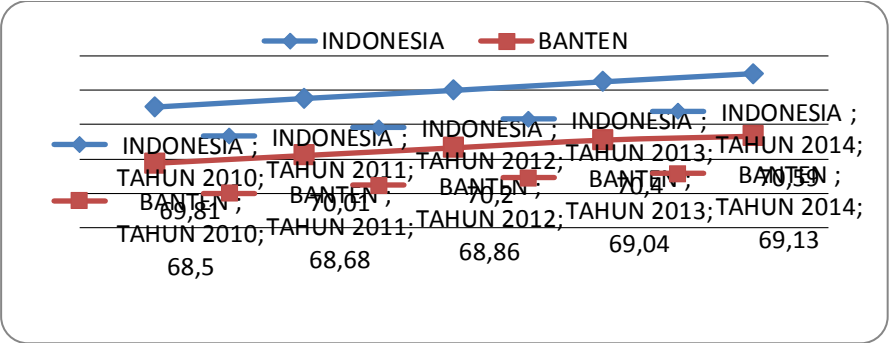
No	Kabupaten/Kota	Angka Kematian Ibu			
		2011	2012	2013	2014
1	Kota Tangerang	0	13	9	13
2	Kota Serang	6	12	17	6
3	Kab Lebak	49	44	33	47
4	Kab Tangerang	23	37	39	47
5	Kab Pandeglang	38	47	35	48
6	Kota Cilegon	11	18	12	12
7	Kab Serang	43	57	57	50
8	Kota Tangerang Selatan	13	12	14	10
PROVINSI		183	240	216	233

Sumber: BPS Provinsi Banten

Persoalan kematian yang terjadi lantaran indikasi yang lazim muncul, yakni pendarahan, keracunan kehamilan yang disertai kejang-kejang, aborsi, dan infeksi. Beberapa faktor penyebab kematian ibu antara lain: pemberdayaan perempuan yang tidak begitu baik, latar belakang pendidikan, sosial ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat dan politik, kebijakan juga berpengaruh. Peran serta keluarga terutama suami menjadi sangat penting dalam menurunkan angka kematian ibu. Suami dituntut harus berupaya aktif dalam segala permasalahan bidang reproduksi secara lebih bertanggung jawab. Selain masalah medis, tingginya kematian ibu juga karena masalah ketidaksetaraan gender, nilai budaya, perekonomian serta rendahnya perhatian laki-laki terhadap ibu hamil dan melahirkan. Oleh karena itu, pandangan yang menganggap kehamilan adalah peristiwa alamiah perlu diubah secara sosio kultural agar perempuan dapat perhatian dari masyarakat. Sangat diperlukan upaya peningkatan pelayanan perawatan ibu baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat terutama suami.

7. Angka Usia Harapan Hidup

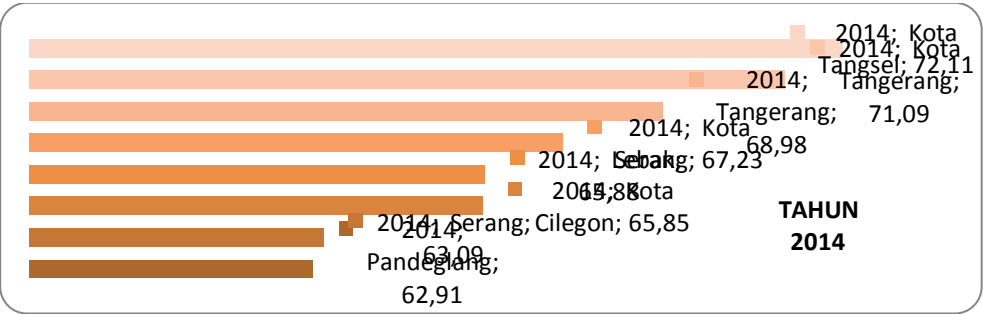
Angka harapan hidup adalah rata-rata lama hidup penduduk di suatu daerah. Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu daerah dalam pembangunan kesejahteraan rakyat di suatu daerah terutama di sektor kesehatan. Peningkatan derajat kesehatan angka usia harapan hidup dipengaruhi dari beberapa faktor yang dalam hal ini faktor kesehatan lebih berperan penting selain faktor lain seperti ekonomi, budaya, dan pendidikan. Peran sektor kesehatan mempengaruhi masyarakat dalam menurunkan angka kesakitan, peningkatan gizi masyarakat, dan pelayanan kesehatan yang baik. Angka usia harapan hidup Banten dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS RI, Tahun 2015

Gambar 2.39
Perkembangan Angka Usia Harapan Hidup Banten
Tahun 2010-2014

Perkembangan Angka usia Harapan Hidup di Banten dalam kurun waktu 2010-2014 menunjukkan tren peningkatan. Angka harapan hidup pada Tahun 2010 sebesar 68,5 tahun meningkat menjadi 68,68 tahun di Tahun 2011, kemudian kembali meningkat pada Tahun 2012 dengan angka 68,86, pada Tahun 2013 sebesar 69,04 dan pada Tahun 2014 sebesar 69,13.



Sumber: BPS RI, Tahun 2015

Gambar 2.40
Perkembangan Angka Usia Harapan Hidup Banten
menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014

Dilihat dari data per wilayah, angka harapan hidup Kota tangerang selatan menempati posisi paling tinggi sebesar 72,11 tahun, sedangkan Kabupaten Pandeglang menempati posisi terrendah sebesar 62,91 tahun. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antar wilayah di Banten.

8. Status Gizi Balita

Salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat adalah status gizi. Untuk Kondisi status gizi balita secara sederhana dapat diketahui dengan membandingkan antara berat badan menurut umur maupun menurut

panjang badanya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Persentase balita gizi buruk (P-BGB) merupakan indikator yang menggambarkan kondisi status gizi balita dengan menghitung seberapa banyak kejadian gizi buruk yang menimpa balita di suatu wilayah. Presentase Balita Gizi Buruk di Banten dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.16
Presentase Balita Gizi Buruk (P-BGB) Menurut Kab/Kota se-Provinsi Banten Tahun 2011-2013

NO	KAB/KOTA	P-BGB		
		2011	2012	2013
1	Kota Tangerang	0,11	0,07	0,11
2	Kota Serang	0,25	0,07	0,22
3	Kab Lebak	0,09	0,11	0,12
4	Kab Tangerang	0,39	0,33	0,23
5	Kab Pandeglang	0,02	0,02	0,02
6	Kota Cilegon	0,09	0,09	0,29
7	Kab Serang	0,20	0,19	0,18
8	Kota Tangerang Selatan	0,05	0,08	0,03
PROVINSI		0,13	0,11	0,13

Sumber: BPS Provinsi Banten

Perkembangan prevalensi balita gizi buruk dalam kurun waktu 2011-2013 cenderung fluktuatif. Pada Tahun 2011 P-BGT sebesar 0,13%, kemudian menurun menjadi 0,11 pada Tahun 2012, dan kembali meningkat pada Tahun 2013 dengan angka 0,13%.

Tabel 2.17
Cakupan Balita Gizi Buruk Mendapat Perawatan Menurut Kab/Kota se-Provinsi Banten Tahun 2013-2014

No	Kab/Kota	Balita Gizi Buruk Yang Mendapatkan Perawatan		
		2013	2013	2014
1	Kota Tangerang	100	100	100
2	Kota Serang	100	100	100
3	Kab Lebak	100	100	99,08
4	Kab Tangerang	100	100	100
5	Kab Pandeglang	100	100	100
6	Kota Cilegon	100	100	100
7	Kab Serang	100	100	96,92
8	Kota Tangerang Selatan	100	100	93,20
PROVINSI		100	100	98,85

Sumber: BPS Provinsi Banten

Dari segi pelayanan, cakupan balita gizi buruk yang mendapat perawatan mencapai hampir 100%, atau dengan kata lain seluruh balita yang mengalami gizi buruk mendapatkan perawatan. Kebijakan kesehatan anak difokuskan pada peningkatan cakupan imunisasi, penguatan manajemen MTBS, dan penanganan permasalahan gizi

9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Berdasarkan hasil pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2014, jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas di Provinsi Banten sebanyak 8.467.801 jiwa, dimana 5.697.006 jiwa merupakan angkatan kerja. Dari angkatan kerja yang ada, sebanyak 5.208.123 jiwa bekerja dan 488.883 jiwa merupakan pengangguran. Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2014 sebesar 9,07 persen, menunjukkan adanya penurunan TPT dari sebelumnya yaitu 9,87 persen di bulan Februari 2014 dan kemudian mengalami penurunan lagi di bulan Feruari 2015 menjadi 8,58 persen. Data indicator ketenagakerjaan dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. 18
Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Banten, 2014-2015

Uraian	Satuan	Februari 2014	Agustus 2014	Februari 2015
1. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas	orang	8.243.117	8.361.605	8.467.801
2. Angkatan Kerja	orang	5.479.092	5.338.045	5.697.006
a. Bekerja	orang	4.938.093	4.853.992	5.208.123
b. Pengangguran	orang	540.999	484.053	488.883
3. Bukan Angkatan Kerja	orang	2.764.025	3.023.560	2.770.795
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	persen	66,47	63,84	67,28
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	persen	9,87	9,07	8,58

Sumber: BPS Provinsi Banten

Nilai Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Banten cenderung fluktuatif. Pada Februari 2014 tercatat 66,47%, kemudian menurun pada Agustus 2014 menjadi 63,84, dan kembali meningkat menjadi 67,28% pada Februari 2015.

2.2.3 Fokus Seni dan Budaya

Seni dan budaya di Banten mengalami kemajuan pesat baik yang tradisional maupun kontemporer, walaupun yang tradisional perlu dipupuk agar tetap lestari sepanjang sejarah peradaban Banten.



Gambar 2.41 Pagelaran Seni dan Budaya

Kemajuan peradaban sangat terkait dengan aset-aset kebudayaan yang dihasilkan suatu masyarakat dan bagaimana upaya untuk terus menerus melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan akan menjadi potensi ekonomi kreatif yang apabila dikelola dengan baik dapat menciptakan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi serta mengentaskan kemiskinan. Menurut Maynard dan Mehrtens (1993) setelah gelombang ketiga Alvin Toffler, dunia akan dilanda gelombang keempat (*fourth wave economic*) yang mana kesejahteraan manusia tidak lagi ditopang oleh sektor pertanian ataupun industrialisasi. Ekonomi gelombang keempat adalah kelanjutan dari ekonomi gelombang ketiga dengan orientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan. Geliat nasional juga menunjukkan kepada orientasi ke arah tersebut. Kebudayaan juga menjadi media diplomasi yang akan mengangkat harkat dan martabat bangsa dalam pergaulan internasional, karena memiliki kekuatan citra positif bangsa yang berperadaban.

Provinsi Banten memiliki benda, situs, dan kawasan cagar budaya yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota. Table di bawah ini menunjukkan bahwa seluruh kawasan tersebut dilestarikan oleh pemerintah Provinsi Banten.

Tabel 2.19
Persentase Jumlah Benda, Situs, dan Kawasan Cagar Budaya yang Dilestarikan Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2014

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Benda, Situs, Kawasan Cagar Budaya Dilestarikan	Jumlah Seluruh Benda, Situs, Kawasan Cagar Budaya	Persentase
1	Kabupaten Pandeglang	70	70	100
2	Kabupaten Lebak	13	13	100
3	Kabupaten Tangerang	8	8	100
4	Kabupaten Serang	14	14	100
5	Kota Tangerang	5	5	100
6	Kota Cilegon	1	1	100
7	Kota Serang	14	14	100
8	Kota Tangerang Selatan	1	1	100
Banten		126	126	100

Sumber: BPS Provinsi Banten

Berbagai macam kesenian berkembang di Banten, diantaranya seni tadisioanl, seni tradisi dan seni modern. Perkembangan kesenian di Banten dapat dilihat dari RGKs (Rasio Grup Kesenian Per 100.000 Penduduk). RGKs Provinsi Banten mengalami kenaikan setiap tahun. Pada Tahun 2013 GRKs sebesar 10,47 meningkat pada tagun 2014 dengan angka 15,85. Kesenian di Banten paling berkembang di wilayah Kota Tangerang, hal ini ditunjukkan dengan angka RGKs Kota tangerang pada Tahun 2014 menempati peringkat tertinggi disbanding kabupaten/kota lainnya di Provinsi Banten dengan angka 42,55. RGKs Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.20
RGKs Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2014

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Grup Kesenian	Jumlah Penduduk	RGKs
1	Kabupaten Pandeglang	209	1.188.405	17,59
2	Kabupaten Lebak	159	1.259.305	12,63
3	Kabupaten Tangerang	336	3.264.776	10,29
4	Kabupaten Serang	41	1.463.094	2,80
5	Kota Tangerang	851	1.999.894	42,55
6	Kota Cilegon	73	405.303	18,01
7	Kota Serang	127	631.101	20,12
8	Kota Tangerang Selatan	59	1.492.999	3,95
BANTEN		1.855	11.704.877	15,85

Sumber: BPS Provinsi Banten

Perkembangan seni budaya di banten juga ditopang oleh adanya sanggar seni sebagai wadah untuk melestarikan dan juga salah satu pendukung sektor pariwisata di Banten. Banten mempunyai 1.199 sanggar seni yang tersebar di seluruh kabupaten/kota seperti terlampir pada table berikut.

Tabel 2.21
Jumlah Sanggar Seni dan Budaya Pendukung Sektor Pariwisata Menurut Kabupaten/Kota dan Objek Wisata di Provinsi Banten Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Sanggar Seni	Seni Tradisional	Seni Tradisi	Seni Modern
1. Pandeglang	171	19	14	5
2. Lebak	123	20	16	4
3. Tangerang	255	26	33	8
4. Serang	29	28	13	3
5. Kota Tangerang	430	17	5	11
6. Kota Cilegon	71	14	27	3
7. Kota Serang	71	17	19	8
8. Kota Tangerang Selatan	49	12	-	2
Provinsi Banten	1.199	153	127	44

Sumber: BPS Provinsi Banten

Selain seni dan budaya, Banten memiliki banyak peninggalan Sejarah sebagai warisan dari Kejayaan Kesultanan Banten. Diantaranya terdapat 4 museum, 123 situs purbakala, 114 bangunan bersejarah dan 217 makam sejarah seperti tercantum pada table berikut.

Tabel 2.22
Jumlah Museum, Situs Purbakala, dan Bangunan Bersejarah Lainnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Museum	Situs Purbakala	Bangunan Bersejarah	Makam Sejarah
1. Pandeglang	-	69	19	98
2. Lebak	-	12	15	12
3. Tangerang	-	8	9	43
4. Serang	-	14	8	6
5. Kota Tangerang	1	5	10	2
6. Kota Cilegon	-	1	7	13
7. Kota Serang	3	13	46	43
8. Kota Tangerang Selatan	-	1	-	-
Provinsi Banten	4	123	114	217

Sumber: BPS Provinsi Banten

2.3 Aspek Pelayanan Umum

2.3.1 Fokus Layanan Urusan Wajib

2.3.1.1 Urusan Pendidikan

1. APM PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang lebih dikenal dengan istilah PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian sekitar 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa terjadi pada saat berusia 4 tahun dan terjadi perkembangan pesat pada saat mencapai usia 8 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 18 tahun.

APM PAUD, menunjukkan seberapa banyak penduduk usia pra sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya, dalam hal ini mengenyam pendidikan anak usia dini. APM PAUD di Banten dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2.23

Angka Partisipasi Murni Jenjang pendidikan Anak Usia Dini (APM PAUD) Menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Banten Tahun 2013-2014

No	Kab/Kota	APM PAUD	
		2013	2014
1	Kota Tangerang	39,98	41,49
2	Kota Serang	31,19	34,45
3	Kab Lebak	34,42	35,55
4	Kab Tangerang	50,95	50,16
5	Kab Pandeglang	63,28	63,76
6	Kota Cilegon	88,77	88,98
7	Kab Serang	63,15	69,11
8	Kota Tangerang Selatan	43,02	47,08
PROVINSI		45,88	47,51

Sumber: BPS Provinsi Banten

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa belum semua anak usia PAUD dapat dilayani melalui lembaga PAUD yang ada baik yang formal maupun informal. Kabupaten Lebak dan Kota Serang masih perlu memerlukan peningkatan yang cukup signifikan.



Gambar 2.42 Pendidikan Anak Usia Dini di Banten

2. Angka Partisipasi Sekolah

APS adalah jumlah murid kelompok usia pendidikan dasar (7-12 tahun dan 13-15 tahun) atau menengah (16-18 tahun) yang masih menempuh pendidikan dasar atau menengah per 1.000 jumlah penduduk usia pendidikan dasar atau menengah.

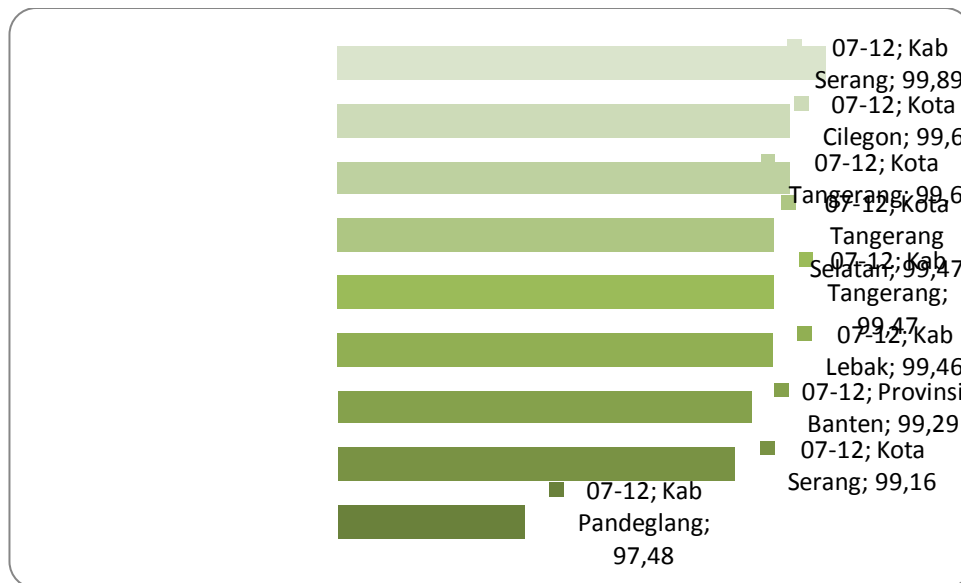
Angka partisipasi sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Angka tersebut memperhitungkan jumlah murid yang mampu ditampung di setiap jenjang sekolah. Akan tetapi, naiknya persentase jumlah murid tidak dapat diartikan sebagai semakin meningkatnya partisipasi sekolah. Kenaikan tersebut dapat pula dipengaruhi oleh semakin besarnya jumlah penduduk usia sekolah yang perlu diimbangi dengan ditambahnya infrastruktur sekolah serta peningkatan akses masuk sekolah.

Angka Partisipasi Sekolah di Banten ditunjukkan oleh Gambar di bawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Banten

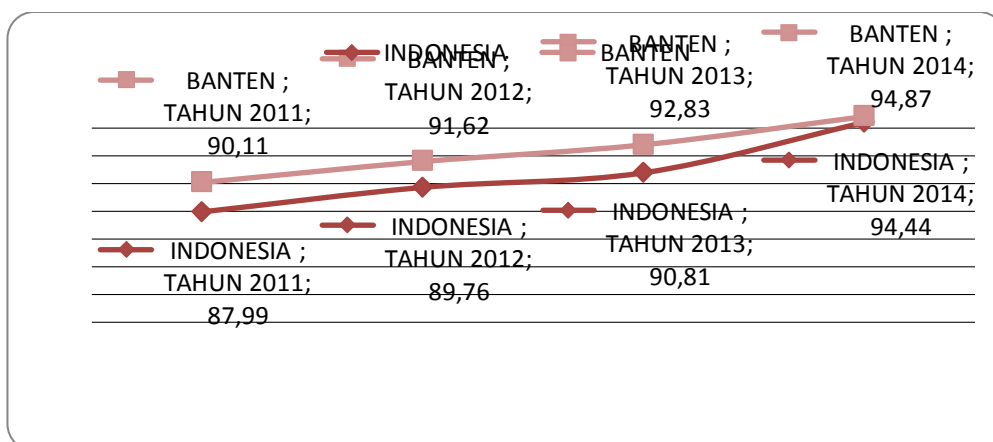
Gambar 2.43
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Umur 07-12
di Provinsi Banten Tahun 2011 – 2014



Sumber: BPS Provinsi Banten

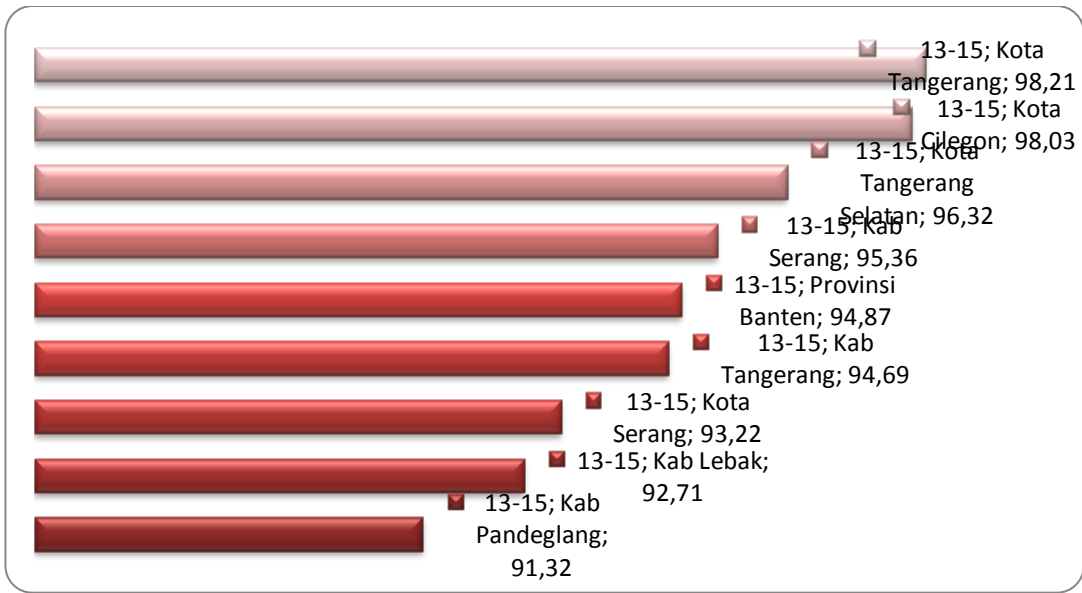
Gambar 2.44
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Umur 07-12
Per Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011 – 2014

Berdasarkan ambar diatas, APS untuk jenjang pendidikan SD cukup tinggi dan meningkat setiap tahunnya. APS jenjang SD di Banten bahkan berada di atas APS nasional. Kesenjangan APS jenjang SD di kabupaten/kota tidak terlihat. APD jenjang SMP dan SMA dapat dilihat pada gambar berikut.



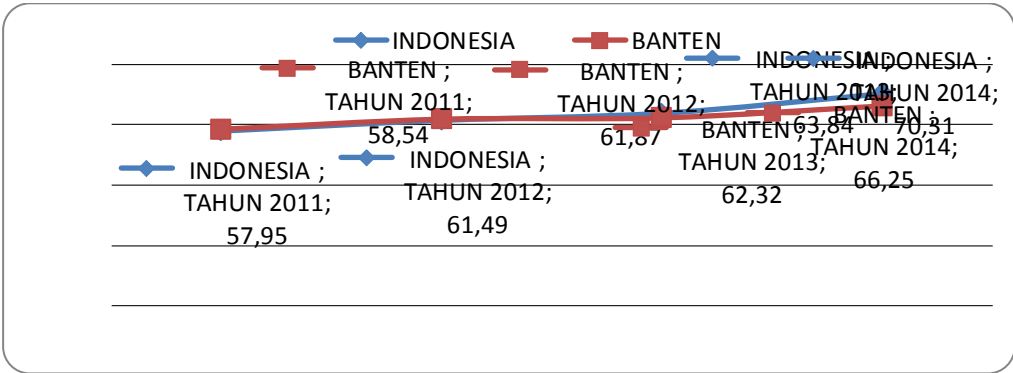
Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.45
Angka Patisipasi Sekolah (APS) Umur 13-15
di Provinsi Banten Tahun 2011 - 2014



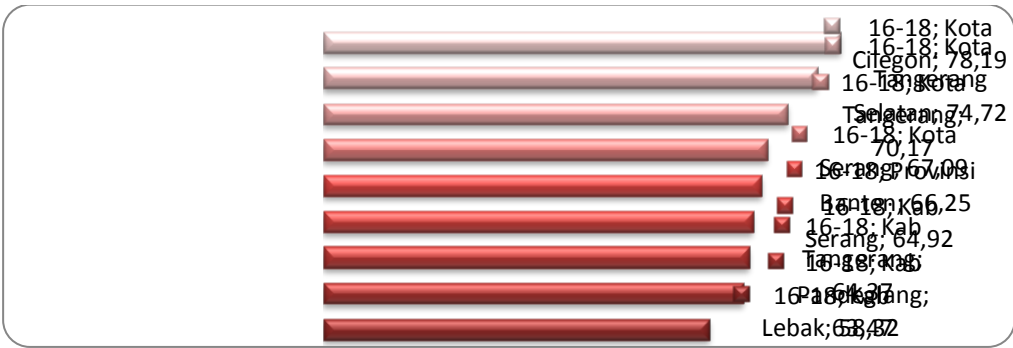
Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2. 46
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Umur 13-15
Kabupaten/kota di Provinsi Banten Tahun 2011 – 2014



Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.47
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Umur 16-18
di Provinsi Banten Tahun 2011 – 2014



Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.48
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Umur 16-18
Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011 – 2014

APS pada jenjang SMP (umur 13-15 tahun) masih diatas 90% dan meningkat setiap tahun. Hanya saja APS jenjang SMA masih perlu ditingkatkan. APS jenjang SMA Tahun 2014 masih di bawah rerata nasional. Kesenjangan APS pada jenjang ini terlihat jelas. Kota Cilegon dengan APS tertinggi mencapai 78,19% sedangkan Kabupaten lebak hanya 58,32%.

3. Rasio ketersediaan sekolah terhadap penduduk usia sekolah

Rasio Ketersediaan Sekolah terhadap penduduk usia sekolah adalah indikator untuk mengukur kemampuan jumlah sekolah dalam menampung penduduk usia pendidikan. Rasio ini bisa diartikan jumlah sekolah berdasarkan tingkat pendidikan per 10.000 jumlah penduduk usia pendidikan.

Ketersediaan sekolah sangat terkait dengan partisipasi sekolah. Dengan tersedianya infrastruktur yang mendukung serta merata diharapkan tingkat partisipasi sekolah dapat meningkat yang nantinya juga akan mendukung pencapaian wajar dikdas 9 tahun.

Tabel 2.24
Rasio Ketersediaan Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Jumlah Sekolah SD/MI+SMP/MTs	Jumlah Penduduk Usia 7-15 Tahun	RKS SD/MI+SMP/MTs
Kabupaten Pandeglang	1.326	223.834	59,24
Kabupaten Lebak	1.392	238.332	58,41
Kabupaten Tangerang	1.751	522.595	33,51
Kabupaten Serang	1.211	267.029	45,35
Kota Tangerang	793	266.075	29,80
Kota Cilegon	268	64.400	41,61
Kota Serang	383	112.434	34,06
Kota Tangerang Selatan	641	207.402	30,91
Provinsi Banten	7.765	1.902.101	40,82

Sumber: BPS Provinsi Banten

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa RKS pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) 40,82. Jadi, terdapat 40 sekolah untuk setiap 10.000 anak pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs). Terjadi kesenjangan ketersediaan sekolah, hal ini dapat dilihat dari RKS terbesar pada

Kabupaten Pandeglang, dan terkecil di Kota Tangerang.

4. Rasio Guru-Murid

RGM adalah indikator untuk mengukur perbandingan jumlah guru dengan murid menurut jenjang pendidikan. RGM selain digunakan untuk mengukur ketersediaan tenaga pengajar juga untuk mengukur jumlah ideal murid untuk satu guru agar mutu pengajaran menjadi optimal. Jika RGM rendah, berarti satu orang tenaga pengajar harus melayani lebih banyak murid, sehingga akan mengurangi efektivitas pengajaran.

Tabel 2.25
Rasio Guru Terhadap Murid di Banten Tahun 2013-2014

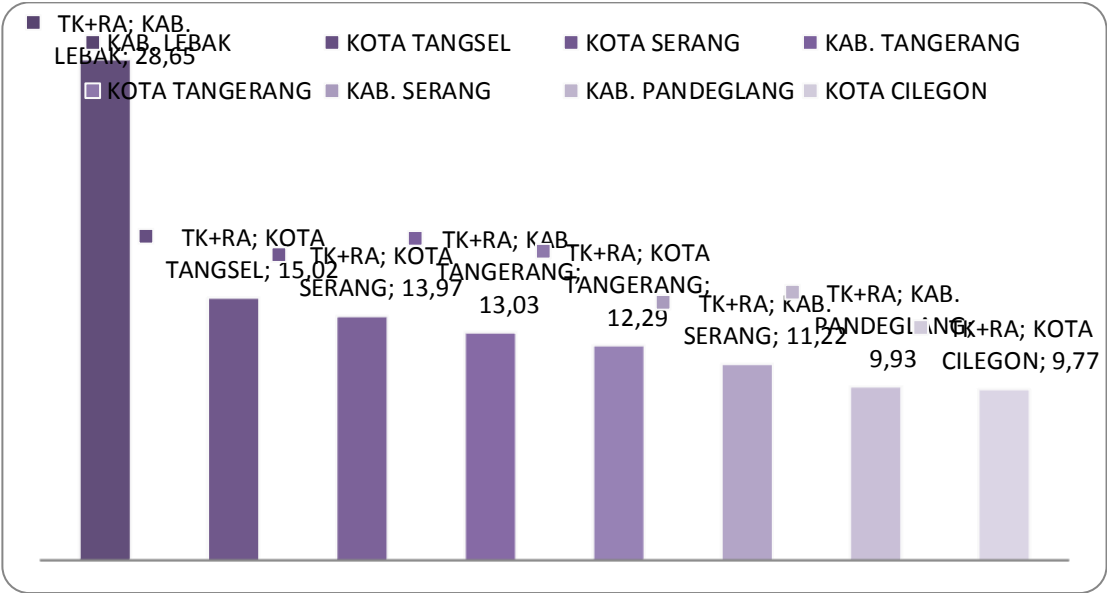
Kabupaten/Kota	RGM SD/MI		RGM SMP/MTs		RGM SD/MI + SMP/MTs	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Kabupaten Pandeglang	743	628	752	723	746	656
Kabupaten Lebak	572	494	707	613	612	528
Kabupaten Tangerang	369	372	398	393	378	378
Kabupaten Serang	443	393	486	452	456	410
Kota Tangerang	292	362	302	407	295	374
Kota Cilegon	549	506	875	794	646	595
Kota Serang	447	348	395	491	432	389
Kota Tangerang Selatan	305	367	346	363	318	366
Provinsi Banten	429	422	473	486	442	440

Sumber: BPS Provinsi Banten

Pada tahun 2014 dapat kita lihat bahwa di jenjang sekolah dasar setiap 10.000 siswa didik diampu oleh 422 guru, menurun dari tahun sebelumnya sebanyak 429 per 10.000 siswa. Pada jenjang sekolah menengah pertama setiap 10.000 siswa diampu oleh 486 guru dan di jenjang sekolah menengah atas setiap 10.000 siswa diampu oleh 473 guru pada Tahun 2013, dan meningkat pada Tahun 2014 sebanyak 486 guru per 10.000 siswa. Hal ini tentu saja masih jauh dari kriteria ideal. Jumlah guru dan murid yang tidak sebanding membuat proses pembelajaran menjadi tidak optimal.

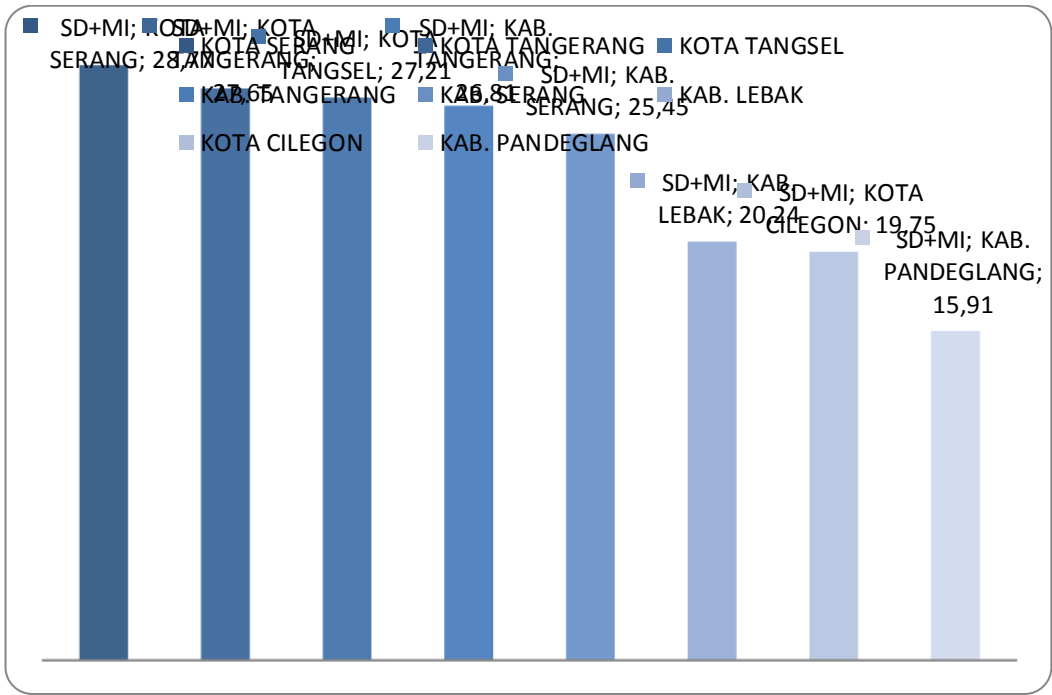
5. Rasio Siswa Per Guru

Rasio siswa per guru merupakan perbandingan antara jumlah siswa dengan jumlah guru pada jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA)



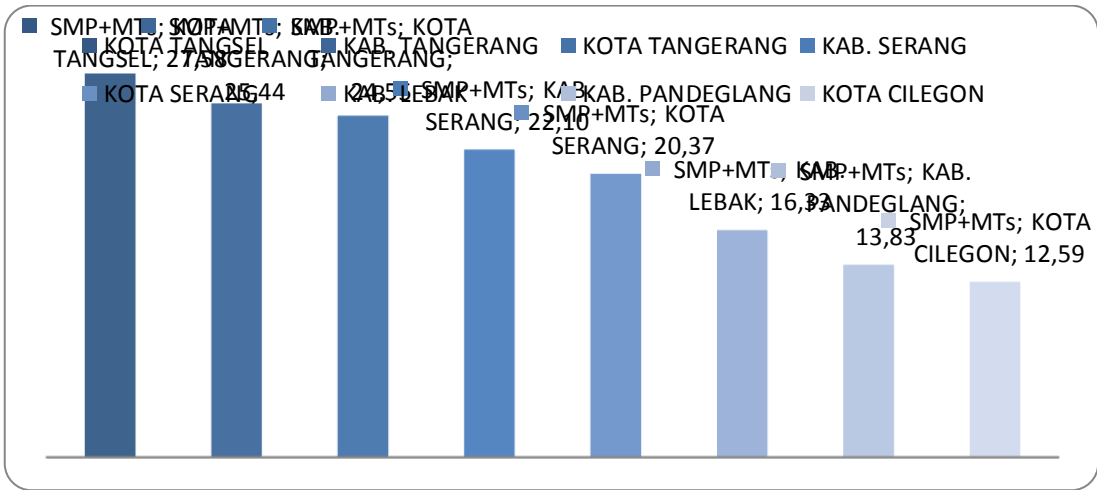
Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.49
Rasio Siswa Per Guru TK dan RA
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014/2015



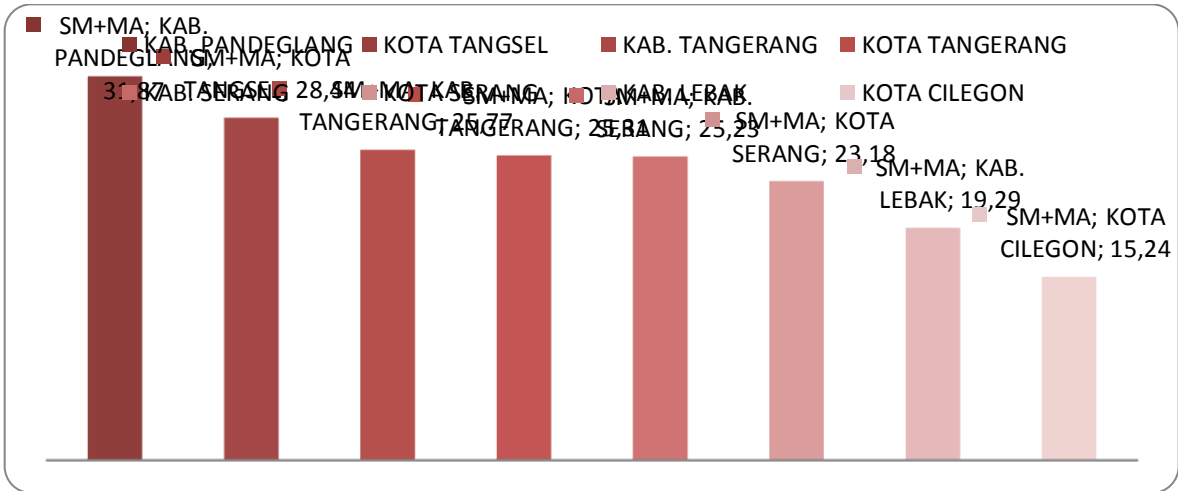
Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.50
Rasio Siswa Per Guru SD dan MI
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014/2015



Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.51
Rasio Siswa Per Guru SMP dan MTs
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014/2015



Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.52
Rasio Siswa Per Guru SMA dan MA
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014/2015

Pada Tahun 2014, dapat kita lihat bahwa pada jenjang sekolah dasar setiap 10.000 penduduk usia sekolah terdapat 15 guru yang mengampu dan di jenjang sekolah menengah pertama terdapat 12 guru per 10.000 siswa SMP. Untuk jenjang sekolah menengah atas terdapat 15 guru per 10.000 siswa SMA.

6. Angka Putus Sekolah (APTS)

APTS mencerminkan jumlah anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan

tertentu. APTS sering digunakan sebagai salah satu indikator berhasil/tidaknya pembangunan di bidang pendidikan. Penyebab utama putus sekolah antara lain karena kurangnya kondisi ekonomi orang tua yang miskin, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak sebagai investasi masadepannya, dan keadaan geografis yang kurang menguntungkan.

Kecilnya angka putus sekolah yang tergambar dalam tabel di bawah ini bukan merupakan gambaran capaian yang memuaskan dikarenakan di beberapa daerah masih terdapat angka putus sekolah yang cukup tinggi. Masih adanya budaya lokal di beberapa daerah yang menganggap bahwa anak mempunyai kewajiban untuk membantu orangtua mencari nafkah membuat anak – anak usia sekolah yang ada di pedesaan memilih untuk putus sekolah dan membantu orangtua mereka bekerja.

Tabel 2.26
Angka Putus Sekolah Pendidikan Dasar Tahun 2013 dan 2014

Kabupaten/ Kota	APTS SD/MI		APTS SMP/MTs	
	2013	2014	2013	2014
Kabupaten Pandeglang	0,05	0,19	-	0,42
Kabupaten Lebak	0,30	0,31	0,94	0,12
Kabupaten Tangerang	-	-	-	-
Kabupaten Serang	0,07	0,16	0,07	0,56
Kota Tangerang	0,02	0,03	0,07	0,03
Kota Cilegon	0,04	0,01	0,19	0,06
Kota Serang	0,10	0,12	-	0,14
Kota Tangerang Selatan	-	-	-	-
Provinsi Banten	0,10	0,15	0,28	0,27

Sumber: BPS Provinsi Banten

Table diatas menunjukan bahwa APTS jenjang sekolah dasar mengalami kenaikan sari Tahun 2013 sebesar 0,10% menjadi 0,15% pada Tahun 2014. APTS jenjang sekolah menengah mengalami penurunan yaitu dari 0,28% pada Tahun 2013 menjadi 0,27% pada Tahun 2014. APTS untuk jenjang sekolah dasar pada Tahun 2014 tertinggi berada di Kabupaten Lebak dengan jumlah 0,31%, APTS untuk jenjang sekolah menengah pertama berada di Kabupaten Serang dengan angka 0,56%.

2.3.1.2 Urusan Kesehatan

Pembangunan kesehatan merupakan suatu investasi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bertujuan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. Status kesehatan penduduk dipengaruhi oleh banyak hal dan diantaranya adalah faktor layanan kesehatan. Efektifitas faktor layanan kesehatan secara makro ditentukan, antara lain:

- 1. Aksesibilitas sarana kesehatan, seperti: rumah sakit, puskesmas dan balai pengobatan;

Pada Tahun 2013, jumlah rumah sakit yang ada di Provinsi Banten berjumlah 78 unit, yang terdiri dari 12 rumah sakit milik pemerintah dan 66 rumah sakit milik swasta yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota.

Tabel 2.27
Jumlah Rumah Sakit Menurut Kabupaten/Kota dan Status Kepemilikan di Provinsi Banten Tahun 2013

Kabupaten/ Kota	Milik Pemerintah	Milik Swasta	Jumlah
1. Pandeglang	1	1	2
2. Lebak	2	16	18
3. Tangerang	2	1	3
4. Serang	1	-	1
5. Kota Tangerang	2	18	20
6. Kota Cilegon	1	4	5
7. Kota Serang	2	4	6
8. Kota Tangerang Selatan	1	22	23
Provinsi Banten	12	66	78

Sumber: BPS Provinsi Banten

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) adalah unit fungsional pelayanan kesehatan terdepan sebagai unit pelaksana teknis dinas kesehatan kota atau kabupaten yang melaksanakan upaya penyuluhan, pencegahan dan penanganan kasus-kasus penyakit di wilayah kerjanya, secara terpadu dan terkoordinasi. Jumlah puskesmas yang tersedia sebanyak 232 buah, yang terdiri dari 77 puskesmas dengan rawat inap, 261 puskesmas pembantu dan 1.270 unit puskesmas keliling.

Tabel 2.28
Jumlah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014

Kabupaten/ Kota	Dengan Rawat Inap	Tanpa Rawat Inap	Jumlah	Puskesmas Pembantu	Puskesmas Keliling (Roda 4 dan Roda 2)
1. Pandeglang	9	27	36	57	125
2. Lebak	14	28	42	69	247
3. Tangerang	7	36	43	48	195
4. Serang	15	16	31	49	412
5. Kota Tangerang	2	30	32	6	66
6. Kota Cilegon	3	5	8	10	81
7. Kota Serang	6	10	16	13	62
8. Kota Tangerang Selatan	21	4	25	14	82
Provinsi Banten	77	156	233	266	1 270

Sumber: BPS Provinsi Banten

2. Aksesibilitas tenaga pemberi layanan, seperti: dokter, perawat, bidan dan apoteker;

Pemberi layanan kesehatan pada Tahun 2014, terdiri dari dokter sebanyak 3.949 orang (dokter umum 1.552 orang, dokter ahli 1.805 orang, dokter gigi 592 orang), bidan 4.392 orang, perawat 11.233 orang.

Pemerataan tenaga layanan kesehatan sangat penting dalam pembangunan kesehatan di Provinsi Banten, karena pemerataan distribusi akan berdampak langsung pada kualitas dan aksesibilitas pelayanan kesehatan, terutama bagi masyarakat perdesaan yang umumnya tergolong dalam masyarakat miskin.

Tabel 2.29
Jumlah Dokter di Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi di Banten Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Dokter Umum	Dokter Ahli	Dokter Gigi	Jumlah
1. Pandeglang	28	17	3	48
2. Lebak	37	31	5	73
3. Tangerang	87	224	20	331
4. Serang	42	12	14	68
5. Kota Tangerang	276	458	101	835
6. Kota Cilegon	98	28	2	128
7. Kota Serang	42	12	13	67
8. Kota Tangerang Selatan	134	328	35	497
Provinsi Banten	744	1 805	193	2 047

Sumber: BPS Provinsi Banten

Tabel 2.30
Jumlah Dokter di Puskesmas
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi di Banten Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Dokter Umum	Dokter Ahli	Dokter Gigi	Jumlah
1. Pandeglang	55	-	11	66
2. Lebak	53	-	24	77
3. Tangerang	134	-	71	205
4. Serang	34	-	18	52
5. Kota Tangerang	96	-	69	165
6. Kota Cilegon	24	-	16	40
7. Kota Serang	34	-	18	52
8. Kota Tangerang Selatan	84	-	24	108
Provinsi Banten	514	-	251	765

Sumber: BPS Provinsi Banten

- Luas wilayah layanan serta jumlah yang harus dilayani. Semakin luas wilayah layanan, maka semakin berat upaya yang harus dilakukan untuk menjangkau masyarakat dan dijangkau masyarakat. Semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin besar beban tugas yang harus dilakukan.

Upaya layanan kesehatan terhadap masyarakat miskin, secara berkelanjutan terus dilakukan. Namun masih saja menghadapi masalah seperti keterbatasan akses layanan kesehatan dan rendahnya status kesehatan yang berdampak pada rendahnya daya tahan tubuh untuk bekerja dan mencari nafkah, terbatasnya kemampuan anak dan keluarga untuk tumbuh dan berkembang serta secara tidak langsung berpengaruh terhadap rendahnya derajat kesehatan ibu.

2.3.1.3 Urusan Perumahan

Persentase kepemilikan perumahan di Provinsi Banten mengalami fluktuasi dari 76,98% pada Tahun 2012 menjadi 76,70% di Tahun 2013 dan menurun menjadi 77,96% pada Tahun 2014. Demikian juga persentase rumahtangga yang menempati rumah dengan status sewa/kontrak pada Tahun 2012 sebesar 10,03% dan pada Tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 10,92%, dan mengalami penurunan menjadi 9,06% pada Tahun 2014. Untuk status lainnya sempat mengalami penurunan dari 9,08% pada Tahun 2012 menjadi 8,28% pada Tahun 2013, dan kembali mengalami peningkatan yaitu 8,52% pada Tahun 2014. Sementara itu, kondisi fisik rumah yang ditempati

terlihat sedikit mengalami perubahan. Tercatat persentase rumahtangga di Banten yang menempati rumah dengan lantai bukan tanah mengalami peningkatan dari 94,98% pada Tahun 2013 menjadi 95,76% pada Tahun 2014, berdinding tembok mengalami peningkatan dari 83,45% pada Tahun 2013 menjadi 84,85% pada Tahun 2014, dan beratap genteng mengalami penurunan dari 81,04% pada Tahun 2013 menjadi 80,51% pada Tahun 2014.

Akses terhadap air minum bersih sepertinya masih menjadi masalah yang cukup serius bagi penduduk Banten. Meskipun persentase rumah tangga dengan sumber air minum bersih mengalami peningkatan, tetapi pada Tahun 2014 hampir separuh dari total rumahtangga di Banten masih belum mempunyai akses terhadap sumber air minum bersih. Data presentase pengguna air bersih dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.31
Presentase Rumah Tangga Pengguna Air Bersih Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2011-2014

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
1. Pandeglang	36,35	35,85	32,44	35,15
2. Lebak	32,24	31,78	38,77	34,88
3. Tangerang	67,84	69,68	73,18	75,01
4. Serang	53,16	59,70	64,07	62,99
5. Kota Tangerang	83,89	82,13	85,64	88,74
6. Kota Cilegon	91,48	87,37	86,28	86,18
7. Kota Serang	64,81	70,55	66,10	74,51
8. Kota Tangerang Selatan	74,25	74,68	77,20	72,27
Provinsi Banten	62,64	63,99	66,68	67,56

Sumber: BPS Provinsi Banten

Presentase rumah tangga pengguna air bersih setiap tahun semakin meningkat. Pada Tahun 2014 pengguna air bersih tertinggi di Kota Tangerang sebesar 88,74%, sedangkan terendah terdapat di Kabupaten Lebak sebesar 34,88%. Adapun persentase sumber utama air bersih pada Tahun 2014 adalah air dalam kemasan 49,82%, air ledeng 4,54%, air pompa 24,18%, air sumur 13,91% dan sumber utama air minum lainnya sebesar 7,55%. Sedangkan pada Tahun 2013 untuk air dalam kemasan 46,89%, air ledeng 4,52%, air pompa 24,95%, air sumur 15,97% dan sumber utama air minum lainnya sebesar 23,63%.

2.3.1.4 Urusan Lingkungan Hidup

Luas kawasan hutan saat ini tercatat 208.161,27 ha atau 24,06% terhadap luas provinsi di Banten, namun demikian hasil pencitraan satelit luas vegetasi tutupan lahan masih 29,3%, padahal amanat Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang luas tutupan lahan seharusnya 30% dari luas wilayah. Lahan yang telah mengalami kerusakan sehingga berkurang fungsinya atau lahan kritis di Banten mencapai 104.103,01 ha atau 12% dari luas wilayah, mengalami penurunan sebesar 11,71% dari luas lahan kritis sebelumnya yaitu 117.914,00 Ha. Penurunan luas lahan kritis tersebut disebabkan oleh keberhasilan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan, baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten/Kota. Luasan lahan kritis di Kabupaten/Kota di Banten dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.32
Luas Lahan Kritis Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten
Tahun 2013

Kabupaten/ Kota	Sangat Kritis (Ha)	Kritis (Ha)	Agak kritis (Ha)	Potensi Kritis	Jumlah
Pandeglang	-	33.379,25	13.192,00	70,00	46.641,25
Lebak	2.057,72	9.718,00	15.240,25	5.525,50	32.541,47
Tangerang	-	15.122,29	-	-	15.122,27
Serang	-	9.413,50	-	-	9.413,50
Kota Tangerang	-	100,00	-	-	100,00
Kota Cilegon	-	284,50	-	-	284,50
Kota Serang	-	-	-	-	-
Kota Tangerang Selatan	-	-	-	-	-
Provinsi Banten	2.057,72	68.017,54	28.432,25	5.595,50	104.103,01

Sumber: BPS Provinsi Banten

2.3.1.5 Urusan Komunikasi dan Informatika

Pada aspek telekomunikasi, cakupan layanan untuk infrastruktur telekomunikasi belum bisa menjangkau setiap pelosok wilayah, dicirikan dengan adanya beberapa wilayah yang belum terlayani. Persentase keluarga yang memiliki/menguasai jasa layanan telepon kabel cenderung mengalami penurunan yang hanya mencapai 7,84% pada Tahun 2014 sedangkan persentase keluarga yang memiliki/menguasai jasa layanan telepon seluler cenderung mengalami peningkatan hingga mencapai 90,05 pada Tahun 2014. Beberapa daerah perkotaan pada Tahun 2010 angka teledensitasnya sudah tinggi (>10), sedangkan untuk daerah kabupaten kondisi

teledensitasnya masih rendah, terutama untuk jaringan telekomunikasi perdesaan. Lambatnya pertumbuhan pembangunan sambungan tetap tersebut salah satunya disebabkan oleh bergesernya fokus bisnis penyelenggara kepada pengembangan telekomunikasi bergerak (selular). Untuk pengembangan jaringan telekomunikasi perdesaan saat ini telah dilakukan berbagai upaya salah satunya melalui program Kemampuan Pelayanan Universal (KPU)/Universal Service Obligation (USO) yang digagas oleh pemerintah pusat sebanyak 40 USO.

2.3.1.6 Urusan Wajib Pemerintahan Umum, Perangkat Daerah, dan Kepegawaian

Provinsi Banten secara administratif terdiri dari 4 (empat) kabupaten yaitu Pandeglang, Lebak, Tangerang dan Serang, serta 4 (empat) kota yaitu Tangerang, Cilegon, Serang dan Tangerang Selatan. Adapun jumlah kecamatan di seluruh Banten sebanyak 155, sedangkan jumlah desa dan Kelurahan menjadi 1.551 (Surat Menteri Dalam Negeri Nomor : 146.2/2006/PMD tanggal 22 Maret 2012).

Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Pemerintahan Provinsi Banten selama periode Tahun 2013-2014 sedikit mengalami penurunan, yaitu dari 3.829 orang menjadi 3.786 orang. Pada Tahun 2013 proporsi PNS laki-laki sebanyak 2.415 orang dan perempuan sebanyak 1.414, sedangkan Tahun 2014 jumlah laki-laki sebanyak 2.379 orang dan perempuan sebanyak 1.407 orang.

Dalam rangka mewujudkan tata pemerintahan yang baik, bersih dan terstruktur, sistematis, terorganisir, transparan dan akuntabel diperlukan organisasi perangkat daerah Pemerintah Provinsi Banten yang bersinergi dengan pemerintah, pemerintah daerah kabupaten/kota dalam melayani masyarakat. Pemerintah Provinsi Banten pada Tahun 2012 telah membentuk Peraturan Daerah Nomor 3 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten pada tanggal 8 Agustus 2012 dan Peraturan Gubernur Banten Nomor 14 Tahun 2013 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten.

2.4 Aspek Daya Saing Daerah

2.4.1 Urusan Wajib Perhubungan

Secara geografis, Banten terletak pada jalur penghubung darat antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, sehingga ketersediaan jalan menjadi faktor yang sangat strategis. Pada Tahun 2013 Provinsi Banten telah terlayani oleh ketersediaan jaringan jalan (jalan nasional dan jalan provinsi) sepanjang 1.329,38 Km. Total panjang jalan nasional berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 631/Kpts/M/2009 adalah 476,49 Km dan total panjang jalan provinsi berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Banten Nomor 761/Kep.1039-Huk/2011 Tanggal 8 Desember 2011 adalah 852,89 Km.

Banten memiliki 21 stasiun kereta api (KA) yang menghubungkan antara Merak dengan Tanah Abang dan Jakarta kota. Jumlah penumpang yang diangkut oleh angkutan KA pada Tahun 2014 mencapai 7.911.095 orang, meningkat bila dibandingkan dengan Tahun 2013 yang hanya 4.871.880 orang. Sedangkan dari sisi pendapatan terjadi peningkatan pada Tahun 2014 menjadi 36,04 miliar rupiah dari tahun sebelumnya 22,28 miliar rupiah pada Tahun 2013.

Matra yang paling banyak digunakan dalam menunjang transportasi dari dan ke Provinsi Banten yang menjadi penghubung antar daerah di Provinsi Banten adalah transportasi darat. Hal ini karena, darat merupakan matra yang paling mudah dan dapat digunakan oleh semua kalangan dengan berbagai keperluan dan kebutuhan. Oleh karena itu tingkat pelayanan prasarana jalan menjadi sangat vital kedudukannya dan menjadi salah satu barometer yang menentukan keberhasilan pertumbuhan pembangunan di Provinsi Banten. Ketersediaan terminal yang memiliki Tipe A sebanyak 3 unit, Tipe B sebanyak 6 unit, dan terminal tipe C 10 unit. Selain itu terdapat juga 3 UPT pemeriksaan dan penimbangan kendaraan bermotor.

Untuk melayani pergerakan barang dan penumpang secara umum sistem jaringan jalan Provinsi Banten menggunakan pola cincin yang melingkar dari wilayah Utara sampai ke wilayah Selatan yang dihubungkan secara radial dengan jaringan jalan vertikal Utara-Selatan dan secara horizontal Timur-Barat. Konsep jaringan “ring-radial” dimaksudkan agar pergerakan penumpang dan barang dari pesisir menuju ke pusat kegiatan nasional, wilayah maupun lokal yang ada pada bagian tengah wilayah dapat dicapai dengan mudah. Pada saat ini jaringan jalan cincin bagian Barat dan Selatan

sudah ditingkatkan statusnya menjadi jalan nasional. Sementara pada bagian utara masih berstatus sebagai jalan provinsi. Jalan horizontal timur-barat dilayani oleh jalan nasional serta jalan tol jakarta-merak dengan panjang lebih dari 90 Km, sedangkan jalan vertikal utara-selatan dilayani dengan jalan provinsi. Jalan kabupaten/kota melayani akses ketiga jalan itu.

Banten juga memiliki 4 (empat) bandara udara yaitu Bandara Udara Internasional Soekarno-Hatta, Bandara Udara Budiarto Curug, Bandara Udara Pondok Cabe dan Lapangan Terbang Gorda. Bandara Soekarno-Hatta adalah bandar udara terbesar di Indonesia dan menjadi pintu utama keluar-masuk internasional bagi Indonesia.

Pada Tahun 2013, penerbangan dan penumpang domestik adalah sebanyak 159.823 kedatangan pesawat, 156.566 keberangkatan pesawat dan 23.057.086 penumpang yang datang dan 20.382.452 penumpang yang berangkat. Sedangkan, banyaknya penerbangan dan penumpang internasional masing-masing sebanyak 41.101 kedatangan pesawat, 40.992 keberangkatan pesawat dan 6.275.567 penumpang yang datang dan 6.630.193 penumpang yang berangkat.

Pelabuhan Merak adalah pelabuhan penyeberangan yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, sehingga menjadikan pelabuhan penyeberangan tersibuk di Indonesia. Pada Tahun 2013, jumlah trip angkutan penyeberangan di pelabuhan Merak sebanyak 26.432 trip, menurun bila dibandingkan Tahun 2012 sebanyak 29 875 trip. Volume penumpang yang diangkut juga mengalami penurunan, bila pada Tahun 2012 jumlah penumpang mencapai 1.347.335 orang, pada Tahun 2013 jumlah penumpang hanya mencapai 1.243.035 orang. Unit kendaraan yang diangkut juga mengalami penurunan, pada Tahun 2012 total kendaraan yang menyeberang mencapai 1.964.925 unit kendaraan, dan pada Tahun 2013 mencapai 1.686.466 unit kendaraan.

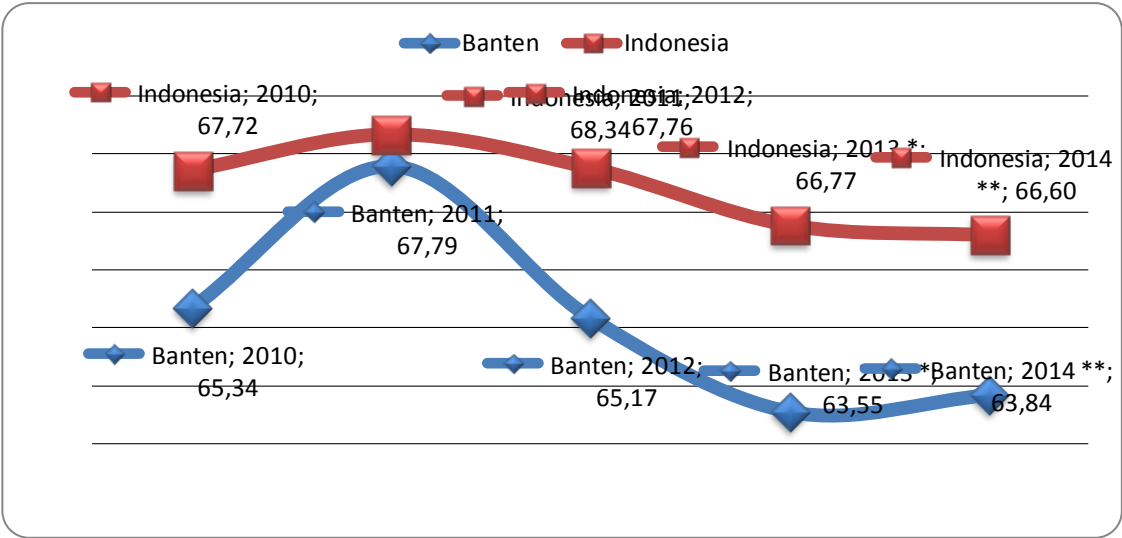
2.4.2 Urusan Wajib Ketenagakerjaan

a) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPAK merupakan persentase antara jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. TPAK berguna untuk melihat potensi penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi di

suatu wilayah. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari persediaan tenaga kerja (*labor supply*) untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar jumlah penduduk yang berpotensi memproduksi barang dan jasa.

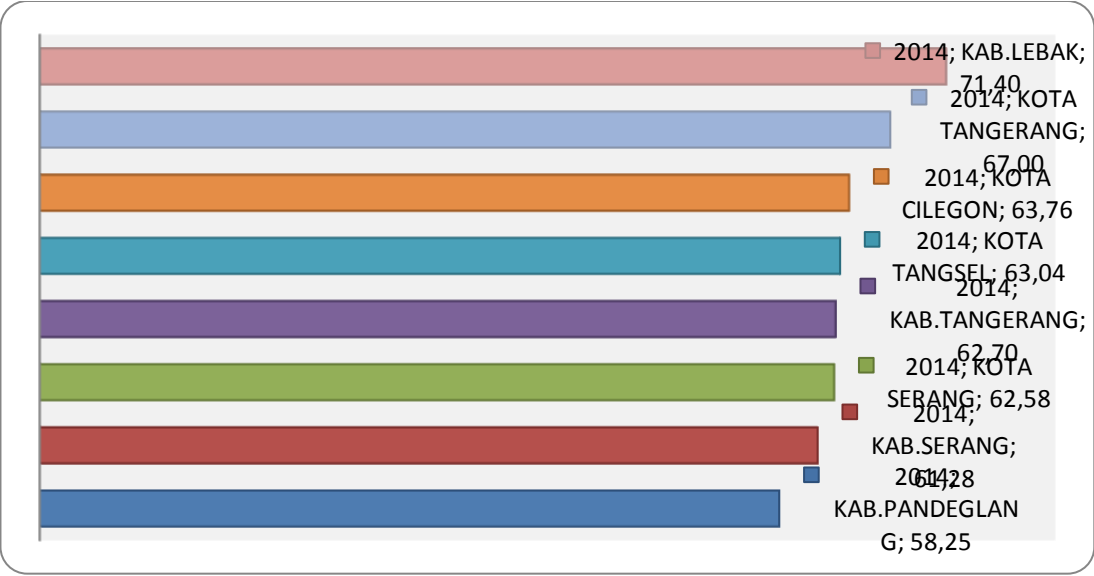
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Banten cenderung fluktuatif. Pada Februari 2014 mencapai 66,47%, kemudian mengalami penurunan pada Agustus 2014 sebesar 63,84 dan kembali meningkat pada Februari 2015 sebesar 67,28%. Angka TPAK Banten masih berada di bawah TPAK nasional.



Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.53
Grafik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
di Banten Tahun 2010-2014

Pada Tahun 2013, Kota Tangerang memiliki TPAK tertinggi 68,02%, sedangkan Kabupaten Pandeglang memiliki TPAK terendah (58.74%) Namun demikian pada Tahun 2013 TPAK Kabupaten Pandeglang menjadi yang terendah yang hanya sebesar 58,25% sedangkan pada posisi tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Lebak yaitu sebesar 71,40%. Angka TPAK per kabupaten/kota dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.54
Grafik Tingkat Paritisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
di Banten Tahun 2014

TPAK berdasarkan kelompok umur secara umum juga mengikuti pola umum struktur tenaga kerja, yaitu pada usia 15-19 tahun TPAK pada posisi terendah, kemudian meningkat pada usia lebih tua, dan mencapai puncak pada usia antara 40-49 tahun, dan menurun kembali setelah melewati usia 50 tahun. TPAK yang rendah pada kelompok usia 15-19 tahun mencerminkan tingginya penduduk pada kelompok ini yang melakukan kegiatan utama bersekolah, sehingga mereka tidak tergolong dalam kelompok angkatan kerja. Sedangkan pada usia produktif 30-49 tahun TPKA berada pada posisi tinggi karena kegiatan utama pada usia ini adalah bekerja. TPKA kelompok umur 50-59 tahun masih relatif tinggi karena pada umumnya masih produktif untuk bekerja.

Tabel 2.33
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPKA)
Menurut Kelompok Umur di Banten Tahun 2010-2014

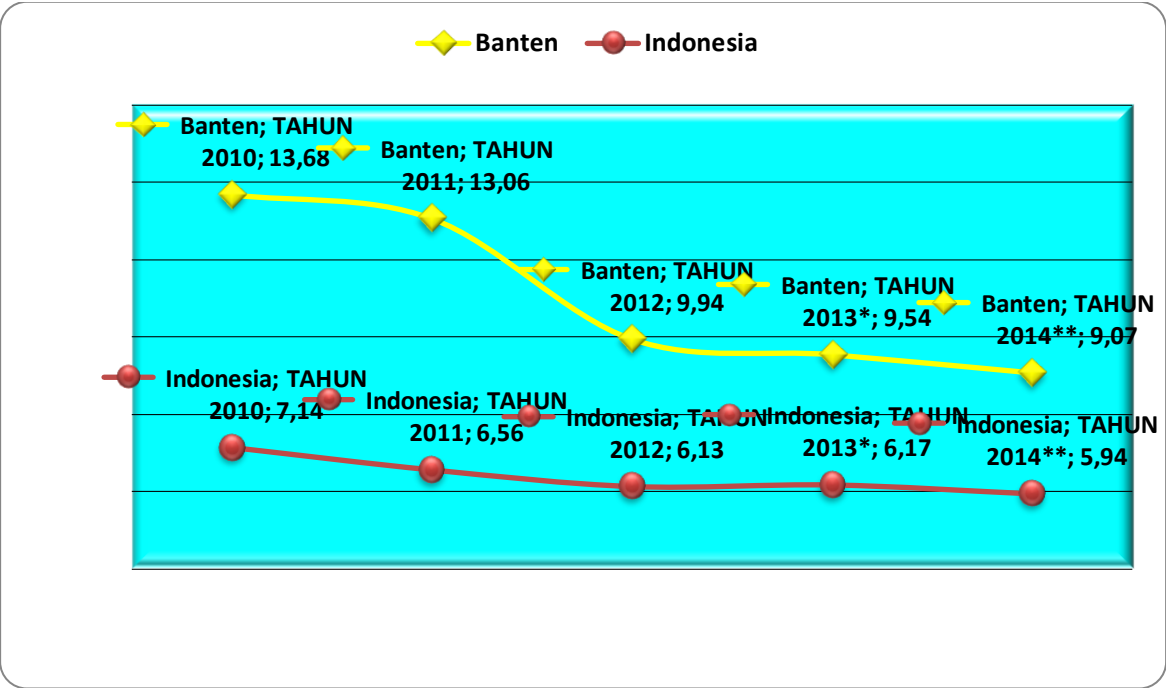
Golongan Umur	TPAK		
	2012	2013	2014
15 - 19	39,10	30,21	32,89
20 - 24	69,55	72,20	70,56
25 - 29	74,02	73,11	71,41
30 - 34	72,11	72,21	73,79
35 - 39	74,37	71,85	72,38
40 - 44	76,57	73,43	75,19
45 - 49	73,94	73,93	73,87
50 - 54	74,13	71,48	70,26
≥ 55	44,66	46,47	45,98
Jumlah / Total	65,03	63,53	63,84

Sumber: BPS Provinsi Banten

b) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan perbandingan antara jumlah penganggur terbuka dengan jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka adalah penduduk usia produktif yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan. Ketiadaan pekerjaan itu menurut BPS bisa karena sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta telah diterima bekerja, namun belum mulai bekerja.

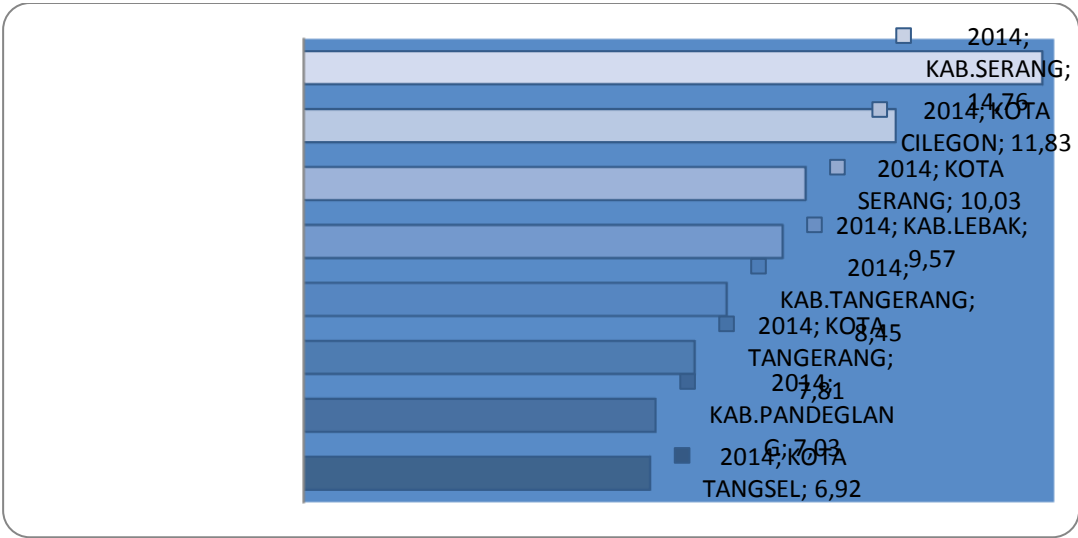
Dilihat dari Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Provinsi Banten hanya sebesar 85,87%, padahal di provinsi lainnya minimal 88,68%. Meskipun demikian, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terlihat semakin menurun, dari 13,06% di Tahun 2011 menjadi 9,94% pada 2012 menjadi 9,54% pada Tahun 2013 dan pada Tahun 2014 menjadi 9,07%, seperti tercantum dalam gambar berikut.



Sumber: BPS Provinsi Banten, 2015

Gambar 2.55
Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Banten dan Nasional Tahun 2010-2014 (%)

TPT bisa digunakan untuk memantau serta mengevaluasi perkembangan angka pengangguran. Perkembangan angka pengangguran terbuka di Daerah Banten pada Tahun 2010-2014 menunjukkan trend penurunan akan tetapi masih berada diatas TPT nasional.



Sumber: BPS Provinsi Banten

Gambar 2.56
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2014

Bedasarkan wilayah, tingkat pengangguran terbuka paling besar terletak di Kabupaten Serang dengan angka 14,76 dan paling rendah terletak di Kota Tangerang Selatan.

Upah minimum, memiliki peranan penting dalam masalah tenaga kerja. Pada Tahun 2013 terjadi kenaikan UMK yang sangat besar khususnya untuk daerah industri, seperti di Kabupaten Serang dari Rp1.320.500,00 pada Tahun 2012 menjadi Rp2.080.000,00 pada Tahun 2013 menjadi Rp2.340.000,00 pada Tahun 2014 dan menjadi Rp2.700.000,00 pada Tahun 2015. Secara rata-rata UMK di Provinsi Banten mengalami peningkatan dari Rp1.170.000,00 pada Tahun 2013 menjadi Rp1.325.000,00 pada Tahun 2014 dan menjadi Rp1.600.000,00 pada Tahun 2015. Bila diperhatikan menurut komposisi lapangan pekerjaan utama, sektor industri pengolahan mendominasi jumlah penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 26,23%, sedangkan pada sektor perdagangan, rumah makan dan hotel sebesar 23,79% disusul kemudian oleh sektor jasa-jasa 18,23%, sektor pertanian sebesar 12,46% dan sektor lainnya 19,28%.

2.4.3 Urusan Pilihan Pertanian

Produksi padi di Provinsi Banten mencapai mencapai 2.045.883 ton di Tahun 2014 dengan produktivitas sebesar 52,95 kw/ha dan luas panen sebesar 386.398 ha. Bila dibandingkan dengan produksi padi di Tahun 2013, produksi

padi di Tahun 2014 mengalami penurunan, dimana pada Tahun 2013 produksi padi sebesar 2.083.608 ton dengan produktivitas sebesar 52,92 kw/ha. Sementara itu untuk komoditas palawija (jagung, kedelai, ubi kau, dan ubi jalar), pada Tahun 2011 produksinya sebesar 142,506 ton, pada Tahun 2012 sebesar 142.843 ton dan pada Tahun 2013 menjadi 142.665 ton.

Provinsi Banten juga memiliki komoditas tanaman unggulan lain, diantaranya adalah tanaman anggrek dengan tingkat produksi yang tertinggi di Indonesia. Sentra produksi tanaman tersebut terdapat di Kota Tangerang Selatan dan menjadi salah satu obyek wisata di Banten. Emping melinjo yang sudah diekspor hingga ke Timur Tengah, dengan sentra produksi terdapat di Kabupaten Pandeglang dan Kota Cilegon. Gula aren yang dapat digunakan sebagai panganan dengan sentra produksi di Kabupaten Lebak, buah melon dengan kualitas ekspor yang terkonsentrasi di Kota Cilegon, dan buah durian asal Kabupaten Pandeglang dan Serang memiliki rasa yang khas.

2.4.4 Urusan Pilihan Kelautan dan Perikanan

Kinerja produksi perikanan di Banten pada Tahun 2012 mencapai 74,51% (target 210.033,30 ton realisasi 156.489 ton). Produksi perikanan dibagi dua yaitu produksi perikanan tangkap dan produksi perikanan budidaya. Produksi perikanan tangkap di Banten mencapai 99,27%, dengan produksi tertinggi di Kabupaten Pandeglang sebanyak 23.572 ton. Untuk produksi budidaya di Banten mencapai 105.635 ton dengan produksi tertinggi di Kabupaten Serang sebanyak 68.355 ton.

Provinsi Banten telah memiliki empat komoditas unggulan dalam kegiatan perikanan budidaya, yaitu rumput laut, kerang hijau, bandeng dan udang. Produksi rumput laut di Banten mencapai 53.163,47 ton dengan produksi tertinggi di Kabupaten Serang sebanyak 52.422 ton. Produksi kerang hijau di Banten mencapai 1.919 ton dengan produksi tertinggi Kabupaten Tangerang sebanyak 1.437 ton. Produksi bandeng di Banten mencapai 8.790 ton dengan produksi tertinggi di Kabupaten Tangerang sebanyak 5.726 ton. Sedangkan untuk produksi udang mencapai 882 ton dengan produksi tertinggi di Kabupaten Serang sebanyak 516 ton.

2.4.5 Urusan Pilihan Pertambangan dan Energi

Banten memiliki dua pembangkit listrik yang masuk dalam jaringan listrik koneksi Jawa – Bali, yaitu PLTU Suralaya di Kota Cilegon yang dikelola oleh PT Indonesia Power dan PLTU Labuan di Kabupaten Pandeglang. Sedangkan, distribusi listrik PLN di Banten dilakukan oleh PT PLN Distribusi Jakarta Raya dan Tangerang dan PT PLN Distribusi Provinsi Banten dan DKI Jakarta.

Jumlah energi listrik yang terjual di Banten pada Tahun 2014 mencapai 8.391.435 MWh, dengan hampir dua per tiga nya dibeli oleh pelanggan industri (6,171,390 MWh). Pelanggan rumah tangga meskipun jumlahnya lebih banyak tapi mengkonsumsi energi listrik hanya sebesar 1.517.952 MWh. Rasio elektrifikasi di Provinsi Banten pada Tahun 2014 adalah sebesar 92,63%.

2.4.6 Urusan Pilihan Industri dan Perdagangan

Berdasarkan data kontribusi PDRB Provinsi Banten Tahun 2015, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar yakni sebesar 33,48%. Berdasarkan harga konstan 2010, Pada Tahun 2015, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar kepada kelompok sektor sekunder yakni sebesar 134,33 trilyun rupiah.

Secara keseluruhan, industri di Provinsi Banten baik berskala besar dan sedang maupun mikro dan kecil mengalami pertumbuhan produksi yang positif. Hal ini pun memberikan pengaruh yang positif kepada peningkatan nilai tambah industri yang kemudian berdampak pada peningkatan PDRB Provinsi Banten. Tahun 2015 sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan sebesar 3,30%. Pada sektor perdagangan, kontribusi PDRB Provinsi Banten pada Tahun 2015, memberikan kontribusi terbesar kedua yakni sebesar 12,08%.

2.3.7 Urusan Pilihan Pariwisata

Sebagai daerah yang selama ini dikenal dengan wisata pantainya, di Banten pada Tahun 2014 terdapat 298 usaha akomodasi dengan 9.328 kamar dan 14.917 tempat tidur. Dari seluruh usaha akomodasi tersebut, 4.765 kamar tersedia di hotel berbintang dan 4.563 kamar terdapat pada hotel non bintang. Jumlah hotel berbintang sendiri sebanyak 52 unit dengan jumlah tamu yang

menginap sebanyak 1.213.600 orang, lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat hunian kamar hotel non bintang yang mencapai 590.270 orang.

Secara keseluruhan pada Tahun 2014 jumlah tamu yang menginap di Hotel mencapai 1,8 juta orang, terdiri dari wisatawan mancanegara sebanyak 0,17 juta orang dan 1,6 juta wisatawan nusantara. Pada Tahun 2014 wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara menginap di hotel berbintang ataupun hotel non bintang mengalami peningkatan dan rata-rata yang hanya menginap 1.31 hari pada Tahun 2013 menjadi 1.53 hari pada Tahun 2014.

2.3.8 Investasi

Banten menjadi salah satu daerah tujuan investasi di Indonesia, dengan total nilai investasi yang masuk setiap tahun cenderung mengalami peningkatan. Realisasi nilai penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Banten pada Tahun 2014 mencapai 8,08 triliun rupiah. Sedangkan realisasi nilai penanaman modal asing (PMA) pada Tahun 2014 mencapai 2,03 miliar USD.

Jumlah tenaga kerja pada Tahun 2014 yang bekerja pada perusahaan PMA sebanyak 40.788 orang (penduduk Indonesia) dan 546 orang (penduduk Asing). Sedangkan tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan PMDN sebanyak 19.647 orang (penduduk Indonesia) dan 229 orang (penduduk Asing). Jumlah proyek perusahaan PMA sebanyak 966 dan PMDN sebanyak 131 proyek. Rasio daya serap tenaga kerja pada Tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 2.7 sebagai berikut:

Tabel 2.34
Rasio Daya Serap Tenaga Kerja Di Provinsi Banten
Tahun 2012- 2014

No	Uraian	PMA			PMDN		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
1	Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan PMA/PMDN	19.172	31.006	41.334	3.710	28.893	19.876
2	Jumlah seluruh PMA/PMDN	72	591	966	18	101	131
3	Rasio daya serap tenaga kerja	266,28	52,47	nn	206,11	286,07	nn

Sumber: Banten Dalam Angka 2015

Sektor perbankan di Banten baik konvensional maupun syariah selama periode 2011-2014 telah menunjukkan pencapaian kinerja yang menggembirakan. Hal ini terlihat dengan bertambahnya pangsa pasar

perbankan, dimana jumlah kantor bank dan nasabah secara total masing-masing meningkat dari 891 unit dan 4,18 juta nasabah pada Tahun 2011, menjadi 1.005 unit dan 4,78 juta nasabah pada Tahun 2012, menjadi 1.180 unit dan 6,07 juta nasabah pada Tahun 2013.

Disamping itu, jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun sampai akhir Tahun 2014 secara total juga meningkat hingga mencapai 121,61 triliun rupiah, pada Tahun 2011 total dana masyarakat yang dihimpun perbankan baru mencapai 74.07 triliun rupiah. Adapun total pinjaman yang disalurkan oleh kalangan perbankan baik konvensional maupun syariah untuk lokasi proyek di Banten sampai akhir Tahun 2014 mencapai 207,60 triliun rupiah, lebih tinggi dibandingkan Tahun 2013 yang hanya sebesar 186.43 triliun rupiah. Sedangkan Kredit berdasarkan lokasi bank pada Tahun 2012 mencapai angka 65,49 triliun dan pada Tahun 2013 mengalami kenaikan hingga mencapai 77,66 triliun.

BAB IV

TEMA, PRIORITAS DAN SASARAN PEMBANGUNAN DAERAH

4.1 Tema Pembangunan Daerah

Tema pembangunan pada Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Banten Tahun 2017 yaitu **“Menjaga Momentum Pertumbuhan Ekonomi Melalui Percepatan Pembangunan Infrastruktur Untuk Mengurangi Kesenjangan Berbasis Potensi Wilayah”**. Setidaknya terdapat beberapa kata kunci yang menjadi makna dari tema ini, antara lain :

1. Menjaga Momentum Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam hal ini dimaknai dengan upaya membangun perekonomian wilayah Provinsi Banten melalui pengembangan sektor-sektor unggulan khususnya pengembangan sektor perdagangan dan jasa dalam mendukung sektor industri. Pembangunan sektor industri di Provinsi Banten merupakan sektor strategis yang memberikan multiplier effect terhadap pertumbuhan sektor lainnya. Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten juga perlu dibangun melalui pengembangan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang dapat menopang sektor non bisnis lainnya. Basis yang dapat menopang sektor non basis lainnya dan pembangunan industri kreatif yang menjadi bagian penting menciptakan lapangan pekerjaan dalam mengurangi pengangguran, serta menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

2. Percepatan Pembangunan Infrastruktur

Mendukung laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten harus didukung Infrastruktur jalan dan jembatan mantap. Hal ini sejalan dengan usaha untuk mewujudkan Provinsi Banten yang berdaya saing untuk meningkatkan investor yang berinvestasi di Provinsi Banten. Pembangunan infrastruktur kedepan diarahkan untuk membuka akses-akses kawasan pusat-pusat pertumbuhan terutam di selatan Provinsi Banten untuk menghilangkan ketimpangan antara utara dan selatan wilayah Provinsi Banten.

3. Mengurangi Kesenjangan Berbasis Potensi Wilayah

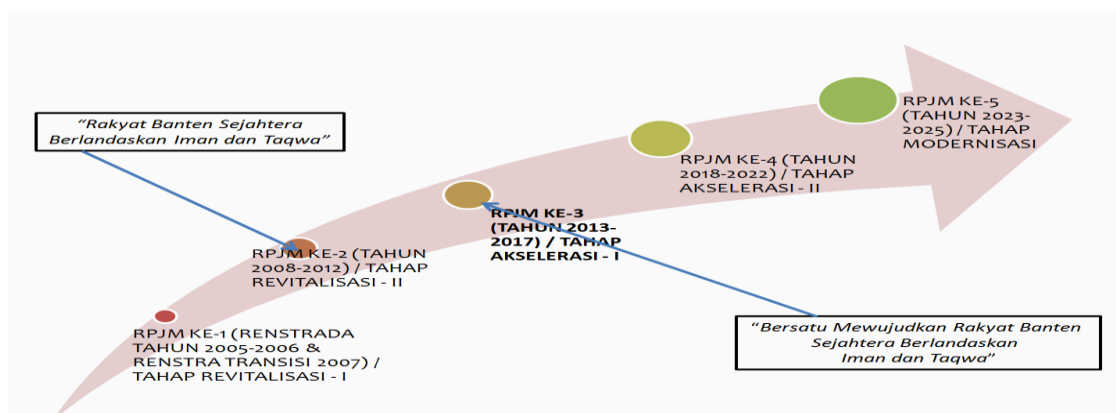
Pembangunan yang ada saat ini masih dirasakan oleh masyarakat adanya kesenjangan antara utara dan selatan di wilayah Provinsi Banten. Untuk mengurangi kesenjangan ini pada Tahun 2017 pembangunan infrastruktur, ekonomi, sosial akan diarahkan ke wilayah-wilayah sesuai dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki agar dapat diolah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Provinsi Banten. Kesejahteraan masyarakat dilakukan melalui upaya-upaya menciptakan peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kondisi sosial masyarakat menuju perbaikan khususnya perbaikan karakter dan mentalitas masyarakat untuk lebih berbudaya, beretika, berbudi pekerti luhur dalam usaha mewujudkan pembangunan Provinsi Banten. Lebih lanjut kesejahteraan juga dimaknai dengan usaha-usaha untuk melakukan penurunan angka kemiskinan melalui penciptaan usaha ekonomi produktif, pembangunan infrastruktur dalam upaya mendukung peningkatan distribusi barang dan komoditas, serta membuka aksesibilitas antar wilayah sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan di Provinsi Banten.

4.1.1. Perumusan Tema RKPD Provinsi Banten Tahun 2017

Tema pembangunan daerah pada RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 disusun dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti kaitannya dengan RPJPD Provinsi Banten, RPJMD Provinsi Banten, RKPD Provinsi Banten, tematik pembangunan serta prioritas pembangunan kewilayahan yang ada pada kabupaten/kota se-Provinsi Banten.

4.1.1.1. Internalisasi RPJPD dengan Tema RKPD Tahun 2017

RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 adalah tahun terakhir tahapan Ke-3 (Periode 2012–2017) RPJPD Provinsi Banten Tahun 2005–2025. Penekanan tahapan ke-3 RPJPD Provinsi Banten Tahun 2005–2025 adalah pendayagunaan kapasitas keunggulan daerah melalui pengerahan SDM dan fasilitas-fasilitas utama pendukung keunggulan daerah, akselerasi usaha ekonomi dan industri unggulan, serta penguatan jejaring untuk meningkatkan daya saing keunggulan daerah. Tahun 2017 menjadi bagian penting dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan 5 (lima) tahunan RPJMD Provinsi Banten Tahun 2012–2017, yaitu melalui RKPD Provinsi Banten Tahun 2017.



Gambar 4.1
Posisi Dokumen RKPD Tahun 2017 Terhadap RPJPD Tahun 2005-2025
dan RPJMD Tahun 2012-2017

4.1.1.2. Internalisasi RPJMD dengan Tema RKPD Tahun 2017

RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 pada prinsipnya disusun untuk mewujudkan visi pembangunan jangka menengah Provinsi Banten, yaitu : **Bersatu Mewujudkan Rakyat Banten Sejahtera Berlandaskan Iman dan Taqwa**. Memperhatikan Visi tersebut dan perubahan paradigma serta kondisi yang akan dihadapi pada masa yang akan datang, diharapkan Provinsi Banten dapat lebih berperan dalam perubahan yang terjadi di lingkup regional, nasional, maupun global.

Penjabaran makna dari Visi Banten di atas adalah sebagai berikut :

Bersatu Mewujudkan :

Merupakan wujud betapa besarnya komitmen rakyat Banten untuk selalu menumbuhkembangkan suasana kemasyarakatan yang rukun, damai, dan harmonis antar seluruh pemangku kepentingan dan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras, dan aliran atau golongan untuk secara bersama-sama mewujudkan rakyat Banten yang lebih sejahtera.

Rakyat Banten Sejahtera :

Merupakan cerminan dari suatu keadaan, dimana telah berkurangnya jumlah masyarakat miskin, meningkatnya pendapatan dan daya beli masyarakat, terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, dan perekonomian serta ditemukannya jati diri masyarakat Banten yang maju dan mandiri.

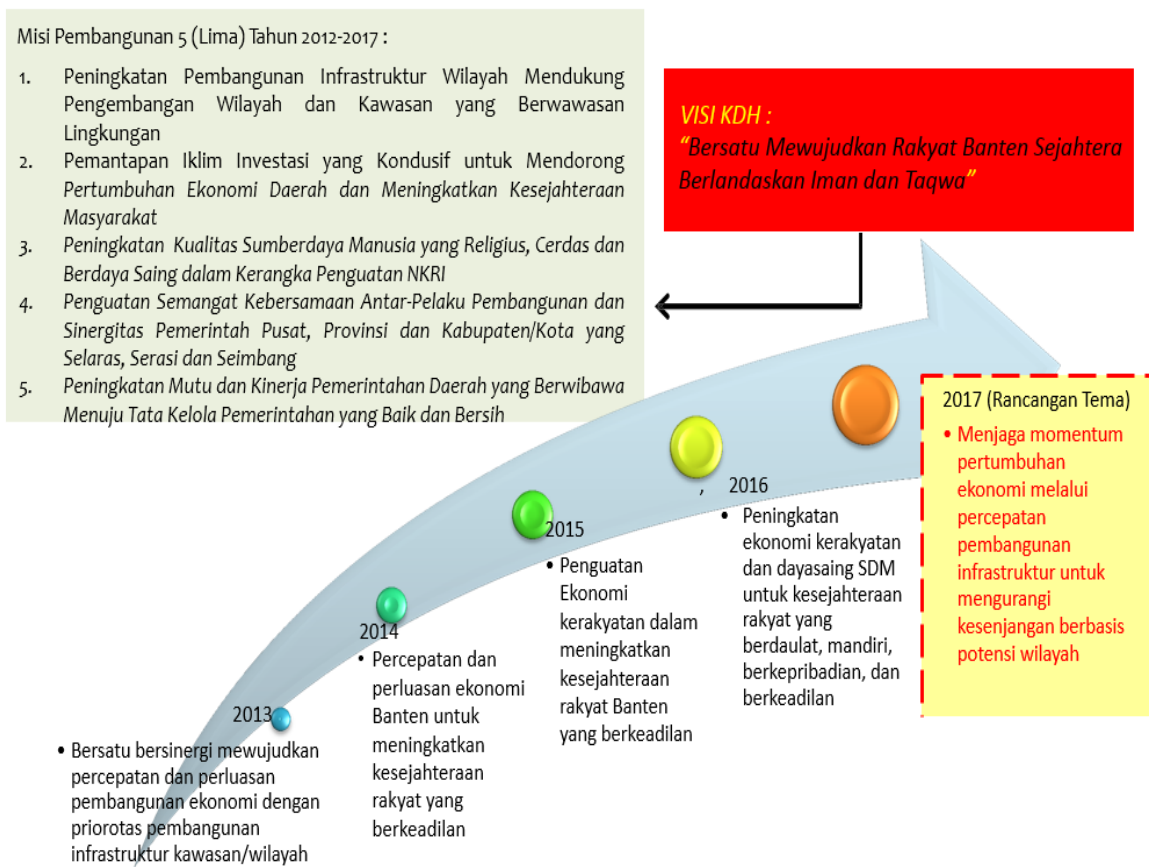
Iman dan Taqwa :

Merupakan do'a kita bersama, yaitu sebagai persyaratan mutlak untuk dapat terwujudnya kehidupan yang agamis, serta untuk menjadikan masyarakat

yang saleh dan taat pada tuntunan ajaran agama yang diyakini. Keberhasilan pembangunan pada bidang atau sektor apapun, tidak akan mendatangkan kemashlahatan dan keberkahan, tanpa dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan.

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut melalui efektivitas dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, maka ditetapkan misi pembangunan Provinsi Banten, yang didalamnya mengandung gambaran tujuan dan sasaran yang ingin dicapai pada Tahun 2017.

Didalam kerangka besar perencanaan pembangunan jangka menengah, RKPD Tahun 2017 masuk dalam tahun terakhir RPJMD Provinsi Banten Tahun 2012-2017 yang sudah memuat indikasi tema pembangunan yang dapat menjadi bagian integral perencanaan pada penyusunan RKPD Provinsi Banten Tahun 2017. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.2
Posisi Dokumen RKPD Tahun 2017 Terhadap Indikasi Tema RPJMD Tahun 2012-2017

4.1.1.3. Internalisasi Tematik Pembangunan Tahun 2017 dengan Tema RKPD Tahun 2017

Tematik pembangunan Tahun 2017 dibangun berdasarkan permasalahan dan isu strategis yang didapatkan dari hasil Forum Konsultasi Publik dan Musrenbang RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Banten. Tematik yang disusun dalam kerangka perencanaan Tahun 2017 tidak terlepas dari 6 prioritas pembangunan daerah yang ditetapkan untuk Tahun 2017 antara lain:

1. Tematik dalam rangka peningkatan kapasitas dan daya saing SDM untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.
2. Tematik dalam rangka peningkatan ketahanan dan keamanan pangan, serta penguatan logistik pangan.
3. Tematik dalam rangka peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata.
4. Tematik dalam rangka peningkatan akses, promosi dan mutu pelayanan kesehatan.
5. Tematik dalam rangka pengendalian tata ruang, kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya air, mitigasi, serta adaptasi bencana.
6. Tematik dalam rangka peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan pilkada banten.

Berdasarkan ke-6 (enam) hal tersebut, tematik menjadi bagian integral perencanaan yang akan menjadi warna didalam membangun konsep perencanaan Tahun 2017, serta menjadi dasar perumusan kebijakan baik sektoral maupun kewilayahan.

4.1.1.4. Internalisasi Prioritas Pembangunan Kewilayahan Kabupaten/Kota dengan Tema RKPD Tahun 2017

Internalisasi pembangunan kewilayahan disusun dengan memperhatikan aspek kewilayahan pada kabupaten/kota di Provinsi Banten yang tercermin pada prioritas pembangunannya ke depan. Didalam konteks perencanaan pembangunan yang telah disusun, aspek kewilayahan pada prinsipnya memperhatikan fokus tematik yang telah dibangun dalam skema perencanaan

pembangunan Tahun 2017, sehingga aspek tersebut sinergis dengan perencanaan pembangunan Tahun 2017 di Provinsi Banten.

Prioritas pembangunan masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten pada Tahun 2017 adalah sebagai berikut :

1. Kabupaten Pandeglang

1) Penyediaan Akses dan Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan serta Pendidikan:

- Pembangunan/Rehabilitasi Ruang Kelas SD/SMP
- Pengembangan Pendidikan Non Formal
- Pembangunan/Rehabilitasi Sarana Pendukung Layanan Pendidikan
- Peningkatan Kualitas Manajemen dan Kualitas Tenaga Kependidikan
- Peningkatan Sarana dan Prasarana Kesehatan
- Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak
- Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
- Peningkatan Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat
- Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Menular
- Peningkatan Cakupan Sanitasi dan Air Minum
- Pembuatan Kartu Berkah

2) Peningkatan Infrastruktur dan Suprastruktur Kawasan Pertanian, Pariwisata, Maritim dan Kawasan Strategis:

- Pembangunan/Peningkatan Jalan dan Jembatan Ke Kawasan Pertanian, Pariwisata dan Kawasan Strategis

3) Peningkatan Daya Saing dan Daya Dukung Daerah:

- Fasilitasi Forum Investasi Daerah
- Pengembangan Kualitas dan Manajemen dan Usaha Koperasi Serta Industri Kecil dan Menengah Unggulan
- Fasilitasi Promosi, Pemasaran dan Kerjasama Pariwisata
- Peningkatan Produktifitas Pertanian, Perikanan dan Pariwisata
- Peningkatan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian, Perikanan dan Kelautan
- Pengembangan Destinasi dan Pemasaran Pariwisata
- Pengembangan Sarana dan Prasarana Promosi dan Pemasaran Produk Industri Kreatif, Investasi, BUMD dan Bumdes

- 4) Penanganan Desa Tertinggal dan Kemiskinan Serta Peningkatan Lapangan Kerja:
 - Rencana Aksi Penanggulangan Kemiskinan
 - Penanganan Desa Tertinggal
 - Kemudahan Berinvestasi
- 5) Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur dan Tata Kelola Pemerintah
 - Peningkatan Kapabilitas Aparatur Pemerintah
 - Penataan dan Optimalisasi Tata Kerja Organisasi Pemerintahan Daerah
 - Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Pemerintah

2. Kabupaten Serang

- 1) Penanggulangan kemiskinan dan pengangguran serta peningkatan kesejahteraan sosial
- 2) Peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, berakhlakul karimah dan berbudaya
- 3) Peningkatan kuantitas dan kualitas sarana, prasarana dan fasilitas pelayanan
- 4) Peningkatan pemerataan, kualitas dan daya saing perekonomian
- 5) Peningkatan kualitas penataan ruang, permukiman, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta penanggulangan bencana
- 6) Peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik serta pelayanan publik yang prima

3. Kabupaten Tangerang

- 1) Peningkatan pemerataan akses pelayanan pendidikan berkualitas
- 2) Peningkatan pemerataan akses pelayanan kesehatan berkualitas
- 3) Reformasi Birokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan
- 4) Pengembangan pusat pertumbuhan dan intergrasi sistem transportasi
- 5) Peningkatan Pengendalian Tata Ruang dan Konservasi Lingkungan Hidup
- 6) Peningkatan Perekonomian Daerah Berbasis Potensi Unggulan Daerah
- 7) Peningkatan Iklim Investasi dan Daya Saing Daerah

4. Kabupaten Lebak

- 1) Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Kesehatan.
- 2) Peningkatan Ketersediaan Dan Kualitas Infrastruktur
- 3) Peningkatan Daya Saing Produk Unggulan Berbasis Potensi Lokal
- 4) Peningkatan Kinerja Birokrasi Yang Berorientasi Pada Pelayanan Publik.
- 5) Perlindungan Dan Pengelolaan Tata Ruang Serta Lingkungan Hidup

5. Kota Serang

- 1) Penguatan infrastruktur wilayah, tata ruang wilayah dan lingkungan hidup
- 2) Peningkatan iklim investasi dan daya saing daerah, serta memperluas kesempatan kerja
- 3) Pengembangan sektor pertanian (ketahanan pangan)
- 4) Pengembangan sektor pariwisata
- 5) Pengembangan sektor perdagangan dan jasa, serta koperasi
- 6) Peningkatan kualitas hidup masyarakat (pendidikan, kesehatan, sosial)
- 7) Pengembangan sektor sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat
- 8) Penguatan tata kelola pemerintah daerah

6. Kota Cilegon

- 1) Memantapkan Kemandirian Perekonomian Daerah
 - Pelatihan kerja berbasis kompetensi
 - Perencanaan Pengembangan Balai Latihan Kerja (BLK)
 - Pembangunan Kawasan Pertanian Terpadu
 - Pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)
 - Penataan dan revitalisasi pasar tradisional milik Pemkot menjadi pasar modern, bersih dan sehat (Pasar Blok F, Pasar Baru Merak)
- 2) Memantapkan Lingkungan Kota yang Asri dan Lestari
 - Pemantauan Kualitas Lingkungan

- Kajian Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup (dan Evaluasi Pelaksanaan Daya Dukung & Daya tampung Lingkungan Hidup)
 - Kajian dan Pengadaan lahan Hutan Kota
 - Pembinaan, koordinasi dan sosialisasi Program Adipura (Adiwiyata, Kampung Iklim, Bank Sampah, Adipura)
 - Pengadaan Sarana Prasarana Peningkatan Pelayanan Persampahan
 - Tempat Transper Depo
 - Taman Kota (RTH)
 - Penghijaun Koridor Jalan
 - Pengendalian Banjir dan Genangan
 - Penyusunan dan Review RDTR
- 3) Memantapkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Peningkatan Kesejahteraan Sosial
- Pengadaan fasilitas pendidikan non-formal dan informal
 - Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dasar
 - Perngadaan lahan untuk 5 sekolah dasar
 - Perencanaan, persiapan dan pelaksanaan SMPN 12 cilegon
 - Bantuan beasiswa sekolah bagi RTS : (BTL)
 - Pembangunan labkesda
 - Pembangunan 2 puskesmas (Citangkil, Cilegon)
 - Bantuan Alkes RSUD
 - Pembangunan Rumah Singgah
 - Bantuan Langsung Masyarakat (BML) Bagi Masyarakat Miskin (BTL)
 - Program Beras Miskin (BTL)
 - Pemugaran Rumah Tidak Layak Huni (BTL)
- 4) Memantapkan Pelayanan Sarana dan Prasarana Kota
- Pembangunan Jalan Lingkar Utara (JLU)
 - Pembangunan Jalan Lingkar Selatan (JLS)
 - Penataan Jalan Strategis Kota

- Pembangunan dan Peningkatan Jalan dan Jembatan
- Pembangunan gedung kelurahan (Ramanuju, Lebakgede)
- Penyusunan DED Gedung Kantor 8 Lantai
- Pembangunan Gerbang Kota (Gateway) 3 titik : Cilegon Timur, Merak, dan Anyer
- Pembangunan Kantong Parkir Angkutan Barang
- Persiapan pembangunan Sarana Angkutan Umum Masal (SAUM)

5) Memantapkan Tata Kelola Pemerintahan

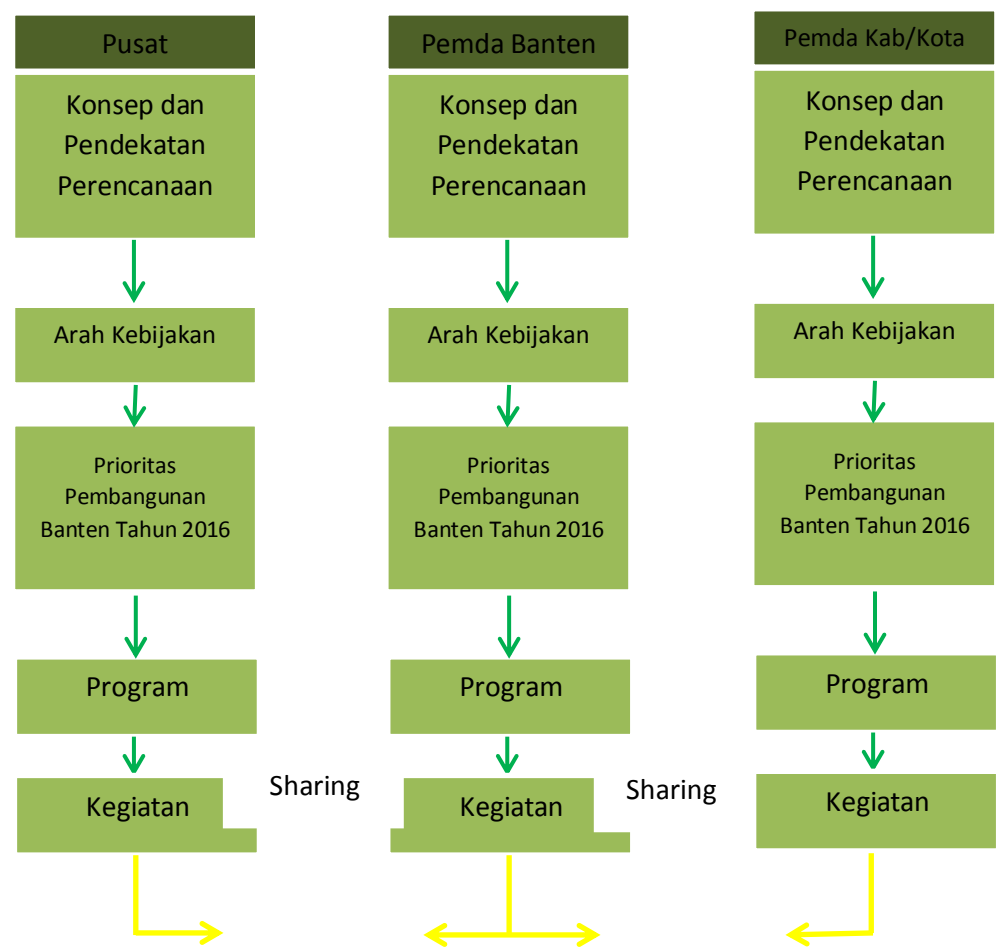
- Pengiriman diklat dan bintek bagi pegawai
- Pengadaan mobil patroli tramtib
- Pengadaan Kendaraan Pelayanan Kependudukan dan Catatan sipil keliling
- Pengawasan pembangunan daerah
- Optimalisasi penerimaan PAD
- Perencanaan berbasis teknologi informasi

7. Kota Tangerang

- 1) Pelayanan pendidikan yang lengkap, berkualitas, dan terjangkau
- 2) Pelayanan kesehatan yang lengkap berkualitas, dan terjangkau
- 3) Pelayanan sarana-prasarana (fasilitas dan utilitas umum) yang layak dan memadai.
- 4) Penanggulangan kemiskinan, pengangguran, dan pelayanan kesejahteraan sosial.
- 5) Kondisivitas iklim investasi dan iklim usaha daerah.
- 6) Daya dukung lingkungan dan keseimbangan ekologis (sosial, ekonomi, lingkungan).
- 7) Ketentraman dan ketertiban serta perlindungan masyarakat.
- 8) Tata kelola dan tata kerja birokrasi pemerintahan daerah yang baik dan bersih
- 9) Pengetahuan dan kebudayaan, ekonomi kreatif, inovasi teknologi, serta daya saing masyarakat.

- 10) Ketahanan pangan daerah.
 - 11) Pengelolaan energy
8. Kota Tangerang Selatan
- 1) Peningkatan Kualitas dan Kompetensi SDM;
 - 2) Pengembangan Akses Layanan Pendidikan,Kesehatan dan kesejahteraan Sosial;
 - 3) Peningkatan penyediaan sarana dan prasarana perkotaan;
 - 4) Peningkatan Daya Saing Perekonomian Daerah;
 - 5) Pemantapan Penyelenggaraan Tata kelola Pemerintahan berbasis Teknologi dan Inovasz

Prioritas pembangunan tersebut didalam konteks perencanaan terintegrasi antara pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 4.3
Perencanaan Terintegrasi Antara Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota

4.1.2. RKPD Tahun 2017 Sebagai Bagian Integral dari RPJMN Tahun 2015-2019

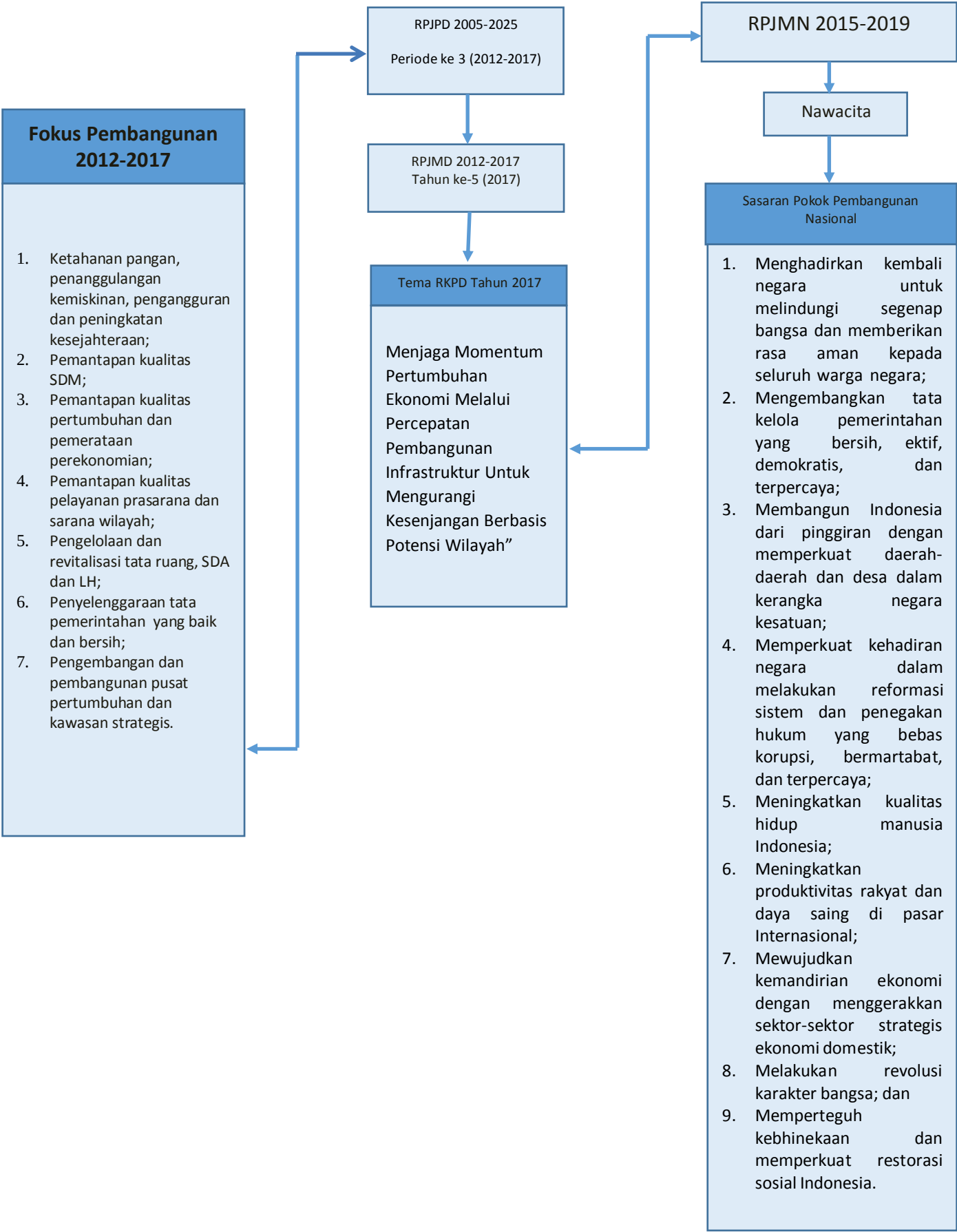
RPJMN 2015-2019 ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015, dengan visi pembangunan yaitu: **“Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”**. Lebih lanjut, guna mencapai visi tersebut disusun pula misi pembangunan yang terdiri dari :

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan;
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum;
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim;
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera;
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing;
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional;
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Secara prinsip antara agenda prioritas pembangunan nasional dan sasaran pokok pembangunan nasional merupakan satu bagian integral yang tidak terpisahkan dalam penyelenggaraan pembangunan nasional 5 (lima) tahunan (2015-2019). Dalam hal ini tentunya prinsip perencanaan pembangunan 5 (lima) tahunan tersebut juga menjadi bagian integral dalam perencanaan pembangunan daerah baik dalam konteks perencanaan pembangunan 5 (lima) tahunan maupun perencanaan pembangunan tahunan seperti halnya Provinsi Banten. Pada proses penyusunan RKPD Tahun 2017 Provinsi Banten **menginternalisasikan tema pembangunan berikut sasaran prioritas pembangunan dengan sasaran pembangunan nasional, serta agenda pembangunan nasional maupun agenda pembangunan bidang sektoral.**

Didalam konteks keselarasan antara Tema RKPD Tahun 2017 dengan visi dan misi jangka menengah nasional Tahun 2015-2019. Tema RKPD Tahun 2017 adalah menjaga **“Menjaga momentum pertumbuhan ekonomi melalui percepatan pembangunan infrastruktur untuk mengurangi kesenjangan berbasis potensi wilayah”**. Tema ini sejalan dengan visi dan misi RPJMN 2015-2019 dimana antara visi dan misi nasional sudah memiliki interkoneksi yang jelas, sedangkan hubungan tema tahunan di dalam RKPD Tahun 2017 dengan misi jangka menengah nasional dapat dijelaskan, sebagai berikut :

1. Menjaga momentum pertumbuhan ekonomi akan melahirkan kemandirian ekonomi yang berkualitas dan mewujudkan bangsa yang berdaya saing;
2. Peningkatan infrastruktur dasar sejalan dengan misi nasional untuk mewujudkan indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional;
3. Mengurangi kesenjangan berbasis potensi wilayah sejalan dengan usaha untuk mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.



Gambar 4.4
Posisi Tema Pembangunan di Provinsi Banten Terhadap Nasional

4.1.3. RKPD Tahun 2017 Sebagai Bagian Integral dari RKP Tahun 2017

Dalam RKP Tahun 2016 pelaksanaan pembangunan sebagaimana yang telah digariskan dalam RPJMN 2015-2019 diarahkan untuk meletakkan dasar fondasi bagi percepatan pencapaian tujuan pembangunan yaitu Indonesia yang lebih berdaulat dalam politik, lebih berdikari dalam bidang ekonomi, dan lebih berkepribadian dalam bidang kebudayaan. Sedangkan pembangunan Tahun 2017 dirancang juga sebagai keberlanjutan upaya yang telah dimulai Tahun 2016, dengan demikian tema RKP 2017 adalah : **“Memacu pembangunan infrastruktur dan ekonomi untuk meningkatkan kesempatan kerja serta mengurangi kemiskinan dan kesenjangan antarwilayah”**. Dalam konteks perencanaan pembangunan Tahun 2017, tema pembangunan yang dibangun didalam RKP pada prinsipnya menjadi bagian penting didalam penyusunan dokumen RKPD Tahun 2017 di Provinsi Banten yang dalam hal ini tentunya kata kunci tema RKP **Pembangunan Infrastruktur dan Ekonomi** menjadi dimensi penting dalam menopang pembangunan Provinsi Banten yang diarahkan pada tema pembangunan dengan beberapa kata kunci **“Pertumbuhan Ekonomi, Peningkatan Infrastruktur, Mengurangi Kesenjangan Berbasis Potensi Wilayah”**.

4.2. Prioritas dan Sasaran Pembangunan

Prioritas pembangunan didalam RKPD Tahun 2017 pada dasarnya adalah gambaran pelaksanaan prioritas pembangunan yang tercantum di dalam RPJMD pada tahun rencana guna menjawab isu strategis yang ada. Adapun fokus/prioritas pembangunan yang tertuang dalam RPJMD Provinsi Banten Tahun 2012-2017 adalah sebagai berikut :

1. Ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, pengangguran dan peningkatan kesejahteraan;
2. Pemantapan kualitas SDM;
3. Pemantapan kualitas pertumbuhan dan pemerataan perekonomian;
4. Pemantapan kualitas pelayanan prasarana dan sarana wilayah;
5. Pengelolaan dan revitalisasi tata ruang, SDA dan LH;
6. Penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik dan bersih;

7. Pengembangan dan pembangunan pusat pertumbuhan dan kawasan strategis.

Sedangkan isu strategis Provinsi Banten pada Tahun 2017 adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan, daya saing tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan.
2. Ketahanan pangan daerah.
3. Sarana infrastruktur dan suprastruktur yang mendukung ekonomi dan investasi.
4. Akses, promosi, dan mutu pelayanan kesehatan.
5. Tata ruang, kelestarian lingkungan hidup, sumberdaya air, dan kerawanan kebencanaan.
6. Reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan serta penyelenggaraan pilkada banten.

Dengan memperhatikan tema RKPD Tahun 2017, fokus/prioritas pembangunan RPJMD Provinsi Banten Tahun 2012-2017 dan isu strategis pada Tahun 2017 maka selanjutnya ditetapkanlah 6 (enam) prioritas pembangunan pada Tahun 2017 sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas dan daya saing SDM untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.
2. Peningkatan ketahanan dan keamanan pangan, serta penguatan logistik pangan.
3. Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata.
4. Peningkatan akses, promosi dan mutu pelayanan kesehatan.
5. Pengendalian tata ruang, kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya air, mitigasi, serta adaptasi bencana.
6. Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan pilkada banten.

Ke 6 (enam) prioritas pembangunan tersebut kemudian diimplementasikan secara nyata melalui program prioritas dan target yang ada di dalam RPJMD Provinsi Banten.

4.2.1 Interkoneksi Antara Prioritas Pembangunan Nasional dengan Prioritas Pembangunan Provinsi Banten

Dalam konteks perencanaan pembangunan, tema pembangunan Provinsi Banten Tahun 2017 harus memiliki interkoneksi dengan prioritas pembangunan nasional yang tertuang didalam RKP Tahun 2017. Prioritas pembangunan nasional Tahun 2017 disusun sebagai penjabaran operasional dari strategi pembangunan yang digariskan dalam RPJMN 2015-2019 dalam upaya melaksanakan Agenda Pembangunan Nasional untuk memenuhi Nawa Cita, yaitu :

- Cita 1 : Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara
- Cita 2 : Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya
- Cita 3 : Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan
- Cita 4 : Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya
- Cita 5 : Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia
- Cita 6 : Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional
- Cita 7 : Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik
- Cita 8 : Melakukan revolusi karakter bangsa
- Cita 9 : Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia

Prioritas pembangunan daerah sebagai agenda daerah untuk mewujudkan pembangunan bidang sektoral yang terintegrasi dalam upaya mewujudkan Provinsi Banten untuk mengurangi kesenjangan berbasis potensi wilayah, memberikan pemahaman bahwa konsentrasi pembangunan akan mengedepankan wilayah selatan baik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pengembangan infrastruktur maupun dalam pengembangan aspek sosial kemasyarakatan. Meskipun demikian konsep

mengurangi kesenjangan berbasis potensi wilayah tidak serta merta hanya mengedepankan wilayah selatan dan mengesampingkan wilayah lainnya, namun pemerataan pembangunan juga menjadi prioritas pembangunan di Provinsi Banten dalam kerangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Didalam konteks perencanaan pembangunan nasional mengurangi kesenjangan berbasis potensi tersebut secara prinsip sejalan dengan misi pembangunan nasional, yang salah satunya adalah mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional, serta sejalan dengan agenda prioritas nasional, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Agenda pembangunan di Provinsi Banten Tahun 2017 terkait dengan prioritas pembangunan diharapkan dapat memberikan trigger pertumbuhan ekonomi antar wilayah.

Agenda prioritas pembangunan daerah di Provinsi Banten meliputi beberapa pendekatan prioritas, yaitu :

1. Peningkatan kapasitas dan daya saing SDM untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Diarahkan pada upaya mewujudkan pendidikan yang berkarakter melalui:
 - 1) Peningkatan aksesibilitas pendidikan, melalui pengembangan pendidikan usia dini, pendidikan tinggi, pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus, wajib belajar sembilan tahun, serta pendidikan menengah;
 - 2) Peningkatan angka melek huruf melalui peningkatan layanan pendidikan formal dan informal; dan
 - 3) Pengembangan budaya yang bersinergi dengan nilai-nilai budaya Provinsi Banten.
2. Peningkatan ketahanan dan keamanan pangan, serta penguatan logistik pangan.

3. Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata.

Pengembangan wilayah perlu mendapatkan penekanan kebijakan pada pengembangan kawasan-kawasan pedesaan dengan menciptakan potensi ekonomi lokal wilayah, serta pemerataan pembangunan infrastruktur untuk mengurangi ketimpangan wilayah dan meningkatkan distribusi komoditas antar wilayah. Dukungan terhadap upaya mewujudkan konektivitas nasional dan konektivitas regional memberikan konsekuensi pengembangan infrastruktur khususnya transportasi dan logistik di Provinsi Banten.

Kebijakannya diarahkan membuat skema pada peningkatan daya saing di bidang ekonomi dan perluasan kesempatan kerja. Upaya mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan pendapatan daerah menjadi prioritas, melalui pengembangan sektor ekonomi strategis yang didukung oleh pengembangan infrastruktur wilayah sebagai bagian dari aktivitas distribusi komoditas.

4. Peningkatan akses, promosi dan mutu pelayanan kesehatan

Dari aspek kesehatan masyarakat pembangunan diarahkan pada upaya mewujudkan : pemerataan pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat, peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat, peningkatan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, peningkatan pembinaan kesehatan masyarakat.

5. Pengendalian tata ruang, kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya air, mitigasi, serta adaptasi bencana.

Prioritas lingkungan hidup menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari skema penataan ruang. Prioritas lingkungan hidup adalah meningkatkan kualitas lingkungan yang diindikasikan dengan meningkatnya usaha perbaikan kualitas air (sungai, sumur, dan sumber air lainnya), kualitas udara perkotaan yang terintegrasi dengan penanganan transportasi, serta kualitas tanah. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu didukung pula oleh pemanfaatan ruang yang selaras dengan rencana tata ruang yang telah disusun dan ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Banten maupun Pemerintah Kabupaten/Kota.

6. Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten

Prioritas kinerja aparatur dan birokrasi diarahkan pada peningkatan tata kelola dan kelembagaan, serta peningkatan kinerja aparatur dalam mendukung pembangunan.

Secara lebih jelasnya pengelompokan sasaran pembangunan Provinsi Banten berdasarkan pendekatan prioritas pembangunan Provinsi Banten dengan Nawacita dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Interkoneksi Pendekatan Prioritas dan Sasaran Pembangunan
Provinsi Banten dengan Nawacita

No	Nawa Cita	Pendekatan Prioritas	No	Sasaran Provinsi Banten
1	Memperkuat restorasi sosial Indonesia.		1	pengembangan dan pelestarian budaya meningkat.
2	Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia	Kesehatan	2	Harapan hidup masyarakat meningkat.
3	Melakukan revolusi karakter bangsa.	Pendidikan	3	Melek huruf masyarakat meningkat.
			4	Aksesibilitas pendidikan meningkat.
			5	Daya Saing Pendidikan meningkat.
4	Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.	Pertumbuhan Ekonomi.	6	Pendapatan masyarakat meningkat.
5	Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.		7	Kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara meningkat.
			8	Lama tinggal wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara meningkat.
6	Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah- daerah dan desa desa dalam kerangka negara kesatuan.	Pembangunan wilayah dan peningkatan Infrastruktur.	9	Ketimpangan Antar Wilayah menurun.
			10	Layanan publik meningkat, terutama pada penataan sistem transportasi dan akses masyarakat di pedesaan.
			11	Kesenjangan pendapatan masyarakat menurun.
		Lingkungan Hidup dan Pemanfaatan Ruang.	12	Kualitas lingkungan hidup meningkat.
			13	Pemanfaatan Ruang terkendali.
7	Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara.	Kinerja aparatur dan Birokrasi.	14	Akuntabilitas kinerja pemerintah daerah meningkat.
8	Membuat Pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis			

4.2.2. Interkoneksi antara Sasaran Pembangunan Nasional dengan Sasaran Provinsi Banten

Prioritas pembangunan nasional Tahun 2017 yang tertuang didalam RKP Tahun 2017 diterjemahkan kemudian ke dalam sasaran-sasaran pokok pembangunan. Dalam hal ini sasaran pokok tersebut juga merupakan penjabaran dari RPJMN Tahun 2015-2019, yaitu :

1. Sasaran Makro, meliputi : pembangunan manusia dan masyarakat, ekonomi makro melalui pembangunan manusia dan masyarakat, serta ekonomi makro;
2. Sasaran Pembangunan Manusia dan Masyarakat, meliputi : kependudukan dan keluarga berencana, pendidikan, kesehatan (melalui meningkatnya status kesehatan dan gizi masyarakat, meningkatnya pengendalian penyakit menular dan tidak menular, meningkatnya pemerataan dan mutu pelayanan kesehatan dan sumberdaya kesehatan), kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, perlindungan masyarakat;
3. Sasaran Pembangunan Sektor Unggulan, meliputi : kedaulatan pangan (melalui produksi dalam negeri, pembangunan, peningkatan, dan rehabilitasi irigasi), kedaulatan energy, maritim dan kelautan (melalui memperkuat jati diri sebagai Negara maritime, pemberantasan tindakan perikanan liar, membangun konektivitas nasional, serta pengembangan ekonomi maritime dan kelautan), pariwisata dan manufaktur (pariwisata dan industri manufaktur), ketahan air, infrastruktur dasar, dan konektivitas (melalui ketahanan air, infrastruktur dasar dan konektivitas, lingkungan);
4. Sasaran pembangunan dimensi pemerataan, meliputi menurunkan kesenjangan antar kelompok ekonomi, meningkatkan cakupan pelayanan dasar dan akses terhadap ekonomi produktif masyarakat kurang mampu (melalui perlindungan social bagi penduduk rentan dan kurang mampu (40% penduduk berpendapatan rendah), pelayanan dasar bagi penduduk rentan dan kurang mampu (40% penduduk berpendapatan rendah), peningkatan daya saing tenaga kerja, kepesertaan program SJSN ketenagakerjaan, meningkatkan kualitas dan ketrampilan pekerja);
5. Sasaran pembangunan wilayah dan antar wilayah, meliputi : pemerataan pembangunan antar wilayah melalui peran wilayah dalam pembentukan

PDB Nasional (peran wilayah dalam pembentukan PDB Nasional, pembangunan perdesaan, pengembangan kawasan perbatasan, pembangunan daerah tertinggal, pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di luar jawa, pembangunan kawasan perkotaan), pembangunan perdesaan, pengembangan kawasan perbatasan, pembangunan daerah tertinggal, pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di luar jawa, serta pembangunan kawasan perkotaan;

6. Sasaran pembangunan politik, hukum, pertahanan, dan keamanan, meliputi politik dan demokrasi, penegakan hukum, tata kelola dan reformasi birokrasi, penguatan tata kelola pemerintah desa (kinerja keuangan daerah, kinerja kelembagaan, kinerja aparatur), serta pertahanan dan keamanan.

Sasaran pokok pembangunan nasional tersebut tentunya dalam kerangka penyusunan RKPD Tahun 2017 di Provinsi Banten menjadi bagian integral, dimana sasaran pembangunan pembangunan di Provinsi Banten memiliki interkoneksi dengan sasaran nasional dan sasaran pembangunan di Provinsi Banten disusun dalam kerangka membangun ketercapaian terhadap target sasaran pokok nasional.

Sasaran pembangunan di Provinsi Banten Tahun 2017 tersebut merupakan sasaran Pemerintah Provinsi Banten yang tertuang didalam RPJMD Provinsi Banten Tahun 2012-2017. Interkoneksi sasaran nasional dan sasaran Pemerintah Daerah Provinsi Banten Tahun 2017 secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Interkoneksi antara Sasaran Pembangunan Nasional dengan Sasaran Pembangunan Provinsi Banten Tahun 2017

No	Sasaran Pembangunan	Mencapai	Sasaran Pembangunan Banten	Indikator Sasaran Banten	Target 2017
A.	Sasasaran Makro	Pembangunan Manusia dan Masyarakat			
1	Sasaran Pembangunan Politik, Hukum, Pertahanan dan Keamanan	Penguatan Tata Kelola Pemerintah Daerah	Mewujudkan kelembagaan dan ketatalaksanaan pemerintah daerah serta pengelolaan keuangan dan aset daerah yang akuntabel dan berbasis teknologi informasi;	Opini Audit	WTP
		Politik dan Demokrasi			
		Penegakan Hukum			
		Pertahanan dan Keamanan			
		Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi	Meningkatnya pelayanan data dan informasi publik yang dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh seluruh lapisan masyarakat;	Nilai kepuasan masyarakat	3,5
2	Sasaran Pembangunan Manusia dan Masyarakat	Kependudukan dan Keluarga Berencana	Terkendalinya pertumbuhan, pertambahan jumlah serta persebaran penduduk;	Laju pertumbuhan penduduk	1,86
		Pendidikan	Tuntasnya program pemberantasan buta aksara;	Angka Melek huruf	97,00%
			Meningkatnya akses dan mutu pendidikan terutama untuk penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan pencaanangan wajib belajar 12 tahun bagi anak usia sekolah;	Rata-rata lama sekolah	9,65%
		Kesehatan	Meningkatnya akses dan mutu pelayanan kesehatan serta upaya kesehatan masyarakat, terutama masyarakat miskin	Angka Harapan Hidup (tahun)	69,10%
				Angka kematian bayi (1/1000 KH)	25,70%
				Angka kematian ibu (1/100.000 KH)	100%

Didalam perencanaan pembangunan di Provinsi Banten diperlukan interkoneksi perencanaan pembangunan, dimana di dalam dokumen RPJMD Tahun 2012-2017 terdapat sasaran dan indikator sasaran Pemerintah Daerah Provinsi Banten yang menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) Gubernur Provinsi Banten yang harus selaras dan memiliki interkoneksi dengan sasaran maupun indikator sasaran SKPD di Provinsi Banten.

Makna selaras dan sejalan bahwa sasaran dan indikator sasaran Pemerintah Daerah atau IKU Gubernur didalam RPJMD Provinsi Banten menjadi acuan didalam penyusunan sasaran dan indikator sasaran Renstra SKPD yang didalam perhitungan indikator Renstra SKPD memuat angka-angka yang memiliki hubungan linier maupun komposit dengan indikator Pemerintah Daerah Provinsi Banten.

Sasaran pembangunan di Provinsi Banten yang dijabarkan kedalam sasaran SKPD menjadi agenda prioritas Pemerintah Daerah Provinsi Banten tahunan pada tahun ke-5 (lima) periode ke-III dari RPJPD Provinsi Banten. Secara lebih jelasnya interkoneksi dari pendekatan prioritas pembangunan di Provinsi Banten dan sasaran Pemerintah Daerah Provinsi Banten, serta sasaran SKPD di Provinsi Banten dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Interkoneksi antara Prioritas Pembangunan Daerah dengan Program Prioritas Daerah Tahun 2017

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
1	Peningkatan kapasitas dan daya saing SDM untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan				Tenaga kerja;			
		Meningkatnya kualitas dan perlindungan terhadap tenaga kerja;	Cakupan Tenaga Kerja Yang Mendapat Pelatihan Berbasis Masyarakat	50	Pengembangan Kelembagaan, Hubungan Industrial dan Perlindungan Tenaga Kerja			
		Meningkatnya kesempatan dan penyediaan lapangan kerja	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	81,13		Tingkat Hubungan Industrial, Kesejahteraan Pekerja dan Perlindungan Tenaga Kerja (%)	5,17%	Dinas ketenagakerjaan dan transmigrasi
					Peningkatan Produktivitas, Perluasan, Kesempatan Kerja dan Berusaha			
						Menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka 0,5% setiap tahunnya (%)	10,06%	Dinas ketenagakerjaan dan transmigrasi
					Peningkatan Keterampilan Tenaga Kerja			

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Cakupan kegiatan peningkatan keterampilan dan kesempatan tenaga kerja (orang)	688	Dinas ketenagakerjaan dan transmigrasi
					Transmigrasi;			
					Penyiapan, pengerahan dan Pembinaan Transmigrasi	Cakupan Penyiapan, Pelayanan, Pembinaan, dan Kebutuhan Masyarakat Transmigran Serta Meningkatnya Pendapatan Perkapita Masyarakat (KK)	350	Dinas ketenagakerjaan dan transmigrasi
						Cakupan Fasilitas Perpindahan dan Penempatan Transmigrasi (KK)	200	Dinas ketenagakerjaan dan transmigrasi
					Sosial;			
		Meningkatnya pelayanan sosial dan partisipasi sosial masyarakat;	Cakupan Pelayanan PMKS (%)	14,23	Pemberdayaan Masyarakat Miskin	Jumlah masyarakat miskin yang memperoleh pemberdayaan sosial (kk)	1.420	Dinas Sosial
		Meningkatnya kualitas kehidupan beragama;	Jumlah Konflik Bernuansa SARA	0		Jumlah komunitas masyarakat terpencil yang diberdayakan (kk)	275	Dinas Sosial

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Rasio pembinaan kelembagaan penanggulangan kemiskinan melalui TKPKD (Pengelola PNPM Perdesaan Perkotaan dan jenis PNPM lainnya) (%)	55%	Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa
					Rehabilitasi Sosial	Jumlah Lanjut Usia yang dilayani dan dilindungi (orang)	950	Dinas Sosial
						Jumlah Anak yang dilayani,	1.167	Dinas Sosial
						dilindungi dan direhabilitasi (orang)		
						Jumlah Penyandang Cacat yang direhabilitasi (orang)	530	Dinas Sosial
						Jumlah lembaga sosial anak yang dibina (lembaga)	20	Dinas Sosial
						Jumlah tuna sosial yang direhabilitasi (orang)	680	Dinas Sosial

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Jumlah PMKS yang memperoleh pelayanan, perlindungan dan bimbingan lanjut Balai Perlindungan Sosial (orang)	307	Dinas Sosial
						Jumlah PMKS yang memperoleh bimbingan sosial dan keterampilan dan bimbingan lanjut pada Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BP2S) (orang)	550	Dinas Sosial
					Perlindungan dan Jaminan Sosial	Jumlah Korban Tindak Kekerasan/Pekerja Migran yang dilindungi (orang)	50	Dinas Sosial
						Jumlah bantuan untuk korban bencana (orang)	6.300	Dinas Sosial
						Jumlah Taruna Siaga Bencana (TAGANA) yang dilatih (orang)	1.286	Dinas Sosial

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Jumlah Masyarakat yang mendapat jaminan Sosial (orang)	366	Dinas Sosial
					Pemberdayaan Kelembagaan Sosial dan Keagamaan	Jumlah Tenaga Kesejahteraan Sosial yang dibina (orang)	604	Dinas Sosial
						Jumlah Kelembagaan sosial yang dibina (lembaga)	550	Dinas Sosial
						Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan, Keperintisan dan Kejuangan (NK3) (orang)	400	Dinas Sosial
						Jumlah Penyuluhan Sosial yang dilaksanakan (orang)	200	Dinas Sosial
						Meningkatnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan (kegiatan)	12	Biro Kesejahteraan Rakyat
						Meningkatnya kualitas kelembagaan kelompok/badan/lembaga/organisasi	600	Biro Kesejahteraan Rakyat

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						keagamaan yang terfasilitasi (lembaga)		
					Kepemudaan dan olah raga;			
		Meningkatnya peran pemuda dan prestasi olahraga dalam pembangunan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat.	Cakupan Pembinaan Lembaga Kepemudaan	80	Kepemudaan dan Kepramukaan	Jumlah organisasi pramuka yang mendapatkan pelayanan Kepramukaan (kwartir)	9	Dinas kepemudaan dan olah raga
			Cakupan Pembinaan Cabang Olahraga	25		Jumlah Kelompok/ Organisasi Kepemudaan yang berperan dalam kewirausahaan (kelompok)	10	Dinas kepemudaan dan olah raga
					Pembinaan, Pembudayaan dan Pengembangan Olahraga	Rasio Cabang Olahraga Berprestasi terhadap jumlah kejuaraan tingkat nasional/regional (event)	20 cabor/ 18 event	Dinas kepemudaan dan olah raga
						Tingkat pemenuhan prasarana dan sarana olahraga (unit)	1	Dinas kepemudaan dan olah raga

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Pendidikan;			
		Tuntasnya program pemberantasan buta aksara;	Angka Melek Huruf (%)	97,00	Pendidikan Menengah Wajib Belajar 12 Tahun	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/SMA-LB/MA/Paket C (%)	65,92	Dinas Pendidikan
		Meningkatnya akses dan mutu pendidikan terutama untuk penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan pencanangan wajib belajar 12 tahun bagi anak usia sekolah;	Angka Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	9,65	Peningkatan Mutu Tata Kelola dan Pencitraan Pendidikan	Rata -rata Lama Sekolah (tahun)	9,65	Dinas Pendidikan
			Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Paket A (%)	99,95		Ketersediaan Sarana Prasarana SMAN CMBBS (%)	10	Dinas Pendidikan
			Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/Paket B (%)	78,85	Perpustakaan.			
			Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA/Paket C (%)	53,43	Pengembangan Minat dan Budaya Baca	Tingkat kunjungan perpustakaan per hari (%)	500 (100%)	Dinas perpustakaan dan kearsipan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
			Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/Paket A (%)	119,03		Meningkatnya kunjungan ke website BPAD (%)	125 (100%)	Dinas perpustakaan dan kearsipan
			Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs/Paket B (%)	100	Pengembangan dan Pembinaan Perpustakaan	Peningkatan Jumlah Perpustakaan sesuai standar (%)	42 (100%)	Dinas perpustakaan dan kearsipan
			Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA/Paket C (%)	81,87				
			Angka Partisipasi Sekolah (%) Pendidikan Dasar	82,50				
			Angka Partisipasi Sekolah Pendidikan Menengah (%)	51,40				
2	Peningkatan ketahanan dan keamanan pangan serta penguatan logistik pangan				Pangan;			
		Terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat.	Penguatan Cadangan Pangan Provinsi (Ton)	1.000	Ketahanan Pangan Masyarakat	Cadangan Pangan Pemerintah Provinsi (ton)	200	Dinas ketahanan pangan
			Indeks Tanam (Padi)	204		Jumlah Cadangan Pangan Masyarakat (ton)	807	Dinas ketahanan pangan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Jumlah lembaga cadangan pangan pemerintah provinsi (lembaga)	0	Dinas ketahanan pangan
						Jumlah lembaga cadangan pangan masyarakat (Lembaga)	82	Dinas ketahanan pangan
						Cakupan layanan fasilitasi program bantuan Raskin (%)	100	Dinas ketahanan pangan
						Penganekaragaman konsumsi pangan masyarakat (skors PPH)	96	Dinas ketahanan pangan
						Jumlah daerah rawan pangan yang tertangani (kecamatan)	11	Dinas ketahanan pangan
						Cakupan layanan penyuluh pada daerah sentra produksi	80	Dinas ketahanan pangan
					Pertanian;			
		Meningkatnya aktivitas ekonomi regional berbasis potensi lokal;	Indek Gini	0,2	Peningkatan Produksi, Produktivitas Peternakan, Perikanan,	Peningkatan Produksi Padi (GKG) (ton)	2.396.699	Dinas Pertanian

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Pertanian dan Perkebunan			
			PDRB Per Kapita (Rp)	30.000.000		Surplus Beras (ton)	88.270	Dinas Pertanian
			Daya Beli Masyarakat (Rp)	647.276		Penyediaan Benih Sumber Padi (ha)	34.000	Dinas Pertanian
			Pengeluaran Konsumsi Pangan Per Kapita Per Bulan (Rp)	533.681		Penyediaan Cadangan Benih Daerah (CBD) Padi (ha)	100.000	Dinas Pertanian
			Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Per Kapita Per Bulan (Rp)	587.220		Produksi Hortikultura (Durian, Manggis, Melon, Cabe Besar) (ton)	32.350	Dinas Pertanian
			Pertumbuhan Sektor Pertanian (%)	11		Produksi Daging (sapi dan kerbau) (ton)	37.069.669	Dinas Pertanian
			Pertumbuhan Sektor Peternakan (%)	10		Cakupan peningkatan upaya-upaya rehabilitasi, diversifikasi, intensifikasi dan peremajaan tanaman perkebunan (ha)	500	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan
			Pertumbuhan Sektor Perkebunan (tanaman keras) (%)	8,5		Cakupan ketersediaan sumber benih tanaman perkebunan (unit)	3	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
			Pertumbuhan Sektor Kehutanan (%)	8,5		Jumlah unit usaha perkebunan terpadu (agrowisata) (unit)	1	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan
			Pertumbuhan Sektor Pertambangan (%)	15		cakupan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembangunan perkebunan (unit)	3	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan
			Pertumbuhan Sektor Pariwisata (Hotel dan Restoran) (%)	14,5		Cakupan ketersediaan benih tanaman perkebunan yang berkualitas (batang)	107.000	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan
			Pertumbuhan Sektor Perikanan (%)	13,5		Jumlah Produksi Perikanan Tangkap (ton)	70.050	Dinas kelautan dan perikanan
			Pertumbuhan Sektor Perdagangan (%)	11		Nilai Tukar Nelayan (NTN)	> 100	Dinas kelautan dan perikanan
			Pertumbuhan Sektor Industri (%)	10		Jumlah Produksi Benih Ikan (milyar ekor)	1,7	Dinas kelautan dan perikanan
						Jumlah Produksi Perikanan Budidaya (ton)	190.000	Dinas kelautan dan perikanan
					Peningkatan Daya Saing dan Pemasaran	Nilai Tukar Petani (NTP)	106	Dinas Pertanian

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Produk Peternakan, Perikanan, Pertanian dan Perkebunan			
						Cakupan Penerapan Good Agricultural Practice (GAP) / Standar Operational Procedure (SOP) Hortikultura (unit)	3	Dinas Pertanian
						Cakupan kemitraan Kelompok Tani dan Dunia Usaha (unit)	11	Dinas Pertanian
						Tingkat perkembangan jumlah aneka usaha kehutanan dan perkebunan (unit)	6	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan
						Cakupan tingkat kemantapan tata usaha dan pembinaan industri kehutanan dan perkebunan (unit)	250	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan
						Kontribusi Sektor Perikanan	0,85	Dinas kelautan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Terhadap PDRB (%)		dan perikanan
						Jumlah Ekspor Perikanan (ton)	5000	Dinas kelautan dan perikanan
						Tingkat Kosumsi Ikan (kg/kapita)	30	Dinas kelautan dan perikanan
					Pemberdayaan Kelembagaan dan Sumberdaya Peternakan, Perikanan, Pertanian dan Perkebunan	Cakupan Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pertanian (unit)	5	Dinas Pertanian
						Cakupan Peningkatan Akses Kelompok tani terhadap Perbankan (unit)	30	Dinas Pertanian
						Cakupan tingkat pemanfaatan teknologi terapan bidang kehutanan dan perkebunan (unit)	2	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan
						Peningkatan jumlah kelompok usaha mandiri (unit)	20	BKPP

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Peningkatan Daya Dukung Sumberdaya Pertanian	Cakupan ketersediaan Taktor (unit)	40	Dinas Pertanian
						Cakupan ketersediaan <i>Rice Milling Unit (RMU)</i> (unit)	5	Dinas Pertanian
						Cakupan Pengembangan Jaringan Irigasi (ha)	4.000	Dinas Pertanian
					Kelautan dan perikanan;			
					Pengelolaan sumberdaya laut, pesisir dan pulau-pulau kecil	Luas Areal Konservasi Laut (ha)	1	Dinas ketahanan pangan
						Jumlah Tindak Pidana Kelautan dan Perikanan yang Diselesaikan (kasus)	12	Dinas ketahanan pangan
					Kehutanan;			
					Peningkatan daya dukung sumber daya hutan dan lahan	Cakupan pengendalian penggunaan kawasan hutan (unit)	6	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Penanaman modal;			
		Meningkatnya investasi yang mendorong penciptaan lapangan kerja;	Laju Pertumbuhan Investasi (% / Tahun)	13,70	Peningkatan Iklim Investasi	Cakupan layanan regulasi perijinan bidang Penanaman Modal (%)	15	Dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu
					Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	Nilai Realisasi Investasi PMA (Rp)	10.34 Triliun	Dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu
						Nilai Realisasi Investasi PMDN (Rp)	4.47 Triliun	Dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu
					Koperasi dan usaha kecil dan menengah;			
		Meningkatnya peran kelembagaan dan permodalan K-UMKM dalam pengembangan ekonomi lokal;	Persentase Wirausaha Baru (%)	20,66	Pengembangan Usaha dan Akses Permodalan K-UMKM	Persentase Koperasi dan UMKM yang terakses sumber-sumber permodalan (%)	18.28%	Dinas koperasi, usaha kecil dan menengah

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Tingkat pertumbuhan usaha masyarakat yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan (%)	18.28%	Dinas koperasi, usaha kecil dan menengah
					Pengembangan Produk dan Pemasaran K-UMKM	Tingkat layanan teknologi, inovasi, daya saing, dan mutu produk koperasi dan UMKM (%)	29.00%	Dinas koperasi, usaha kecil dan menengah
						Tingkat layanan akses akses pasar dan pemasaran bagi produk koperasi dan UMKM (%)	29.00%	Dinas koperasi, usaha kecil dan menengah
					Peningkatan Daya Saing, Kapasitas Kelembagaan dan SDM K-UMKM	Pesentase peningkatan kapasitas kelembagaan dan produktivitas Koperasi dan UMKM (%)	20.66%	Dinas koperasi, usaha kecil dan menengah
						Persentase peningkatan kompetensi pelaku usaha KUMKM (%)	20.66%	Dinas koperasi, usaha kecil dan menengah

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Pariwisata;			
					Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata	Meningkatnya pengembangan daya tarik wisata(%)	20%	Dinas pariwisata
						Meningkatnya kualitas pengelolaan destinasi wisata(%)	23.08%	Dinas pariwisata
						Meningkatnya pengembangan produk dan usaha pariwisata	20%	Dinas pariwisata
						Meningkatnya promosi wisata dan budaya dalam negeri dan luar negeri(%)	20.11%	Dinas pariwisata
					Pengembangan Kemitraan Kepariwisata	Tingkat penguatan kemitraan pariwisata, usaha ekonomi kreatif dan lembaga/instansi pemerintah (%)	20%	Dinas pariwisata
						Rasio peningkatan kapasitas kelembagaan kebudayaan dan pariwisata (%)	19.67%	Dinas pariwisata

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Rasio peningkatan kapasitas sumber sumber daya manusia pariwisata dan instansi lainnya (%)	18.75%	Dinas pariwisata
					Perindustrian;			
					Peningkatan Daya Saing Industri	Cakupan Penataan Kawasan dan Penguatan Struktur industri (%)	20	Dinas perindustrian dan perdagangan
						Cakupan Penumbuhan dan Pengembangan Wirausaha Baru Bidang Industri(%)	20	Dinas perindustrian dan perdagangan
						Cakupan Peningkatan Mutu/Daya Saing, Stadarisasi dan Sertifikasi Produk (%)	20	Dinas perindustrian dan perdagangan
						Cakupan Kemitraan Usaha dan Pengembangan klaster industri(%)	20	Dinas perindustrian dan perdagangan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Perdagangan;			
					Peningkatan dan Pengembangan Perdagangan	Cakupan Peningkatan Prasarana dan Sarana Kelancaran Distribusi Perdagangan/Pasar tradisional (%)	20	Dinas perindustrian dan perdagangan
						Cakupan Pemberdayaan dan Perlindungan Konsumen, dan Pengawasan Barang Beredar/Jasa (%)	20	Dinas perindustrian dan perdagangan
3	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata				Pekerjaan umum dan penataan ruang;			
		Tersedianya infrastruktur transportasi yang handal dan terintegrasi untuk mendukung pergerakan perhubungan orang, barang dan jasa;	Tingkat Kemantapan Jalan (%)	100	Pembangunan dan Pemeliharaan Jalan dan Jembatan	Prosentase jaringan jalan provinsi dalam kondisi mantap(%)		
			Tingkat Kemantapan Jembatan (%)	96			100	Dinas pekerjaan umum dan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
								penataan ruang
		Terwujudnya keamanan dan keserasian dalam pembangunan infrastruktur;	Cakupan Pembinaan Jasa Konstruksi	80		Prosentase panjang jembatan provinsi dalam kondisi mantap (%)	96	Dinas pekerjaan umum dan penataan ruang
		Tersedianya infrastruktur sumber daya air dan irigasi yang handal untuk mendukung upaya konservasi dan pendayagunaan sumber daya air, serta pengendalian daya rusak air;	Peningkatan dan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Teknis (ha)	22.974,00	Pengembangan dan Pengelolaan Sumber Daya Air	Cakupan pelayanan pencegahan, penanggulangan dan pemulihan banjir dan abrasi (%)	12,11%	Dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman
						Luas layanan peningkatan dan rehabilitas jaringan irigasi teknis (ha)	5151,1	Dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman
		Meningkatnya akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana dasar permukiman	Cakupan Pelayanan Air Bersih Perkotaan dan Pedesaan (%)	52,50	Pengembangan dan Revitalisasi Infrastuktur Permukiman	Tingkat ketersediaan air bersih dan sanitasi (m3)	1.983,75 m3	Dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
			Cakupan Akses Pelayanan Sanitasi Dasar (%)	84,61		Pembangunan Infrastruktur Perumahan dan Pemukiman desa/kel (lokasi)	113	Dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman
						Penyelesaian Gedung KP3B	1	Dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman
						Pembangunan Gedung Kantor sebanyak 15 gedung	3	Dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman
					Perhubungan;			
					Pengelolaan dan Penyelenggara-an Transportasi Darat, Laut, Udara dan Perkeretaapian	Rasio Pengembangan dan Peningkatan Fasilitas Perhubungan melalui penyediaan sarana dan prasarana lalu lintas angkutan menjadi 100% Tahun 2017 (%)	48,91	Dinas perhubungan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Tingkat pembinaan dan pemantauan angkutan darat laut dan udara sebesar 100% Tahun 2017 (%)	60,63	Dinas perhubungan
					Perumahan rakyat dan kawasan			
					permukiman;			
					Pembinaan dan Penataan Perumahan	Rasio Pembinaan dan Penataan Perumahan (%)	20	Dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman
					Pekerjaan umum dan penataan ruang;			
					Penataan Ruang Wilayah dan Kawasan	Cakupan ketersediaan regulasi dan dokumen rencana tata ruang wilayah (dok)	3	Badan Perencanaan
						Rasio Rencana Kawasan Strategis yang Tersusun (%)	2,50	Dinas pekerjaan umum dan penataan ruang
						Peningkatan Kualitas Penataan	1	Dinas pekerjaan umum dan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Ruang Kota (paket)		penataan ruang
					Energi dan Sumber Daya Mineral;			
		Meningkatnya cakupan pelayanan dan kualitas infrastruktur energi dan ketenagalistrikan di Banten;	Rasio Elektrifikasi (%)	91,04	Pengelolaan Listrik dan Pemanfaatan Energi	Tingkat penambahan jumlah Instalasi dan Sambungan Rumah Terpasang (SS)	25.000	Dinas energi dan sumberdaya mineral
						Tingkat penambahan jumlah Unit Terpasang Pembangkit dan Reaktor dari Energi Terbarukan (unit)	314	Dinas energi dan sumberdaya mineral
						Persentase tingkat pemenuhan Kebutuhan Jaringan Listrik di KP3B (%)	0	Dinas energi dan sumberdaya mineral
					Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Mineral, Batubara, Panas Bumi, Geologi dan Mitigasi Bencana Geologi	Cakupan ketersediaan Laporan Pemetaan, Penelitian, Pengembangan dan Sumber Data Sumber Daya Mineral, Batubara,	11	Dinas energi dan sumberdaya mineral

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Panas Bumi, Geologi dan Mitigasi Bencana Geologi (dok)		
						Cakupan ketersediaan sarana pengendalian dan konservasi air tanah (unit)	4	Dinas energi dan sumberdaya mineral
					Pengembangan, Pengusahaan Potensi dan Produk Pertambangan dan Energi	Cakupan layanan Penerbitan Dokumen Perijinan yang menjadi Kewenangan Provinsi (ijin)	10	Dinas energi dan sumberdaya mineral
						Cakupan layanan Kesepakatan Kerjasama Bidang Pertambangan dan Energi (dok)	1	Dinas energi dan sumberdaya mineral
						Cakupan layanan informasi data bidang pertambangan dan energi yang siap dipublikasikan (unit)	4	Dinas energi dan sumberdaya mineral
4	Peningkatan akses, promosi	Meningkatnya akses dan mutu	Angka Harapan Hidup (Tahun)	69,10	Kesehatan; Bina Gizi dan Kesehatan Ibu	Persentase Balita Ditimbang Berat	86	Dinas Kesehatan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
	dan mutu pelayanan kesehatan	pelayanan kesehatan serta upaya kesehatan masyarakat, terutama masyarakat miskin			dan Anak	Badannya (D/S) (%)		
			Angka Kematian Bayi (1/1000 KH)	25,70		Persentase Ibu bersalin yg ditolong oleh Nakes terlatih (Cakupan PN) (%)	92	Dinas Kesehatan
			Angka Kematian Ibu (1/100.000 KH)	100		Cakupan Kunjungan Neonatal pertama (KN1) (%)	92,5%	Dinas Kesehatan
					Pembinaan Upaya Kesehatan	Persentase Rumah Tangga Melaksanakan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) (%)	77	Dinas Kesehatan
						Persentase RSUD dan Swasta yang melayani pasien penduduk miskin (%)	100	Dinas Kesehatan
						Persentase RS yg melaksanakan PONEK (%)	100	Dinas Kesehatan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Persentase Peningkatan Sarana Dan Prasana RS Provinsi dan Labkesda Provinsi Banten (%)	100	Dinas Kesehatan
						Persentase Puskesmas Rawat Inap Yang Mampu PONEID (%)	100	Dinas Kesehatan
						Persentase peningkatan sarana dan prasarana barang medis RSUD Banten (%)	100	RSUD Banten
						Persentase peningkatan sarana dan prasarana barang non medis RSUD Banten (%)	100	RSUD Banten
						Pasien yang dilayani dan ditangani sesuai dengan indikasi dan kemampuan (%)	100	RSUD Banten RSU Malingping
						Waktu keberlangsungan pelayanan terpenuhi disemua	100	RSUD Banten RSU Malingping

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						bagian (%)		
						Pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan (%)	100	RSUD Banten RSU Malingping
						Tenaga perawat yang mendapat pembinaan dan pengembangan (%)	100	RSUD Banten RSU Malingping
					Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan	Jumlah bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap / UCI (Universal Child Immunization) dibawah 1 tahun di desa/kelurahan (%)	100	Dinas Kesehatan
						Prevalensi HIV (%)	<0,5	Dinas Kesehatan
						Persentase kasus baru Tuberkulosis Paru (BTA positif) yang disembuhkan (%)	92	Dinas Kesehatan
						Angka penemuan kasus Malaria per 1.000 penduduk	≤1	Dinas Kesehatan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Presentasi puskesmas yang melaksanakan program pengendalian Penyakit Tidak Menular (%)	60	Dinas Kesehatan
						Persentase cakupan penduduk yang terakses air minum berkualitas (%)	79	Dinas Kesehatan
					Kefarmasian Dan Perbekalan Kesehatan	Persentase ketersediaan obat buffer di Provinsi Banten (%)	100	Dinas Kesehatan
						Persentase Sarana Kesehatan, Produksi dan Distribusi Kefarmasian dan Alat Kesehatan yang berkualitas (%)	80	Dinas Kesehatan
					Pengembangan dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Kesehatan	Terlaksananya Puskesmas yg melaksanakan SIKDA (%)	222	Dinas Kesehatan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Puskesmas Yang Melaksanakan Upaya Kesehatan Kerja (unit)	60	Dinas Kesehatan
						Prosentase Sarana dan prasarana Balai Kesehatan Jiwa Masyarakat Prov. Banten(%)	100	Dinas Kesehatan
						Persentase Pembinaan Dinas Kesehatan dan RS yang melayani pasien penduduk miskin peserta program Jamkesmas (%)	100	Dinas Kesehatan
						Jumlah Tenaga Kesehatan RS Malingping yang ditingkatkan kemampuannya (orang)	29	RSU Malingping
					Peningkatan Mutu Layanan Kesehatan Masyarakat	Jumlah industri formal dan informal yang mendapatkan promosi kesehatan kerja (%)	200	Dinas Kesehatan
						Prosentase pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat	80	Dinas Kesehatan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						pekerja (%)		
						Ketersediaan Obat, Bahan dan Alat Penunjang RSUD Malingping (%)	100	RSU Malingping
						Jumlah Pasien Mendapat Layanan Kesehatan Gratis (orang)	200	RSU Malingping
						Lengkapnya pengisian rekam medik 24 jam setelah selesai pelayanan (%)	85	RSUD Banten
						Tersedianya data dan informasi sesuai kebutuhan dan kemampuan (%)	80	RSUD Banten
5	Pengendalian tata ruang, kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya air, mitigasi, serta adaptasi bencana	1. Meningkatnya fungsi kawasan lindung Banten;	Capaian Luas Kawasan Lindung Terhadap Luas Wilayah Banten (%)	29,03	Lingkungan hidup;			
			Luas Kawasan Yang Terlindungi Dari Dampak Banjir (ha)	6.710	Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup	Persentase kualitas air yang terpantau dan terinformasikan menurut SPM (%)	20	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan
		2. Terlaksananya penataan ruang yang	Rasio Rencana Kawasan Strategis yang Tersusun (%)	6,50		Rasio tindak lanjut terhadap jumlah pengaduan	20	Dinas lingkungan hidup dan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
		berkelanjutan;				masyarakat akibat dugaan pencemaran/kerusakan lingkungan hidup (%)		kehutanan
		Berkurangnya tingkat pencemaran, kerusakan lingkungan dan resiko bencana;	Tingkat Status Mutu Sungai Utama dan Waduk Besar (%)	64,5	Rehabilitasi dan Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup	Luas area rehabilitasi hutan dan lahan (ha)	8.000	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan
			Jumlah hari dengan Kualitas Udara Perkotaan Kategori Baik (Hari)	360		Persentase peningkatan fungsi hutan dan kawasan lindung (%)	20	Dinas lingkungan hidup dan kehutanan
			Cakupan Penurunan Beban Pencemaran Air Limbah Industri (%)	15				
					Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Pelindungan Masyarakat;			
		Meningkatnya peran pemerintah dan masyarakat dalam pemeliharaan ketertiban umum, ketenteraman, linmas, regulasi,	Cakupan Mitigasi Kebencanaan	80	Penanggulang-an Bencana	Rasio Mitigasi dan Pengurangan Resiko Bencana (%)	100	Badan penanggulanga n bencana daerah

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
		kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana;						
						Rasio Ketersediaan Peralatan dan Logistik, Pos Bencana dan Tanggap Darurat Bencana (%)	100	Badan penanggulanga n bencana daerah
						Rasio Bantuan dan Rehabilitasi Pemulihan Kondisi Pasca Bencana(%)	100	Badan penanggulanga n bencana daerah
6	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten				Pengendalian penduduk dan keluarga berencana;			
		Terkendalnya pertumbuhan, pertambahan jumlah serta persebaran penduduk;	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	1,86	Penataan Administrasi Kependudukan	Cakupan Peningkatan Tata Kelola Administrasi Kependudukan (%)	100	Biro Pemerintahan
					Kebudayaan;			
		Revitalisasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal;	Cakupan Pelestarian dan Pemanfaatan Nilai Budaya Daerah	80	Pengelolaan dan Pengembangan Keragaman, Kekayaan dan Nilai Budaya	Meningkatnya pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan (%)	20	Dinas pendidikan dan kebudayaan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Meningkatnya pelestarian tradisi masyarakat adat (%)	20	Dinas pendidikan dan kebudayaan
						Meningkatnya pelestarian nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal (%)	14.71	Dinas pendidikan dan kebudayaan
						Meningkatnya pelestarian dan perlindungan cagar budaya, museum dan kesejarahan (%)	20.37	Dinas pendidikan dan kebudayaan
					Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak;			
		Meningkatnya kesetaraan gender;	Indeks Pembangunan Gender (%)	69,39	Kesetaraan Gender, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	Pengembangan Kota Layak Anak Kab/Kota (Forum Kader, POKJANAL) (Kab/Kota)	1 kab/kota	Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, kependudukan dan keluarga berencana
			Indeks Pemberdayaan Gender (%)	68,98		Rasio Pembinaan dan Pengembangan Jaringan kerja lembaga masyarakat (TP. PKK Prov, Kab/Kota, Kec, HARGANAS) (%)	100	Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, kependudukan dan keluarga berencana

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Rasio Peningkatan Kapasitas Pengelola P2TP2A dan lembaga lainnya (%)	20	Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, kependudukan dan keluarga berencana
						Rasio Pembinaan TKP3		Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, kependudukan dan keluarga berencana
						Rasio Peningkatan Kapasitas Kelembagaan PUG TKP3, PSW (AP,PPRG) (%)	100	Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, kependudukan dan keluarga berencana
						Rasio Pembinaan Organisasi Wanita (BKOW dan lainnya)	100	Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, kependudukan dan keluarga berencana

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Rasio Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan (P2WK SS, GSI, APE) (%)	100	Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, kependudukan dan keluarga berencana
						Prosentase penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dilaporkan (Dalam dan Luar Provinsi) (%)	100	Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, kependudukan dan keluarga berencana
					Pengendalian penduduk dan keluarga berencana;			
		Meningkatnya kinerja pemerintahan desa dan pembangunan perdesaan;	Skala Komunikasi dan Koordinasi Antar Instansi Pemerintah (skala 1-7)	7	Kependudukan dan Keluarga Berencana	Cakupan Peningkatan integrasi pengelolaan layanan KB (orang)	80	Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, kependudukan dan keluarga berencana

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Pemberdayaan masyarakat dan desa;			
					Pemberdayaan Masyarakat dan Lembaga Perdesaan	Rasio Desa/Kel Yang Mengalami peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat desa/kelurahan(%)	100	Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa
						Rasio Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan desa/kel (%)	13	Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa
						Cakupan Pengembangan Inovasi dan Pemasyarakatan Teknologi Tepat Guna (posyantek)	2	Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa
						Rasio Penguatan Kemandirian Masyarakat Desa (Lembaga Keuangan Mikro Desa (BUMDes) (%)	100	Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa
						Rasio Jumlah Kelompok Usaha		Dinas pemberdayaan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Ekonomi Keluarga Pedesaan setiap desa terhadap jumlah desa keseluruhan (Pasar Desa, UED-SPP, UPPKS, Lumbung Desa) (%)	5	masyarakat dan desa
						Rasio pembinaan dan engembangan Ekonomi masyarakat (BKM, peralihan pengelolaan PNPM) (%)	6.38	Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa
						Cakupan Pembinaan Pemerintah Desa/Kel (pemerintah desa dan BPD)(desa/kelurahan)	6	Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa
						Cakupan pengembangan Pemerintahan Desa (desa)	1261	Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa
					Perencanaan;			
		Terwujudnya peningkatan	Jumlah Kerjasama (Kesepakatan)	4	Kerjasama Pembangunan	Perencanaan kerjasama	3	Badan perencanaan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
		partisipasi perencanaan dan kerjasama pembangunan daerah	Pembangunan Daerah		Daerah	pembangunan daerah (dokumen)		pembangunan daerah
						Koordinasi dan Fasilitasi Kerjasama Antar Daerah dan Luar Negeri (%)	100	Biro Pemerintahan
		Meningkatnya perencanaan dan pengendalian pembangunan;	Tingkat Capaian Sasaran RPJMD (%)	90	Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan Daerah	Cakupan ketersediaan dokumen perencanaan dan penganggaran pembangunan (%)	100	Badan perencanaan pembangunan daerah
					Pengendalian Pembangunan Daerah	Cakupan hasil pengendalian evaluasi pelaksanaan program pembangunan (%)	100	Badan perencanaan pembangunan daerah
						Rasio kegiatan pelaporan pengendalian pelaksanaan APBD (%)	100	Badan perencanaan pembangunan daerah
					Komunikasi dan informatika;			
					Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Telematika	Meningkatnya penyelenggaraan dan pelayanan aksesibilitas serta kapasitas	100	Dinas komunikasi, informatika, statisitk dan

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Telekomunikasi, informasi dan teknologi informatika sebesar 100% Tahun 2017 (%)		persandian
						Cakupan Peningkatan Kapasitas dan Pembinaan Lembaga Penyiaran (%)	75	Dinas komunikasi, informatika, statisitk dan persandian
						Cakupan Pemantauan Isi Siaran Radio dan Televisi (%)	75	Dinas komunikasi, informatika, statisitk dan persandian
						Cakupan Penyelenggaraan Perizinan Penyiaran (%)	100	Dinas komunikasi, informatika, statisitk dan persandian
					Administrasi Pemerintahan;			
		Meningkatnya kualitas Demokrasi di daerah	Tingkat Partisipasi Pemilih (%)		Peningkatan Kapasitas Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah	Jumlah Kegiatan Penyerapan Aspirasi Masyarakat yang Terakomodir dalam Rencana Pembangunan Daerah (%)	100	Set DPRD

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
			Indeks Demokrasi Indonesia			Jumlah Kegiatan Pembahasan dan Penetapan RAPERDA Serta Keputusan DPRD (%)	100	Set DPRD
						Jumlah Dukungan Layanan Komunikasi, Informasi, Publikasi Alat Kelengkapan DPRD dan Sosialisasi Produk Hukum DPRD (%)	100	Set DPRD
						Jumlah Kegiatan Pembahasan Rapat-rapat DPRD	100	Set DPRD
						Jumlah Kegiatan Pengawasan Oleh DPRD Terhadap Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah (%)	100	Set DPRD
						Jumlah Kegiatan Peningkatan Kapasitas, Profesionalisme dan Ketersediaan Tenaga Ahli pendukung AKD (%)	100	Set DPRD

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Pembinaan, Pemantapan Otonomi Daerah dan Pemerintahan Umum	Rasio Fasilitas Penyelenggaraan Otonomi Daerah dan Pemerintahan Umum (%)	100	Biro Pemerintahan
						Rasio Fasilitas Administrasi Pertanahan (%)	100	Biro bina infrastruktur dan sumber daya alam
						Jumlah Dokumen Pedoman Pelaksanaan Pembangunan dan Standarisasi Harga Satuan Barang dan Jasa (dokumen)	2	Biro administrasi pembangunan daerah
						Rasio Kegiatan Fasilitas LPSE Provinsi Banten (%)	100	Biro administrasi pembangunan daerah
						Koordinasi Pengendalian Inflasi daerah (%)	3,5	Biro bina perekonomian
						Pengembangan dan Peningkatan Lembaga Keuangan daerah (unit)	15	Biro bina perekonomian
						Penyusunan Bahan Kebijakan Pengembangan Perekonomian	10	Biro bina perekonomian

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
						Daerah (dokumen)		
						Pengembangan Pelayanan Publikasi, Kerjasama Jaringan Media dan Informasi (%)	100	Biro administrasi rumah tangga pimpinan// Dinas komunikasi, informatika, statisitk dan persandian
						Peningkatan Pengelolaan Informasi Komunikasi dan Dokumentasi	100	Biro administrasi rumah tangga pimpinan/ Dinas komunikasi, informatika, statisitk dan persandian
						Pengelolaan Sistem layanan Informasi Promosi (%)	100	Badan penghubung daerah
						Meningkatnya kualitas dan kuantitas kebijakan bidang kesejahteraan rakyat (dokumen)	16	Biro kesejahteraan rakyat

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Penataan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Perangkat Daerah	Rasio ketersediaan dokumen penataan Kelembagaan Perangkat Daerah, Lembaga lain bagian perangkat daerah, Ketatalaksanaan, Analisa Jabatan dan Analisa Beban Kerja Perangkat Daerah (%)	100	Biro Organisasi
					Keuangan;			
					Pengelolaan Kekayaan dan Aset Daerah	Rasio Fasilitas Pengelolaan Perlengkapan dan Aset Daerah (%)	100	Badan pengelolaan keuangan dan aset daerah
						Jumlah Kekayaan Daerah (Rp)	7.256 T	Badan pengelolaan keuangan dan aset daerah
		Mewujudkan kelembagaan dan ketatalaksanaan pemerintah daerah serta pengelolaan keuangan dan aset daerah yang akuntabel dan berbasis teknologi informasi;	Rasio Kemandirian Daerah	77,8	Peningkatan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah	Jumlah Pendapatan Asli Daerah (Rp)	4.431 T	Badan pendapatan daerah

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
			Opini Audit BPK	WTP		Ketersediaan jumlah sistem/data/dokumen/informasi penunjang peningkatan pendapatan daerah (unit)	2	Badan pendapatan daerah
						Ketersediaan Sistem/Data/Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (unit)	3	Badan pengelolaan keuangan dan aset daerah
						Persentase ketepatan waktu pelaksanaan pembinaan, fasilitasi dan evaluasi pengelolaan keuangan daerah Pemerintah Kabupaten/Kota (%)	100	Badan pengelolaan keuangan dan aset daerah
						Cakupan fasilitasi, monitoring, dan evaluasi pengelolaan keuangan daerah Pemerintah Provinsi (%)	100	Badan pengelolaan keuangan dan aset daerah
					Kepegawaian serta pendidikan dan pelatihan;			

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Pembinaan Karier dan Administasi Kepegawaian Aparatur	Rasio Pembinaan dan Kesejahteraan PNS Provinsi Banten (%)	100	Badan kepegawaian daerah
						Rasio Pelayanan Administrasi Kepegawaian (%)	100	Badan kepegawaian daerah
						Rasio Pengembangan Sumber Daya Aparatur (%)	100	Badan kepegawaian daerah
					Peningkatan Kapasitas SDM Aparatur	Rasio Penyelenggaraan Diklat dan Bimtek Aparatur (%)	100	Badan pengembangan sumberdaya manusia daerah
						Rasio Ketersediaan Bahan Penunjang Kediklatan dan Bimtek Aparatur (%)	100	Badan pengembangan sumberdaya manusia daerah
					Peningkatan Kualitas Tata Kelola Pemerintahan Daerah	Rasio ketersediaan dokumen Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan (%)	100	Seluruh SKPD
						Rasio ketersediaan dokumen Penatausahaan, Pengendalian dan Evaluasi Laporan Keuangan (%)	100	Seluruh SKPD

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Peningkatan Sarana, Prasarana Perkantoran dan Kapasitas Aparatur	Rasio Penyediaan Barang dan Jasa Adm. Perkantoran serta Pelayanan Tata Usaha Kerumahtanggaan (%)	100	Seluruh SKPD
						Rasio Penyelenggaraan Rapat Koordinasi dan Konsultasi di dalam dan ke Luar Daerah (%)	100	Seluruh SKPD
						Rasio Pembangunan, Pengadaan, Pemeliharaan dan Rehabilitasi Prasarana dan Sarana Aparatur (%)	100	Seluruh SKPD
						Rasio pembinaan dan peningkatan pelayanan, tata usaha dan administrasi kepegawaian (%)	100	Seluruh SKPD
		Meningkatnya pengawasan, akuntabilitas kinerja dan disiplin aparatur yang berbasis kompetensi;	Cakupan Tindak Lanjut LHP (%)	80	Pembinaan, Pengawasan dan Akuntabilitas Aparatur	Rasio Peningkatan kualitas pengawasan dan akuntabilitas kinerja aparatur(%)	100	Inspektorat

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
		Meningkatnya pelayanan data dan informasi publik yang dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh seluruh lapisan masyarakat;	Skala Kepuasan Masyarakat (skala 1-4)	3,5	Peningkatan Kesadaran dan Pengembangan Produk Hukum dan HAM	Rasio ketersediaan Dokumen Produk Hukum (%)	20	Biro Hukum
		Meningkatnya pembangunan dan pembinaan hukum di daerah;	Cakupan Penyelesaian PERDA (%)	100		Cakupan Kegiatan Peningkatan Kesadaran Hukum dan HAM (%)	100	Biro Hukum
					Penelitian dan pengembangan;			
					Penelitian, Pengembangan Kebijakan Strategis, Inovasi Daerah, dan IPTEK	Ketersediaan dokumen kebijakan hasil Penelitian dan Pengembangan Inovasi Daerah (dokumen)	34	Badan perencanaan pembangunan daerah
					Statistik;			
					Penyediaan Data Pembangunan Daerah	Ketersediaan Data dan Informasi Pembangunan (paket)	41	Seluruh SKPD

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Kearsipan;			
					Pembinaan Kearsipan Daerah	Persentase SKPD Provinsi yang pengelolaan arsipnya sesuai dengan ketentuan (%)	41 (100%)	Dinas perpustakaan dan kearsipan
						Persentase cakupan koneksi Jaringan Informasi Kearsipan Provinsi (JIKP) dengan seluruh SKPD, Kab/Kota (%)	41 (100%)	Dinas perpustakaan dan kearsipan
					Transmigrasi;			
					Penyiapan, pengerahan dan Pembinaan Transmigrasi	Cakupan Penyiapan, Pelayanan, Pembinaan, dan Kebutuhan Masyarakat Transmigran Serta Meningkatnya Pendapatan Perkapita Masyarakat (KK)	350	Dinas ketenagakerjaan dan transmigrasi
						Cakupan Fasilitas Perpindahan dan Penempatan Transmigrasi (KK)	200	Dinas ketenagakerjaan dan transmigrasi

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
					Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Pelindungan Masyarakat;			
					Pembinaan Kerukunan, Kesatuan Bangsa dan Politik	Cakupan pembinaan lembaga yang sadar politik (%)	368	Badan kesatuan bangsa dan politik
						Cakupan pembinaan lembaga yang sadar kerukunan (%)	431	Badan kesatuan bangsa dan politik
						Cakupan kegiatan Pemeliharaan Stabilitas Daerah (%)	100	Badan kesatuan bangsa dan politik
		Meningkatnya peran pemerintah dan masyarakat dalam pemeliharaan ketertiban umum, ketenteraman, linmas, regulasi, kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana;	Cakupan Penegakan PERDA (%)	100	Pemeliharaan Ketenteraman, Ketertiban dan Perlindungan Masyarakat	Rasio Pengamanan, Pengawasan Gubernur, Wakil Gubernur, Sekretaris daerah (%)	100	Satuan polisi pamong praja

No	Prioritas Pembangunan	Sasaran Pemerintah Daerah	Indikator Pemda	Target Pemerintah Daerah 2017	Urusan/ Program	Indikator	Target Indikator 2017	SKPD Penanggung Jawab
			Angka Kriminalitas	1.804		Rasio Pemeliharaan Ketenteraman dan Ketertiban Umum (%)	100	Satuan polisi pamong praja
						Rasio Penegakan Peraturan Perundang-undangan (%)	100	Satuan polisi pamong praja
						Rasio Pendataan dan Tindaklanjut Pelanggaran Peraturan Perundang-undangan (%)	100	Satuan polisi pamong praja

Lebih lanjut guna mendukung realisasi kinerja pembangunan Tahun 2017, didukung oleh SKPD yang bertanggungjawab dalam perencanaan pembangunan, pelaksanaan atau implementasi pembangunan, serta monitoring dan evaluasi atau pengendalian pembangunan daerah Provinsi Banten. Terkait dengan hal tersebut kinerja pembangunan telah ditetapkan pada masing-masing SKPD yang tertuang didalam RPJMD Provinsi Banten Tahun 2012-2017, serta tertuang didalam Renstra masing-masing SKPD.

2.6 PERMASALAHAN PEMBANGUNAN DAERAH

Permasalahan pembangunan daerah berisi uraian rumusan umum permasalahan pembangunan daerah berdasarkan isu permasalahan daerah yang berhubungan dengan prioritas pembangunan daerah dan permasalahan lainnya yang berhubungan dengan layanan dasar dan tugas fungsi SKPD. Suatu permasalahan daerah dianggap memiliki nilai prioritas jika berhubungan dengan tujuan dan sasaran pembangunan khususnya program pembangunan daerah (RPJMD) dengan prioritas pembangunan daerah (RKPD) pada tahun rencana serta prioritas lain dari kebijakan nasional yang bersifat mandatori. Identifikasi permasalahan menjelaskan apa yang menjadi masalah dimasa lalu dan masa mendatang serta gambaran solusi yang ditawarkan. Isu penting dan masalah pembangunan daerah di Provinsi Banten tidak terlepas dari isu dan masalah nasional maupun isu eksternal lainnya.

2.6.1 Isu Penting dan Masalah Mendesak Nasional

Pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional, bangsa Indonesia dihadapkan pada tiga masalah pokok bangsa, yakni:

1. Merosotnya Kewibawaan Negara

Wibawa negara merosot ketika negara tidak kuasa memberikan rasa aman kepada segenap warga negara, tidak mampu mendeteksi ancaman terhadap kedaulatan wilayah, membiarkan pelanggaran hak asasi manusia (HAM), lemah dalam penegakan hukum, dan tidak berdaya dalam mengelola konflik sosial. Negara semakin tidak berwibawa ketika masyarakat semakin tidak percaya kepada institusi publik dan pemimpin tidak memiliki kredibilitas yang cukup untuk menjadi teladan dalam menjawab harapan publik terhadap perubahan ke arah yang lebih baik. Harapan untuk menegakkan wibawa negara semakin pudar ketika negara mengikat diri pada sejumlah perjanjian internasional yang mencederai karakter dan makna kedaulatan yang tidak memberi keuntungan pada kepentingan nasional.

2. Melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional

Lemahnya sendisendi perekonomian bangsa terlihat dari belum terselesaikannya persoalan kemiskinan, kesenjangan sosial, kesenjangan antar wilayah, kerusakan lingkungan hidup sebagai akibat dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, dan ketergantungan

dalam hal pangan, energi, keuangan, dan teknologi. Negara tidak mampu memanfaatkan kandungan kekayaan alam yang sangat besar, baik yang berwujud (*tangible*) maupun bersifat nonfisik (*intangible*), bagi kesejahteraan rakyatnya. Harapan akan penguatan sendi-sendi ekonomi bangsa menjadi semakin jauh ketika Negara tidak kuasa memberi jaminan kesehatan dan kualitas hidup yang layak bagi warganya, gagal dalam memperkecil ketimpangan dan ketidakmerataan pendapatan nasional, melanggengkan ketergantungan atas utang luar negeri dan penyediaan pangan yang mengandalkan impor, dan tidak tanggap dalam menghadapi persoalan krisis energi akibat dominasi alat produksi dan modal korporasi global serta berkurangnya cadangan minyak nasional.

3. Merebaknya intoleransi dan krisis kepribadian bangsa.

Politik penyeragaman telah mengikis karakter Indonesia sebagai bangsa pejuang, memudahkan solidaritasn dan gotong-royong, serta meminggirkan kebudayaan lokal. Jati diri bangsa terkoyak oleh merebaknya konflik sektarian dan berbagai bentuk intoleransi. Negara abai dalam menghormati dan mengelola keragaman dan perbedaan yang menjadi karakter Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Sikap untuk tidak bersedia hidup bersama dalam sebuah komunitas yang beragam telah melahirkan ekspresi intoleransi dalam bentuk kebencian, permusuhan, diskriminasi, dan tindakan kekerasan terhadap “yang berbeda”. Kegagalan pengelolaan keragaman itu terkait dengan masalah ketidakadilan dalam realokasi dan redistribusi sumber daya nasional yang memperuncing kesenjangan sosial. Pada saat yang sama, kemajuan teknologi informasi dan transportasi yang begitu cepat telah melahirkan “dunia tanpa batas” (*borderless-state*) yang pada gilirannya membawa dampak negatif berupa kejut budaya (*culture shock*) dan ketunggalan identitas global di kalangan generasi muda Indonesia. Hal ini mendorong pencarian kembali basis-basis identitas primordial sebagai representasi simbolik yang menjadi pembeda dengan lainnya. Konsekuensinya, bangsa ini berada di tengah pertarungan antara dua arus kebudayaan. Disatu sisi, manusia Indonesia dihadapkan pada arus kebudayaan yang didorong oleh kekuatan pasar yang menempatkan manusia sebagai komoditas semata. Di sisi lain, muncul arus kebudayaan yang menekankan

penguatan identitas primordial di tengah derasnya arus globalisasi. Akumulasi dari kegagalan mengelola dampak persilangan dua arus kebudayaan tersebut menjadi ancaman bagi pembangunan karakter bangsa (nation and character building).

Tantangan utama pembangunan Nasional dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Dalam rangka meningkatkan wibawa Negara, tantangan utama pembangunan mencakup:
 - a. peningkatan stabilitas dan keamanan negara,
 - b. pembangunan tata kelola untuk menciptakan birokrasi yang efektif dan efisien, serta
 - c. pemberantasan korupsi.
2. Dalam rangka memperkuat sendi perekonomian bangsa, tantangan utama pembangunan mencakup:
 - a. pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan,
 - b. percepatan pemerataan dan keadilan, serta keberlanjutan pembangunan.
3. Krisis kepribadian bangsa termasuk intoleransi, tantangan utama pembangunan mencakup:
 - a. peningkatan kualitas sumberdaya manusia,
 - b. pengurangan kesenjangan antarwilayah,
 - c. percepatan pembangunan kelautan

2.6.2 Isu Penting dan Masalah Mendesak Lainnya di Provinsi Banten

Isu penting dan masalah mendesak lainnya di Provinsi Banten khususnya di kabupaten/kota bila dikelompokkan secara umum terdiri infrastruktur wilayah/kawasan dan lingkungan hidup, peningkatan ketahanan pangan, kemiskinan dan pengangguran, pendidikan dan kesehatan, reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan. Adapun untuk rincian dari masing-masing kabupaten/kota adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Pandeglang
 - 1) Akses dan Mutu Pelayanan Kesehatan Serta Pendidikan
 - a. Masih Belum Memadainya Tingkat Pendidikan Masyarakat
 - b. Masih Belum Memadainya Tingkat Kesehatan Masyarakat

2) Infrastruktur Wilayah dan Kawasan

- a. Belum Memadainya Operasionalisasi atas Penetapan Fungsi-Fungsi Kawasan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pandeglang yang Meliputi Kawasan Strategis, Kawasan Cepat Tumbuh, Kawasan Tertinggal, Kawasan Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil
- b. Tingginya Tingkat Kemiskinan
- c. Banyaknya Desa Tertinggal
- d. Belum Optimalnya Pemanfaatan Sumberdaya Alam

3) Daya Saing dan Daya Dukung Daerah

- a. Potensi Pariwisata, Perikanan dan Sektor-Sektor Lainnya Yang Cukup Besar
- b. Rendahnya Penggunaan dan Penguasaan Iptek
- c. Tingginya Tingkat Pengangguran
- d. Masih Rendahnya Tingkat Investasi di Kabupaten Pandeglang

4) Ketahanan Pangan

- a. Masih Terdapatnya Daerah Rawan Pangan
- b. Belum Optimalnya Pengelolaan Sumberdaya Air

5) Reformasi Birokrasi dan Data Kelola Pemerintahan

- a. Belum Optimalnya Kapasitas Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Perangkat Daerah
- b. Perlunya Peningkatan Kualitas SDM dan Profesionalisme Aparatur Pemerintah Daerah

2. Kabupaten Lebak

- 1) Implementasi Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014;
- 2) Aksesibilitas Sarana Prasarana Pendidikan;
- 3) Aksesibilitas Sarana Prasarana Kesehatan;
- 4) Ketahanan Pangan Daerah;
- 5) Kemiskinan;
- 6) Pengangguran Dan Ketenagakerjaan;

- 7) Banjir Wilayah Perkotaan;
 - 8) Ketersediaan Dan Kualitas Infrastruktur Wilayah ;
 - 9) Pengendalian Pemanfaatan Ruang Dan Kelestarian Lingkungan Hidup;
 - 10) Pemilihan Gubernur Dan Bupati.
3. Kabupaten Serang
- 1) Kemiskinan, pengangguran, dan kesejahteraan sosial;
 - 2) Kualitas sumberdaya manusia;
 - 3) Ketersediaan, kualitas, dan pelayanan infrastruktur;
 - 4) Pemerataan dan kualitas perekonomian;
 - 5) Penataan ruang dan pemukiman serta pengelolaan bencana dan perlindungan lingkungan hidup;
 - 6) Tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang baik dan bersih serta kualitas ketentraman dan ketertiban masyarakat.
4. Kabupaten Tangerang
- 1) Akses Pendidikan Berkualitas;
 - 2) Akses Pelayanan Kesehatan Berkualitas;
 - 3) Reformasi Birokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan;
 - 4) Pusat Pertumbuhan dan Integrasi Sistem Transportasi;
 - 5) Pengendalian Tata Ruang dan Konservasi Lingkungan Hidup;
 - 6) Perekonomian Daerah Berbasis Potensi Unggulan Daerah;
 - 7) Iklim Investasi dan Daya Saing Daerah
5. Kota Cilegon
- 1) Isu Strategis Kehidupan Sosial
 - Peningkatan jumlah penduduk
 - Peningkatan pelayanan kesehatan dan pendidikan
 - Penurunan pengangguran
 - Peningkatan kualitas SDM
 - 2) Isu Strategis Perekonomian
 - Kerentanan sektor ekonomi yang dominan terhadap fluktuasi perekonomian nasional dan internasional
 - Peluang dan ancaman MEA dan AFTA
 - Peningkatan daya saing UKM
 - 3) Isu Strategis Bidang Sarana, Prasarana dan Lingkungan Kota
 - Peningkatan intensitas penggunaan ruang
 - Penurunan kualitas lingkungan
 - Tingkat pelayanan infrastruktur

- Penataan estetika kota

4) Isu Strategis Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

- Pemanfaatan teknologi informasi dalam menunjang pelayanan publik
- Desakan dari regulasi dalam pemanfaatan teknologi informasi

6. Kota Tangerang

- 1) Tangerang Cerdas;
- 2) Tangerang Sehat;
- 3) Tangerang Usir Banjir;
- 4) Transportasi Publik;
- 5) Tangerang Terang;
- 6) Hunian Sehat dan Air Bersih;
- 7) Tangerang Hijau dan Berkebun;
- 8) Tangerang Siap Kerja;
- 9) Tangerang Bersih;
- 10) Kesenian Budaya;
- 11) Tangerang E-City.

7. Kota Serang

- 1) Kemiskinan;
- 2) Infrastruktur Wilayah dan Penataan Ruang;
- 3) Infrastruktur Lingkungan Hidup;
- 4) Pembangunan Lingkungan Terpadu;
- 5) Kualitas Layanan Pendidikan;
- 6) Infrastruktur Kesehatan (Pembangunan RSUD);
- 7) Ketahanan Pangan;
- 8) Perdagangan, jasa dan Koperasi UKM;
- 9) Penataan Kawasan Banten Lama;
- 10) Investasi dan Daya Saing;
- 11) Ketenagakerjaan;

- 12) Kepemudaan dan Olahraga;
- 13) Reformasi Birokrasi dan Kelembagaan;
- 14) Pemilihan Kepala Daerah;
- 15) Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

8. Kota Tangerang Selatan

- 1) Pertumbuhan Penduduk;
- 2) Keterbatasan Lahan Pemukiman;
- 3) Transportasi Massal dan Sarpras Kota;
- 4) Persampahan;
- 5) Tingkat Inflasi;
- 6) Pengangguran dan Kemiskinan;
- 7) Pendidikan, Kesehatan dan Sosial;
- 8) Kualitas SDM.

2.6.3 Isu Penting dan Masalah Mendesak Provinsi Banten Tahun 2017

Berdasarkan isu penting dan masalah mendasak dari tingkat nasional, dari lingkungan eksternal lainnya serta dari kabupaten/kota se-Provinsi Banten maka isu penting dan masalah mendasak di Provinsi Banten Tahun 2017 adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan, daya saing tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan

Untuk mencapai tujuan pembangunan pendidikan di Provinsi Banten dilakukan dengan 3 (tiga) Pilar yang terdiri dari aspek pemerataan dan perluasan aksesibilitas, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta aspek tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Hal ini telah sesuai dengan target pencapaian *Millenium Development Goals* (MDG's) dibidang pendidikan dan kesehatan.

Aspek pemerataan dan perluasan aksesibilitas meliputi penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan pelaksanaan Wajib Belajar Dua Belas Tahun di Kabupaten/Kota se-Provinsi Banten. Kedua isu tersebut akan berimplikasi pada tantangan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta pembebasan biaya pendidikan khususnya pendidikan dasar. Dalam rangka peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, strateginya adalah melalui peningkatan akses dan mutu pendidikan menengah serta peningkatan kualifikasi guru. Pada aspek tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik, yang menjadi fokusnya adalah pada upaya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM), standarisasi pelayanan pendidikan, serta pengelolaan data dan informasi pendidikan.

Permasalahan dari penyelenggaraan pembangunan pendidikan di Provinsi Banten adalah terbatasnya akses pendidikan menengah karena kurangnya ruang kelas baru dan unit sekolah baru. Permasalahan pokoknya adalah keterbatasan lahan untuk menambah ruang kelas baru dan unit sekolah baru yang pengadaannya menjadi kewenangan kabupaten/kota. Kondisi ini menyebabkan tingginya angka putus sekolah dijenjang pendidikan menengah. Sebanyak 60% tenaga kerja di Banten adalah lulusan SD dan SMP sebagian besar tidak memiliki keterampilan khusus dan banyak terserap disektor pertanian.

Peluang kedepan dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan melalui kebijakan Pemerintah daerah menyediakan anggaran pendidikan sebesar 20% serta dukungan dunia usaha melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL).

Jumlah pengangguran di Provinsi Banten pada Tahun 2014 sebanyak 488.883 orang. Masalah pengangguran sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Orang yang bekerja dibawah 35 jam per minggu masih masuk ke dalam kategori miskin. Berdasarkan data Februari 2014, jumlah tenaga kerja yang bekerja diatas 35 jam per minggu sebesar 3.761.575 orang atau 77,49%, dibawah 35 jam per minggu sebesar 991.184 orang atau 20,41% dan dibawah 15 jam per minggu sebesar 200.175 ribu orang atau 4,12%.

Sementara itu, komposisi tenaga kerja di Banten didominasi oleh lulusan SD dan SMP. Berdasarkan data BPS Provinsi Banten Tahun 2014, jumlah tenaga kerja berdasarkan pendidikan yaitu SD sebesar 1.122.881 orang atau 32,13%, SMP sebesar 887.739 orang atau 18,28%; SMA/SMK sebesar 1.549.824 orang atau 31,92%, dan Universitas sebesar 587.285 orang atau 12,09%. Hal ini berarti, penyerapan tenaga kerja masih rendah, dengan komposisi tenaga kerja yang didominasi oleh lulusan SD dan SMP, maka hanya bisa terserap di sektor pertanian.

Sebaran jumlah pengangguran Tahun 2014, yaitu Kabupaten Pandeglang 50.192 orang (9,86%), Kabupaten Lebak 60.209 orang (11,82%), Kabupaten Tangerang 60.209 orang (11,82%), Kabupaten Serang 91.844 orang (18,04%), Kota Tangerang 79.368 orang (15,59%), Kota Cilegon 22.403 orang (4,4%), Kota Serang 27.032 orang (5,31%), dan Kota Tangerang Selatan 42.058 orang (8,26%).

2. Ketahanan Pangan Daerah

Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Empat komponen utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan adalah kemampuan memiliki sejumlah pangan yang cukup untuk kebutuhan dasar. Akses pangan adalah kemampuan memiliki sumber daya, secara ekonomi maupun fisik, untuk mendapatkan bahan pangan bernutrisi. Pemanfaatan pangan adalah kemampuan dalam

memanfaatkan bahan pangan dengan benar dan tepat secara proporsional. Kestabilan pangan yaitu kestabilan dari ketiga komponen tersebut dalam kurun waktu yang panjang.

Ketahanan pangan merupakan isu yang tidak kalah pentingnya mengingat kebutuhan pangan akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Kondisi pangan di Provinsi Banten diantaranya adalah produksi beras diserap oleh konsumsi masyarakat dan industri, pangan (beras) sebagai penyumbang inflasi terbesar, masih lemahnya logistik pangan masyarakat, alih fungsi lahan pertanian produktif meningkat, dan diversifikasi konsumsi pangan belum membudaya

3. Sarana Infrastruktur dan Suprastruktur yang Mendukung Ekonomi dan Investasi

Kesenjangan pembangunan antar daerah, dan antar kawasan sampai saat ini masih sangat besar. Hal ini disebabkan pendekatan pembangunan daerah lebih bersifat sektoral, tidak terpadu antara satu sektor dengan sektor lainnya. Pendekatan pengembangan wilayah merupakan salah satu solusi yang tepat dalam mempercepat keserasian pembangunan antar daerah/wilayah. Oleh karena itu perlu dikembangkan program kewilayahan untuk terciptanya keterpaduan, keserasian, keseimbangan laju pertumbuhan dan berkelanjutan pembangunan antar wilayah/antar kawasan sesuai dengan potensi alamnya dan memanfaatkan potensi tersebut secara efektif, tertib dan aman.

Pengembangan dan pemerataan pertumbuhan wilayah agar diarahkan pada upaya:

- 1) Mendorong dan mengimplementasikan kerjasama pembangunan antar daerah/wilayah secara fungsional sebagai instrumen penyerasian dan pengendalian pengembangan wilayah.
- 2) Mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan dengan mengutamakan pemanfaatan potensi keunggulan lokal, peningkatan investasi dan partisipasi swasta, pemberdayaan lembaga perekonomian masyarakat serta mengembangkan sistem jaringan infrastruktur perhubungan.
- 3) Mendorong percepatan pembangunan wilayah tertinggal dengan menggunakan data dan informasi yang valid dan lengkap yang

mencerminkan kondisi terakhir ketertinggalan di setiap kecamatan dan sektor tertentu.

- 4) Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil
- 5) Pengelolaan dan pengembangan potensi sumber daya alam di wilayah pesisir laut dan pulau-pulau kecil secara terpadu dan berkelanjutan

Kawasan strategis Provinsi Banten yang akan diprioritaskan sesuai dengan RTRW Provinsi Banten Tahun 2010-2030 pada Tahun 2014 antara lain Kawasan Tanjung Lesung-Panimbang di Kabupaten Pandeglang, Kawasan Bayah dan sekitarnya di Kabupaten Lebak, Kawasan Malingping dan sekitarnya di Kabupaten Lebak, Kawasan Cibaliung dan sekitarnya di Kabupaten Pandeglang, Kawasan Balaraja di Kabupaten Tangerang, Kawasan Teluknaga di Kabupaten Tangerang, KP3B di Kota Serang, Kawasan Sport City di Kota Serang, KSE Bojonegara di Kabupaten Serang, KSE Krakatau di Kota Cilegon, Kawasan Kota Kekerabatan Maja di Kabupaten Lebak, Kawasan Kaki Jembatan Selat Sunda, Kawasan Banten Water Front City di Kota Serang dan Kawasan pusat-pusat pertumbuhan lainnya.

Pembangunan infrastruktur wilayah dan kawasan sangat penting guna menunjang peningkatan perekonomian wilayah dan kawasan yang berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi infrastruktur di Provinsi Banten khususnya kondisi jalan provinsi dan nasional saat ini sebagian besar dalam kondisi rusak sehingga pada Tahun 2015 tetap perlu mendapat perhatian khusus. Penanganan kondisi jalan dilakukan melalui pemeliharaan dan peningkatan jalan, peningkatan fungsi jembatan timbang, peningkatan pengendalian dan pengawasan dan penyediaan sarana dan prasarana keselamatan transportasi.

Fokus Penanganan Infrastruktur 2016 diarahkan pada pembangunan jalan menunjang pariwisata, kawasan pusat pertumbuhan, penanganan kemacetan, kawasan pertanian dan pusat pemerintahan.

Penanganan infrastruktur jalan mendukung Pariwisata, antara lain:

- 1) Melalui APBD yaitu peningkatan jalan ruas Sumur-Cibaliung, Cigelung Bayah, Tanjung Lesung-Sumur, Kronjo-Mauk-Tanjungkait, Palima-Cinangka-Anyer, dll;

- 2) Melalui APBN yaitu peningkatan jalan ruas Labuan-Cibaliung Muara binuangeun Bayah, Cilegon-Bojonegara dan Cilegon-Pasauran, dll;
- 3) Peningkatan jalan Saketi-Malingping.

Penanganan infrastruktur jalan mendukung Kawasan Pusat Pemerintahan antara lain:

- 1) Melalui APBD yaitu peningkatan Jalan ruas Serang-Palima-Pakupatan, Bayangkara – Cilaku – Pakupatan-Palima, Serang-Cilaku (pertigaan Petir-KP3B), Lingkar Selatan (Tb Suwandi)-Sayabulu-Serang-Palima;
- 2) Melalui APBN yaitu Peningkatan jalan ruas Tol Serang Timur-Sudirman, Serang-Cilegon (Tol Barat Serang), Serang-Pandeglang.

Penanganan infratraktur jalan mengurangi kemacetan Perkotaan, antara lain:

- 1) Peningkatan kapasitas jalan seperti: ruas Hasyim Ashari, Ciputat-Pamulang, Abdul Hadi-Fatah Hasan;
- 2) Penataan Persimpangan seperti: Sp. Brimob, Wr. Pojok, Sp. Kepandean, Sp. Cirendeudeu dll.

Penanganan infratraktur dasar mendukung Kawasan Pusat Pertumbuhan:

- 1) Peningkatan jalan akses pusat pertumbuhan;
- 2) Peningkatan dan penyediaan Perumahan dan Permukiman;
- 3) Peningkatan dan penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan;
- 4) Pembangunan Listrik Perdesaan.

Sedangkan penanganan infrastruktur sumber daya air guna mengatasi banjir dan kekeringan meliputi:

- 1) Pembangunan Bendungan Sindang Heula dan Karian;
- 2) Penataan dan revitalisasi situ/waduk;
- 3) Normalisasi tanggul dan sungai;
- 4) Konservasi dan rehabilitasi Daerah Aliran Sungai (DAS).

Besarnya investasi dipengaruhi faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi yang berpengaruh di Provinsi Banten antara lain ketersediaan tenaga kerja, tingginya suku bunga, kondisi pasar, dan kondisi ekonomi makro daerah lainnya. Sedangkan faktor non ekonomi adalah kemudahan

perijinan, kondisi keamanan, ketenteraman dan ketertiban, serta kepastian hukum dalam berusaha. Optimisme pelaku usaha terkait investasi di Provinsi Banten semakin meningkat seiring meningkatnya potensi konsumsi domestik/nasional dan perkiraan pencapaian status investment grade bagi Indonesia pada periode yang akan datang. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) RI terbaru, tercatat Penanaman Modal Asing (PMA) di wilayah Banten pada Tahun 2014 lebih besar dari Tahun 2013. Jumlah realisasi PMA pada Tahun 2014 mencapai 966 proyek dengan nilai investasi sebesar 2,03 miliar USD. Investor yang berminat di wilayah Banten cenderung berasal dari investor luar negeri. Kedepan, perbaikan proses kemudahan perijinan, kesiapan lahan industri dan infrastruktur serta promosi investasi tidak saja dilakukan untuk investor luar negeri tetapi juga perlu ditujukan bagi investor dalam negeri. Struktur investasi Banten sampai saat ini dibentuk dari sektor swasta dan rumah tangga, yang terdiri dari sumbangan sektor K-UMKM sebesar 48,78%, sedangkan sektor Pemerintah terdiri dari APBN 8,01, APBD Provinsi Banten 3,34%, dan APBD kabupaten/kota 7,35%.

Perbankan di Provinsi Banten telah menunjukkan kinerja positif sebagai lembaga intermediasi investasi dan pembiayaan bahkan telah berfungsi sebagai *development agent* penarik investasi dimana selisih jumlah penyaluran pembiayaan dengan dana pihak ketiga (simpanan) pada Tahun 2011 sebesar Rp. 62,22 trilyun rupiah. Dari penyaluran jumlah kredit berdasarkan lokasi proyek sebesar Rp. 112,22 trilyun rupiah termasuk didalamnya penyaluran langsung oleh bank pelapor sebesar Rp. 51,951 trilyun rupiah.

Pertumbuhan penyaluran pembiayaan kredit perbankan pada Tahun 2011 menurut sektor ekonomi berdasarkan lokasi proyek terbesar pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan yang tumbuh sebesar 200% diikuti berturut-turut oleh sektor konstruksi sebesar 151%, sektor pertambangan dan penggalan sebesar 72% dan sektor pengangkutan dan telekomunikasi sebesar 56%. Besaran pertumbuhan pembiayaan di sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor tersebut memberikan gambaran daya tarik investasi yang tinggi. Sementara pertumbuhan di sektor konstruksi dan pengangkutan sebagai sektor pendukung aktifitas ekonomi memiliki gambaran pertumbuhan investasi pada sektor lain yang bergerak di sektor produksi.

4. Akses Promosi dan Mutu Pelayanan Kesehatan

Berbagai kasus penyakit di Provinsi Banten masih menjadi permasalahan disebabkan oleh sanitasi lingkungan yang masih buruk, cakupan layanan air bersih yang kurang dan perilaku masyarakat yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), disamping itu juga cakupan layanan kesehatan masyarakat yang masih kurang. Masih terdapat penyakit TB paru, penyakit ISPA, HIV/AIDS, demam berdarah dan gizi buruk serta penyakit kaki gajah (filariasis). Penyebaran penyakit HIV/AIDS baik melalui aktivitas seksual dan penggunaan jarum suntik merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius oleh pelaksana pelayanan kesehatan disemua tingkat pemerintahan.

Dalam melaksanakan fungsi pelayanan kesehatan di puskesmas, peningkatan kualitas sarana dan prasarana pelayanannya perlu ditingkatkan, demikian pula adanya peningkatan jumlah puskesmas. Selain itu masalah penyebaran tenaga kesehatan yang belum merata disetiap daerah menyebabkan terlambatnya penanganan kesehatan di perdesaan. Permasalahan dalam pembangunan kesehatan di Provinsi Banten diantaranya adalah masih tingginya sebaran penyakit menular di beberapa daerah, angka penyakit degeneratif yang masih tinggi, gangguan kejiwaan meningkat, sarana prasarana dan tenaga layanan kesehatan yang belum memadai, tingginya penyalahgunaan NAPZA. Sedangkan fenomena yang terjadi dalam aksesibilitas dan pelayanan kesehatan masyarakat adalah sebaran penyakit berkorelasi dengan kualitas lingkungan, menjamurnya praktik pengobatan alternatif, penanganan kesehatan bersifat parsial serta pembagian peran antara pemerintah dan swasta belum terstruktur.

Adapun tantangan aktual ke depan yang dihadapi adalah pelayanan kesehatan global, membangun pelayanan kesehatan berkualitas bersama swasta, dan mewujudkan masyarakat yang mandiri kesehatan. Selanjutnya ancaman yang dihadapi di masa mendatang diperkirakan adalah adanya perubahan iklim (*climate change*) sehingga terjadi pemanasan global yang menimbulkan berbagai penyakit, terjadinya mobilisasi penduduk yang tinggi sehingga mutasi penyakit sangat mudah dan kerusakan lingkungan akibat perilaku masyarakat sehingga membuat lingkungan menjadi tidak sehat.

Namun demikian terdapat peluang untuk memajukan pembangunan kesehatan, yaitu: peningkatan Iptek dibidang kesehatan, memiliki perguruan tinggi yang dapat mencetak sumber daya manusia kesehatan yang berkualitas, dan komitmen pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu.

5. Tata Ruang, Kelestarian Lingkungan Hidup, Sumberdaya Air, dan Kerawanan Kebencanaan

Kondisi kelestarian alam di Provinsi Banten relatif masih terjaga kelestariannya khususnya dikawasan lindung seperti kawasan strategis Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Cagar Alam Rawa Danau, Cagar Alam Gunung Tukung Gede, kawasan Gunung AKARSARI (Gunung Asepun, Gunung Karang, dan Gunung Pulosari). Namun demikian kerusakan habitat ekosistem relatif sering terjadi di wilayah pesisir dan laut, khususnya di wilayah pantai utara dan barat. Berbagai jenis kerusakan tersebut antara lain disebabkan oleh peristiwa alam abrasi dan akresi di Kabupaten Tangerang dan Serang. Sedangkan kerusakan yang dipengaruhi oleh aktifitas manusia antara lain sedimentasi daerah pesisir (pantai) di Kabupaten Tangerang dan Serang, kerusakan dan konversi hutan mangrove di pantai utara khususnya akibat pengembangan lahan tambak. Hal ini perlu pengendalian pencemaran lingkungan yang lebih ketat pada kawasan pesisir dan pantai untuk budidaya perikanan dan industri yang lebih ramah lingkungan.

Walaupun sudah dilakukan upaya pengendalian pencemaran lingkungan namun masih terdapat berbagai aktifitas ekonomi yang belum ramah lingkungan, seperti adanya kawasan pertambangan di areal hutan lindung dan maraknya pertambangan tanpa izin (PETI) yang sangat merusak lingkungan. Berkembangnya kawasan industri di wilayah utara Provinsi Banten memberikan implikasi langsung terhadap tingginya kerawanan pencemaran lingkungan. Sejumlah kasus pencemaran lingkungan yang terkait dengan keberadaan dan aktifitas industri diantaranya seperti: tumpahan HCL, tumpahan xylene dari tangki terbakar, terbakarnya limbah B3, serta tumpahan kaustik soda, dan lain-lain. Disamping itu, indikasi tingkat pencemaran tinggi pada sungai-sungai sebagai akibat aktifitas industri dan permukiman, seperti Sungai Cimoyan, Sungai Ciujung, Kaliangke, Cirarap, dan Cibanten juga perlu ditanggulangi.

Kerawanan kasus pencemaran udara pada kawasan-kawasan industri, seperti pencemaran debu dan gas yang melebihi baku mutu (kategori berat) di Cilegon, serta tingkat kebisingan yang melebihi baku mutu (kategori berat) di Tangerang, Serang, Cilegon. Sementara itu pencemaran udara dan air juga merebak pada kawasan permukiman sebagaimana kasus Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPSA) Desa Bagendung Kota Cilegon.

Tingginya tingkat curah hujan, terutama pada bulan Januari hingga Maret menyebabkan beberapa daerah di Provinsi Banten rawan terkena bahaya banjir. Terutama pada daerah yang lebih rendah dari pasang surut air laut, daerah dataran rendah yang tidak ada vegetasi penutupnya, daerah alih fungsi lahan, dan daerah perluasan perkotaan karena berkurangnya daerah resapan air dan sedimen. Selain itu, permukiman kumuh yang terdapat di bantaran sungai dan pembuangan sampah di alur sungai menyebabkan terhambatnya aliran sungai sehingga menyebabkan banjir.

Daerah rawan bencana banjir sering terjadi pada wilayah Pandeglang (Kecamatan Patia, Sobang, Panimbang, Pagelaran), Lebak (Kecamatan Wanasalam), Cilegon, Serang dan Tangerang dikarenakan luapan aliran sungai yang melintasi daerah tersebut seperti sungai Cibama, Cilemer, Ciliman, Cibuangan, Cijalupang, Ciujung, Cidurian, Cisadane, Cirarap, Mookervart dan Kali Sabi.

Banten juga termasuk kedalam daerah rawan bencana gempa bumi, seperti gempa vulkanik akibat keberadaan anak Gunung Krakatau di Selat Sunda, juga ada potensi gempa tektonik yang diakibatkan gesekan pertemuan Lempeng Benua di dasar laut. Selain itu Banten sebagai bagian dari wilayah perairan Indonesia merupakan tempat bertemunya tiga Lempeng Benua, yaitu Lempeng Hindia atau Indo-Australia di sebelah selatan, Lempeng Eurasia di Utara, dan Lempeng Pasifik di Timur. Kesemua hal di atas harus menjadi perhatian semua pihak agar siap dalam menghadapi kondisi rawan bencana tersebut.

6. Reformasi Birokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan serta Penyelenggaraan Pilkada Banten

Sesuai dengan cita-cita pembentukan Provinsi Banten yang ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000, agar menjadi Provinsi yang mandiri berdasarkan azas otonomi daerah dengan tujuan

mendekatkan jangkauan pelayanan pemerintah kepada publik/masyarakat di wilayahnya. Sampai saat ini optimalisasi fungsi pemerintahan masih perlu ditingkatkan dalam pelaksanaannya melalui pelaksanaan program peningkatan kapasitas lembaga pemerintah daerah sesuai dengan sasaran dan target pada agenda pemerintahan yang ditetapkan dalam RPJMD Tahun 2012-2017. Dalam pelaksanaannya diperlukan rencana dan persiapan secara mantap, terukur dan bersinergi antara bidang/sector terkait yang melibatkan seluruh unsur/komponen masyarakat diseluruh wilayah Provinsi Banten, yang didukung perencanaan penganggaran secara detail dan teliti disesuaikan dengan potensi keuangan daerah Tahun 2015.

Dalam mewujudkan pelaksanaan reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik, hal-hal yang masih menjadi fokus permasalahan pembangunan bidang pemerintahan yaitu:

- 1) Masih rendahnya pemahaman penyelenggara pemerintahan tentang keseimbangan pola hubungan antar lembaga terutama antara lembaga pemerintah (eksekutif) dan lembaga perwakilan (legislatif) dalam penentuan perencanaan dan kebijakan penganggaran pembangunan daerah;
- 2) Masih kurangnya sosialisasi dan kualitas serta jangkauan layanan informasi bagi publik atas hasil pembangunan daerah yang dilaksanakan;
- 3) Masih rendahnya profesionalisme aparatur dan masih terdapatnya sarana prasarana pemerintah yang kurang memadai;
- 4) Penegakan hukum termasuk di dalamnya proses implementasi atas penegakan hukum berdasarkan pada prinsip keadilan;
- 5) Pemberantasan korupsi merupakan isu strategis yang tetap menjadi perhatian dalam kehidupan masyarakat;
- 6) Pengelolaan kekayaan/aset pemerintah daerah yang belum optimal.

Sebagai perwujudan kedaulatan rakyat sebagaimana amanat Pasal 18 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, maka Pemilihan Umum Gubernur, Bupati, dan Walikota dilaksanakan secara demokratis. Sehubungan dengan akan berakhirnya masa jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur Banten Tahun 2012-2017 pada awal Januari 2017, maka Provinsi Banten akan menyelenggarakan Pemilihan

Umum Kepala Daerah Gubernur dan Wakil Gubernur Banten untuk masa jabatan Tahun 2017-2021. Tahapan pemilihan Kepala Daerah Banten menurut rencana akan dimulai pada sekitar pertengahan Tahun 2016.

Kegiatan pendanaan pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Tahun 2016 dianggarkan pada jenis belanja hibah dari pemerintah daerah kepada KPU Provinsi/Kabupaten/Kota dan Bawaslu/Panwaslu Kabupaten/Kota dengan mempedomani peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 44 tentang Pedoman Pengelolaan Belanja Pemilihan Umum Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 57 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 44 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pengelolaan Belanja Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Agar pelaksanaan Pemilihan Umum Kepala Daerah Gubernur dan Wakil Gubernur Banten pada Tahun 2016, dapat terselenggara dengan demokratis, maka Pemerintah Provinsi Banten perlu mewujudkan dan menjaga iklim yang kondusif dengan dukungan dan kerjasama semua pihak serta segenap masyarakat Provinsi Banten.

Iklim kondusif, yang diindikasikan dengan stabilitas sosial, politik, ketentraman dan ketertiban masyarakat, selain akan mendukung kehidupan berdemokrasi yang santun, beretika, teduh, dan damai serta menghasilkan pemimpin daerah yang merepresentasikan kehendak masyarakat, juga akan membantu terselenggaranya pemerintahan dan pembangunan daerah dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pemilihan Umum Kepala Daerah Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Banten menjadi salah satu isu strategis pada Tahun 2017.

BAB V

RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PRIORITAS DAERAH

5.1. Pertimbangan Terhadap Pokok-pokok Pikiran DPRD Provinsi Banten

Rencana program dan kegiatan prioritas daerah pada Tahun 2017 dalam implementasinya selain mempertimbangkan aspek teknokratis juga harus mempertimbangkan aspek politis dan bottom up. Aspek-aspek tersebut, diantaranya meliputi pertimbangan terhadap pokok-pokok pikiran DPRD Provinsi Banten yang tertuang dalam Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Banten Nomor 161.1/03/DPRD/IV/2016 tentang Pokok-pokok Pikiran Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Banten Terhadap Rencana Kerja Pembangunan Daerah Tahun 2017.

5.1.1. Rumusan Pokok-pokok Pikiran DPRD Provinsi Banten

Adapun pokok-pokok pikiran DPRD Provinsi Banten yang menjadi bahan masukan didalam penyusunan RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 secara lebih jelasnya dapat diuraikan sesuai usulan masing-masing komisi yang ada di DPRD Provinsi Banten, sebagai berikut :

Tabel 5.1
Pokok Pikiran Komisi I
Bidang Pemerintahan

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
1	Kurangnya informasi pembangunan yang dapat menjangkau semua kalangan masyarakat	Optimalisasi dan selalu up to date web bantenprov.go.id dalam penyebaran informasi pembangunan
2	Penguatan SATPOL PP sebagai Kekuatan Pemerintah Daerah	Meninjau ulang Perda No. 5 Tahun 2008 Tentang Pembentukan, Organisasi Dan Tata Kerja Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Banten pasal 18 terkait Kelompok Jabatan Fungsional
3	Optimalisasi Dewan Riset Daerah dalam Pembangunan	Menyusun pergub terkait kemudahan DRD dalam mengakses data melalui Bappeda terkait perencanaan dan kebutuhan pembangunan
4	Revisi, pencabutan dan deregulasi peraturan daerah	Penyusunan tim deregulasi dalam menyesuaikan kebutuhan peraturan daerah di provinsi Banten

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
5	Keamanan daerah dalam masuknya deradikalisasi dan paham-paham yang memecah NKRI	Penguatan aparatur kesbangpol dan kerjasama dengan BIN, kepolisian, FPKT, dalam bentuk Mou yang berkelanjutan
6	Pencapaian opini BPK	1. Penambahan Inspektur berkualitas 2. Pengawasan Internal yang berkelanjutan yang didukung oleh pergub tentang reward and punishment dalam pengelolaan dan pelaporan anggaran
7	Menyusun kebutuhan-kebutuhan pelatihan bagi aparatur yang menunjang kinerja aparatur	Menyusun pergub yang mengatur matrix kebutuhan pendidikan dan pelatihan bagi aparatur
8	Review ulang kebutuhan jumlah Dinas, Kantor dan Badan	Revisi Perda No. 3 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten
9	Perijinan terpadu masih belum optimal	Perlunya penguatan kapasitas aparatur di bidang perijinan untuk berinovasi dan pemberian sanksi tegas terhadap aparatur yang mempersulit perijinan (Perda)
10	Menjaga kearifan lokal lembaga penyiaran yang ada di provinsi Banten	Menjaga mutu siaran oleh Komisi Penyiaran dengan pemantauan dan pengawasan yang melekat
11	1. Penegasan batas-batas wilayah, 2. Mengawal DOB di Banten 3. Pemilukada 2017 serentak yang aman	1. Pembentukan Tim penguatan batas wilayah 2. Menyediakan bantuan anggaran DOB 3. Melakukan MoU dengan Bawaslu, Polri dan Penguatan kesbangpol, Satpol PP dan Biro pemerintahan baik anggaran maupun SDA dalam pengamanan Pemilukada Serentak 2017
12	Penangan keluar/masuk Surat yang kurang optimal	Menyusun Sistem informasi berbasis IT dalam pengelolaan surat menyurat pemerintah daerah
13	Aparatur dari tingkat pejabat hingga pelaksana masih belum dapat mengimplemtasikan semangat reformasi birokrasi	1. Melakukan assesment bagi seluruh partur di provinsi Banten 2. Melakukan database aparatur yang sesuai kebutuhan pemerintah di masing-masing SKPD
14	Perlunya menerapkan sistem informasi daerah yang terpusat oleh Kominfo	Penyusunan Perda sistem informasi pembangunan daerah

Tabel 5.2
Pokok Pikiran Komisi II
Bidang Perekonomian

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
1	Wilayah Banten yang berdekatan dengan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta merupakan potensi sendiri dalam mengembangkan hasil pertanian, namun pada kenyataannya pertanian di Banten masih rendah, kabupaten lebak merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam di provinsi banten. dari sektor pertanian setiap tahun produksi pangan di kabupaten lebak melebihi target pemerintah yakni lima persen, namun hal tersebut belum dianggap puas dan harus terus ditingkatkan. Kurangnya perhatian pemerintah, kepada para petani yang ada di kabupaten pandeglang masih ada yang mengeluhkan sulitnya untuk mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi ditambah dengan jeleknya infrastruktur jalan sehingga tidak jarang membuat para petani merugi. jika kita melihat kondisi mereka di kecamatan sindang resmi, picung, patia, pagelaran, sukaresmi, angsana, sobang, cibaliung, dan kecamatan lainnya, maka akan nampak betapa mereka membutuhkan perhatian serius, dan masyarakat petani kabupaten pandeglang berharap tidak terlalu birokrasional dalam mendapatkan sarana pertanian khususnya seperti pupuk dan saprodi. perlu ada perhatian lebih dalam bidang pertanian dan perikanan kelautan terutama pada pembinaan dan penyuluhan produk pertanian unggulan, agar dapat menopang perekonomian dan ketahanan pangan serta dapat memberikan solusi bagi para petani dan nelayan (budidaya dan penangkap). bagi para petani guna menghadapi musim kemarau dan bagi para nelayan guna menghadapi musim angin barat.	Untuk meningkat hasil pertanian di Provinsi Banten ada beberapa program yang harus dilaksanakan yaitu : 1. Ketersediaan lahan sawah di kabupaten Lebak masih mencukupi, maka Mencetak lahan sawah baru bukan hak yang mustahil untuk dilakukan 2. Menambah petugas penyuluh lapangan (PPL) pertanian. 3. Melakukan pola tanam serempak. 4. Ketersediaan pupuk harus dijamin oleh Pemerintah sehingga masyarakat dapat meningkatkan hasil pertanian. 5. Bantuan hand tractor dan mesin air nampaknya cukup berpengaruh terhadap masyarakat petani di Lebak, karenanya mereka berharap agar program tersebut dapat ditingkatkan terutama volume bantuan dan penerimanya, agar masyarakat dapat terbantu, mengingat sebagian besar lahan pertanian di lebak saat ini sudah menjadi lahan pertanian tadah hujan 6. Membuka akses pasar yang luas, sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam menjual hasil pertaniannya. 7. Reformasi birokrasi di Dinas Pertanian. 8. Perlunya bantuan bibit palawija, traktor dan bantuan lain dalam rangka meningkatkan produktivitas petani. 9. Pemerintah provinsi banten mendorong penganggaran kepada dinas pertanian tangsel untuk membuat botanical garden sebagai bentuk menjaga kelestarian tanaman asli tangsel yang terkenal seperti rambutan parakan dan tanaman hias anggrek yang rencana akan dibangun kampung anggrek diwilayah tangsel serta tanaman lainnya yang sudah diuji sample oleh bbpt/puspitek serra menjadikan program pembagian bibit tanaman lokal kepada warga tangsel sehingga

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
		dimasa depan tangsel akan produksi secara massal contoh rambutan parakan agar seperti daerah lainnya (duku palembang, durian medan, mangga probolinggo dll.)
2	Potensi pariwisata yang begitu besar baik dari pariwisata keindahan alam atau pariwisata adat budaya, namun belum memberi kontribusi ekonomi bagi masyarakat secara optimal. kondisi ini terjadi karena kurangnya peran pemerintah provinsi maupun kabupaten dalam menyebarkan informasi misalnya melalui brosur, iklan media elektronik maupun cetak atau dengan membuka stan pameran di taman mini Indonesia indah melalui kantor penghubung provinsi banten di jakarta untuk mengenalkan pariwisata yang ada kepada para wisatawan yang ada di luar banten untuk berkunjung ke Banten	Mengenalkan destinasi kepariwisataan yang ada di Banten perlu program-program yang jitu untuk menarik wisatawan datang ke Banten, diantara program yang dilakukan adalah : 1. Melakukan promosi merupakan hal utama guna memacu pertumbuhan wisatawan, 2. pembangunan sarana dan prasarana, baik menuju tempat wisata atau yang ada di tempat wisata terus dilengkapi dan di benahi 3. pelestarian dan peningkatan tempat wisata di kabupaten pandeglang harus jadi perhatian khusus dari pemerintah provinsi banten karena icon yang keluar sangat luar biasa di kabupaten pandeglang seperti taman ujung kulon dan pulau-pulau kecil yang berpotensi wisata. 4. provinsi banten seharusnya melakukan koordinasi serius ke kantor pariwisata dan budaya Tangerang Selatan berkaitan dengan program sejuta kunjungan wisatawan yang disinkronkan dengan program kementerian pariwisata, tangsel berbasis pada bidang jasa dan perdagangan dijelaskan dalam bentuk banyaknya rumah makan, hotel, tempat hiburan berkelas dll. penjadwallan kalender event dan menciptakan hal baru yang bersifat menarik wisatawan yaitu pembuatan ded (detail engeineiring design) optimalisasi sungai Cisadane sebagai bentuk wisata air baru, pemanfaatan situ/danau situ gantung ciputat dan situ lainnya diwilyah tangsel bekerjasama dengan kementerian dan bappeda tangsel
3	Dalam dunia usaha permodalan merupakan hal yang sangat penting, maka pemerintah harus menjamin dalam permodalan sebagai penunjang usaha masyarakat	Lembaga Keuangan seperti Perbankkkan, Koperasi belum menyentuh pengusaha Mikro Kecil dan Menengah, maka agar para pengusaha UMKM dapat di sentuh permodalah, diperlukan beberapa

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
		program yaitu : 1. Melakukan Pelatihan dan Pendampingan Usaha oleh Pemerintah kepada UMKM, sehingga dapat bersaing dan berdaya guna. 2. Adanya Skim Kridit dari Perbankan yang memudahkan para pengusaha UMKM mengakses dana perbankan. Bila perlu adanya pinjaman tanpa argunan.
4	Banyaknya komunitas dan pekerja seni yang bakatnya tidak terekplor karena kurangnya perhatian dari pemerintah kota cilegon	Organisasi-organisasi profesi atau kemasyarakatan berkembang dan tumbuh ditengah masyarakat, Pemerintah mempunyai tugas untuk memfasilitasi wadah-wadah tersebut sehingga pembangunan bisa berjalan dengan baik, maka untuk mewadahi kreatifitas tersebut perlu adanya program dan sinergi antara Pemerintah dengan organisasi tersebut yaitu: 1. Organisasi yang bergerak dalam kesenian yang ada di Provinsi Banten harus membentuk kepengurusannya di Kab/Kota, sehingga mampu mewadahi aspirasi yang ada di Kab/Kota. 2. Memberdayakan Organisasi yang bergerak dalam Kesenian atau Kebudayaan yang sudah ada di Provinsi Banten seperti : Dewan Kesenian Banten (DKB), Forum Kesenian Banten (FKB) dan lainnya
5	Tumbuhnya perdagangan yang menggunakan Waralaba, seperti Indomart, Alfamart, dan sejenisnya merupakan masalah sosial tersendiri bagi para pedagang kecil yang ada di Perkampungan dan Perumahan	Memberikan ijin bagi pengusaha waralaba merupakan kebijakan yang ada di kab/kota, namun walaupun demikian agar para pengusaha kecil mampu bersaing dengan para pengusaha besar dan bermodal diperlukan strategi dan taktik untuk dapat bertahan ditengah-tengah persaingan yang ketat tersebut, maka pemerintah harus mempunya progam yaitu : 1. Pemerintah harus mampu melindungi dan mengayomi pengusaha yang masih lemah dan kecil dengan cara tidak memberikan ijin kepada pengusaha yang bermodal untuk investasi atau mendirikan usaha yang akan mematikan para pengusaha kecil. 2. Para pengusaha kecil harus diberikan pemahaman dan keyakinan agar mampu bersaing dalam perdagangan,

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
		melalui peningkatan kemampuan
6	Sebaran penduduk yang luas dan penambahan jumlah angka pengangguran yang tinggi. dalam mengantisipasi perkembangan kota tangerang selatan sebagai kota jasa, perdagangan, teknologi tinggi, dan kota yang ramah serta aman sangat dibutuhkan tenaga kerja yang handal dan terampil dibidang teknologi terapan.	Pengangguran dan membengkaknya jumlah penduduk merupakan masalah yang sedang dan akan dihadapi terus oleh bangsa Indonesia, terutama Banten yang berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta, maka program yang harus dilaksanakan adalah : 1. perlunya optimalisasi serta sinkronisasi balai pelatihan tenaga kerja milik pemerintah provinsi banten dikelurahan jelupang serut untuk peningkatan sumber daya manusia pada wilayah pondok aren, serut, serpong, dan setu. 2. Pembangunan balai pelatihan tenaga kerja baru disekitar kompleks witanaharja pamulang untuk peningkatan sdm di wilayah pamulang, ciputat, dan ciputat timur.
7	Rumah Potong Hewan	Untuk menopang kegiatan usaha masyarakat di Tangerang Selatan, maka sangat dipandang perlu pemerintah Provinsi Banten membuat program : 1. Pembuatan RPH (Rumah Potong Hewan) yang representatif di wilayah kraggan kecamatan setu Kota Tangerang Selatan di sepanjang aliran sungai cisadane sebagai bentuk sentralisasi banyaknya penggemukan sapi di wilayah kecamatan pondok aren dan sebagai unit usaha baru bagi bumd tangsel menjawab tantangan kebutuhan pasokan daging segar di wilayah tangsel, bogor dan kabupaten tangerang dimasa depan seiring berkembangnya daerah perbatasan menjadi kota satelit

Tabel 5.3
Pokok Pikiran Komisi III
Bidang Keuangan

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
1.	Optimalisasi Potensi Pendapatan Daerah yang lebih transparan dan akuntabel	Program Optimalisasi Potensi Pendapatan - Penataan Ulang potensi sumber-sumber pendapatan daerah - Pengelolaan pendapatan dengan sistem Elektronik, sehingga mudah melakukan pemantauan - Meminimalisir tingkat kebocoran oleh para oknum dilapngan dengan penegakan sanksi/hukum yang proporsional dan sebaliknya pemerintah dapat memberikan apresiasi kepada aparaturnya yang baik dalam pengelolaan pendapatan daerah.
2.	Bantuan Keuangan kepada Kabupaten/Kota dilakukan secara proporsional, tepat sasaran dan bisa dipertanggungjawabkan	Program Bantuan Keuangan bagi Kabupaten/Kota - Penyiapan regulasi yang tepat dalam pemberian bantuan keuangan bagi kabupaten/kota, agar tidak ada persoalan temuan dikemudian hari. - Pemberian bantuan kepada kabupaten/kota dilakukan secara proporsional antara pendapatan dan pengeluaran yang diberikan oleh masing-masing daerah.
3	Bantuan keuangan melalui dana hibah dan bansos, harus dilakukan secara transparan dan akuntabel serta tepat sasaran	Program Bantuan dana Hibah dan Bansos. - Pemprov harus melakukan pemetaan terhadap lembaga-lembaga yang layak untuk mendapatkan bantuan hibah atau bansos dengan perdasarkan dapa ketentuan undang-undang/PP atau Permendagri. - Penggunaan sistem elektronik dapat dilakukan guna menghindari kesalahan pemberian bantuan hibah atau bansos. - Program bantuan diarahkan kepada masyarakat atau lembaga yang tepat terutama guna pengembangan atau penunjang perekonomian masyarakat. Yang bersifat berkelanjutan
4.	Keuangan daerah (APBD) Banten harus lebih di fokuskan kepada Program/kegiatan yang pro terhadap masyarakat miskin	Program Pro Rakyat APBD Banten harus lebih dialokasikan bagi program-program pemberdayaan masyarakat yang lebih produktif;

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
		b. Selain program yang bersifat (carity) bagi masyarakat yang rentan pertolongan cepat, juga APBD Banten harus diarahkan pada program-program pemerdayaan masyarakat miskin yang lebih sustainability.

Tabel 5.4
Pokok Pikiran Komisi IV
Bidang Pembangunan

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
1	Belum maksimalnya pelaksanaan peningkatkan pembangunan dan pemeliharaan jalan dan jembatan di wilayah Provinsi Banten.	Mewujudkan pembangunan jaringan jalan Provinsi Banten dalam kondisi mantap 100 % pada Tahun 2017 dan melakukan pelebaran jalan Ciomas-Mandalawangi-Mengger-Mandalawangi-Caringin, Serang-Petir, dan beberapa ruas jalan Provinsi yang lain.
2	Belum tuntasnya pembangunan jalan Provinsi Banten yang dibiayai APBD melalui penganggaran tahun jamak.	Menyelesaikan pembangunan jalan Palima-Pakupatan,Palima-Pasar Teneng, Pamulang-Pajajaran-Otista, dan Jalan Hasyim Ashari.
3	Belum terealisasinya rencana pembangunan jalan tol Serang-Pandeglang.	Merealisasikan rencana pembangunan jalan tol Serang-Pandeglang.
4	Belum terlaksananya pembangunan jalur kereta api Rangkasbitung-Bayah, dan Rangkasbitung-Labuan.	Merealisasikan pembangunan jalur kereta api Rangkasbitung-Bayah, dan Rangkasbitung-Labuan.
5	Belum terwujudnya rencana pembangunan Bandara Panimbang.	Merealisasikan pembangunan Bandara Panibang sebagai penunjang kawasan ekonomi khusus (KEK) Pariwisata Tanjung Lesung.
6	Belum maksimalnya pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana perhubungan.	Membuat marka jalan, pemasangan PJU, alat pembatas tinggi dan lebar kendaraan, cermin tikungan, tanda patok tikungan di seluruh ruas jalan Provinsi Banten.
7	Belum terealisasinya rencana pembangunan waduk Karian di Kabupaten lebak.	Merealisasikan rencana pembangunan waduk karian di Kabupaten Lebak.
8	Belum optimalnya pengendalian banjir dan pengamanan pantai di wilayah Banten.	Mengoptimalkan pengendalian dan penanganan banjir serta peningkatan pengamanan pantai di wilayah Provinsi Banten.

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
9	Belum maksimalnya pengelolaan dan penanganan sampah.	Memfasilitasi penyediaan tempat pembuangan sampah di kawasan perumahan, dan membangun tempat pembuangan sampah terpadu di wilayah Provinsi Banten.
10	Belum maksimalnya pengendalian pencemaran air dan udara dari industri dan domestik.	Memaksimalkan pengendalian pencemaran air dan udara dari industri dan domestik.
11	Belum maksimalnya pengendalian dan pengelolaan lahan kritis di wilayah Banten.	Memaksimalkan pengendalian dan pengelolaan lahan kritis di wilayah Provinsi Banten.
12	Belum terealisasinya penambahan jumlah instalasi dan sambungan rumah terpasang yang ditargetkan hingga Tahun 2017 sebanyak 125.000 sambungan.	Merealisasikan penambahan jumlah instalasi dan sambungan rumah terpasang yang ditargetkan hingga Tahun 2017 sebanyak 125.000 sambungan di wilayah Provinsi Banten.

Tabel 5.5
Pokok Pikiran Komisi V
Bidang Kesejahteraan Rakyat

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
1	Sarana dan Prasarana Olah Raga	Dalam Rangka meningkatkan kualitas atlit dan penyaluran olah raga bagi masyarakat maka Pemerintah Provinsi Banten dipandang untuk : 1. Menyiapkan sarana dan prasarana Olah raga yang memadai, dengan membangun Stadion setingkat Provinsi Banten. 2. Memberikan bantuan kepada Kab/Kota untuk merenovasi gedung olah raga (stadion) yang memadai
2	Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah, Majelis Ta’lim, Pondok Pesantran Salafiyah dan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH)	Untuk meningkatkan pemahaman keagamaan kepada masyarakat maka perlu dukungan pemerintah untuk membantu pembanguna tempat ibadah yaitu Mesjid, Majelis Ta’lim, Pondok Pesantren Salafiyah dan Rumah Tidak Layak Huni, berupa program : 1. Bantuan Dana Hibah 2. Bantuan Dana Sosial 3. Bedah Rumah
3	Peningkatan pelayanan kesehatan di Kab/Kota	Banyaknya keluhan terhadap pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah baik di Provinsi Banten maupun Kab/Kota

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
		kepada masyarakat, maka pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan perlu menyelenggarakan program: 1. Pelatihan peningkatan kualitas pelayanan kepada Konsumen. 2. Penyelenggaraan pengajian kepada para suster dan petugas Rumah Sakit untuk lebih memahami ajaran agama yang diyakininya Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada Masyarakat yang ada di kecamatan-kecamatan yang ada di Provinsi Banten, maka perlu menyelenggarakan Program : 1. Penambahan sarana dan prasarana Puskesmas yaitu ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Rawat Inap. 2. Perlunya penambahan alat kesehatan yang ada di Puskesmas, sehingga masyarakat dapat terlayani dengan baik, tidak harus dirujuk ke Rumah Sakit. Banyaknya keluhan masyarakat terhadap pelayanan BPJS, maka sangat dipandang Perlu pihak BPJS meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui program : 1. Penambahan item jenis-jenis penyakit. 2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui sosialisasi baik di media cetak dan elctronik tentang program BPJS, baik pada saat pendaftaran sampai cara berobat dengan menggunakan kartu BPJS. Lahirnya Program Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) masih dirasakah oleh masyarakat belum tepat sasaran, maka dipandang perlu untuk melakukan program kembali : 1. Pendataan ulang kepada masyarakat yang berhak menerima kartu tersebut, dan mencabut kartu tersebut jika ditemukan kepada yang tidak berhak menerimanya. 2. Peningkatan Pelayanan kepada pemegang KIS melalui pelatihan kepada petugas, sehingga menjadi pelayan yang baik dan profesional

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
		Keberadaan Posyandu yang ada Desa dan Kelurahan sangat menunjang kesehatan masyarakat, namun tidak ditunjang dengan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat, maka perlunya peningkatan pelayanan kepada masyarakat melalui program : 1. Pelatihan kepada para kader posyandu agar lebih memahami atas pekerjaan yang dilakukan sehingga menjadi tenaga yang profesional. 2. Banyaknya keluhan dari para kader posyandu atas fasilitas yang ada, maka sangat dipandang perlu untuk lebih memperhatikan para kader, seperti pengadaan kendaraan bermotor, alat kesehatan, obat-obatan, dan lain-lain. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, dan kebersihan lingkungan terutama yang ada diperkotaan,maka dipandang perlu untuk membuat program: 1. Sosialisasi yang intensif kepada masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. 2. Pemerintah harus menyediakan tempat sampah yang baik, dan memperbanyak petugas kebersihan, sehingga sampah cepat terangkut ke tempat pembuangan akhir sampah. Ketersediaan air bersih bagi masyarakat di beberapa daerah masih dirasakan susah,maka sangat dipandang perlu Pemerintah Provinsi Banten menyelenggarakan program yaitu : 1. Pemerintah Provinsi Banten harus mempunyai BUMD yang bergerak dalam bidang Air Minum. 2. Pemerintah harus menyiapkan Tangki air bersih di beberapa tempat yang sering kekurangan air, terutama di daerah pesisir.
4	Peningkatan Kualitas Pendidikan di Provinsi Banten	Pendidikan yang berkualitas tidak akan tercapai dari pengajar atau guru, maka sangat dipandang perlu untuk meningkatkan kualitas guru-guru yang ada dengan program: 1. Pelatihan yang secara kontinue kepada guru mata pelajaran 2. Kesejahteraan guru harus

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
		diperhatikan terlebih kepada guru honorer dan guru ngaji, maka perlu adanya intensif yang wajar. Sarana dan Prasarana Pendidikan yang ada di Provinsi Banten masih banyak kurang layak terutama gedung SD dan Madrasah, yang padahal justru pendidikan dimulai sejak dini, jika pendidikan Dasar kurang diperhatikan maka akan berpengaruh terhadap pendidikan yang lebih tinggi, malapung Gedung SD dan Madrasah Ibtidaiyah bukan menjadi kewenangan pemerintah Provinsi Banten, akan tetapi harus ada program untuk menopang Kabupaten/Kota dalam memelihara Gedung Sekolah Dasar, maka sangat dipandang untuk melakukan program yaitu : 1. Pemerintah Provinsi Banten harus memberikan bantuan kepada Kab/Kota untuk membangun dan merenovasi gedung-gedung Sekolah Dasar yang rusak dan tidak layak, begitu juga terhadap madrasah-madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Diniyah Awaliyah, karena ada juga SD yang masih memungut biaya kepada orang tua murid untuk membangun SD 2. Pemerintah Provinsi Banten harus lebih memperhatikan dan membangun kembali kepada Gedung-gedung SMP dan SMA yang sudah tidak layak, menjadi kewenang Provinsi 3. Membangun gedung SMP dan SMA di beberapa kecamatan yang di Provinsi Banten, terutama di Kabupaten Pandeglang yang belum seluruhnya mempunyai SMA di tingkat Kecamatan. 4. Pemerintah Provinsi Banten harus menjamin terhadap program sekolah Gratis pada tingkat Sekolah Dasar.
5	Kemiskinan dan Pengangguran di Provinsi masih menyisakan persoalan, maka sangat dipandang perlu untuk membuat program Kesejahteraan Masyarakat	Dalam Rangka pemberdayaan fakir miskin Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota/Kab maka perlu untuk membuat program yang menyentuh yaitu : 1. Melakukan pelatihan keterampilan

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan
		bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial. 2. Perlu secara intensif menyelenggarakan pelatihan dan pemberdayaan pemuda baik dalam kewirausahaan ataupun pelatihan lainnya. 3. Program Jamsosratu adalah program pemerintah Pemerintah Provinsi Banten yang disalurkan melalui pemerintah Kab/Kota untuk masyarakat yang kurang mampu, diharapkan program tersebut tepat sasaran dan benar-benar masyarakat yang kurang mampu atau sesuai dengan kriteria, oleh karena itu perlu adanya pengawasan program Jamsosratu tersebut. 4. Terwujudnya Balai latihan kerja yang menyeluruh yang terjangkau oleh masyarakat sehingga masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan yang siap bekerja sehingga dapat mengurangi pengangguran; 5. Mendorong kepada pemerintah daerah dan kepada perusahaan agar mempekerjakan masyarakat sekitar

5.1.2 Telaah Terhadap Rumusan Pokok-Pokok Pikiran DPRD Provinsi Banten

Telaah terhadap rumusan pokok-pokok pikiran DPRD Provinsi Banten untuk penyusunan RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 menjadi bagian penting di dalam peningkatan dan sinergitas kualitas perencanaan pembangunan di Provinsi Banten. Permasalahan dan usulan kebijakan dari DPRD yang dituangkan ke dalam pokok-pokok pikiran DPRD ini selanjutnya ditelaah dan disandingkan serta dengan prioritas pembangunan daerah, program pembangunan dan indikator programnya serta kegiatan yang nantinya akan jabarkan lebih lanjut ke dalam Rencana Kerja SKPD Provinsi Banten

Tabel 5.6
Telaahan Terhadap Rumusan Pokok-pokok Pikiran Komisi I
Bidang Pemerintahan

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
1	Kurangnya informasi pembangunan yang dapat menjangkau semua kalangan masyarakat	Optimalisasi dan selalu up to date web bantenprov.go.id dalam penyebaran informasi pembangunan	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Telematika	Peningkatan Penyelenggaraan dan pelayanan aksesibilitas serta Kapasitas Telekomunikasi, Informasi dan Teknologi Informatika sebesar 100% Tahun 2017	DISHUB
2	Penguatan SATPOL PP sebagai Kekuatan Pemerintah Daerah	Meninjau ulang Pasal 18 Perda No. 3 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah Provinsi	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan	Pemeliharaan Ketentraman, Ketertiban dan Pelindungan	Rasio Pemeliharaan Ketentraman dan Ketertiban Umum	Pol PP

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		Banten	dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Masyarakat		
3	Optimalisasi Dewan Riset Daerah dalam Pembangunan	Menyusun pergub terkait kemudahan DRD dalam mengakses data melalui Bappeda terkait perencanaan dan kebutuhan pembangunan	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Penelitian, Pengembangan Kebijakan Strategis, Inovasi Daerah dan IPTEK	Ketersediaan Dokumen Kebijakan Hasil Penelitian dan Pengembangan Inovasi Daerah	Balitbangda
4	Revisi, pencabutan dan deregulasi peraturan daerah	Penyusunan tim deregulasi dalam menyesuaikan kebutuhan peraturan daerah di provinsi Banten	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Peningkatan Kesadaran dan Pengembangan Produk Hukum dan HAM	Rasio Ketersediaan Dokumen Produk Hukum	Biro Hukum
5	Keamanan daerah dalam masuknya deradikalisasi dan paham-paham yang memecah NKRI	Penguatan aparaturnya kesbangpol dan kerjasama dengan BIN, kepolisian, FPKT, dalam bentuk Mou yang berkelanjutan	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Pembinaan Kerukunan, Kesatuan Bangsa dan Politik	Cakupan kegiatan Pemeliharaan Stabilitas Daerah	Badan Kesbangpol

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
6	Pencapaian opini BPK	1. Penambahan Inspektur berkualitas 2. Pengawasan Internal yang berkelanjutan yang didukung oleh pergub tentang reward and punishment dalam pengelolaan dan pelaporan anggaran	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Pembinaan, Pengawasan dan Akuntabilitas Aparatur	Rasio Peningkatan kualitas Pengawasan dan Akuntabilitas kinerja Aparatur	Inspektorat
7	Menyusun kebutuhan-kebutuhan pelatihan bagi aparatur yang menunjang kinerja aparatur	Menyusun pergub yang mengatur matrix kebutuhan pendidikan dan pelatihan bagi aparatur	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Peningkatan Kapasitas SDM Aparatur.	Rasio Penyelenggaraan Diklat dan BinteK Aparatur	Badiklat
8	Review ulang kebutuhan jumlah Dinas, Kantor dan Badan	Revisi Perda No. 3 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Penataan dan Ketatalaksanaan Perangkat Daerah	Rasio Ketersediaan Dokumn Penataan dan Petatalaksanaan Perangkat Daerah, Lebaga lain Bagian dari Perangkat daerah, Ketatalaksanaan, Analisa Jabatan dan Analisa Beban Kerja Perangkat Daerah	Biro Organisasi

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
9	Perijinan terpadu masih belum optimal	Perlunya penguatan kapasitas aparat di bidang perijinan untuk berinovasi dan pemberian sanksi tegas terhadap aparat yang mempersulit perijinan (Perda)	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Peningkatan Iklim Investasi	Cakupan Layanan regulasi Perizinan Bidang Penanaman Modal.	BKPMPT
10	Menjaga kearifan lokal lembaga penyiaran yang ada di provinsi Banten	Menjaga mutu siaran oleh Komisi Penyiaran dengan pemantauan dan pengawasan yang melekat	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Telematika	Cakupan Pemantauan Isi Siaran Radio dan Televisi.	DISHUB
11	1. Penegasan batas-batas wilayah, 2. Mengawal DOB di Banten 3. Pemilukada 2017 serentak yang aman	1. Pembentukan Tim penguatan batas wilayah 2. Menyediakan bantuan anggaran DOB 3. Melakukan MoU dengan Bawaslu, Polri dan Penguatan kesbangpol, Satpol PP dan Biro pemerintahan baik anggaran maupun SDA dalam pengamanan Pemilukada Serentak 2017	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Pembinaan, Pemantapan Otonomi dan Pemerintahan Umum.	Rasio Fasilitas Penyelenggaraan Otonomi Daerah dan Pemerintahan Umum	Biro Pemerintahan

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
12	Penanganan keluar/masuk Surat yang kurang optimal	Menyusun Sistem informasi berbasis IT dalam pengelolaan surat menyurat pemerintah daerah	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Peningkatan Sarana, Prasarana Perkantoran dan Kapasitas Aparatur	Rasio Penyediaan Barang dan Jasa ADM, Perkantoran serta Pelayanan Tata Usaha Kerumah Tanggaan,	Seluruh SKPD
13	Aparatur dari tingkat pejabat hingga pelaksana masih belum dapat mengimplemtasikan semangat reformasi birokrasi	1. Melakukan assesment bagi seluruh apartur di provinsi Banten 2. Melakukan database aparatur yang sesuai kebutuhan pemerintah di masing-masing SKPD	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Pembinaan Karier dan Administrasi Kepegawaian Aparatur.	Rasio Pengembangan Sumber Daya Aparatur	BKD
14	Perlunya menerapkan sistim informasi daerah yang terpusat oleh Kominfo	Penyusunan Perda sistem informasi pembangunan daerah	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Telematika	Peningkatan Penyelenggaraan dan pelayanan aksesibilitas serta Kapasitas Telekomunikasi, Informasi dan Teknologi Informatika sebesar 100% Tahun 2017	DISHUB

Tabel 5.7
Telaahan Terhadap Rumusan Pokok-pokok Pikiran Komisi II
Bidang Perekonomian

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
1	Wilayah Banten yang berdekatan dengan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta merupakan potensi sendiri dalam mengembangkan hasil pertanian, namun pada kenyataannya pertanian di Banten masih rendah, kabupaten lebak merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam di provinsi banten. dari sektor pertanian setiap tahun produksi pangan di kabupaten lebak melebihi target pemerintah yakni 5%, namun hal tersebut belum dianggap puas dan harus terus ditingkatkan.	Untuk meningkat hasil pertanian di Provinsi Banten ada beberapa program yang harus dilaksanakan yaitu : 1. Ketersediaan lahan sawah di kabupaten Lebak masih mencukupi, maka Mencetak lahan sawah baru bukan hak yang mustahil untuk dilakukan 2. menambah petugas penyuluh lapangan (PPL) pertanian. 3. Melakukan pola tanam serempak. 4. Ketersediaan pupuk harus dijamin oleh Pemerintah sehingga masyarakat dapat meningkatkan hasil pertanian. 5. bantuan hand tractor dan mesin air nampaknya cukup berpengaruh terhadap masyarakat	Peningkatan ketahanan dan keamanan pangan, serta penguatan logistik pangan	Peningkatan Produksi, Produktivitas Peternakan, Perikanan, Peternakan dan Perkebunan.	Peningkatan Produksi Padi	Distanak
				Pemberdayaan Kelembagaan dan sumberdaya Peternakan, Perikanan, Pertanian dan Perkebunan.	Surplus Beras	Distanak
				Peningkatan Daya Saing dan Pemasaran Produk Peternakan, Perikanan, Pertanian dan Perkebunan.	Penyediaan Benih Sumber Padi	Distanak
					Penyediaan Cadangan Benih Daerah (CBD) padi	Distanak

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
	Kurangnya perhatian pemerintah, kepada para petani yang ada di kabupaten pandeglang masih ada yang mengeluhkan sulitnya untuk mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi ditambah dengan jeleknya infrastruktur jalan sehingga tidak jarang membuat para petani merugi. jika kita melihat kondisi mereka di kecamatan sindang resmi, picung, patia, pagelaran, sukaresmi, angdana, sobang, cibaliung, dan kecamatan lainnya, maka akan nampak betapa mereka membutuhkan perhatian serius, dan masyarakat petani kabupaten pandeglang berharap tidak terlalu	petani di lebak, karenanya mereka berharap agar program tersebut dapat ditingkatkan terutama volume bantuan dan penerimanya, agar masyarakat dapat terbantu, mengingat sebagian besar lahan pertanian di lebak saat ini sudah menjadi lahan pertanian tadah hujan		Peningkatan Daya Dukung Sumber Daya Pertanian	Produksi Hortikultura	Distanak
6. Membuka akses pasar yang luas, sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam menjual hasil pertaniannya.			Produksi Daging		Distnak	
7. Reformasi birokrasi di Dinas Pertanian.			Cakupan Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pertanian.		Distanak	
8. Perlunya bantuan bibit palawija, traktor dan bantuan lain dalam rangka meningkatkan produktivitas petani.			Cakupan Peningkatan Akses Kelompok Tani Terhadap Perbankan.		Distanak	
9. pemerintah provinsi banten mendorong penganggaran kepada dinas pertanian tangsel untuk membuat botanical garden sebagai bentuk menjaga kelestarian tanaman asli tangsel yang			Nilai Tukar Petani (NTP)		Distanak	
			Cakupan Penerapan Good Agricultural Practice (GAP)/ Standar Operasional Prosedur (SOP) Hortikultura		Distanak	
			Cakupan Kemitraan Kelompok Tani dan Dunia Usaha.		Distanak	

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
	birokrasional dalam mendapatkan sarana pertanian khususnya seperti pupuk dan saprodi. perlu ada perhatian lebih dalam bidang pertanian dan perikanan kelautan terutama pada pembinaan dan penyuluhan produk pertanian unggulan, agar dapat menopang perekonomian dan ketahanan pangan serta dapat memberikan solusi bagi para petani dan nelayan (budidaya dan penangkap). bagi para petani guna menghadapi musim kemarau dan bagi para nelayan guna menghadapi musim angin barat.	terkenal seperti rambutan parakan dan tanaman hias anggrek yang rencana akan dibangun kampung anggrek diwilayah tangsel serta tanaman lainnya yang sudah diuji sample oleh bbpt/puspitek serra menjadikan program pembagian bibit tanaman lokal kepada warga tangsel sehingga dimasa depan tangsel akan produksi secara massal contoh rambutan parakan agar seperti daerah lainnya (duku Palembang, durian medan, mangga probolinggo dll.)			Cakupan Ketersediaan traktor	Distanak
					Cakupan Ketersediaan Rice Milling Unit (RMU).	Distanak
					Cakupan Pengembangan Jaringan Irigasi.	Distanak

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
2	Potensi pariwisata yang begitu besar baik dari pariwisata keindahan alam atau pariwisata adat budaya, namun belum memberi kontribusi ekonomi bagi masyarakat secara optimal. kondisi ini terjadi karena kurangnya peran pemerintah provinsi maupun kabupaten dalam menyebarkan informasi misalnya melalui brosur, iklan media elektronik maupun cetak atau dengan membuka stan pameran di taman mini Indonesia indah melalui kantor penghubung provinsi banten di jakarta untuk mengenalkan pariwisata yang ada kepada para wisatawan yang ada di luar banten untuk berkunjung ke Banten	Mengenalkan destinasi kepariwisataan yang ada di Banten perlu program-program yang jitu untuk menarik wisatawan datang ke Banten, diantara program yang dilakukan adalah : 1. Melakukan promosi merupakan hal utama guna memacu pertumbuhan wisatawan, 2. pembangunan sarana dan prasarana, baik menuju tempat wisata atau yang ada di tempat wisata terus dilengkapi dan di benahi 3. pelestarian dan peningkatan tempat wisata di kabupaten pandeglang harus jadi perhatian khusus dari pemerintah provinsi banten karena icon yang keluar sangat luar biasa di kabupaten pandeglang seperti taman ujung kulon dan pulau-pulau kecil yang berpotensi wisata.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata.	Meningkatnya Pengembangan Daya Tarik Pariwisata.	Disbudpar

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		4. provinsi banten seharusnya melakukan koordinasi serius ke kantor pariwisata dan budaya tangsel berkaitan dengan program sejuta kunjungan wisatawan yang disinkronkan dengan program kementerian pariwisata, tangsel berbasis pada bidang jasa dan perdagangan dijelaskan dalam bentuk banyaknya rumah makan, hotel, tempat hiburan berkelas dll. penjadwallan kalender event dan menciptakan hal baru yang bersifat menarik wisatawan yaitu pembuatan ded (detail engeineiring design) optimalisasi sungai cisadane sebagai bentuk wisata air baru, pemanfaatan situ/danau situ gantung ciputat dan situ lainnya diwilyah tangsel bekerjasama dengan kementerian dan bappeda tangsel		Pengembangan Kemitraan Kepariwisata	Meningkatnya Kualitas Pengelolaan Destinasi Wisata	Disbudpar
					Meningkatnya Promosi wisata dan Budaya dalam Negeri dan Luar Negeri.	Disbudpar
					Tingkat Penguatan Kemitraan Pariwisata, Usaha Ekonomi Kreatif dan Lembaga/Instansi Pemerintah.	Disbudpar
					Rasio Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kebudayaan dan Pariwisata.	Disbudpar
					Rasio Peningkatan Kapasitas sumber Daya manusia Pariwisata, Kebudayaan dan Instansi Lainnya	Disbudpar

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
3	Dalam dunia usaha permodalan merupakan hal yang sangat penting, maka pemerintah harus menjamin dalam permodalan sebagai penunjang usaha masyarakat	Lembaga Keuangan seperti Perbankan, Koperasi belum menyentuh pengusaha Mikro Kecil dan Menengah, maka agar para pengusaha UMKM dapat di sentuh permodalan, diperlukan beberapa program yaitu : 1. Melakukan Pelatihan dan Pendampingan Usaha oleh Pemerintah kepada UMKM, sehingga dapat bersaing dan berdaya guna. 2. Adanya Skim Kridit dari Perbankan yang memudahkan para pengusaha UMKM mengakses dana perbankan. Bila perlu adanya pinjaman tanpa argunan.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Pengembangan Usaha dan Akses Permodalan K-UMKM.	Presentase Koperasi dan UMKM yang terakses Sumber-Sumber Permodalan.	Dinas K-UMKM.
					Tingkat Pertumbuhan Usaha Masyarakat yang Dapat menurunkan Tingkat Kemiskinan	Dinas K-UMKM.
				Pengembangan Produk dan Pemasaran K-UMKM.	Tingkat Layanan Teknologi, Inovasi, Daya Saing, dan Mutu Produk Koperasi dan UKM	Dinas K-UMKM.
					Pengembangan Produk dan Usaha Pariwisata	
					Tingkat layanan Akses-akses pasar dan Pemasaran bagi produk Koperasi-UMKM	Dinas K-UMKM

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
4	Banyaknya komunitas dan pekerja seni yang bakatnya tidak tereksplor karena kurangnya perhatian dari pemerintah kota cilegon	1. Organisasi-organisasi profesi atau masyarakat berkembang dan tumbuh ditengah masyarakat, Pemerintah mempunyai tugas untuk memfasilitasi wadah-wadah tersebut sehingga pembangunan bisa berjalan dengan baik, maka untuk mewadahi kreatifitas tersebut perlu adanya program dan sinergi antara Pemerintah dengan organisasi tersebut yaitu: 2. Organisasi yang bergerak dalam kesenian yang ada di Provinsi Banten harus membentuk kepengurusannya di Kab/Kota, sehingga mampu mewadahi aspirasi yang ada di Kab/Kota. 3. Memberdayakan Organisasi yang bergerak dalam Kesenian atau Kebudayaan yang sudah ada di Provinsi Banten	Peningkatan kapasitas dan daya saing SDM untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan	Pengelolaan dan Pengembangan Keragaman, Kekayaan dan Nilai Budaya	Meningkatnya Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan	Disbudpar
					Peningkatnya Pelestarian tradisi Masyarakat Ada	Disbudpar
					Meningkatnya pelestarian nilai-nilai tradisi dan Kearifan Lokal seperti : Dewan Kesenian Banten (DKB), Forum Kesenian Banten (FKB) dan lainnya	Disbudpar
					Meningkatnya Pelestarian dan perlindungan Cagar Budaya, Museum dan Kesenjarahan	Disbudpar

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
5	Tumbuhnya perdagangan yang menggunakan Waralaba, seperti Indomart, Alfamart, dan sejenisnya merupakan masalah sosial tersendiri bagi para pedagang kecil yang ada di Perkampungan dan Perumahan	Memberikan ijin bagi pengusaha waralaba merupakan kebijakan yang ada di kab/kota, namun walaupun demikian agar para pengusaha kecil mampu bersaing dengan para pengusaha besar dan bermodal diperlukan strategi dan taktik untuk dapat bertahan ditengah-tengah persaingan yang ketat tersebut, maka pemerintah harus mempunyai program yaitu : 1. Pemerintah harus mampu melindungi dan mengayomi pengusaha yang masih lemah dan kecil dengan cara tidak memberikan ijin kepada pengusaha yang bermodal untuk investasi atau mendirikan usaha yang akan mematikan para pengusaha kecil. 2. Para pengusaha kecil harus diberikan pemahaman dan keyakinan agar mampu bersaing dalam	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Pembinaan, Otonomi Daerah, dan Pemerintahan Umum	Penyusunan Bahan Kebijakan Pengembangan Perekonomian Daerah	Biro Ekbang
				Peningkatan dan Pengembangan Perdagangan	Cakupan Peningkatan dan Pengembangan Perdagangan	Disperindag

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		perdagangan, melalui peningkatan kemampuan			Cakupan Pemberdayaan dan Perlindungan Konsumen, dan Pengawasan Barang Beredar/ Jasa.	Disperindag
					Meningkatnya Keterampilan dan Kesempatan Kerja	Disnakertrans
6	Sebaran penduduk yang luas dan penambahan jumlah angka pengangguran yang tinggi. dalam mengantisipasi perkembangan kota tangerang selatan sebagai kota jasa, perdagangan, teknologi tinggi, dan kota yang ramah serta aman sangat dibutuhkan tenaga kerja yang handal dan terampil dibidang teknologi terapan.	Pengangguran dan membengkaknya jumlah penduduk merupakan masalah yang sedang dan akan dihadapi terus oleh bangsa Indonesia, terutama Banten yang berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta, maka program yang harus dilaksanakan adalah : 1. perlunya optimalisasi serta sinkronisasi balai pelatihan tenaga kerja milik pemerintah provinsi banten dikelurahan jelupang serut untuk peningkatan sumber daya manusia pada wilayah pondok aren, serut, serpong, dan setu.	Peningkatan kapasitas dan daya saing SDM untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan	Program Keterampilan Tenaga Kerj		

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		2. Pembangunan balai pelatihan tenaga kerja baru disekitar komplek witanaharja pamulang untuk peningkatan sdm di wilayah pamulang, ciputat, dan ciputat timur.		Pengembangan Kelembagaan, Hubungan Industrial dan Perlindungan Tenaga Kerja	Meningkatnya Hubungan Industrial, Kesejahteraan Pekerja dan Perlindungan Tenaga Kerja	Disnakertrans
7	Rumah Potong Hewan	Untuk menopang kegiatan usaha masyarakat di Tangaerang Selatan, maka sangat dipandang perlu pemerintah Provinsi Banten membuat program : Pembuatan RPH (Rumah Potong Hewan) yang representatif diwilayah kranggan kecamatan setu Kota Tangerang Selatan di sepanjang aliran sungai cisadane sebagai bentuk sentralisasi banyaknya penggemukan sapi diwilayah kecamatan pondok aren dan sebagai unit usaha baru bagi BUMD tangsel menjawab tantangan kebutuhan pasokan daging segar di wilayah tangsel, bogor dan kabupaten tangerang dimasa depan seiring berkembangnya daerah perbatasan menjadi kota satelit	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Program Peningkatan Produksi, Produktivitas Peternakan, Perikanan, Pertanian dan Perkebunan	Produksi Daging (Sapi dan kerbau)	Distanak

Tabel 5.8
Telaahan Terhadap Rumusan Pokok-pokok Pikiran Komisi III
Bidang Keuangan

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
1.	Optimalisasi Potensi Pendapatan Daerah yang lebih transparan dan akuntabel	Program Optimalisasi Potensi Pendapatan a. Penataan Ulang potensi sumber-sumber pendapatan daerah b. Pengelolaan pendapatan dengan sisitem Elektronik, sehingga mudah melakukan pemantauan c. Meminalisir tingkat kebocoran oleh para oknum dilapngan dengan penegakan sanksi/ hukum yang proposrional dan sebaliknya pemerintah dapat memberikan apresiasi kepada aparatur yang baik dalam pengelolaan pendapatan daerah.	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Program Pengelolaan Keuangan dan Kekayaan Aset Daerah	Ketersediaan Sistem/Data/ Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah.	DPPKD
					Cakupan Ketepatan Waktu pelaksanaan Pembinaan, Fasilitasi dan Evaluasi Pengelolaan keuangan Daerah Pemerintah Kab/Kota.	DPPKD
				Program Peningkatan Pendapatan Daerah	Cakupan Fasilitas, Monitoring, dan Eavaluasi Pengelolaan Keuangan Daerah Provinsi Banten.	DPPKD
					Jumlah Pendapatan Asli Daera	DPPKD
					Ktersediaan Jumlah Sistem/ Data/ Dokumen/ informasi Penunjang	DPPKD

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
					Peningkatan Pendapatan daerah	
2.	Bantuan Keuangan kepada Kabupaten/Kota dilakukan secara proporsional, tepat sasaran dan bisa dipertanggungjawabkan	Program Bantuan Keuangan bagi Kabupaten/Kota a. Penyiapan regulasi yang tepat dalam pemberian bantuan keuangan bagi kabupaten/kota, agar tidak ada persoalan temuan dikemudian hari. b. Pemberian bantuan kepada kabupaten/kota dilakukan secara proporsional antara pendapatan dan pengeluaran yang diberikan oleh masing-masing daerah.	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Program Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan Daerah	Cakupan Ketersediaan Dokumen Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan	BAPPEDA
3	Bantuan keuangan melalui dana hibah dan bansos, harus dilakukan secara transparan dan akuntabel serta tepat sasaran	Program Bantuan dana Hibah dan Bansos. a. Pemprov harus melakukan pemetaan terhadap lembaga-lembaga yang layak untuk mendapatkan bantuan hibah atau bansos dengan berdasarkan pada ketentuan undang-undang/PP atau Permendagri. b. Penggunaan sistem elektronik dapat	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Program Pengendalian Pembangunan Daerah.	Rasio Pelaporan Pengendalian Pelaksanaan APBD.	Biro Ekbang.
				Program Pemberdayaan Kelembagaan Sosial dan Keagamaan.	Meningkatnya kualitas Kelembagaan Kelompok/Badan/Lembaga/Organisasi Keagamaan	Biro Kesra

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		dilakukan guna menghindari kesalahan pemberian bantuan hibah atau bansos. c. Program bantuan diarahkan kepada masyarakat atau lembaga yang tepat terutama guna pengembangan atau penunjang perekonomian masyarakat. Yang bersifat berkelanjutan				
				Program Pengelolaan Keuangan dan Kekayaan Aset Daerah.	Ketersediaan Sistem/Data/Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah	DPPKD
4.	Keuangan daerah (APBD) Banten harus lebih di fokuskan kepada Program/ kegiatan yang pro terhadap masyarakat miskin	Program Pro Rakyat a. APBD Banten harus lebih dialokasikan bagi program-program pemberdayaan masyarakat yang lebih produktif; b. Selain program yang bersifat (carity) bagi masyarakat yang rentan pertolongan cepat, juga APBD Banten harus diarahkan pada program-program pemerdayaan masyarakat miskin yang lebih sustainability.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Pengembangan Usaha dan Akses Permodalan K-UMKM. Pengembangan Produk dan Pemasaran K-UMKM. Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin	Presentase Koperasi dan UMKM yang terakses Sumber-Sumber Permodalan. Tingkat Pertumbuhan Usaha Masyarakat yang Dapat menurunkan Tingkat Kemiskinan. Tingkat Layanan Teknologi, Inovasi, Daya Saing, dan Mutu Produk Koperasi dan UKM	Dinas K-UMKM. Dinas K-UMKM. Dinas K-UMKM.

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
					Tingkat layanan Akses-akses pasar dan Pemasaran bagi produk Koperasi-UMKM	Dinsos
				Program Pemberdayaan Masyarakat dan Lembaga Perdesaan	Jumlah Masyarakat Miskin yang Memperoleh Pemberdayaan Sosial	Dinsos
					Jumlah Komonitas masyarakat Terpencil yang diberdayakan	Dinsos
					Rasio Pembinaan Kelembagaan Penanggulangan Kemiskinan melalui TKPKD (Pengelola PNPM Perdesaan Perkotaan dan Jenis PNPM Lainnya).	BPPMD
					Rasio Penguatan kemandirian Masyarakat Desa (Lembaga keuangan Mikro Desa (MUMDes)	BPPMD

No	Permasalahan	Usulan Kegiatan	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
					Rasio Jumlah Kelompok Usaha Ekonomi Keluarga Pedesaan setiap Desa terhadap Jumlah Desa Keseluruhan (Pasar Desa, UED-SPP, UPPKS, Lumbung Desa.	BPPMD
					Rasio Pembinaan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat (BKM, Peralihan Pengelolaan BPD).	

Tabel 5.9
Telaahan Terhadap Rumusan Pokok-pokok Pikiran Komisi IV
Bidang Pembangunan

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
1	Belum maksimalnya pelaksanaan peningkatkan pembangunan dan pemeliharaan jalan dan jembatan di wilayah Provinsi Banten.	Mewujudkan pembangunan jaringan jalan Provinsi Banten dalam kondisi mantap 100 % pada Tahun 2017 dan melakukan pelebaran jalan Ciomas-Mandalawangi-Mengger-Petir, dan beberapa ruas jalan Provinsi yang lain.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Program Pembangunan dan Pemeliharaan Jalan dan Jembatan	Presentase Jaringan Jalan Provinsi dalam Kondisi Mantap	Dinas BMTR
2	Belum tuntasnya pembangunan jalan Provinsi Banten yang dibiayai APBD melalui penganggaran tahun jamak.	Menyelesaikan pembangunan jalan Palima-Pakupatan,Palima-Pasar Teneng, Pamulang-Pajajaran-Otista, dan Jalan Hasyim Ashari.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Program Pembangunan dan Pemeliharaan Jalan dan Jembatan	Presentase Jaringan Jalan Provinsi dalam Kondisi Mantap	Dinas BMTR
3	Belum terealisasinya rencana pembangunan jalan tol Serang-Pandeglang.	Merealisasikan rencana pembangunan jalan tol Serang-Pandeglang.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Program Pembangunan dan Pemeliharaan Jalan dan Jembatan	Presentase Jaringan Jalan Provinsi dalam Kondisi Mantap	Dinas BMTR
4	Belum terlaksananya pembangunan jalur kereta api	Merealisasikan pembangunan jalur kereta api Rangkasbitung-Bayah, dan Rangkasbitung-	Peningkatan konektivitas dan daya dukung	Program pengelolaan dan Penyelenggaraan	Program Pengembangan dan Peningkatan	Dishub

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
	Rangkasbitung-Bayah, dan Rangkasbitung-Labuan.	Labuan.	infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	transortasi Darat, Laut, Udara dan Perkeretaapian	Fasilitas Perhubungan melalui Penyediaan sarana dan Presarana Lalu Lintas angkutan menjadi 100% Tahun 2017.	
5	Belum terwujudnya rencana pembangunan Bandara Panimbang.	Merealisasikan pembangunan Bandara Panimbang sebagai penunjang kawasan ekonomi khusus (KEK) Pariwisata Tanjung Lesung.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Program pengelolaan dan Penyelenggaraan transortasi Darat, Laut, Udara dan Perkeretaapian	Program Pengembangan dan Peningkatan Fasilitas Perhubungan melalui Penyediaan sarana dan Presarana Lalu Lintas angkutan menjadi 100% Tahun 2017.	Dishub
6	Belum maksimalnya pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana perhubungan.	Membuat marka jalan, pemasangan PJU, alat pembatas tinggi dan lebar kendaraan, cermin tikungan, tanda patok tikungan di seluruh ruas jalan Provinsi Banten.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Program pengelolaan dan Penyelenggaraan transortasi Darat, Laut, Udara dan Perkeretaapian	Program Pengembangan dan Peningkatan Fasilitas Perhubungan melalui Penyediaan sarana dan Presarana Lalu Lintas angkutan menjadi 100% Tahun 2017.	Dishub
7	Belum terealisasinya rencana pembangunan waduk Karian di Kabupaten lebak.	Merealisasikan rencana pembangunan waduk karian di Kabupaten Lebak.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan	Program Pengembangan dan Pengelolaan Sumber Daya	Luas Layanan peningkatan Rehabilitasi Jaringan Irigasi	SDAP

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
			suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Air	Teknis	
8	Belum optimalnya pengendalian banjir dan pengamanan pantai di wilayah Banten.	Mengoptimalkan pengendalian dan penanganan banjir serta peningkatan pengamanan pantai di wilayah Provinsi Banten.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Program Pengembangan dan Pengelolaan Sumber Daya Air	Cakupan Pelayanan pencegahan, penanggulangan dan Pemulihan Banjir dan Abrasi	SDAP
9	Belum maksimalnya pengelolaan dan penanganan sampah.	Memfasilitasi penyediaan tempat pembuangan sampah di kawasan perumahan, dan membangun tempat pembuangan sampah terpadu di wilayah Provinsi Banten.	Pengendalian tata ruang, kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya air, mitigasi, serta adaptasi bencana	Program Pembinaan dan Penataan Perumahan	Rasio Pembinaan dan Penataan Perumahan	SDAP
10	Belum maksimalnya pengendalian pencemaran air dan udara dari industri dan domestik.	Memaksimalkan pengendalian pencemaran air dan udara dari industri dan domestik.	Pengendalian tata ruang, kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya air, mitigasi, serta adaptasi bencana	Program pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup	Presentase Kualitas Air yang terpantau dan terinformasikan menurut SPM	BLHD
11	Belum maskimalnya pengendalian dan pengelolaan lahan kritis	Memaksimalkan pengendalian dan pengelolaan lahan kritis di wilayah Provinsi Banten.	Pengendalian tata ruang, kelestarian	Program Rehabilitasi dan Konservasi	Luas Area rehabilitasi hutan dan Lahan	BLHD

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
	di wilayah Banten.		lingkungan hidup dan sumber daya air, mitigasi, serta adaptasi bencana	Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup		
12	Belum terealisasinya penambahan jumlah instalasi dan sambungan rumah terpasang yang ditargetkan hingga Tahun 2017 sebanyak 125.000 sambungan.	Merealisasikan penambahan jumlah instalasi dan sambungan rumah terpasang yang ditargetkan hingga Tahun 2017 sebanyak 125.000 sambungan di wilayah Provinsi Banten.	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Program Pengelolaan Listrik dan Pemanfaatan Energi	Tingkat Penambahan Jumlah Instalasi dan Sambungan Rumah Terpasang	Distamben

Tabel 5.10
Telaahan Terhadap Rumusan Pokok-pokok Pikiran Komisi V
Bidang Kesejahteraan Rakyat

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
1	Sarana dan Prasarana Olah Raga	Dalam Rangka meningkatkan kualitas atlit dan penyaluran olah raga bagi masyarakat maka Pemerintah Provinsi Banten dipandang untuk : 1. Menyiapkan sarana dan prasarana Olah raga yang memadai, dengan membangun Stadion setingkat Provinsi Banten. 2. Memberikan bantuan kepada Kab/Kota untuk merenovasi gedung olah raga (stadion) yang memadai	Peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata	Program Pembinaan, Pemberdayaan dan Pengembangan Olahraga	Rasio Cabang Olahraga Berprestasi terhadap Jumlah Kejuaraan Tingkat Nasional/Regional	Dispora
					Tingkat Pemenuhan Prasarana dan Sarana Olahraga	Dispora
2	Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah, Majelis Ta'lim, Pondok Pesantran Salafiyah dan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH)	Untuk meningkatkan pemahaman keagamaan kepada masyarakat maka perlu dukungan pemerintah untuk membantu pembanguna tempat ibadah yaitu Mesjid, Majelis Ta'lim, Pondok Pesantren Salafiyah dan Rumah Tidak Layak Huni, berupa program : 1. Bantuan Dana Hibah	Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.	Program Pemberdayaan Kelembagaan Sosial dan Keagamaan.	Meningkatnya kualitas Kelembagaan Kelompok/Badan/ Lembaga/ Organisasi Keagamaan	Biro Kesra

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		2. Bantuan Dana Sosial 3. Bedah Rumah		Program Pembinaan dan Penataan Perumahan	Rasio Pembinaan dan Penataan Perumahan	Dinas SDAP
3	Peningkatan pelayanan kesehatan di Kab/Kota	Banyaknya keluhan terhadap pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah baik di Provinsi Banten maupun Kab/Kota kepada masyarakat, maka pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan perlu menyelenggarakan program: 1. Pelatihan peningkatan kualitas pelayanan kepada Konsumen. 2. Penyelenggaraan pengajian kepada para suster dan petugas Rumah Sakit untuk lebih memahami ajaran agama yang diyakininya Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada Masyarakat yang ada di kecamatan-kecamatan yang ada di Provinsi Banten, maka perlu menyelenggarakan Program : 1. Penambahan sarana dan prasarana Puskesmas yaitu	Peningkatan akses, promosi dan mutu pelayanan kesehatan	Program Peningkatan Mutu Layanan Kesehatan Masyarakat.	Presentase Pemenuhan Kebutuhan Operasional Pelayanan Perawatan pada Masyarakat di RS Rujukan Provinsi Banten	Dinkes
				Program Pengembangan dan Pemberdayaan Manusia		
				Kesehatan.	Presentase Promkesja dan Surveilen Kesehatan Kerja	Dinkes
					Presentase Pelayanan Kesehatan Dasar bagi Masyarakat Pekerja	Dinkes

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		ruang Instalansi Gawat Darurat (IGD) dan Rawat Inap. 2. Perlunya penambahan alat kesehatan yang ada di Puskesmas, sehingga masyarakat dapat terlayani dengan baik, tidak harus dirujuk ke Rumah Sakit. Banyaknya keluhan masyarakat terhadap pelayanan BPJS, maka sangat dipandang Perlu pihak BPJS meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui program : 1. Penambahan item jenis-jenis penyakit. 2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui sosialisasi baik di media cetak dan elctronik tentang program BPJS, baik pada saat pendaftaran sampai cara berobat dengan menggunakan kartu BPJS. Lahirnya Program Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan			Ketersediaan Obat, Bahan dan Alat Penunjang RSUD Malimping	Dinkes
				Program Peningkatan Mutu Layanan Kesehatan Masyarakat.	Persentase Ketersediaan Obat Buffer di Provinsi Banten	
				Program Pembinaan Upaya Kesehatan		
				Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan	Presentase Sarana Kesehatan, Produksi dan Distribusi Kefarmasian dan Alat Kesehatan yang Berkualitas.	
					Presentase Institusi Pendidikan Kesehatan Binaan yang Terakreditasi	

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) masih dirasakan oleh masyarakat belum tepat sasaran, maka dipandang perlu untuk melakukan program kembali : 1. Pendataan ulang kepada masyarakat yang berhak menerima kartu tersebut, dan mencabut kartu tersebut jika ditemukan kepada yang tidak berhak menerimanya. 2. Peningkatan Pelayanan kepada pemegang KIS melalui pelatihan kepada petugas, sehingga menjadi pelayan yang baik dan profesional Keberadaan Posyandu yang ada Desa dan Kelurahan sangat menunjang kesehatan masyarakat, namun tidak ditunjang dengan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat, maka perlunya peningkatan pelayanan kepada masyarakat melalui program : 1. Pelatihan kepada para kader posyandu agar lebih memahami atas pekerjaan			Cakupan Puskesmas Melaksanakan SIKDA	
					Presentase Jumlah Kab/Kota yang minimal mempunyai 4 Puskesmas yang telah melaksanakan upaya Kerja.	
					Presentase Sarana dan Prasarana Balai Kesehatan Jiwa Masyarakat Provinsi Banten.	
					Presentase Pembinaan RS yang Melayani Pasien Penduduk Miskin Peserta Program Jamkesmas.	
					Jumlah Tenaga Kesehatan RS Malimping yang ditingkatkan Kemampuan.	

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		yang dilakukan sehingga menjadi tenaga yang profesional. 2. Banyaknya keluhan dari para kader posyandu atas fasilitas yang ada, maka sangat dipandang perlu untuk lebih memperhatikan para kader, seperti pengadaan kendaraan bermotor, alat kesehatan, obat-obatan, dan lain-lain. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, dan kebersihan lingkungan terutama yang ada diperkotaan, maka dipandang perlu untuk membuat program: 1. Sosialisasi yang intensif kepada masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. 2. Pemerintah harus menyediakan tempat sampah yang baik, dan memperbanyak petugas kebersihan, sehingga			Presentase pemenuhan kebutuhan operasional pelayanan perawatan pada masyarakat di RS Rujukan Provinsi Banten. Presentase Promkesja dan Surveilen Kesehatan Kerja Presentase Pelayanan Kesehatan Dasar bagi Masyarakat Pekerja Ketersediaan Obat, Bahan dan Alat Penunjang RSUD Malimling Jumlah Pasien Mendapat Layanan Kesehatan Gratis.	

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		sampah cepat terangkut ke tempat pembuangan akhir sampah. Ketersediaan air bersih bagi masyarakat di beberapa daerah masih dirasakan susah, maka sangat dipandang perlu Pemerintah Provinsi Banten menyelenggarakan program yaitu : 1. Pemerintah Provinsi Banten harus mempunyai BUMD yang bergerak dalam bidang Air Minum. 2. Pemerintah harus menyiapkan Tengkai air bersih di beberapa tempat yang sering kekurangan air, terutama di daerah pesisir.			Presentase Rumah Tangga Melaksanakan Prilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)	
					Presentase RSUD dan Swasta yang Melayani Pasien penduduk Miskin	
					Presentase RS yang Melaksanakan PONEK.	
					Presentase Sarana dan Prasarana RS Provinsi Banten & LabKesda Dinkes Provinsi Banten. Presentase Cakupan Penduduk yang terakses air minum berkualitas.	

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
4	Peningkatan Kualitas Pendidikan di Provinsi Banten	Pendidikan yang berkualitas tidak akan terepas dari pengajar atau guru, maka sangat dipandang perlu untuk meningkatkan kualitas guru-guru yang ada dengan program: 1. Pelatihan yang secara kontinue kepada guru mata pelajaran 2. Kesejahteraan guru harus diperhatikan terlebih kepada guru honorer dan guru ngaji, maka perlu adanya intensif yang wajar. Sarana dan Prasarana Pendidikan yang ada di Provinsi Banten masih banyak kurang layak terutama gedung SD dan Madrasah, yang padahal justru pendidikan dimulai sejak dini, jika pendidikan Dasar kurang diperhatikan maka akan berpengaruh terhadap pendidikan yang lebih tinggi, malapung Gedung SD dan Madrasah Ibtidaiyah bukan menjadi kewenangan pemerintah Provinsi Banten, akan tetapi harus ada program untuk menopang	Peningkatan kapasitas dan daya saing SDM untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan	Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD	Dindik

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		Kabupaten/Kota dalam memelihara Gedung Sekolah Dasar, maka sangat dipandang untuk melakukan program yaitu : 1. Pemerintah Provinsi Banten harus memberikan bantuan kepada Kab/Kota untuk membangun dan merenovasi gedung-gedung Sekolah Dasar yang rusak dan tidak layak, begitu juga terhadap madrasah-madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Diniyah Awaliyah, karena ada juga SD yang masih memungut biaya kepada orang tua murid untuk membangun SD 2. Pemerintah Provinsi Banten harus lebih memperhatikan dan pembangunan kembali kepada Gedung-gedung SMP dan SMA yang sudah tidak layak, menjadi kewenang Provinsi 3. Membangun gedung SMP dan SMA di beberapa kecamatan yang di Provinsi Banten, terutama di Kabupaten Pandeglang yang belum seluruhnya mempunyai SMA di tingkat				

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		Kecamatan. 4. Pemerintah Provinsi Banten harus menjamin terhadap program sekolah Gratis pada tingkat Sekolah Dasar.				
					APM Jenjang SD/SDLB/MI/Paket A	Dindik
				Program Pendidikan Dasar Wajib 9 Tahun	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs/SMPLB/ Paket B/ Wustho	Dindik
				Program Pendidikan Dasar Wajib 12 Tahun	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/SMA-LB/ MA Paket C	Dindik
				Program Peningkatan Mutu, Kesejahteraan dan Perlindungan Pendidik dan Tenaga Pendidik	Rasio Jumlah Guru yang Memenuhi Kualifikasi Minimum S.1/D.IV terhadap jumlah Guru keseluruhan.	Dindik

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
				Program Peningkatan Mutu Tata Kelola dan Pencitraan Pendidikan	Rata-rata lama Sekolah	Dindik
					Ketersediaan Sarana Prasarana SMAN CMBBS	Dindik
5	Kemiskinan dan Pengangguran di Provinsi masih menyisakan persoalan, maka sangat dipandang perlu untuk membuat program Kesejahteraan Masyarakat	Dalam Rangka pemberdayaan fakir miskin Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota/Kab maka perlu untuk membuat program yang menyentuh yaitu : 1. Melakukan pelatihan keterampilan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial. 2. Perlu secara intensif menyelenggarakan pelatihan dan pemberdayaan pemuda baik dalam	Peningkatan kapasitas dan daya saing SDM untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan	Pengembangan Usaha dan Akses Permodalan K-UMKM.	Presentase Koperasi dan UMKM yang terakses Sumber-Sumber Permodalan.	Dinas K-UMKM.

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		kewirausahaan ataupun pelatihan lainnya. 3. Program Jamsosratu adalah program pemerintah Pemerintah Provinsi Banten yang disalurkan melalui pemerintah Kab/Kota untuk masyarakat yang kurang mampu, diharapkan program tersebut tepat sasaran dan benar-benar masyarakat yang kurang mampu atau sesuai dengan kriteria, oleh karena itu perlu adanya pengawasan program Jamsosratu tersebut. 4. Terwujudnya Balai latihan kerja yang menyeluruh yang terjangkau oleh masyarakat sehingga masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan yang siap bekerja sehingga dapat mengurangi pengangguran; 5. Mendorong kepada pemerintah daerah dan				

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
		kepada perusahaan agar mempekerjakan masyarakat sekitar			Tingkat Pertumbuhan Usaha Masyarakat yang Dapat menurunkan Tingkat Kemiskinan.	Dinas K-UMKM.
				Pengembangan Produk dan Pemasaran K-UMKM.	Tingkat Layanan Teknologi, Inovasi, Daya Saing, dan Mutu Produk Koperasi dan UKM	Dinas K-UMKM.
				Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin	Tingkat layanan Akses-akses pasar dan Pemasaran bagi produk Koperasi-UMKM	Dinas K-UMKM
				Program Pemberdayaan Masyarakat dan Lembaga Perdesaan		Dinsos
				Program Keterampilan Tenaga Kerja		

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
				Program Peningkatan Daya saing Industri	Jumlah Masyarakat Miskin yang Memperoleh Pemberdayaan Sosial	
					Jumlah Komonitas masyarakat Terpencil yang diberdayakan	Dinsos
				Pengembangan Kelembagaa, Hubungan Industrial dan Perlindungan Tenaga Kerja	Rasio Pembinaan Kelembagaan Penanggulangan Kemiskinan melalui TKPKD (Pengelola PNPM Perdesaan Perkotaan dan Jenis PNPM Lainnya).	Dinsos
				Program Kepemudaan dan Kepramukaan	Rasio Penguatan kemandirian Masyarakat Desa (Lembaga keuangan Mikro Desa (MUMDes)	BPPMD

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
					Rasio Jumlah Kelompok Usaha Ekonomi Keluarga Pedesaan setiap Desa terhadap Jumlah Desa Keseluruhan (Pasar Desa, UED-SPP, UPPKS, Lumbung Desa.	BPPMD
					Rasio Pembinaan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat (BKM, Peralihan Pengelolaan BPD).	BPPMD
					Meningkatnya Keterampilan dan Kesempatan Kerja	Disnaker
					Meningkatnya Hubungan Industrial, Kesejahteraan Pekerja dan Perlindungan Tenaga Kerja	Disnaker

No	Permasalahan	Usulan Kebijakan/Program	Prioritas	Program	Indikator Program	SKPD
					Jumlah Kelompok/ Organisasi	Dispora
					Kepemudaan yang berperan dalam Kewirausahaan. Cakupan Penumbuhan dan Pengembangan Wirausaha Baru Bidang Industri	Disperindag

5.2 Pertimbangan Terhadap Fokus Perencanaan Pembangunan di Provinsi Banten Tahun 2017

Pertimbangan terhadap fokus perencanaan pembangunan Tahun 2017 dibangun berdasarkan pendekatan proses perencanaan yang telah dilakukan baik pada saat Forum Konsultasi Publik, Forum SKPD, Rakor Bidang Bappeda, dan Musrenbang RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 antar para stakeholder terkait baik dari unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat. Ada 2 (dua) hal yang menjadi pertimbangan terkait dengan fokus perencanaan dalam merumuskan program dan kegiatan prioritas Tahun 2017 yaitu fokus tematik pembangunan dan fokus pembangunan kewilayahan.

5.2.1 Fokus Tematik Pembangunan di Provinsi Banten

Tematik pembangunan pada Tahun 2017 disusun dalam kerangka memberikan fokus/prioritas perencanaan pembangunan pada Tahun 2017. Dalam konteks pembangunan, tematik disusun berdasarkan isu sentral dan prioritas pembangunan Tahun 2017 yang dibagi kedalam 6 (enam) kerangka besar tematik, meliputi :

1. Tematik dalam rangka peningkatan kapasitas dan daya saing SDM untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.
2. Tematik dalam rangka peningkatan ketahanan dan keamanan pangan, serta penguatan logistik pangan.
3. Tematik dalam rangka peningkatan konektivitas dan daya dukung infrastruktur dan suprastruktur terhadap ekonomi dan investasi yang lebih merata.
4. Tematik dalam rangka peningkatan akses, promosi dan mutu pelayanan kesehatan.
5. Tematik dalam rangka pengendalian tata ruang, kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya air, mitigasi, serta adaptasi bencana.
6. Tematik dalam rangka peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi serta penyelenggaraan Pilkada Banten.

Tematik tersebut dimaksudkan untuk memberikan arah kebijakan pembangunan yang disusun oleh Bappeda sebagai *guidelines* dalam penyusunan kebijakan teknis di masing-masing SKPD di lingkungan Pemerintah Provinsi Banten.

5.2.1.1 Tematik Dalam Rangka Peningkatan Kapasitas dan Daya Saing SDM untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan.

Tematik ini disusun dalam kerangka membangun daya saing SDM untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Konsep tematik ini disusun dengan beberapa pendekatan dan skala prioritas, sebagai berikut :

a. Peningkatan Kapasitas dan Daya Saing SDM melalui Pendidikan

Publikasi The Global Competitiveness Report yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* pada Tahun 2008 menunjukkan bagaimana daya saing Indonesia dalam persaingan global. Pada Tahun 2008, peringkat daya saing Indonesia berdasarkan *Growth Competitiveness Index* berada di urutan ke 55 dari 134 negara. Prestasi Indonesia di 2008 tersebut relatif tidak mengalami kemajuan dibandingkan prestasi Tahun 2007 yang berada di urutan 54 dari 131 negara (Sumber: *World Economic Forum - The Global Competitiveness Report* Tahun 2008-2009). Menurut hasil Studi Political and Economical Risk Consultancy (PERC) Tahun 2005, mencerminkan betapa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Derajat pendidikan Indonesia di urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Indonesia berada pada posisi paling buncit di bawah Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, dan Filipina, berada di atas Indonesia. Indikator yang digunakan oleh PERC antara lain: (1) Impresi keseluruhan tentang sistem pendidikan di suatu negara; (2) Proporsi penduduk yang memiliki pendidikan dasar; (3) Proporsi penduduk yang memiliki pendidikan menengah; (4) Proporsi penduduk yang memiliki pendidikan perguruan tinggi; (5) Jumlah biaya untuk mendidik tenaga kerja produktif; (6) Ketersediaan tenaga kerja produktif berkualitas tinggi; (7) jumlah biaya untuk mendidik tenaga kerja; (8) Ketersediaan staf manajemen; (9) Tingkat keterampilan tenaga kerja; (10) semangat kerja (work ethic) tenaga kerja; (11) Kemampuan berbahasa Inggris; (12) Kemampuan berbahasa asing selain bahasa Inggris; (13) Kemampuan penggunaan teknologi tinggi; (14) Tingkat keaktifan tenaga kerja; (15) Frekuensi perpindahan atau pergantian tenaga kerja (labour turnover). Dalam hal ini untuk membangun daya saing pendidikan mendukung skema pendidikan nasional Provinsi Banten memiliki prioritas yang akan dilakukan ke depannya, yaitu:

- a) Pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun

- b) Peningkatan keterampilan lulusan SMK, dan pendidikan nonformal dan informal
- c) Peningkatan kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri
- d) Aksesibilitas Pendidikan
- e) Pendidikan karakter berbasis budaya
- f) Penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif
- g) Peningkatan Minat Baca Masyarakat

Berdasarkan catatan data pendidikan di Provinsi Banten, bahwa angka melek huruf mengalami peningkatan. Angka melek huruf Banten selama kurun waktu 2010-2014 selalu mengalami penurunan. Tahun 2010 capaian angka melek huruf Banten tercatat sebesar 96,20% kemudian berturut-turut menurun menjadi 96,25% di Tahun 2011, 96,51% di Tahun 2012, 96,87% di Tahun 2013, dan 97,90% di Tahun 2014. Berikut adalah perkembangan Angka Melek Huruf Banten Tahun 2010-2014:

Apabila dilihat data per kabupaten/kota, capaian angka melek huruf Tahun 2014 tertinggi adalah Kota Tangerang Selatan sebesar 98,94% sedangkan capaian terendah adalah Kabupaten Lebak sebesar 98,07%. Capaian Angka Melek Huruf Banten Tahun 2010-2014 menurut kabupaten/kota di Banten dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.11
Angka Melek Huruf (AMH) Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2010-2014

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014
1. Kabupaten Pandeglang	96,35	96,37	98,41	96,78	97,47
2. Kabupaten Lebak	94,60	94,82	95,69	96,05	98,07
3. Kabupaten Tangerang	95,78	95,86	95,89	96,37	97,25
4. Kabupaten Serang	95,23	95,72	95,75	96,04	97,61
5. Kota Tangerang	98,39	98,41	98,43	98,48	98,42
6. Kota Cilegon	98,72	98,73	98,77	98,87	97,45
7. Kota Serang	96,47	96,89	96,92	97,35	98,44
8. Kota Tangerang Selatan	98,15	98,19	98,51	98,62	98,94
Provinsi Banten	96,20	96,25	96,51	96,87	97,90
Indonesia	92,91	92,81	93,25	94,14	95,12

Sumber: BPS Provinsi Banten

Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani dari masuk sekolah dasar sampai dengan tingkat pendidikan terakhir.

Berdasarkan rata-rata lama sekolah penduduk di Banten, selama 2010-2014 terjadi peningkatan kualitas pendidikan yaitu dari 7,92 di Tahun 2010 menjadi 7,95 di Tahun 2011, kemudian 8,06 di Tahun 2013, 8,17 di Tahun 2013, dan 8,19 di Tahun 2014. Peningkatan rata-rata lama sekolah di Banten ini dapat dimaknai bahwa penduduk Banten semakin sadar akan pentingnya pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Berikut adalah perkembangan Angka Rata-Rata Lama Sekolah Banten Tahun 2010-2014.

Tematik membangun daya saing pendidikan di Provinsi Banten disusun juga berdasarkan permasalahan yang fundamental yang menjadi bagian penting untuk segera diselesaikan, yaitu :

1. Terdapat perbedaan tahun pelaksanaan penghitungan rata – rata lama sekolah
2. Penghitungan rata – rata lama sekolah dilakukan oleh BPS pada akhir tahun sedangkan peningkatan rata – rata lama sekolah hasilnya baru dapat diukur pada kelulusan di bulan Mei/Juni tahun berikutnya.
3. Untuk jenjang SD peningkatan capaian baru dapat dihitung setelah 6 tahun kemudian.
4. Terdapat struktur penduduk usia tua dalam kategori tidak/belum sekolah dan tidak tamat SD .
5. APTS jenjang sekolah dasar mengalami kenaikan sari Tahun 2013 sebesar 0,10% menjadi 0,15% pada Tahun 2014.

Dalam membangun pendidikan tersebut terdapat skema-skema ke depan yang dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam mendukung peningkatan daya saing pendidikan, diantaranya :

1. Penguatan peran dunia usaha dan dunia industri dimana dunia usaha dan dunia industri memberikan masukan pada kurikulum di sekolah, menyediakan tempat magang, serta menyediakan trainer dan assessor;
2. Rata-rata lama sekolah yang akan terkait dengan aspek ekonomi, infrastruktur, budaya, serta sosial kemasyarakatan;
3. Peningkatan ketrampilan siswa SMK dan PNF yang akan terkait dengan kurikulum pendidikan, sarana dan prasarana, industry, serta ketenagakerjaan;

4. Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan melalui pemerataan dan perluasan akses pendidikan;
5. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya melalui peningkatan pendidikan berkualitas untuk semua (non diskriminatif), pendidikan karakter berbasis budaya Banten, pusat unggulan mutu pendidikan nasional yang komprehensif, peran sinergetik pendidikan dalam pembangunan : daerah dan nasional. Lebih lanjut terdapat beberapa strategi kebijakan dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya, yaitu peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, promosi dan penghargaan bidang, peningkatan peran masyarakat dan stakeholder, serta peningkatan pendidikan kepemudaan yang secara keseluruhan strategi kebijakan tersebut didukung dengan peningkatan fasilitas dan penyelenggaraan pendidikan secara baik. Skema pendidikan karakter berbasis budaya Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.1
Sistem Daya Saing Pendidikan

6. Penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif dengan upaya mengatasi beberapa permasalahan yang muncul, meliputi regulasi terkait dengan kebijakan yang ada di sekolah, penyalahgunaan narkoba di tingkat pelajar, pergaulan tidak sehat dilingkup sekolah, tingginya vandalisme, masih maraknya kasus bullying di sekolah, masih banyak sekolah dengan kondisi sarana dan prasarana yang kurang mendukung, transportasi yang kurang menjangkau, sumberdaya manusia pendidik yang masih kurang memenuhi kompetensi;
7. Peningkatan minat masyarakat terhadap budaya baca yang dibangun dengan mempertimbangkan peran lintas sektor. Dalam hal ini akan sangat berkaitan dengan faktor-faktor ketersediaan sarana dan prasarana, keluarga, pemerintah desa, masyarakat secara umum, budaya, serta aspek-aspek pemberdayaan masyarakat.

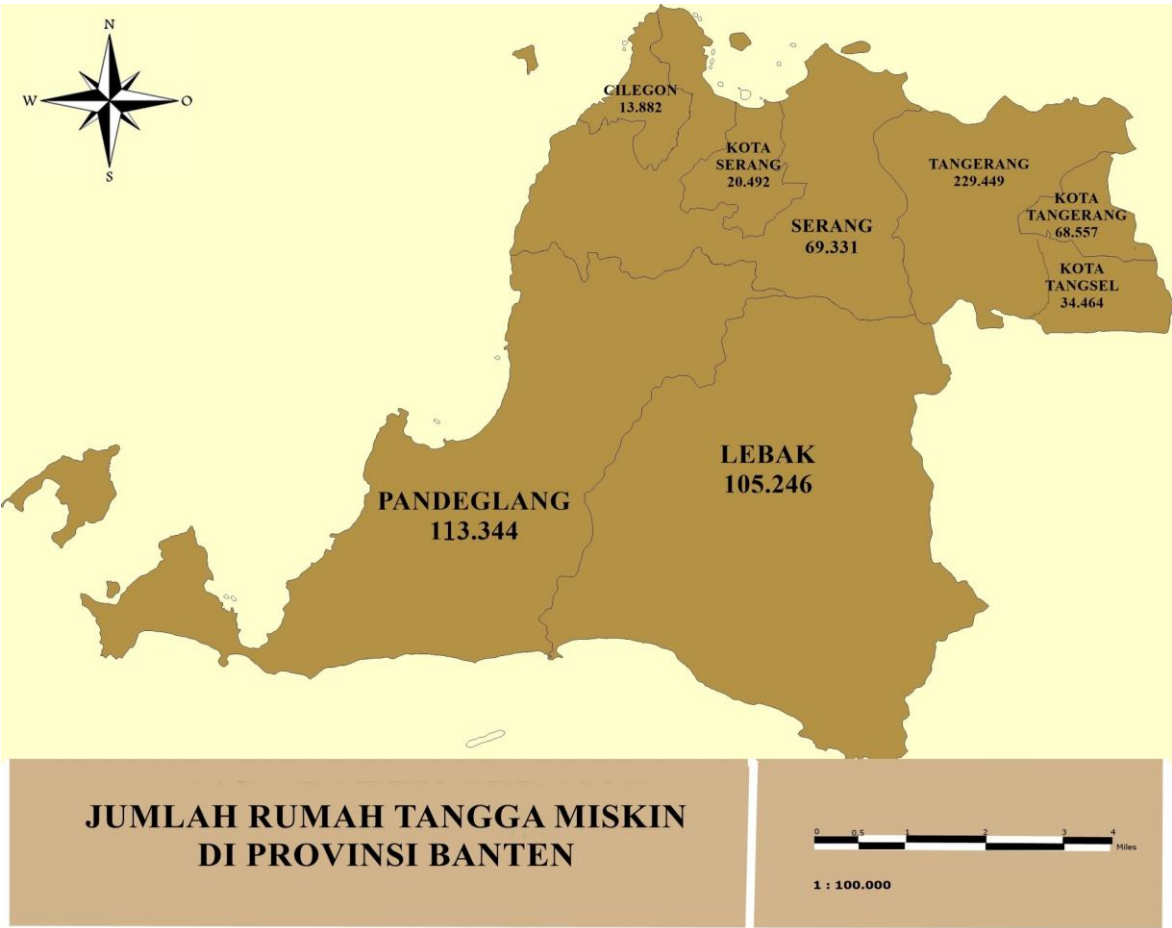
Secara lebih jelasnya skema dalam peningkatan daya saing pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.2
Skema Peningkatan Daya Saing Pendidikan

b. Pengurangan Kemiskinan dan Pengangguran

Pengurangan kemiskinan dan pengangguran menjadi bagian penting dan prioritas dalam perencanaan pembangunan Provinsi Banten. Masalah kemiskinan merebak di Provinsi Banten khususnya pada wilayah-wilayah pedesaan sebagai wilayah dominan, seperti di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana gambar berikut :



Gambar 5.3
Peta Rumah Tangga Miskin Provinsi Banten

Dalam konteks mengangkat tematik penanggulangan kemiskinan ini berkorelasi dengan hasil studi yang sudah dilaksanakan di Provinsi Banten dimana terdapat beberapa hasil temuan prioritas penanganan masalah kemiskinan. Terkait dengan penanggulangan masalah kemiskinan Pemerintah Provinsi Banten sampai dengan saat ini memiliki banyak keterbatasan terkait dengan :

- 1) Belum Sinergis dan terpadunya data;
- 2) Implementasi program/kegiatan yang berbeda dengan Rumah Tangga Sasaran yang menyebabkan hasil pelaksanaan pekerjaan tidak tuntas;

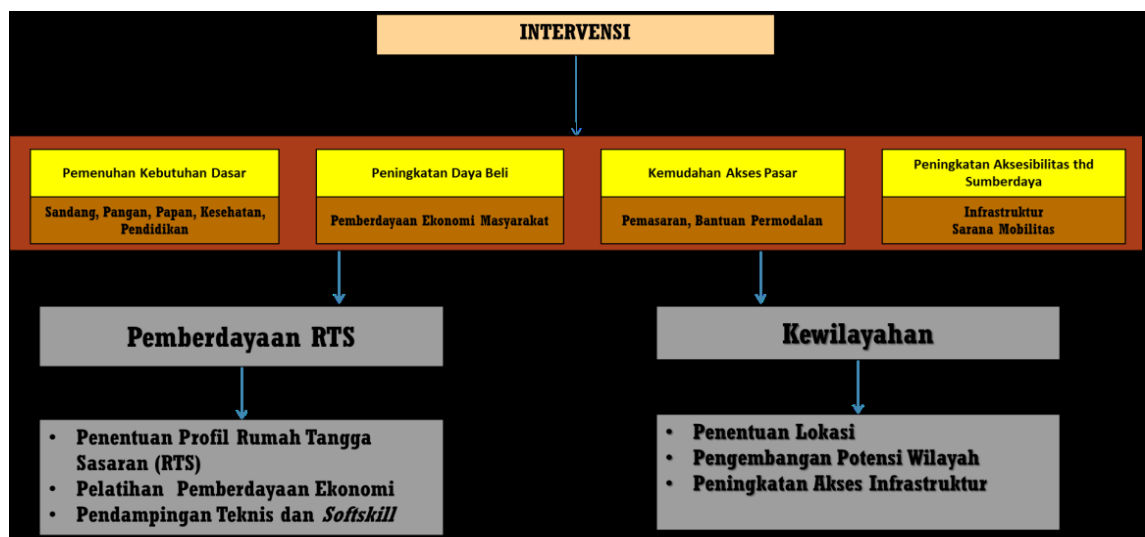
- 3) Program pendampingan dalam penanganan kemiskinan tidak dapat berjalan dengan baik;
- 4) Aspek karakter dan budaya kurang disentuh.

Lebih lanjut masalah kemiskinan juga melibatkan aspek kewilayahan dan lintas sektor yang dalam implementasinya konsep pembangunan yang disusun belum sepenuhnya mampu menggambarkan upaya penanganan permasalahan secara komprehensif, sehingga dalam konteks tematik penanggulangan kemiskinan menjadi bagian yang sangat penting untuk diprioritaskan pada Tahun 2017.

Terkait dengan upaya dalam penanggulangan kemiskinan tentunya konsep perencanaan untuk Tahun 2017 perlu dibangun melalui skema intervensi yang didukung oleh data dan profil rumah tangga sasaran yang sudah terverifikasi. Dalam hal ini intervensi yang perlu dilakukan adalah pada 4 (empat) aspek, meliputi :

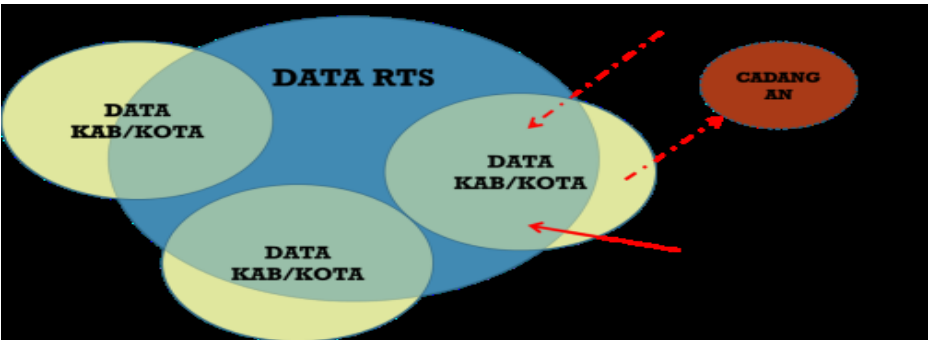
- 1) Pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan, kesehatan);
- 2) Peningkatan daya beli (pemberdayaan ekonomi masyarakat);
- 3) Kemudahan akses pasar (pemasaran, bantuan permodalan);
- 4) Peningkatan aksesibilitas terhadap sumberdaya (infrastruktur sarana mobilitas).

Upaya intervensi yang dilakukan tentunya dapat dilakukan melalui pemberdayaan rumah tangga sasaran, serta intervensi kewilayahan. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.4
Konsep Penanggulangan Kemiskinan Tahun 2017

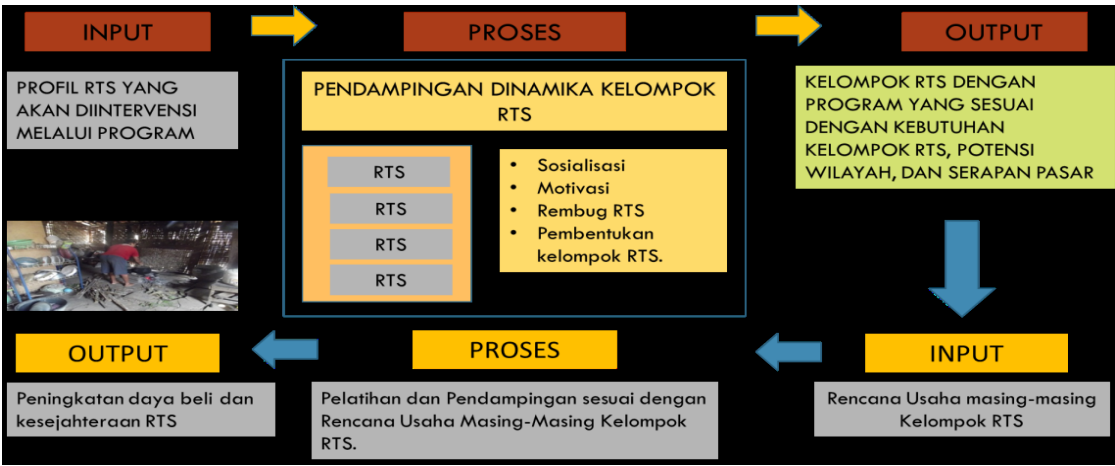
Penterpaduan data menjadi bagain penting didalam membangun perencanaan secara lebih baik, khususnya pada tataran proses analitis yang dalam hal ini adalah penanggulangan kemiskinan. Terkait dengan hal tersebut penterpaduan data dapat disusun dalam kaitannya dengan membangun data Rumah Tangga Sasaran yang seragam atau saling berkorelasi pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, sampai dengan pusat. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.5
Penterpaduan Data

Model Pemberdayaan Rumah Tangga Sasaran

Model pemberdayaan rumah tangga sasaran dalam penanggulangan kemiskinan di Provinsi Banten dibangun dalam kerangka mewujudkan rumah tangga sasaran penanggulangan kemiskinan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok RTS, potensi wilayah, serta serapan pasar. Dalam hal ini pendampingan dinamika kelompok diperlukan dalam penggalian data dan informasi tersebut melalui pelatihan dan pendampingan sesuai dengan rencana usaha masing-masing kelompok dengan target untuk meningkatkan daya beli masyarakat.

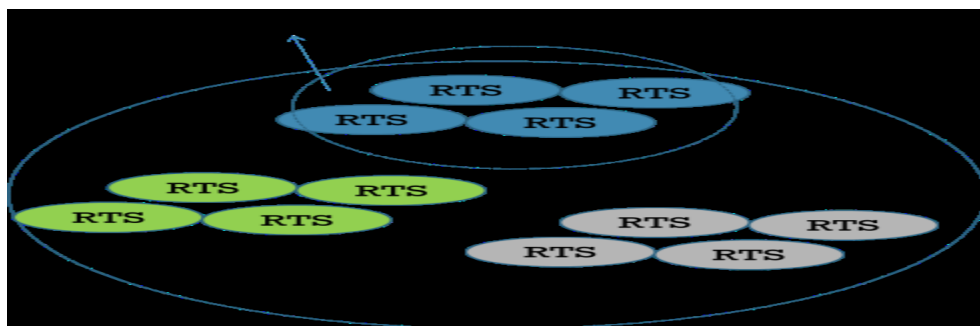


Gambar 5.6
Model Pemberdayaan Rumah Tangga Sasaran

Model pendampingan kluster dilakukan pada kelompok-kelompok rumah tangga sasaran (RTS) yang ada di tiap-tiap desa di Provinsi Banten ke depan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut :

- 1) Verifikasi data RTS yang akan diberdayakan.
- 2) Pembentukan kelompok berdasarkan minat, ketrampilan, potensi wilayah, jarak.
- 3) Pendampingan dinamika kelompok untuk pembentukan karakter kelompok, motivasi usaha kelompok, penentuan jenis usaha, penyusunan rencana usaha.
- 4) Pelatihan dan pendampingan: karakter dan kapasitas.
- 5) Penguatan kelembagaan, usaha , pemasaran.
- 6) Peningkatan akses lembaga ekonomi dan keuangan.
- 7) Pashing out strategy.

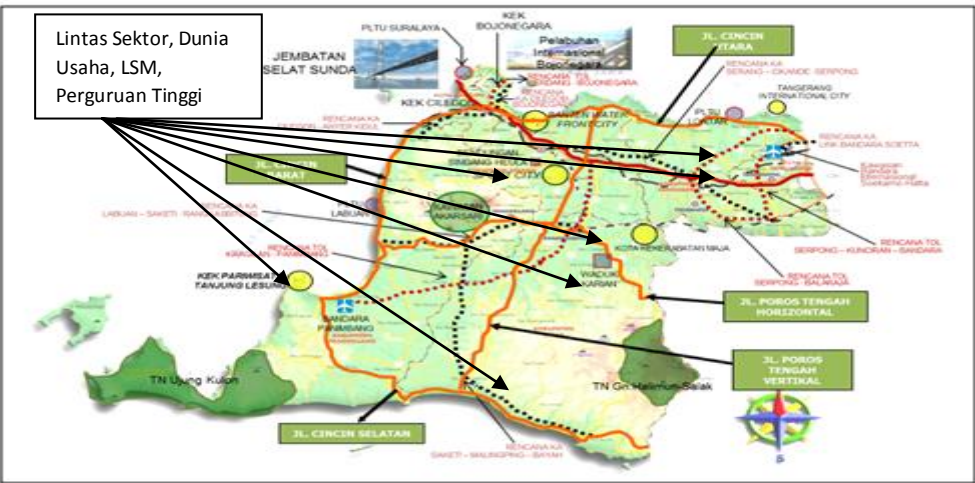
Secara lebih jelasnya model pendampingan kluster yang akan dilakukan di Provinsi Banten ke depan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.7
Model Pendampingan Kluster

Intervensi Kewilayahan

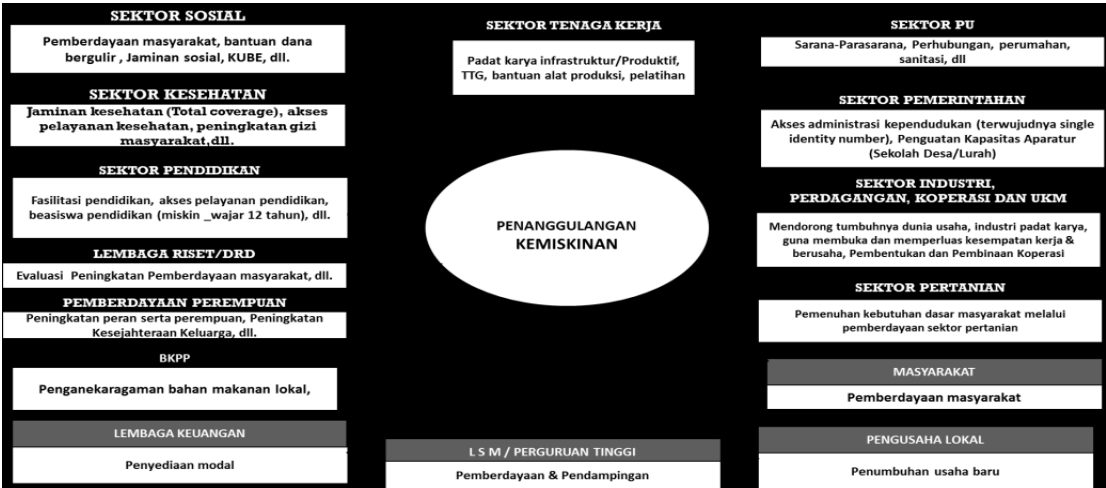
Intervensi kewilayahan disusun dalam kerangka membangun perencanaan pembangunan secara lebih komprehensif, serta dapat lebih bersifat lintas sektor dalam penanggulangan kemiskinan. Intervensi ditujukan pada lokasi fokus penanggulangan kemiskinan sesuai dengan tugas fungsi, serta lokasi penanggulangan kemiskinan difokuskan pada daerah pegunungan untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah. Lebih lanjut intervensi kewilayahan dilakukan pula melalui pemetaan potensi dan permasalahan di lokasi yang kedepannya intervensi memerlukan sinergi program/kegiatan lintas sektor dalam intervensi melalui penguatan fungsi TKPK. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.8
Model Intervensi Kewilayahan

Terkait dengan hal tersebut diatas ke depan arah penanggulangan kemiskinan dapat melibatkan multisektor dan multidimensi dalam implementasi dan upaya membangun konsep perencanaannya. Keterlibatan sektor lain, seperti sektor social, sektor kesehatan, sektor pendidikan, lembaga riset daerah, pemberdayaan perempuan, BKPP, lembaga keuangan, sektor tenaga kerja, lembaga social masyarakat, perguruan tinggi, sector pekerjaan umum, sektor pemerintahan, sektor industry perdagangan, koperasi, dan UKM, sektor pertanian, masyarakat, maupun pengusaha local sangat diperlukan.

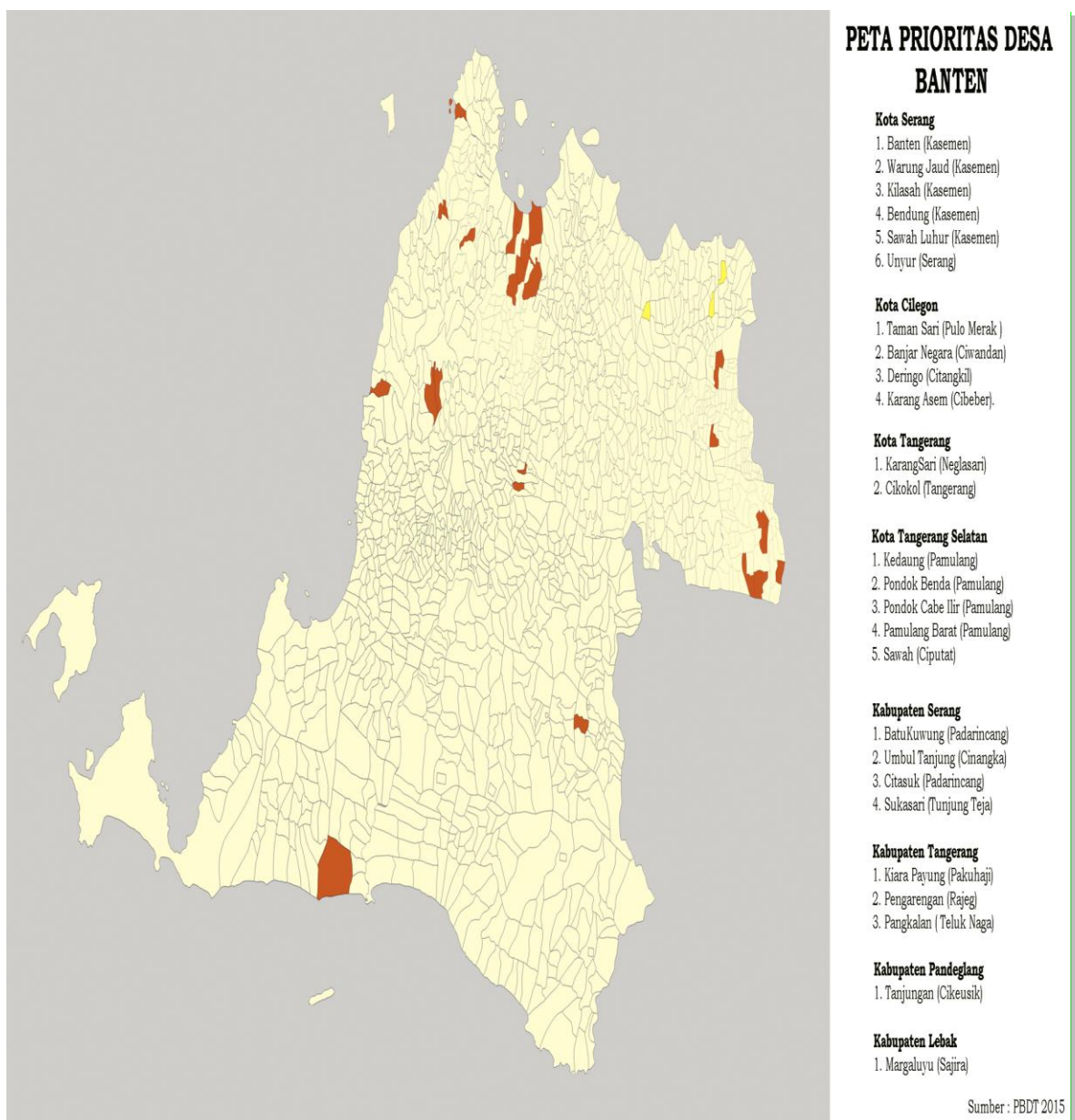
Hal ini akan memberikan peran lintas sektor dalam mengambil peran sesuai kewenangannya dalam penanggulangan kemiskinan di Provinsi Banten. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.9
Arah Program Penanggulangan Kemiskinan

Pembangunan Desa Terpadu Pada 27 Desa / Kelurahan Zona Merah

Pada Tahun 2017 nanti, Pemerintah Provinsi Banten akan membuat pilot proyek terkait penanggulangan kemiskinan di Provinsi Banten. Berdasarkan data dari TNP2K terdapat 27 desa dan kelurahan di Banten masuk zona merah atau mengkhawatirkan, baik dilihat dari kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan maupun informasi pokok rumah tangga. Dari jumlah itu paling banyak terdapat di Kota Serang. Desa dan kelurahan yang masuk zona merah menyebar di 8 (delapan) kabupaten/kota. Perinciannya di **Kabupaten Pandeglang** ada 1 desa, yaitu Desa Tanjungan di Kecamatan Ciukesik. **Kabupaten Lebak** ada 1 desa, yaitu Desa Margaluyu Kecamatan Sajira. **Kabupaten Tangerang** ada 3 desa, yaitu Desa Kiara Payung (Kecamatan Pakuhaji), Desa Pangarengan (Kecamatan Rajeg), Desa Pangkalan (kecamatan Teluk Naga). **Kabupaten Serang** ada 3 desa, yaitu, Desa Batukuwung (Kecamatan Padarincang), Desa Umbul Tanjung (Kecamatan Cinangka), Desa Citasuk (Kecamatan Padarincang), Desa Sukasari (Kecamatan Tunjung Teja). Sedangkan di **Kota Serang** ada 6 kelurahan, yaitu Kelurahan Banten, Kelurahan Warung Jaud, Kelurahan Kilasah, Kelurahan Bendung, Kelurahan Sawah Luhur, Kelurahan Unyur, Kelurahan Kasunyatan. Semua kelurahan tersebut berlokasi di Kecamatan Kasemen. Sementara, di **Kota** baja **Cilegon** terdapat 4 (empat) kelurahan, yaitu Kelurahan Tamansari (Kecamatan Pulo Merak), Kelurahan Banjar Negara (Kecamatan Ciwandan), Kelurahan Deringo (Kecamatan Citangkil), Kelurahan Karang Asem (Kecamatan Cibeber). Kota Tangerang ada 2 (dua) titik, yaitu kelurahan. **Kota Tangerang** ada 2 (dua) titik yaitu Kelurahan Karangsari (Kecamatan Neglasari), Kelurahan Cikokol (Kecamatan Tangerang). **Kota Tangerang Selatan** ada 5 Kelurahan yaitu di Kecamatan Pamulang (Kelurahan Kedaung, Kelurahan Pondok Benda, kelurahan Pondok Cabe Ilir, dan Kelurahan Pamulang Barat) dan di Kecamatan Ciputat (Kelurahan Sawah). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana gambar berikut:



Gambar 5.10

Peta 27 Desa/Kelurahan Zona Merah di Provinsi Banten

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa dimasing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten ternyata masih terdapat desa/kelurahan yang dianggap paling parah tingkat kemiskinannya. Bahkan di Kota Serang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten, tercatat yang paling banyak kelurahan termiskinnnya. Untuk itu, Pemerintah Provinsi Banten pada Tahun 2017 melalui pendekatan Holistik Tematik Integratif dan Spasial akan mencoba menyelesaikan masalah kemiskinan pada 27 desa tersebut. Holistik-integratif maksudnya adalah upaya penanggulangan/pengentasan yang menyeluruh, dengan keterlibatan banyak sektor dan cara kerja sinergis. Sedangkan Spasial maksudnya adalah terkait dengan kepastian lokus yang diprioritaskan, karena tingginya permasalahan.

Adapun intervensi program penanggulangan kemiskinan pada 27 desa ini antara lain :

Tabel 5.12
Intervensi Program Penanggulangan Kemiskinan pada
27 Desa/Kelurahan di Provinsi Banten

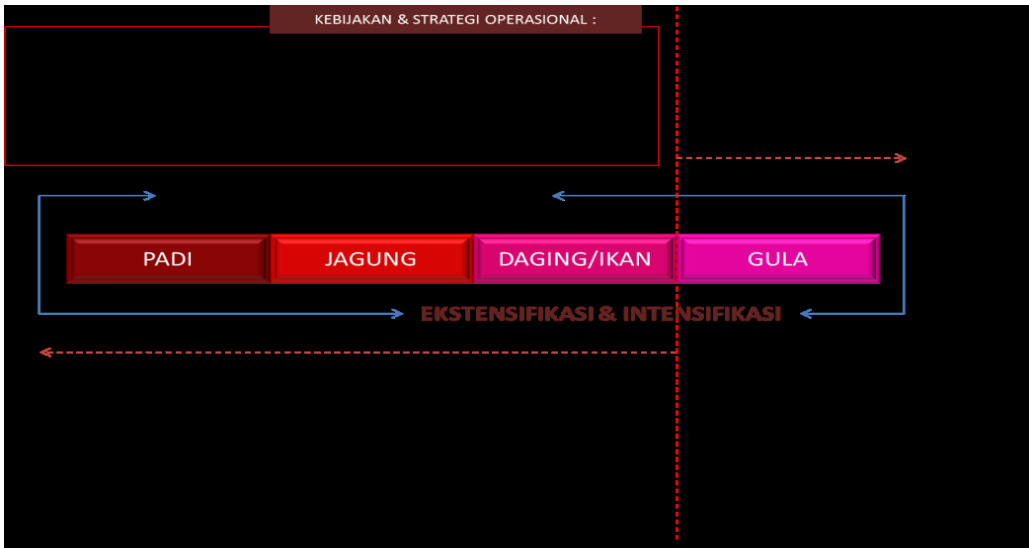
No	Permasalahan	Program	Kegiatan	SKPD Penanggung Jawab
1	Jumlah Anak Yang Tidak Bersekolah	▪ Pendidikan Dasar Wajib Belajar 9 Tahun	▪ Bea Siswa	Dinas Pendidikan
		▪ Pendidikan Menengah Wajib Belajar 12 Tahun	▪ Pendidikan Gratis	
		▪ Pendidikan Non-formal & Informal (PNFi)	▪ Peningkatan sarana/ Prasarana Pendidikan	
2	Jumlah RT Yang Tidak Ada Jamban	▪ Pengembangan Dan Revitalisasi Infrastruktur Permukiman	▪ Pembangunan MCK Komunal	Dinas SDAP
		▪ Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan	▪ Edukasi PHBS	Dinas Kesehatan
3	Jumlah RT Yang Pembuangan Akhir Tinja Lainnya	▪ Pengembangan Dan Revitalisasi Infrastruktur Permukiman	▪ Pembangunan Septic Tank Komunal	Dinas SDAP
4	Jumlah Individu Yang Cacat	Akan Dibantu		Dinsos, Dinkes
5	Jumlah Individu Yang Mempunyai Penyakit kronis			Dinsos, Dinkes
7	Jumlah Individu Yang Mempunyai Penyakit kronis			Dinsos, Dinkes
8	Jumlah Individu Yang Tidak Bekerja	▪ Keterampilan Tenaga Kerja	▪ Mobile Training Unit	Disnakertrans
		▪ Pemberdayaan Masyarakat Miskin	▪ Pembentukan KUBE	BPPMD
9	Jumlah KRT Yang Bekerja pada Rumpun Hijau	▪ Peningkatan Produksi, Produktivitas Peternakan, Perikanan, Pertanian Dan Perkebunan	▪ Gerakan Tanam Jagung	Distanak

No	Permasalahan	Program	Kegiatan	SKPD Penanggung Jawab
			Budidaya Ikan Lele	DKP
10	Jumlah KRT yang Bekerja pada Rumpun SDA			Distamben
11	Jumlah KRT yang Bekerja pada Rumpun Jasa			Dinas Koperasi dan UMKM
12	Jumlah KRT yang Bekerja pada Rumpun Industri & Perdagangan			Disperindag
13	Jumlah KRT yang Bekerja pada Rumpun Lainnya			Dinas Koperasi & UMKM
14	Jumlah RT Dengan Sumber Air Minum Tidak Terlindung	Pengembangan Dan Revitalisasi Infrastruktur Permukiman	Revitalisasi Sumber Air	Dinas SDAP
15	Jumlah RT Dengan Menggunakan Bahan Bakar Kayu dll	Pengelolaan Listrik Dan Pemanfaatan Energi	Konversi LPG	Distamben
16	Anak Yang Tidak Bersekolah	- Pendidikan Dasar Wajib Belajar 9 Tahun - Pendidikan Menengah Wajib Belajar 12 Tahun - Pendidikan Non-formal & Informal (PNFi)	- Bea Siswa - Pendidikan Gratis - Peningkatan sarana/Prasana Pendidikan	Dinas Pendidikan
17	Tidak Memiliki Jamban	- Pengembangan Dan Revitalisasi Infrastruktur Permukiman - Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan	- Pembangunan MCK Komunal - Edukasi PHBS	- Dinas SDAP - Dinas Kesehatan
18	Pembuangan Akhir Tinja	Pengembangan Dan Revitalisasi Infrastruktur Permukiman	Pembangunan Septic Tank Komunal	Dinas SDAP

No	Permasalahan	Program	Kegiatan	SKPD Penanggung Jawab
19	Yang Tidak Bekerja	▪ Keterampilan Tenaga Kerja ▪ Pemberdayaan Masyarakat Miskin	▪ Mobile Training Unit ▪ Pembentukan KUBE	▪ Disnakertrans ▪ BPPMD ▪ Dinsos
20	Sumber Air Yang Tidak Terlindungi	Pengembangan Dan Revitalisasi Infrastruktur Permukiman	Revitalisasi Sumber Air	Dinas SDAP
21	Bahan Bakar Memasak Kayu Bakar	Pengelolaan Listrik Dan Pemanfaatan Energi	Konversi LPG	Distamben
22	Dominasi Mata Pencaharian Rtm Sektor Pertanian	Peningkatan Produksi, Produktivitas Peternakan, Perikanan, Pertanian Dan Perkebunan	▪ Gerakan Tanam Jagung ▪ Budidaya Ikan Lele	▪ Distanak ▪ DKP ▪ Dishutbun

5.2.1.2 Tematik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan dan Keamanan Pangan, serta Penguatan Logistik Pangan.

Dalam rangka mempercepat pencapaian atas tema ini, diperlukan pencapaian swasembada pangan berkelanjutan yang dibangun atas dasar usaha untuk meningkatkan Nilai Tukar Petani, serta meningkatkan produktivitas pertanian. Komitmen menuju kemandirian pangan, usaha mendukung swasembada pangan dan perbaikan manajemen penyuluhan dengan kemitraan bersama TNI maupun pengembangan fokus komoditas pertanian menjadi peran penting dalam usaha untuk pencapaian swasembada pangan berkelanjutan. Dalam hal ini ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian perlu dilakukan untuk membangun produksi pangan strategis.



Gambar 5.11
Skema Peningkatan Produk Pangan Strategis

Skema lain didalam usaha mewujudkan fokus swasembada pangan berkelanjutan melalui perlindungan lahan pertanian berkelanjutan. Hal ini memberikan pengaruh positif dalam upaya menekan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, khususnya perumahan dan permukiman di Provinsi Banten. Dalam kaitannya dengan mewujudkan hal tersebut, maka komitmen pemerintah dan masyarakat perlu dibangun, pemberdayaan masyarakat petani perlu dilakukan, usaha membangun kerjasama dibidang pertanian perlu dilakukan, serta mewujudkan integrasi pembangunan bidang pertanian perlu diwujudkan. Implementasi Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan tentunya perlu menjadi perhatian dengan skema perencanaan ke depan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.12
Skema Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

5.2.1.3 Tematik Dalam Rangka Peningkatan Konektivitas dan Daya Dukung Infrastruktur Dan Suprastruktur Terhadap Ekonomi dan Investasi Yang Lebih Merata.

a. Tematik Bidang Sarana dan Prasarana

Didalam membangun fokus tematik bidang sarana dan prasarana disusun dengan memperhatikan dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah yang dalam hal ini adalah RPJMD Provinsi Banten Tahun 2012-2017. Dalam konteks membangun tematik bidang sarana dan prasarana terdapat 3 (tiga) hal mendasar yang menjadi skema perencanaan ke depan, yaitu :

1) Penyediaan Infrastruktur Dasar

Penyediaan infrastruktur dasar dalam hal ini memiliki fokus pembangunan yang akan dilaksanakan pada Tahun 2017. Fokus pembangunan tersebut anantara sebagai berikut :

- a) Aksesibilitas jalan di wilayah provinsi dengan tingkat kemantapan jalan dengan target kinerja 100% serta kemantapan jembatan dengan target kinerja 96% pada Tahun 2017 dilakukan untuk mengembangkan fungsi jalan khususnya pada pengembangan Jalur Akses ke Kawasan Wisata dan Budaya. Lebih lanjut dilakukan pula upaya mempertahankan kondisi jalan dengan status sebagai ruas jalan provinsi dengan fokus peningkatan jalan dan jembatan, serta rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan.

Fasilitasi sumber daya air dan irigasi yang handal untuk mendukung upaya konservasi dan pendayagunaan sumber daya air, serta pengendalian daya rusak air serta pengendalian daya rusak air dengan luas layanan, peningkatan dan rehabilitasi jaringan irigasi teknis 22.974 (ha)

- b) Penduduk berakses energy menjadi bagian penting dalam pengembangan infrastruktur dengan target kinerja 91,04% dalam mendukung rasio elektrifikasi di Provinsi Banten. Kebutuhan pengembangannya adalah melakukan pembangunan listrik pedesaan, pembangunan instalasi listrik rumah. Target perencanaan pada Tahun 2017 di Provinsi Banten adalah melakukan Perencanaan Teknis Lises, Pembangunan Jaringan Listrik Pedesaan, serta Penyediaan instalasi rumah

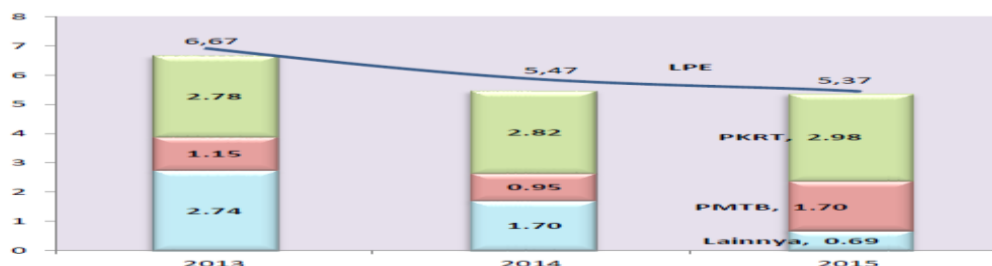
- c) Persentase penduduk berakses air bersih dan sanitasi dengan target kinerja 84,61%. Dalam hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pembangunan Sistem Pengelolaan Air Minum untuk memenuhi kebutuhan khususnya masyarakat perkotaan dan pedesaan berpenghasilan menengah dengan target kinerja sebesar 52,50% Tahun 2017.

b. Peningkatan Ekonomi Dan Investasi Yang Lebih Merata

Dalam kaitannya dengan proses perencanaan Tahun 2017 tematik perekonomian disusun dengan pertimbangan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada Tahun 2015 mencapai 5,37% dimana kondisi yang terjadi bahwa terjadi sedikit perlambatan pertumbuhan ekonomi jika dibandingkan dengan angka pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2014, yaitu sebesar 5,47%. Meskipun demikian apabila diperbandingkan dengan rata-rata angka pertumbuhan ekonomi nasional, dapat disebutkan bahwa angka pertumbuhan eknomi di Provinsi Banten lebih tinggi. Rata-rata angka pertumbuhan ekonomi nasional pada Tahun 2015 adalah 5,02%.

Secara regional, pertumbuhan ekonomi se-Jawa Tahun 2015 terjadi di seluruh provinsi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 5,88 persen, diikuti oleh Provinsi Jawa Timur sebesar 5,44 persen dan Provinsi Banten sebesar 5,37 persen. Struktur perekonomian Tahun 2015 secara spasial didominasi oleh Provinsi DKI Jakarta 29,20 persen, diikuti Provinsi Jawa Timur sebesar 24,88 persen dan Provinsi Jawa Barat sebesar 22,46 persen sementara Provinsi Banten sebesar 7,04 persen.

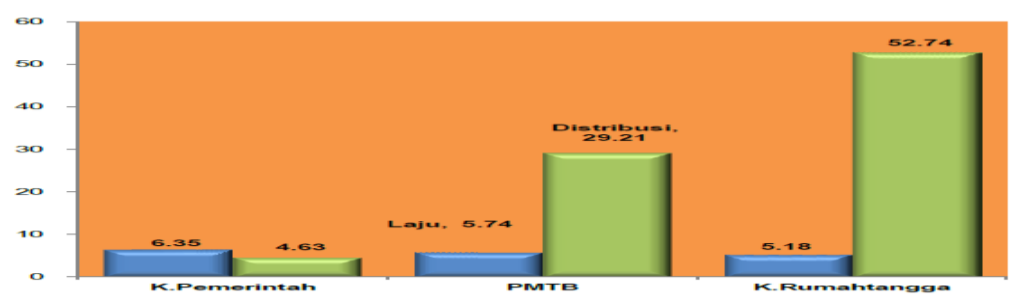
Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten Tahun 2015, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,98 persen, diikuti PMTB sebesar 1,70 persen. Secara lebih jelasnya kondisi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.13
Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran

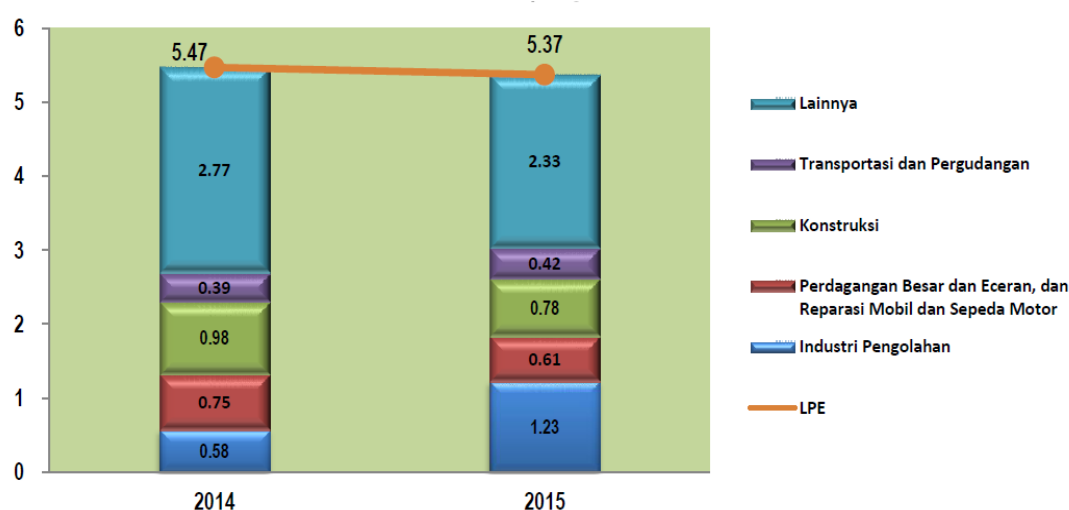
Struktur perekonomian Banten pada triwulan IV-2015 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Industri Pengolahan (33,02 persen); Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor (12,04 persen) dan lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan (10,74 persen). Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Banten Tahun 2015, lapangan usaha Industri Pengolahan menyumbang sebesar 1,23 persen diikuti Konstruksi sebesar 0,78 persen; Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 0,61 persen serta lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,42 persen. Ekonomi Banten triwulan IV-2015 mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar 0,48 persen bila dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Hal ini dipicu oleh efek musiman beberapa komoditi Pertanian, Kehutanan dan Perikanan seperti padi yang memasuki musim tanam serta sawit dan beberapa komoditi perkebunan lain yang telah melewati musim panen, menjadikan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami kontraksi 17,03 persen. Lapangan Usaha Industri Pengolahan juga mengalami kontraksi sebesar 0,07 persen. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan positif ekonomi Tahun 2015 sebesar 5,37 persen tidak terjadi pada seluruh komponen. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah merupakan komponen yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 6,35 persen, diikuti oleh Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 5,74 persen dan Konsumsi rumah tangga sebesar 5.18 persen.

Struktur ekonomi Banten Tahun 2015 menurut pengeluaran masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 52,74 persen, diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 29,21 persen dan Ekspor Netto sebesar 12,85 persen, sedangkan Komponen Konsumsi Pemerintah hanya berkontribusi sebesar 4,63 persen. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.14
Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen 2015

Grafik 5.2 Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015 Dalam konteks Pendapatan Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran, perekonomian Banten Tahun 2015 tumbuh sebesar 5,37 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha kecuali Pengadaan Listrik dan Gas yang mengalami kontraksi hingga minus 2,55 persen. Informasi dan Komunikasi merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 9,81 persen, diikuti oleh Konstruksi sebesar 8,62 persen dan Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 8,40 persen. Struktur perekonomian Banten menurut lapangan usaha Tahun 2015 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Industri Pengolahan (33,48 persen); Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor (12,08 persen) dan Transportasi dan Pergudangan (10,22 persen). Secara lebih jelasnya PDRB di Provinsi Banten Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015 dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.15
Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha

Struktur perekonomian Banten menurut lapangan usaha Tahun 2015 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Industri Pengolahan (33,48 persen); Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor (12,08 persen) dan Transportasi dan Pergudangan (10,22 persen).

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Banten Tahun 2015, lapangan usaha Industri Pengolahan menyumbang sebesar 1,23 persen diikuti Konstruksi sebesar 0,78 persen; Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 0,61 persen serta lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,42 persen.

Pada triwulan IV-2015 Ekonomi Banten tumbuh 4,87 persen bila dibandingkan triwulan IV-2014 (*y-on-y*). Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha kecuali Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang mengalami kontraksi sebesar 1,08 persen. Lapangan usaha Konstruksi merupakan lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 14,41 persen, diikuti Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 11,64 persen dan Informasi dan Komunikasi sebesar 9,96 persen.

Struktur perekonomian Banten pada triwulan IV-2015 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Industri Pengolahan (33,02 persen); Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor (12,04 persen) dan lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan (10,74 persen).

Sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan IV-2015 adalah Konstruksi sebesar 1,31 persen, diikuti Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 0,72 persen dan Informasi dan Komunikasi sebesar 0,52 persen.

Apabila dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor dominan di tiap-tiap kabupaten terdapat beberapa variasi dominasi pertumbuhan PDRB dari beberapa sector tersebut. Untuk beberapa kabupaten di Provinsi Banten pertanian tidak secara menyeluruh menjadi sektor dominan, mengingat alih fungsi lahan pertanian di Provinsi Banten cukup signifikan. Beberapa kabupaten dengan sektor pertanian sebagai salah satu sektor dominan adalah di Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, serta Kabupaten Serang. Kota Serang, Kota Cilegon Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang mengalami perubahan lahan yang mengarah pada pengembangan perumahan dan permukiman, serta aktivitas perdagangan dan jasa yang cukup signifikan. Pertumbuhan Real Estate pada kedua wilayah ini menyebabkan lahan pertanian berubah fungsi menjadi lahan terbangun dan area bisnis.

Dari aspek ketimpangan pendapatan, Provinsi Banten mengalami penurunan kondisi, dimana pada Tahun 2014 semakin mengalami ketimpangan pendapatan antar beberapa wilayah kabupaten. Namun untuk Kota Tangerang Selatan dan Kota Tangerang memiliki kondisi ketimpangan pendapatan yang lebih baik dengan pertumbuhan ekonomi yang masih dapat dinikmati kedua wilayah tersebut. Factor pertumbuhan usaha perdagangan dan jasa, serta pengembangan real estate maupun

bisnis perumahan baru menjadi bagian penting didalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Tangerang Selatan dan Kota Tangerang.

Lebih lanjut ketimpangan antar wilayah sampai dengan Tahun 2015 lebih baik jika dibandingkan dengan Tahun 2014. Kedepan diharapkan pembangunan infrastruktur dan ekonomi di wilayah kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang di Provinsi Banten dapat menurunkan ketimpangan wilayah. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Kondisi perekonomian Banten mulai menunjukkan tanda pemulihan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak Tahun 2008. Hal ini terlihat dari nilai PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukan arah positif. Pertumbuhan ekonomi Banten selama periode Tahun 2010-2014 rata-rata sebesar 6,60 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada Tahun 2013 yaitu sebesar 7,13 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada Tahun 2014 sebesar 5,47 persen. Sedangkan nilai PDRB Banten (adh Berlaku) selama periode Tahun 2010-2014 menunjukkan peningkatan signifikan dari 271.465,28 milyar rupiah menjadi 432.763,96 milyar rupiah.

Sebagian besar nilai PDRB Banten digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga dengan rata-rata sebesar 58,26 persen. Kenaikan jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga, masa pemulihan ekonomi, serta melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja konsumsi rumah tangga. Pada Tahun 2010, secara umum setiap rumah tangga di Banten menghabiskan dana sekitar 64.580,76 ribu rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 67.494,94 ribu rupiah (2011); 75.056,61 ribu rupiah (2012); 80.016,98 ribu rupiah (2013); dan menjadi 82.429,43 ribu rupiah (2014).

Proporsi konsumsi akhir pemerintah relatif stagnan pada kisaran rata-rata sebesar 4,73 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada Tahun 2010-2014 perdagangan internasional Banten yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor impor luar negeri, menunjukkan bahwa nilai ekspor luar negeri cenderung lebih rendah dari nilai impor luar negeri. Kecenderungan

perdagangan internasional Banten dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi “defisit”.

Adapun pengeluaran untuk modal (PMTB) selama periode Tahun 2010-2014 memberikan kontribusi cukup besar yaitu sekitar 28-31 persen, dengan nilai rata-rata sebesar 102.643,51 milyar rupiah. Data pada tabel 1 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2011-2014 cenderung melambat dari 8,93 persen (2011) menjadi 3,27 persen (2014).

Didalam skema Nilai Tukar Petani yang telah dibangun berdasarkan kondisi eksisting pada Tahun 2015 didapat kondisi rerata NTP Provinsi Banten Tahun 2015 untuk sub sektor Tanaman Pangan/Padi dan Palawija (NTP-P) sebesar 115,14. Sektor tersebut menunjukkan rerata NTP diatas rerata NTP Provinsi Banten atau 107,45, sedangkan untuk sub sektor perkebunan rakyat, sub sektor hortikultura, sektor perikanan dan sektor peternakan nilai NTP masih dibawah rerata NTP Provinsi Banten pada Tahun 2015.

Kondisi demikian menunjukkan kondisi bahwa dominasi sub sector perkebunan rakyat, peternakan, serta perikanan memiliki potensi besar dalam pengembangannya ke depan, meskipun kecenderungan nilai NTP Provinsi Banten dari Tahun 2013-2015 mengalami penurunan sebagai dampak dari indeks harga yang dibayar petani rata-rata per bulan dibawah indeks harga yang diterima petani. Hanya pada bulan Desember Tahun 2015 indeks harga yang dibayar petani lebih besar dibandingkan dengan indeks harga yang diterima petani. Secara lebih jelasnya nilai tukar petani di Provinsi Banten dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Tabel 5.13
Nilai Tukar Petani Provinsi Banten Bulan Desember 2015

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	November	Desember	
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan / Banten			
a. Indeks yang diterima (I _t)	128,17	129,29	0,88
b. Indeks yang d dibayar (I _b)	119,19	120,32	0,95
c. Indeks Konsumsi Rumah Tangga	121,06	122,41	1,11
d. Indeks BPPBM	113,91	114,33	0,36
e. Nilai Tukar Petani (NTP)	107,53	107,45	-0,07

Perkembangan ASEAN Free Trade Area (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional. Kesepakatan terkait dengan AFTA dibentuk pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN IV di Singapura Tahun 1992. Awalnya AFTA ditargetkan merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN, dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia akan dicapai dalam waktu 15 tahun (1993-2008). Kemudian dipercepat menjadi Tahun 2003, dan terakhir dipercepat lagi menjadi Tahun 2002. Skema Common Effective Preferential Tariffs For ASEAN Free Trade Area (CEPT- AFTA) merupakan suatu skema untuk mewujudkan AFTA melalui: penurunan tarif hingga menjadi 0-5%, penghapusan pembatasan kuantitatif dan hambatan-hambatan non tariff lainnya.

Perkembangan terakhir yang terkait dengan AFTA adalah adanya kesepakatan untuk menghapuskan semua bea masuk impor barang bagi Brunai Darussalam pada Tahun 2010, Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapura, dan Thailand, dan bagi Cambodia, Laos, Myanmar dan Vietnam pada Tahun 2015 (Sumber : Oleh: Revli Orelus Mandagie, SE.).

Dalam konteks pembangunan ekonomi ASEAN muncul upaya untuk memberlakukan sistem pasar terbuka dalam bentuk Asean Economic Community atau lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Hal ini merupakan bagian dari pengembangan pasar bebas pasca diberlakukannya AFTA Tahun 2015. Dalam kaitannya dengan hal tersebut Provinsi Banten sebagai salah satu wilayah Indonesia perlu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (terdidik), serta menurunkan ketimpangan regional, membangun infrastruktur, meningkatkan potensi pengembangan industri besar, serta kreativitas masyarakat dalam mendukung daya saing nasional.



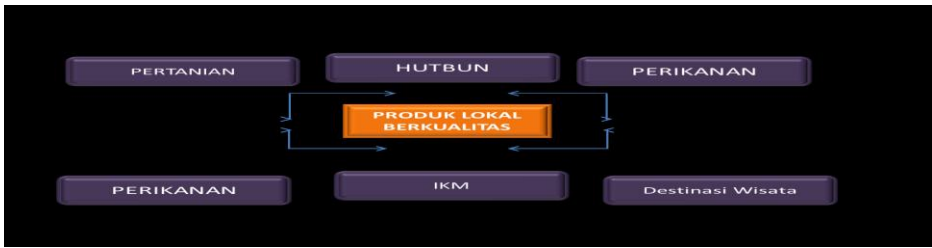
Gambar 5.16

Perkembangan MEA dalam Mendukung Perencanaan Tahun 2017

Terkait dengan hal tersebut diatas, dalam rangka membangun skema peningkatan ekonomi dan investasi yang lebih merata, maka diperlukan beberapa hal yang focus untuk dilakukan pada Tahun 2017 guna mempercepat pencapaian tema tersebut, antara lain:

1) **Peningkatan Daya Saing Daerah**

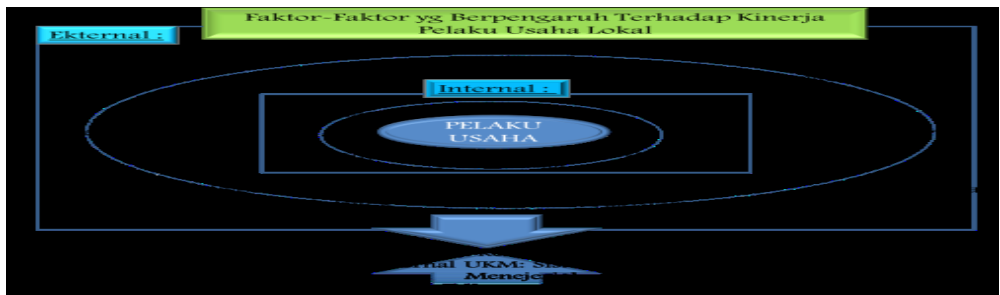
Peningkatan daya saing daerah berkorelasi dengan usaha untuk meningkatkan sumberdaya manusia daerah, menurunkan ketimpangan regional, membangun infrastruktur, meningkatkan potensi pengembangan industry besar, serta kreativitas masyarakat yang diharapkan berbanding lurus dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan investasi. Dalam kerangka perencanaan pembangunan Tahun 2017, peningkatan daya saing daerah memberikan peran penting meningkatkan pertumbuhan PDRB Provinsi Banten, serta memberikan konsekwensi logis didalam upaya memaksimalkan kontribusi sub sektor ekonomi ke depan. Dalam pencapaiannya optimalisasi diversifikasi produk berkualitas dalam pengembangan ekonomi kreatif sangat diperlukan pada sub sector pertanian, kehutanan dan perkebunan, perikanan, perikanan, Industri Kecil dan Menengah, serta Destinasi Wisata. Skema dalam pengembangannya secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.17

Skema Optimalisasi Diversifikasi Produk Lokal Berkualitas

Dalam kaitannya dengan peningkatan daya saing daerah peningkatan kapasitas pelaku usaha local sangat diperlukan, dimana faktor-faktor yang berpengaruh dari aspek internal wilayah, seperti IPTEK, Sumberdaya Manusia, Modal, Produksi, Mutu, dan Manajerial sangat diperlukan. Lebih lanjut aspek eksternal juga memberikan pengaruh besar, seperti Ekonomi Makro, Pasar Global, Moneter/Fiskal, Iklim Usaha, Asosiasi Bisnis, IPTEK, Jaringan/Network, serta Kebijakan Pemerintah. Dalam hal ini factor eksternal dan internal sangat berperan penting dalam membangun arah kebijakan untuk penguatan kemampuan internal UKM, serta penciptaan iklim usaha yang kondusif.



Gambar 5.18
Skema Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha Lokal

2) **Peningkatan dan Pemerataan Investasi**

Peningkatan dan pemerataan investasi disusun dalam kerangka untuk melakukan mendorong pusat-pusat pertumbuhan di Kecamatan Panimbang Tanjung Lesung Kabupaten Pandeglang, Kawasan Agropolitan Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, Kawasan Industri Semen di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak yang ditopang dengan terwujudnya konektivitas antar wilayah melalui pengembangan pariwisata, sistem transportasi, energi, pembangunan kawasan industri, perikanan, dan pertanian. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.19
Skema Pemerataan Investasi

Dalam kerangka mendukung pemerataan investasi, tentunya harus diikuti dengan perhatian kawasan lindung demi menjamin keberlanjutan ekologi lingkungan yang dalam hal ini dapat dilakukan pada wilayah-wilayah yang saat ini mengalami ancaman, serta degradasi lingkungan. Perhatian kaitannya dengan aspek ekologi tersebut juga memerlukan pertimbangan spesifik kaitannya dengan Rencana Tata Ruang setempat yang dalam hal ini perencanaan pada tataran makro maupun mikro. Secara lebih jelasnya skema perencanaan dalam kegiatan investasi yang memperhatikan kawasan lindung demi menjamin keberlanjutan ekologi lingkungan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

5.2.1.4 Tematik Dalam Rangka Peningkatan Akses, Promosi Dan Mutu Pelayanan Kesehatan.

Tematik terkait peningkatan akses, promosi, dan mutu pelayanan kesehatan dibangun untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat, yaitu hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Pembangunan kesehatan harus dipandang sebagai suatu investasi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, mendukung pembangunan ekonomi, dan memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Dalam rangka meningkatkan akses, promosi dan mutu pelayanan kesehatan, dilakukan melalui berbagai macam program prioritas yang ada seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.20
Sistem Peningkatan Akses, Promosi dan Mutu Pelayanan Kesehatan

5.2.1.5 Tematik Pengendalian Tata Ruang, Kelestarian Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Air, Mitigasi, Serta Adaptasi Bencana.

Tematik terkait dengan pengendalian tata ruang, kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya air, mitigasi, serta adaptasi bencana dibangun dengan pertimbangan kondisi bahwa Provinsi Banten yang terletak pada jalur circum pasifik, serta pertemuan antara lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Lebih lanjut Provinsi Banten terletak pada jalur gunung api aktif, yaitu Anak Gunung Krakatau. Setidaknya terdapat beberapa ancaman bencana yang terjadi di Provinsi Banten saat ini, yaitu :

- 1) Geologi, meliputi Gempa Bumi, Tsunami, dan Letusan Gunung Api
- 2) Hidro-Meteorologi, meliputi Banjir, Tanah Longsor, Kekeringan, Kebakaran, Abrasi dan Gelombang Ekstrim, serta Cuaca Ekstrim
- 3) Lainnya Epidemi Dan Wabah Penyakit, Kegagalan Teknologi/Kecelakaan Industri, serta Konflik Sosial

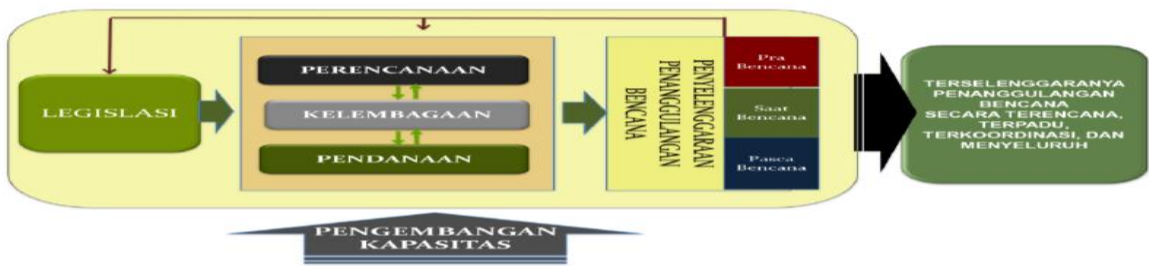
Pertimbangan lainnya dalam membangun konsep tematik pengurangan resiko bencana adalah, sebagai berikut :

Tabel 5.14
Indeks Resiko Bencana Banten

No	Wilayah	Ranking	Score	Kelas Risiko
1	Kabupaten Serang	170	65	Tinggi
2	Kabupaten Pandeglang	131	74	Tinggi
3	Kabupaten Lebak	66	85	Tinggi
4	Kabupaten Tangerang	63	87	Tinggi
5	Kota Serang	348	43	Tinggi
6	Kota Cilegon	208	60	Tinggi
7	Kota Tangerang	173	65	Tinggi
8	Kota Tangsel	441	15	Sedang

Sumber : BNPB Nasional

Didalam konsep tematik pengurangan resiko bencana disusun dalam kerangka mewujudkan penyelenggaraan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh melalui pengembangan penterpaduan perencanaan, kelembagaan, serta pendanaan. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.21 Sistem Penanggulangan Bencana

5.2.1.6 Tematik Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Tata Kelola Pemerintahan Dan Reformasi Birokrasi Serta Penyelenggaraan Pilkada Banten.

a. Peningkatan Tata Kelola Pemerintahan dan Reformasi Birokrasi

Tematik untuk reformasi birokrasi disusun dengan berdasarkan beberapa justifikasi area perubahan dan isu strategis pembangunan di Provinsi Banten. Dalam hal ini terdapat 8 (delapan) area perubahan pembangunan dalam perumusan tematik bidang pemerintahan yang terkait dengan organisasi, tatalaksana, peraturan perundangt-undangan, sumberdaya manusia aparatur, pengawasan, akuntabilitas, pelayanan public, *mindset* dan *cultural* set aparatur.

Tabel 5.15
Area Perubahan Reformasi Birokrasi

No.	Area Perubahan	Hasil yang Diharapkan
1	Organisasi	Organisasi yang tepat fungsi dan tepat ukuran
2	Tatalaksana	Sistem, proses dan prosedur kerja yang jelas, efektif, efisien, terukur dan sesuai prinsip-prinsip good governance
3	Peraturan Perundang-undangan	Regulasi yang lebih tertib, tidak tumpang tindih dan kondusif
4	Sumber Daya Manusia Aparatur	SDM aparatur yang berintegritas, netral, kompeten, <i>capable</i> , profesional, berkinerja tinggi dan sejahtera
5	Pengawasan	Meningkatnya penyelenggaraan pemerintahan yang bebas KKN
6	Akuntabilitas	Meningkatnya kapasitas dan kapabilitas kinerja birokrasi
7	Pelayanan publik	Pelayanan prima sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat
8	<i>Mindset</i> dan <i>Cultural Set</i> Aparatur	Birokrasi dengan integritas dan kinerja yang tinggi

Lebih lanjut dalam membangun konsep reformasi birokrasi tersebut, isu strategis yang dibangun dimaksudkan untuk mewujudkan penataan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang menuju pelayanan prima. Didalam mewujudkan tematik reformasi birokrasi, maka budaya kerja harus dibangun melalui manajemen SDM, kelembagaan, tata laksana, akuntabilitas, serta pengawasan. Aspek dan dinamika terkait dengan upaya mewujudkan implementasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah perlu dilakukan dalam upaya membangun peningkatan kinerja aparatur untuk mewujudkan birokrasi pemerintah yang

profesional dengan karakteristik adaptif, berintegritas, berkinerja tinggi, bebas dari KKN, mampu melayani publik, netral, sejahtera, berdedikasi, dan memegang teguh nilai-nilai dasar dan kode etik. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.22
Tematik Reformasi Birokrasi

b. Penyelenggaraan Pilkada Banten

Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pengesahan Atas Perpu Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut maka Provinsi Banten termasuk yang akan melaksanakan Pemilukada Tahun 2017 yang didalamnya termasuk 101 daerah yang akan melaksanakan Pilkada Serentak. Pemerintah Provinsi Banten berkewajiban mensukseskan pelaksanaan Pemilukada agar terciptanya pelaksanaan yang aman dan sukses sehingga dapat mensukseskan Demokrasi di Indonesia sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

5.2.2 Fokus Pembangunan Kewilayahan

Prioritas pembangunan kewilayahan disusun dengan beberapa pertimbangan strategis, diantaranya terkait dengan pertimbangan aspek kewilayahan yang menjadi prioritas nasional, aspek penataan wilayah, transportasi, lingkungan, dan penanganan masalah kemiskinan.

5.2.2.1 Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Dimensi Kewilayahan Sebagai Tindaklanjut Sasaran Nasional

Momentum pertumbuhan wilayah pada Tahun 2017 menjadi bagian penting untuk dijaga. Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 ditargetkan mampu menjadi bagian dari pendukung dan penyokong pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa-Bali dimana didalam RKP Tahun 2017 ditargetkan angka pertumbuhan ekonomi Jawa-Bali dapat tumbuh sebesar 5,8% - 6,1%. Angka pertumbuhan ekonomi Jawa-Bali tersebut tentunya ditopang oleh beberapa wilayah, meliputi :

Tabel 5.16
Target Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2017

Wilayah	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)				
	2015	2016	2017	2018	2019
DKI Jakarta	5.4	6.5	7.2	7.3	7.9
Jawa Barat	5.5	6.6	7.1	7.8	7.7
Banten	4.9	5.6	6.4	6.8	7.7
Jawa Tengah	5.7	6.7	7.1	7.5	7.7
D.I Yogyakarta	5.3	5.9	6.1	6.4	6.5
Jawa Timur	6.2	6.6	7.1	7.3	7.9
Bali	7.5	7.3	7.8	8.3	8.6

Sumber: Perhitungan Bappenas, 2014

Dalam kaitannya dengan hal tersebut diatas tentunya usaha meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten sebesar 6,8 - 7,0% sesuai dengan target RPJMD 2012-2017 dapat dilakukan dengan mengadopsi konsep pembangunan kewilayahan yang disusun dalam kerangka potensi dan keunggulan wilayah, seperti yang dicanangkan dalam agenda pembangunan Jawa-Bali melalui upaya membangun tema pembangunan wilayah yang diantaranya diarahkan sebagai :

- 1. Lumbung pangan nasional;
- 2. Pendorong sektor industri dan jasa nasional dengan pengembangan industri makanan-minuman, tekstil, otomotif, alutsista, telematika, kimia, alumina dan besi baja;

3. Salah satu pintu gerbang destinasi wisata terbaik dunia dengan pengembangan ekonomi kreatif;
4. Percepatan pembangunan ekonomi berbasis maritime (kelautan) melalui pengembangan industri perkapalan dan pariwisata bahari.

Pembangunan kewilayahan di Provinsi Banten dalam hal ini tentunya tidak terlepas dari Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Nasional, Jawa-Bali, maupun Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Provinsi Banten. Lebih lanjut target pembangunan kewilayahan di Provinsi Banten tentunya juga harus menjadi bagian penting didalam mengakomodir kebijakan pembangunan pusat yang dalam hal ini beberapa kebijakan strategis yang sudah dicanangkan didalam RKP Tahun 2017 dan RPJMN Tahun 2015-2019. Beberapa kebijakan strategis terkait dengan percepatan pembangunan infrastruktur tersebut diprioritaskan untuk pengembangan kewilayahan. Berikut ini adalah beberapa kegiatan strategis jangka menengah nasional yang berlokasi diwilayah Provinsi Banten :

Perkeretaapian

1. Revitalisasi Jaringan KA Rangkasbitung-Saketi-Malingping-Bayah
2. Revitalisasi Jaringan KA Saketi-Labuan
3. Pembangunan jalur ganda KA dan elektrifikasi natara Maja-Rangkasbitung-Merak
4. Pembangunan jalur KA antara Tonjong-Pelabuhan Bojonegara
5. Reaktivasi jalur KA antara rangkasbitung-Labuan
6. Reaktivasi jalur KA antara Cilegon-Anyer Kidul

Perhubungan Darat

1. Pengembangan Sistem Transit dan Semi BRT Kota Tangerang
2. Pengembangan Sistem Transit dan Semi BRT Kota Tangerang Selatan
3. Pengembangan Sistem Transit dan Semi BRT Kota Serang

Perhubungan Laut

Pengembangan Pelabuhan Petikemas Bojonegara

Perhubungan Udara

1. Pembangunan Terminal 3 dan Pengembangan Bandara Soekarno-Hatta
2. Pembangunan Bandara Banten Selatan

Jalan

1. Pembangunan Jalan Cikande – Rangkasbitung
2. Pembangunan Jalan Cikande – Serang – Cilegon
3. Pembangunan Jalan Cipanas – Warung Banten – Bayah
4. Pembangunan Jalan Tanjung Lesung – Sumur (24Km)
5. Pembangunan Jalan Tol Serpong – Balaraja
6. Pembangunan Jalan Lintas Selatan Banten

ASDP

1. Pengembangan Dermaga Penyebarangan Merak Dermaga 7
2. Pengembangan Dermaga Penyebarangan Merak Dermaga 4

Ketenagalistrikan

1. PLTU Jawa – 5 2000 MW
2. PLTU Jawa – 7 2x1000 MW
3. PLTU Jawa – 9 600 MW
4. PLTGU/MG Peaker Jawa – Bali 3 500 MW
5. Pengembangan jaringan transmisi dan distribusi

Telekomunikasi dan Informatika

1. Pembangunan Serta Optik antar seluruh Kabupaten/Kota
2. Pengembangan Transmisi penyiaran TVRI

Sumber Daya Air

1. Pembangunan Waduk Sindang Heula Kabupaten Serang
2. Pembangunan Waduk Karian Kabupaten Lebak
3. Pengadaan dan Pemasangan Pintu Air Bendung Pasar Baru Tangerang
4. Pembangunan/Peningkatan Jaringan Irigasi D.I Cisadane
5. Pembangunan Saluran Pembawa Air baku Wadukkarian
6. Rehabilitasi Jaringan Irigasi Teluk Lada

Pendidikan

1. Pembangunan gedung untuk peningkatan akses pendidikan menengah SMA/SMK (Lebak, Pandeglang dan Kabupaten Serang)
2. Pembukaan akademi komunitas/politeknik jurusan industri logam, petrokimia, alas kaki, makanan dan tekstil
3. Pengembangan pembangunan kampus baru Untirta
4. Pengembangan fakultas kedokteran Untirta

Kesehatan

1. Pengembangan RS Rujukan regional Banten
2. Pengembangan RS Tipe D (RS Malingping)
3. Pembangunan RS Jiwa Banten
4. Pembangunan pusat rehabilitasi narkoba
5. Peningkatan screening dan pengobatan pasien HIV dan AIDS
6. Penguatan program KB
7. Peningkatan jumlah PLKB
8. Penguatan kelembagaan khusus yang menangani kependudukan dan KB

Perumahan

1. SPAM wilayah Serang dan wilayah Tangerang
2. Penanganan kawasan kumuh Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan, Kota Cilegon, Kota Serang dan Kabupaten Serang
3. Penataan Kawasan Banten Lama

Dalam mendukung sasaran pembangunan yang menjadi target nasional pada Tahun 2017, tentunya dukungan terhadap perencanaan pembangunan di Provinsi Banten Tahun 2017 menjadi bagian penting, khususnya dalam usaha membangun skema integrasi kebijakan pembangunan pusat daerah.

Sebagai bagian dari konteks tema pembangunan nasional yang lebih focus pada upaya mewujudkan pembangunan infrastruktur pada tingkat nasional, terdapat beberapa prioritas pembangunan kewilayahan yang lokus kegiatannya dilaksanakan di Provinsi Banten pada Tahun 2017. Sesuai dengan Peraturan

Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional di Provinsi Banten, ada 12 (dua belas) proyek strategis adalah sebagai berikut :

Proyek Pembangunan Infrastruktur Jalan Tol

1. Jalan Tol Serang – Panimbang (83,6 Km)
2. Jalan Tol Kunciran – Serpong (11,19 Km)
3. Jalan Tol Serpong – Cinere (10,14 Km)
4. Jalan Tol Serpong – Balaraja (30 Km)

Proyek Pembangunan Prasarana Dan Sarana Kereta Api Dalam Kota

5. Kereta Api Ekspres Shia (Soekarno Hata – Sudirman)

Proyek Pembangunan Bandar Udara Baru

6. Bandara Banten Selatan Panimbang

Proyek Pembangunan Bandar Udara Strategis Lainnya

7. Pengembangan Bandara Udara Soekarno Hata (Termasuk Terminal 3)

Proyek Pembangunan Pipa Gas/Terminal Elpiji

8. Pembangunan Terminal Lpg Banten Kapasitas 1 Juta Ton/Tahun

Proyek Pembangunan Infrastruktur Energi Asal Sampah

9. Energi Asal Sampah Kota-Kota Besar (Tangerang)

Proyek Pembangunan Bendungan

10. Bendungan Karian

Proyek Pembangunan Kawasan Industri Prioritas/Kawasan Ekonomi Khusus

11. Tanjung Lesung

Proyek Pembangunan Pariwisata

12. Percepatan Infrastruktur Transportasi, Listrik Dan Air Bersih Untuk 10 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (Kspn): Tanjung Lesung

Dalam kaitannya dengan skema perencanaan pembangunan tersebut, Provinsi Banten perlu menyiapkan skema-skema perencanaan pembangunan dalam mendukung pengembangan target-target pembangunan infrastruktur tersebut sebagai bagian dari upaya mewujudkan konektivitas nasional, aksesibilitas antar wilayah, pengendalian lingkungan hidup, pemenuhan kebutuhan

infrastruktur dasar, serta pemenuhan kebutuhan sumberdaya air menuju keberlanjutan.

Lebih lanjut dari kerangka sasaran yang sudah disajikan tersebut dapat dilihat pula peta sebaran infrastruktur prioritas di Provinsi Banten berdasarkan RKP Tahun 2017 pada gambar berikut ini.



Gambar 5.23

Peta Infrastruktur Prioritas Provinsi Banten Tahun 2017

5.2.2.2 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) Tahun 2008-2028, diwilayah Provinsi Banten terdapat beberapa Kawasan Strategis Nasional (KSN) antara lain, KSN Selat Sunda, KSN Ujung Kulon, KSN JABODETABEKJUR, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung, serta terdapat 21 Kawasan Industri di wilayah Provinsi Banten dengan produk manufaktur unggulan : Baja, Petrokimia, Alas kaki, Elektronik, Semen dan Makanan, yang didukung oleh keberadaan beberapa pusat perdagangan tradisional dan modern, infrastruktur dan simpul transportasi meliputi Bandara Internasional Soekarno Hatta, Pelabuhan

Merak, Jalan Tol Jakarta – Merak, Jalan Tol Serpong – Jakarta – Purbaleunyi, Kereta Api Jakarta – Merak. Terdapat 39 Lokasi Kawasan Strategis Provinsi (KSP) yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Banten Tahun 2010-2030, selanjutnya dapat dilihat pada gambar 5.20 dibawah ini :



Sumber : RTRW Provinsi Banten

Gambar 5.24
Peta Kawasan Strategis Nasional dan Provinsi Banten

Kawasan strategis Provinsi Banten yang akan diprioritaskan sesuai dengan RTRW Provinsi Banten Tahun 2010-2030 pada Tahun 2014 antara lain Kawasan Tanjung Lesung-Panimbang di Kabupaten Pandeglang, Kawasan Bayah dan sekitarnya di Kabupaten Lebak, Kawasan Malingping dan sekitarnya di Kabupaten Lebak, Kawasan Cibaliung dan sekitarnya di Kabupaten Pandeglang, Kawasan Balaraja di Kabupaten Tangerang, Kawasan Teluknaga di Kabupaten Tangerang, KP3B di Kota Serang, Kawasan Sport City di Kota Serang, KSE Bojonegara di Kabupaten Serang, KSE Krakatau di Kota Cilegon, Kawasan Kota Keekerabatan Maja di Kabupaten Lebak, Kawasan Kaki Jembatan Selat Sunda, Kawasan Banten Water Front City di Kota Serang dan Kawasan pusat-pusat pertumbuhan lainnya.

Pembangunan infrastruktur wilayah dan kawasan sangat penting guna menunjang peningkatan perekonomian wilayah dan kawasan yang berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi infrastruktur di Provinsi Banten khususnya kondisi jalan provinsi dan nasional saat ini sebagian besar

dalam kondisi rusak sehingga pada Tahun 2015 tetap perlu mendapat perhatian khusus. Penanganan kondisi jalan dilakukan melalui pemeliharaan dan peningkatan jalan, peningkatan fungsi jembatan timbang, peningkatan pengendalian dan pengawasan dan penyediaan sarana dan prasarana keselamatan transportasi.

Fokus Penanganan Infrastruktur 2016 diarahkan pada pembangunan jalan menunjang pariwisata, kawasan pusat pertumbuhan, penanganan kemacetan, kawasan pertanian dan pusat pemerintahan.

Penanganan infrastruktur jalan mendukung Pariwisata, antara lain:

- 1) Melalui APBD yaitu peningkatan jalan ruas Sumur-Cibaliung, Cigelung Bayah, Tanjung Lesung-Sumur, Kronjo-Mauk-Tanjungkait, Palima-Cinangka-Anyer, dll;
- 2) Melalui APBN yaitu peningkatan jalan ruas Labuan-Cibaliung Muara binuangeun Bayah, Cilegon-Bojonegara dan Cilegon-Pasauran, dll;
- 3) Peningkatan jalan Saketi-Malingping.

Penanganan infrastruktur jalan mendukung Kawasan Pusat Pemerintahan antara lain:

- 1) Melalui APBD yaitu peningkatan Jalan ruas Serang-Palima-Pakupatan, Bayangkara – Cilaku – Pakupatan-Palima, Serang-Cilaku (pertigaan Petir-KP3B), Lingkar Selatan (Tb Suwandi)-Sayabulu-Serang-Palima;
- 2) Melalui APBN yaitu Peningkatan jalan ruas Tol Serang Timur-Sudirman, Serang-Cilegon (Tol Barat Serang), Serang-Pandeglang.

Penanganan infratraktur jalan mengurangi kemacetan Perkotaan, antara lain:

- 1) Peningkatan kapasitas jalan seperti: ruas Hasyim Ashari, Ciputat-Pamulang, Abdul Hadi-Fatah Hasan;
- 2) Penataan Persimpangan seperti: Sp. Brimob, Wr. Pojok, Sp. Kepandean, Sp. Cirendeudeu dll.

Penanganan infratraktur dasar mendukung Kawasan Pusat Pertumbuhan:

- 1) Peningkatan jalan akses pusat pertumbuhan;
- 2) Peningkatan dan penyediaan Perumahan dan Permukiman;
- 3) Peningkatan dan penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan;

4) Pembangunan Listrik Perdesaan.

Sedangkan penanganan infrastruktur sumber daya air guna mengatasi banjir dan kekeringan meliputi:

- 1) Pembangunan Bendungan Sindang Heula dan Karian;
- 2) Penataan dan revitalisasi situ/waduk;
- 3) Normalisasi tanggul dan sungai;
- 4) Konservasi dan rehabilitasi Daerah Aliran Sungai (DAS).

1. Rencana Pola Ruang Wilayah

Pengertian kawasan berfungsi lindung dalam suatu rencana tata ruang wilayah provinsi sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.15/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, terdiri atas:

- 1) Kawasan hutan lindung;
- 2) Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya;
- 3) Kawasan perlindungan setempat;
- 4) Kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya;
- 5) Kawasan rawan bencana alam;
- 6) Kawasan lindung geologi;
- 7) Kawasan lindung lainnya.

Adapun kawasan lindung yang terdapat di Wilayah Provinsi Banten meliputi kawasan hutan lindung, kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya, dan kawasan rawan bencana alam. Rencana kawasan lindung di Wilayah Provinsi Banten Tahun 2030 seluas kurang lebih 260.843 Ha atau 30,15 % dari luas wilayah Provinsi Banten, meliputi :

1) Kawasan Hutan Lindung

- a. Perlindungan terhadap kawasan hutan lindung dilakukan untuk mencegah

terjadinya erosi, bencana banjir, sedimentasi dan menjaga fungsi hidrologis tanah untuk menjamin tersedianya unsur hara tanah dan air permukaan.

b. Kriteria Penetapan

- Kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang melebihi nilai skor 175 dan atau;
- Kawasan hutan yang mempunyai lereng lapangan di atas 40% dan/atau;
- Kawasan hutan yang mempunyai tingkat keaneka-ragaman hayati yang tinggi.

Kawasan Hutan Lindung di Wilayah Provinsi Banten ditetapkan seluas kurang lebih 20.646 Ha (2,39%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di sebagian Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, dan Kota Cilegon.

Arahan penetapan kawasan lindung :

Penetapan hutan lindung seluas 20.646 Ha (2,39%) :

- 1). Kabupaten Serang
- 2). Kabupaten Pandeglang
- 3). Kabupaten Lebak
- 4). Kabupaten Tangerang
- 5). Kota Cilegon

2) Kawasan yang Memberikan Perlindungan Terhadap Kawasan Bawahannya

- a. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya meliputi kawasan resapan air dilakukan untuk memberikan ruang yang cukup bagi resapan air hujan pada daerah tertentu untuk keperluan penyediaan kebutuhan air tanah dan penanggulangan banjir, untuk kawasan bawahannya maupun kawasan yang bersangkutan.

b. Kriteria Penetapan

Kriteria kawasan resapan air adalah curah hujan yang tinggi, struktur tanah yang mudah meresapkan air dan bentuk geomorfologi yang mampu meresapkan air hujan secara besar-besaran.

Kawasan resapan air terdapat di Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, Kecamatan Anyer Kabupaten Serang, Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang, Kecamatan Cigeulis Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak, Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak, Rawa Danau di Kabupaten Serang, Pegunungan Asepun-Karang- Pulosari (Akarsari) di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang.

3) Kawasan Perlindungan Setempat

a. Sempadan Pantai

a) Perlindungan terhadap sempadan pantai dilakukan untuk melindungi wilayah pantai dari kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai.

b) Kriteria Penetapan

Kriteria sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.

Kawasan sempadan pantai ditetapkan seluas kurang lebih 5.174 Ha (0,60%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di sebagian Kabupaten Serang, Kota Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten lebak dan Kota Cilegon.

b. Sempadan Sungai

a) Perlindungan terhadap sungai dilakukan untuk melindungi sungai dari kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan merusak kualitas air sungai, kondisi fisik pinggir dan dasar sungai serta mengamankan aliran sungai.

b) Kriteria Penetapan

- Sekurang-kurangnya 100 meter kiri-kanan sungai besar dan 50 meter kirikanan anak sungai di luar kawasan pemukiman.
- Untuk sungai di kawasan permukiman berupa sempadan sungai yang diperkirakan cukup untuk dibangun jalan inspeksi antara 10 - 15 meter.

Kawasan sempadan sungai di Provinsi Banten terdiri dari DAS Ciujung, DAS Cidurian, DAS Cilemer, DAS Ciliman, DAS Cibanten, DAS Cidanao, DAS Cimanceuri, DAS Cisadane, DAS Cibuangeun, DAS Cihara, DAS Cimadur, dan DAS Cibareno dengan total panjang sungai 787,68 Km dengan luas sempadan sungai kurang lebih 7.877 Ha (0,91%) dari luas Provinsi Banten sedangkan kawasan hutan untuk DAS paling sedikit ditetapkan 30 (tiga puluh) persen.

c. Kawasan Sekitar Danau atau Waduk

- a) Perlindungan terhadap kawasan sekitar danau/waduk/situ untuk melindungi danau/waduk/situ dari kegiatan budidaya yang dapat mengganggu kelestarian fungsi danau/waduk/situ.

b) Kriteria Penetapan

Kriteria kawasan sekitar danau/waduk adalah daratan sepanjang tepian danau/waduk yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi danau/waduk antara 50 - 100 meter ke arah darat.

Kawasan sekitar danau atau waduk ditetapkan seluas kurang lebih 83.155,09 Ha (9,61%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di sebagian Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten lebak, dan Kota Cilegon.

d. Kawasan Sekitar Mata Air

- a) Perlindungan terhadap kawasan sekitar mata air dilakukan untuk melindungi mata air dari kegiatan budidaya yang dapat merusak kualitas dan kondisi fisik kawasan di sekitarnya.

b) Kriteria Penetapan

Kawasan mata air adalah daratan sekurang-kurangnya dengan radius (jari-jari) 200 meter di sekitar mata air.

Kawasan sekitar mata air ditetapkan seluas kurang lebih 787 Ha (0,09%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Serang.

4) Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya

a. Perlindungan terhadap kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya dilakukan untuk melindungi keanekaragaman hayati, tipe ekosistem, gejala dan keunikan alam bagi kepentingan plasma nutfah, ilmu pengetahuan dan pembangunan pada umumnya.

b. Kriteria Penetapan Kawasan Suaka, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya adalah sebagai berikut .

a) Kriteria Cagar Alam, adalah :

- kawasan yang mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta tipe ekosistemnya;
- mewakili formasi biota tertentu dan/atau unit-unit penyusunnya;
- mempunyai kondisi alam baik biota maupun fisiknya masih asli dan tidak atau belum diganggu manusia;
- mempunyai luas dan bentuk tertentu agar menunjang pengelolaan yang efektif dengan daerah penyangga yang cukup luas;
- mempunyai ciri khas dan dapat merupakan satu satunya contoh di suatu daerah serta keberadaannya memerlukan konservasi.

Cagar alam di Wilayah Provinsi Banten ditetapkan sebagai berikut :

- CA Rawa Danau seluas kurang lebih 2.500 Ha (0,29%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di Kabupaten Serang.
- CA G. Tukung Gede seluas kurang lebih 1.700 Ha (0,20%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di Kabupaten Serang.

- CA Pulau Dua seluas kurang lebih 30 Ha (0,003%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di Kota Serang.

b) Kriteria Taman Nasional, adalah :

- Kawasan yang ditetapkan mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami;
- Memiliki sumber daya alam yang khas dan unik baik berupa jenis tumbuhan maupun satwa dan ekosistemnya serta gejala alam yang masih utuh dan alami;
- Memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh;
- Memiliki keadaan alam yang asli dan alami untuk dikembangkan sebagai pariwisata alam;
- Merupakan kawasan yang dapat dibagi kedalam Zona Inti, Zona Pemanfaatan, Zona Rimba dan Zona lain yang karena pertimbangan kepentingan rehabilitasi kawasan, ketergantungan penduduk sekitar kawasan, dan dalam rangka mendukung upaya pelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, dapat ditetapkan sebagai zona tersendiri.

Taman Nasional yang terdapat di Wilayah Provinsi Banten ditetapkan sebagai berikut :

- TN Ujung Kulon seluas kurang lebih 78.619 Ha (9,09%) dari luas Provinsi Banten yang termasuk daratan terdapat di Kabupaten Pandeglang.
- TN Gunung Halimun-Salak seluas kurang lebih 42.925 Ha (4,96%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di Kabupaten Lebak.

c) Kawasan taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam.

Adapun kriteria penunjukan dan penetapan taman wisata alam adalah sebagai berikut :

- mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik;

- mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam;
- kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Kawasan taman wisata alam yang terdapat di Wilayah Provinsi Banten, meliputi :

- TWA Pulau Sangiang seluas kurang lebih 528 Ha (0,06%) dari luas Provinsi Banten yang termasuk daratan terdapat di Kabupaten Serang.
- TWA Carita seluas kurang lebih 95 Ha (0,01%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di Kabupaten Pandeglang

d) Kriteria Kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) adalah kawasan berhutan atau bervegetasi tetap yang memiliki tumbuhan dan satwa yang beragam, memiliki arsitektur bentang alam (landscape) yang baik, memiliki akses yang baik untuk keperluan pariwisata, perlindungan sistem penyangga kehidupan, pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya serta pemanfaatan secara lestari. Rekomendasi yang memungkinkan dijadikan kawasan TAHURA di Provinsi Banten adalah Komplek Gunung Aseupan seluas kurang lebih 7.000 Ha. Adapun alokasi pemanfaatan TAHURA pada Tahun 2030 diarahkan seluas kurang lebih 3.026 Ha (0,35%) dari luas Provinsi Banten. Adapun di dalam komplek Gunung Aseupan tersebut terdiri dari kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi yang saat ini dikelola oleh Perum Perhutani, kawasan Taman Wisata Alam dan Kawasan Suaka Alam yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam serta Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) yang saat ini dikelola oleh Badan Litbang Kehutanan Departemen Kehutanan RI.

e) Kriteria Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan adalah tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala, dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu yang mempunyai manfaat tinggi untuk ilmu pengetahuan.

Kawasan konservasi cagar budaya perlindungan atas hak ulayat masyarakat Baduy seluas kurang lebih 5.137 Ha (0,59%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di Kabupaten Lebak.

5) Kawasan Rawan Bencana Alam

- a. Perlindungan terhadap kawasan rawan bencana alam dilakukan untuk melindungi manusia dan kegiatannya dari bencana yang disebabkan oleh alam maupun secara tidak langsung oleh perbuatan manusia.
- b. Kriteria Penetapan Kriteria kawasan rawan bencana alam adalah kawasan yang diidentifikasi sering dan berpotensi tinggi mengalami bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tanah longsor serta gelombang pasang dan banjir.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas, maka arahan pengelolaan kawasan lindung antara lain :

- a. Pengawasan dan pemantauan untuk pelestarian kawasan konservasi dan hutan lindung.
- b. Penambahan luasan kawasan lindung, yang merupakan hasil perubahan fungsi kawasan hutan produksi menjadi hutan lindung/konservasi.
- c. Pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.
- d. Pengembangan kerjasama antar wilayah dalam pengelolaan kawasan lindung.
- e. Percepatan rehabilitasi lahan milik masyarakat yang termasuk di dalam kriteria kawasan lindung dengan melakukan penanaman pohon lindung yang dapat di gunakan sebagai perlindungan kawasan bawahannya yang dapat diambil hasil hutan non-kayu.
- f. Membuka jalur wisata jelajah/pendakian untuk menanamkan rasa memiliki/mencintai alam.
- g. Peruntukan kawasan lindung untuk sarana pendidikan penelitian dan pengembangan kecintaan terhadap alam.
- h. Percepatan rehabilitasi hutan/reboisasi hutan lindung dengan tanaman yang sesuai dengan fungsi lindung.

Kawasan rawan bencana alam di luar kawasan hutan konservasi dan lindung ditetapkan seluas kurang lebih 8.643,00 Ha (1,00%) dari luas Provinsi Banten yang terdapat di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Adapun kawasan rawan bencana alam tersebut, meliputi :

- a. Kawasan rawan letusan gunung api terdapat di Gunung Krakatau.
- b. Kawasan rawan banjir terdapat di Kabupaten Tangerang (berada pada DAS Cisadane, Pasanggrahan, Cirarab, Cimanceuri, Cidurian), Kota Tangerang (berada pada DAS Cisadane), Kabupaten Pandeglang (berada pada DAS Ciliman, Cilemer), Kabupaten Lebak (berada pada DAS Ciujung dan Cibuangeun), Kabupaten Serang (berada pada DAS Ciujung).
- c. Kawasan rawan tsunami terdapat di Pantai Utara (Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kabupaten Tangerang), Pantai Selatan (Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak), Pantai Barat (Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, dan Kota Cilegon).
- d. Kawasan rawan gerakan tanah terdapat di Kabupaten Pandeglang (Kecamatan, Kecamatan Pandeglang, Kecamatan Cadasari, Kecamatan Mandalawangi, Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cibitung, Kecamatan Cigeulis), Kabupaten Lebak (Kecamatan Cigemblong, Kecamatan Lebak Gedong, Kecamatan Sobang, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Panggarangan).

2. Rencana Struktur Ruang Wilayah

Rencana Struktur Ruang Wilayah Provinsi meliputi sistem perkotaan atau pusat permukiman dalam wilayah, dan sistem jaringan prasarana wilayah yang mendukung. Pendekatan yang dipakai untuk melakukan kajian dan penetapan sistem perkotaan atau pusat permukiman tersebut, adalah perpaduan antara model *frontier mercantile* dan model *staple export* dalam teori organisasi pusat-pusat atau organisasi kota-kota (*JW Simmons, The Organization of The Urban System*).

- 1) Model *Frontier Mercantile*, melihat hubungan antar pusat-pusat yang berjenjang atau berhierarki berdasarkan pola distribusi aliran barang atau jasa, dari pusat yang lebih tinggi hierarkinya hingga pusat yang terendah hierarkinya.

- 2) Model *Staple Export*, melihat hubungan antar pusat-pusat yang berjenjang atau berhierarki berdasarkan pola pemasaran atau koleksi dari produksi di perdesaan dari pusat yang terendah hierarkinya hingga ke pusat pemasaran yang lebih tinggi hierarkinya.
- 3) Model *Industrial Specialization*, melihat hubungan antar pusat-pusat yang berjenjang atau berhierarki berdasarkan keterkaitan antar industri (*input-output*), keterkaitan industri dengan bahan baku, dan keterkaitan industri dengan outlet pemasaran.
- 4) Model *Social Change*, melihat hubungan antar pusat-pusat yang berjenjang atau berhierarki yang karena perubahan sosial mengalami perubahan. Perubahan sosial di sini terutama dikaitkan dengan unsur-unsur *amenity* (penikmatan) yang banyak dijumpai di wilayah dengan kegiatan pariwisata.

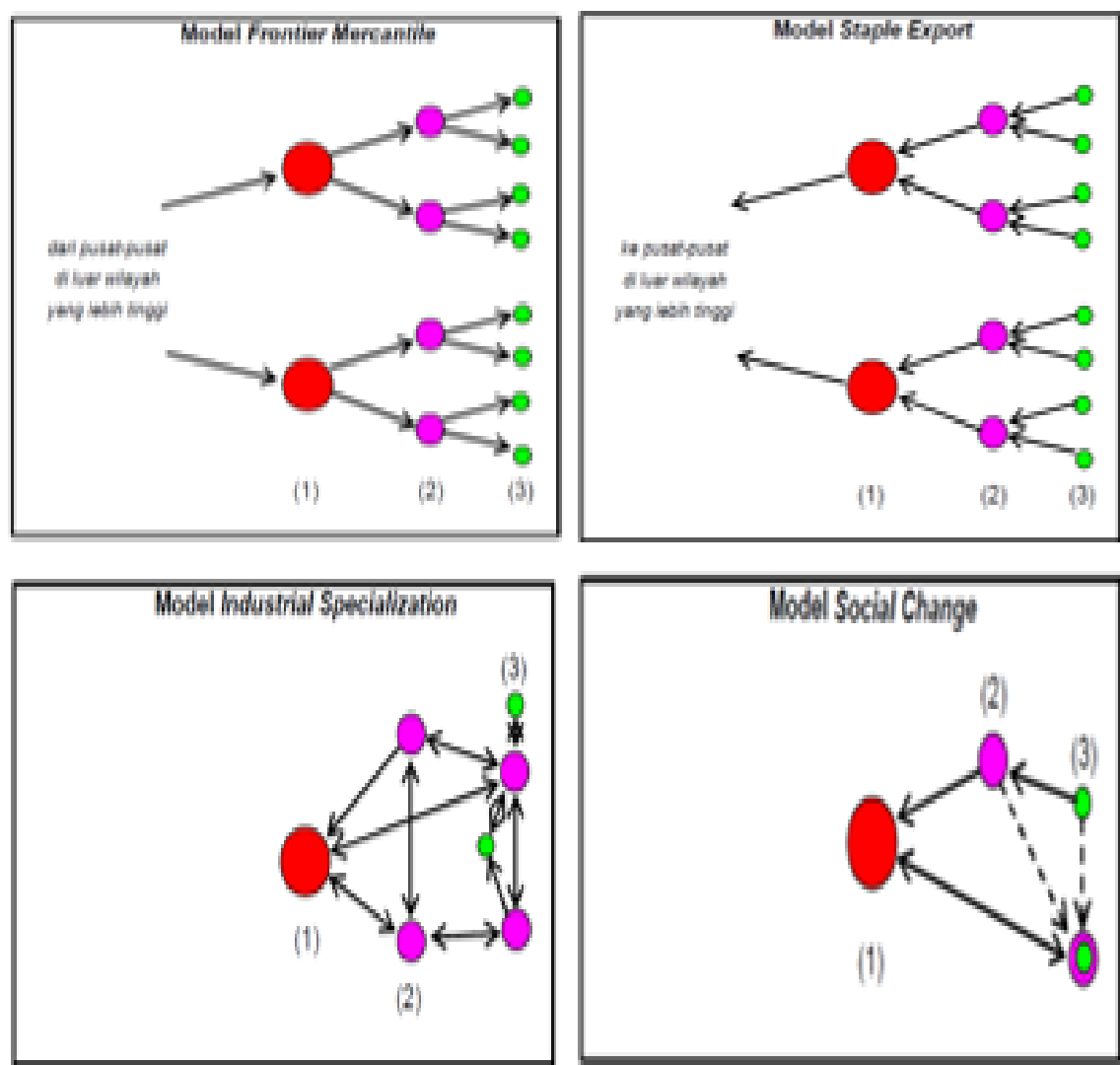
Terkait dengan adanya penetapan PKN, PKW, dan PKL dalam RTRW, maka atas dasar pola hierarki tersebut dapat diidentifikasi penetapannya. Kemudian dengan melihat *functional economic area* atau *functional service area* yang terbentuk menurut masing-masing pusat tersebut, dapat pula diindikasikan wilayah pengaruh atau wilayah pengembangan yang “dilayani” oleh pusat tersebut. Sehubungan dengan antisipasi atau prediksi ke depan yang hendak dituangkan dalam program pengembangan struktur ruang tersebut, maka terhadap masing-masing pusat terlebih dahulu dapat dikaji kelengkapan sarana/fasilitas dan fungsi-fungsi yang diembannya, seperti dengan metode skalogram. Pembandingan antara hasil kajian dengan metode skalogram tersebut, dengan rencana yang akan ditetapkan, akan mengindikasikan substansi pengembangan yang diperlukan di masa datang untuk masing-masing pusat tersebut.

Untuk kajian mengenai fungsi-fungsi yang diemban oleh pusat-pusat tersebut, dapat didekati dari fungsi kawasan perkotaan (*NUDS, 1985*), yang terdiri atas :

- 1) *Hinterland services*, atau pusat pelayanan wilayah, yang mencakup pelayanan sosial, pelayanan ekonomi, dan pelayanan administrasi pemerintahan; sesuai dengan pola hierarki masing-masing pelayanan tersebut.

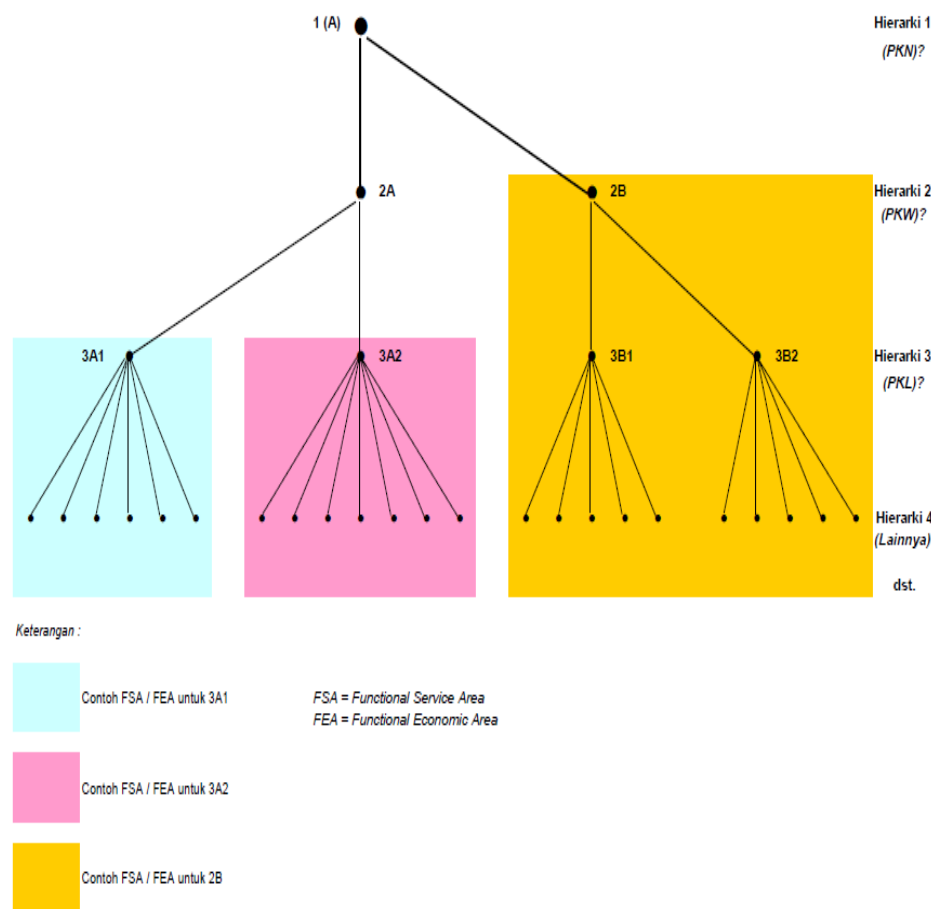
- 2) *Interregional Communication*, atau pusat perhubungan antar wilayah, berdasarkan jangkauan atau skala pelayanan (misalnya sejak dari skala internasional, nasional, regional, sampai lokal).
- 3) *Processing/Manufacturing*, atau industri pengolahan/manufaktur, yang akan mempunyai kaitan dengan sumber-sumber bahan baku di satu pihak dan dengan market atau pasar produksinya di lain pihak.

Kajian mengenai fungsi ini akan menjadi masukan penting dalam penetapan sistem pusat - pusat wilayah yang akan membentuk struktur ruang wilayah, yang lebih jelasnya mengenai kerangka pendekatan perumusan/penetapan struktur ruang. Sementara jaringan prasarana wilayah yang mendukung sistem pusat-pusat tersebut akan disesuaikan atau diselaraskan dengan hierarki pusat-pusat yang akan didukung atau dilayaninya.

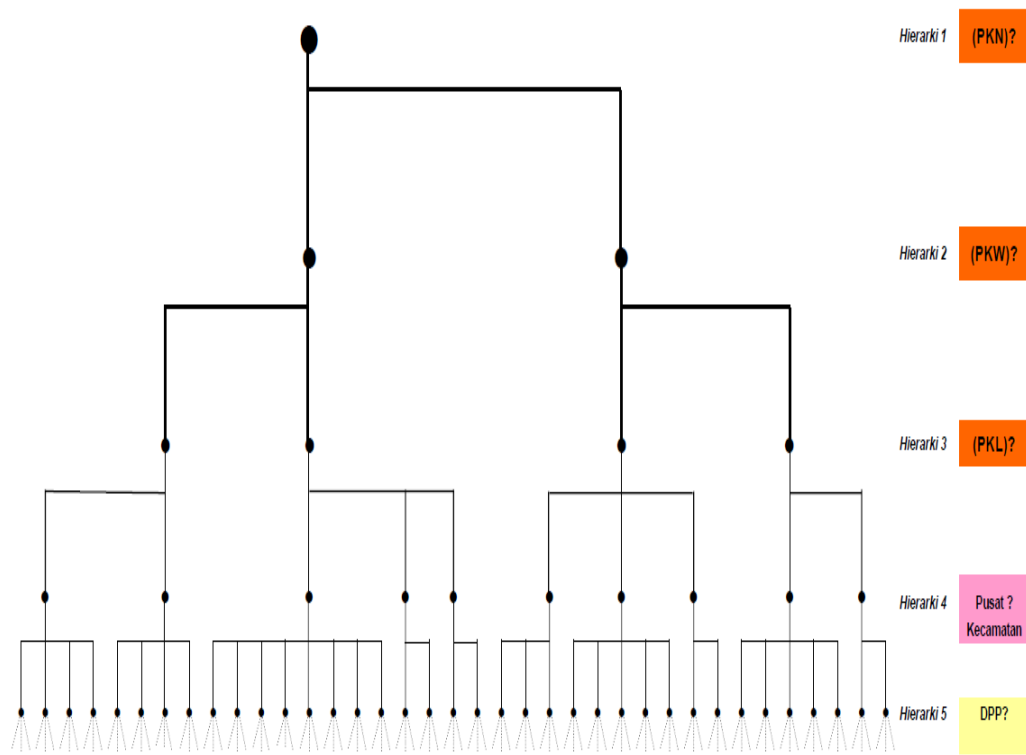


Sumber : RTRW Provinsi Banten

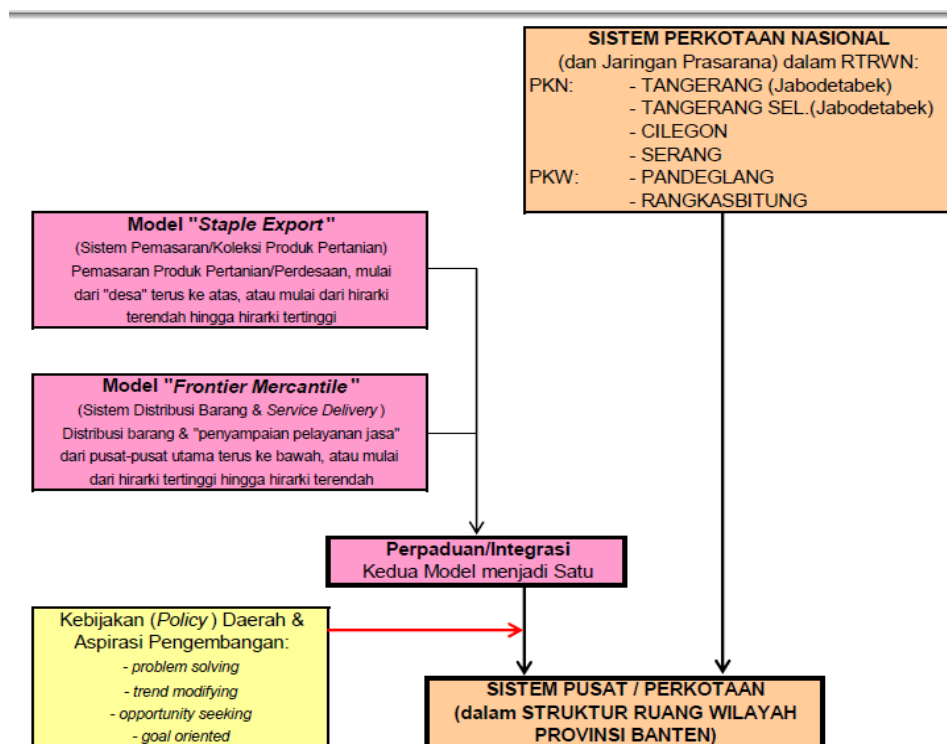
Gambar 5.25
Model Organisasi Sistem Kota-Kota/Pusat



Gambar 5.26
Contoh Pola Hubungan dan Hierarki Antar Pusat (1)



Gambar 5.27
Contoh Pola Hubungan dan Hierarki Antar Pusat (2)



Gambar 5.28
Kerangka Pendekatan
Perumusan/Penetapan Struktur Ruang

Rencana struktur ruang wilayah provinsi merupakan rencana kerangka tata ruang wilayah provinsi yang dibangun oleh konstelasi pusat-pusat kegiatan (sistem perkotaan) yang berhirarki satu sama lain dan dihubungkan oleh sistem jaringan prasarana wilayah provinsi meliputi sistem jaringan transportasi, energi, telekomunikasi, sumber daya air, dan sistem jaringan lainnya yang mengintegrasikan dan memberikan layanan bagi pusat – pusat kegiatan yang ada di wilayah provinsi. Untuk lebih jelasnya mengenai rencana struktur ruang.

1) Rencana Pengembangan Sistem Perkotaan :

a. Arahannya pengembangan

a) Arahannya pengembangan sistem perkotaan

Arahannya pengembangan wilayah pada dasarnya adalah sebagai upaya dalam rangka penyebaran pertumbuhan ekonomi sedemikian rupa sehingga memberikan peluang kepada penduduk yang secara geografis tinggal di kawasan perdesaan untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam menghasilkan kegiatan-kegiatan produktif serta memperoleh manfaat lebih besar dalam proses pembangunan

wilayahnya. Sehubungan dengan tujuan tersebut maka terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut :

- Melakukan identifikasi permukiman-permukiman yang dapat secara efektif bertindak sebagai pusat pelayanan, pusat produksi, dan pusat perdagangan bagi penduduknya maupun bagi wilayah sekitarnya.
- Menentukan kekuatan keterkaitan di antara pusat-pusat permukiman tersebut dan di antara pusat-pusat permukiman dengan kawasan perdesaan yang menjadi wilayah belakangnya.
- Melakukan deliniasi kawasan-kawasan tersebut yang penduduknya memiliki kemudahan yang sedikit atau tidak memiliki kemudahan sama sekali terhadap pelayanan dan fasilitas perkotaan.

Dalam kaitannya dengan ketiga uraian di atas, pada uraian di bagian sebelumnya telah disusun pendekatan sistem pusat berdasarkan jumlah penduduk dan kelengkapan fasilitasnya. Selanjutnya dilakukan pula analisis gravitasi dalam rangka identifikasi tingkat keterkaitan antar pusat serta antar pusat dengan wilayah belakangnya dalam rangka mendukung struktur perwilayahan.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan di atas, maka sistem pusat perwilayahan di Provinsi Banten serta deliniasi wilayah belakangnya dapat ditentukan dan digambarkan, sebagaimana disajikan dalam gambar pada halaman selanjutnya. Arah Sistem Pusat tersebut mengidentifikasikan bahwa di Provinsi Banten akan terdapat beberapa jenjang sistem pusat, yaitu sebagai berikut.

- Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang meliputi perkotaan antara lain Kawasan Perkotaan Tangerang dan Tangerang Selatan sesuai ketentuan dalam Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2008 tentang Penataan Ruang Kawasan Jabodetabekpunjur, selain itu Kawasan Perkotaan Serang dan Cilegon sesuai ketentuan dalam PP No. 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Pusat Kegiatan Nasional yang selanjutnya disebut PKN adalah kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala internasional, nasional, atau beberapa provinsi.

- Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang meliputi perkotaan antara lain Pandeglang dan Rangkasbitung sesuai ketentuan dalam PP No. 26 Tahun 2008 Tentang Rencana TataRuang Wilayah Nasional serta RTRW Provinsi Banten 2002-2017. PKW tersebut merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota. Penyediaan prasarana dan fasilitas pendukung sesuai jenjangnya diperlukan dalam rangka penguatan fungsi kota-kota tersebut. Adapun yang diusulkan sebagai PKW Promosi (PKWp) antara lain perkotaan Panimbang, Bayah, Maja, Balaraja dan Teluk Naga.
- Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang meliputi perkotaan antara lain Labuan, Cibaliung, Malingping, Tigaraksa, Kronjo, Anyar, Baros, Kragilan. Dengan demikian, maka kotakota tersebut perlu didorong sebagai kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten/kota atau beberapa kecamatan. Penyediaan prasarana dan fasilitas pendukung sesuai jenjangnya diperlukan dalam rangka penguatan fungsi kota-kota tersebut sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL).

Potensi perkembangan jumlah penduduk dan potensi perkembangan luasan kawasan perkotaan mengindikasikan pola perkembangan yang berbeda. Beberapa kawasan kota dan perkotaan menyatu melalui proses penyatuan antar kawasan (konurbasi) sedangkan kawasan perkotaan mengalami pemekaran secara monosentris. Berdasarkan potensi perkembangan kota – perkotaan tersebut hirarki kota – perkotaan di Banten berdasarkan tipe kota – perkotaan diklasifikasikan sebagai berikut :

- Perkotaan Metropolitan meliputi : Perkotaan Tangerang sebagai bagian dari Metropolitan Jabodetabekpunjur
- Perkotaan Menengah meliputi : Perkotaan Serang, Perkotaan Cilegon
- Perkotaan Kecil meliputi: Perkotaan Rangkasbitung, Pandeglang, Saketi, Panimbang jaya, Labuan, Malingping, Bayah, Maja, Kaduagung Timur, Balaraja, Cikupa, Cikande, Cikupa, Anyer, Kasemen, Petir.

Perwilayahan Provinsi Banten direncanakan dalam Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) dengan kedalaman penataan struktur pusat permukiman perkotaan, merupakan upaya untuk mengendalikan perkembangan kawasan perkotaan yang berkembang cenderung terus membesar dan berpotensi mendorong perkembangan *mega urban* di WKP I, menyeimbangkan perkembangan perkotaan lain di wilayah Banten dan mengendalikan perkembangan kawasan terbangun di perkotaan sesuai daya dukung dan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Penataan Satuan Wilayah Pengembangan dengan kedalaman hingga penataan struktur pusat permukiman perkotaan, adalah upaya untuk mendorong perkembangan perkotaan yang serasi dengan kawasan perdesaan secara optimal dan berkelanjutan. Untuk mendorong perkembangan wilayah maka perkotaan menengah dan kota kecil perlu didorong perannya melalui penyediaan berbagai fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Efisiensi pelayanan perkotaan ditentukan melalui skala pelayanan wilayah dengan membentuk perwilayahan, dimana masing-masing WKP memiliki satu pusat. Untuk itu, maka Propinsi Banten dibagi menjadi 3 Wilayah Kerja Pembangunan (WKP), yakni: WKP I meliputi Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan, WKP II meliputi Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kota Cilegon, WKP III meliputi Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak.

Adapun arahan fungsi dan peranan masing-masing Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) tersebut meliputi :

- Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) I diarahkan untuk pengembangan kegiatan industri, jasa, perdagangan, pertanian, dan permukiman/ perumahan;
- Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) II diarahkan untuk pengembangan kegiatan pemerintahan, pendidikan, kehutanan, pertanian, industri, pelabuhan, pergudangan, pariwisata, jasa, perdagangan, dan pertambangan;
- Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) III diarahkan untuk pengembangan kegiatan kehutanan, pertanian, pertambangan, pariwisata, kelautan dan perikanan.

Satuan wilayah pengembangan tersebut di atas memiliki fungsi :

- Menciptakan keserasian dan keseimbangan struktur ruang wilayah.
- Sebagai pusat pertumbuhan bagi wilayah hinterlandnya, diharapkan mampu sebagai motor penggerak pembangunan.
- Sebagai motor penggerak perekonomian wilayah.
- Sebagai stimulator bagi perkembangan pembangunan dan pertumbuhan perekonomian wilayah.

Satuan wilayah pengembangan diharapkan dapat berperan secara efektif untuk :

- Menciptakan keserasian dan keterpaduan struktur ruang secara berhirarkhi dari tingkat pelayanan lokal, regional dan nasional.
- Mendukung strategi kebijakan keruangan dalam pembangunan wilayah Banten.
- Mendukung rencana struktur ruang wilayah Banten yang tidak terpisahkan dari struktur tata ruang wilayah nasional dan struktur tata ruang kota/kabupaten.

Struktur pusat permukiman perkotaan yang menjadi bagian dari perwilayah di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Banten dibedakan atas struktur pusat permukiman perkotaan di Metropolitan Jabodetabekpunjur serta di luar metropolitan. Struktur pusat permukiman perkotaan wilayah Metropolitan merupakan upaya untuk memecahsentralisasi pusat pelayanan, dan orientasi pelayanan serta kegiatan yang monosentris kearah Tangerang dan sekitarnya.

Struktur pusat permukiman perkotaan di metropolitan diarahkan tetap dengan konsep pertumbuhan. Konsep penataannya dengan membentuk pusat pertumbuhan di masingmasing Satuan Wilayah Pengembangan. Untuk memperbesar efek pertumbuhan di setiap SWP, maka konsep keterkaitan antar wilayah perlu diintensifkan dengan pola *network system*.

b) Arahan Pengelolaan Kawasan Perkotaan

Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Kawasan perkotaan ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut :

- Wilayah dengan fungsi pemanfaatan ruang sebagai kawasan perkotaan, baik yang telah ada maupun yang akan ditetapkan pengembangannya, yang mempunyai kepadatan penduduk tertentu, kelengkapan jenis fasilitas perkotaan, dan sarana-prasarana transportasi.
- Wilayah yang merupakan satu kesatuan wilayah perkembangan kota dan atau direncanakan sebagai kesatuan wilayah pengembangan perkotaan.
- Wilayah yang memiliki kemudahan untuk penyediaan infrastruktur perkotaan dengan membentuk kesatuan sistem kawasan dengan kawasan perkotaan yang ada.
- Wilayah yang mempunyai jarak tertentu dari kawasan perkotaan lainnya yang ada.
- Wilayah yang mempunyai jenis dan besaran kegiatan utama budidaya bukan pertanian.
- Wilayah yang mempunyai daya dukung lingkungan yang memungkinkan untuk pengembangan fungsi perkotaan.
- Wilayah yang terletak di atas tanah yang bukan merupakan kawasan pertanian beririgasi teknis dan bukan kawasan rawan bencana.
- Wilayah yang sesuai dengan sistem perkotaan nasional berdasarkan RTRWN.
- Wilayah yang dapat mendorong kegiatan ekonomi sesuai dengan fungsi dan perannya.

Dengan definisi tersebut, arahan pengelolaan kawasan perkotaan yang paling mendasar adalah adanya penataan ruang yang jelas, dan secara luas akan mengarah kepada beberapa hal sebagai berikut :

- Penataan ruang kawasan perkotaan mencakup tiga hal, yaitu perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian. Ketiganya harus dilaksanakan secara bersamaan sebagai suatu kesatuan utuh penataan ruang perkotaan.
- Perencanaan tata ruang kawasan perkotaan disesuaikan dengan kedudukan dan fungsi kawasan perkotaan dalam wilayah maupun nasional.
- Penyusunan rencana tata ruang kawasan perkotaan berpedoman pada aspek pengelolaan secara terpadu berbagai sumberdaya, fungsi dan estetika lingkungan, serta kualitas ruang yang dikembangkan atas dasar kemitraan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat secara menyeluruh.
- Perencanaan tata ruang kawasan perkotaan mempunyai kedalaman rencana yang berbeda menurut besaran kota. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:
 - Strategi dan arahan kebijaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perkotaan megapolitan dan metropolitan.
 - Strategi pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perkotaan kota besar dan kota sedang.
 - Pemanfaatan ruang secara rinci untuk kota kecil.
- Penyusunan rencana tata ruang kawasan perkotaan diselenggarakan untuk mencapai keserasian pengembangan kawasan perkotaan secara administratif dan fungsional dengan pengembangan wilayah sekitarnya serta daya dukung dan daya tampung lingkungan.
- Penyusunan rencana tata ruang kawasan perkotaan diselenggarakan dengan tetap memperhatikan hak-hak yang melekat pada penduduk.

Pusat pelayanan jasa pemerintahan Propinsi Banten diarahkan untuk berlokasi di Kabupaten Serang, dengan lokasi di Kecamatan

Curug yang berdampak pada semakin bertambah luasnya kawasan perkotaan di Kabupaten Serang. Dalam jangka panjang sebagai implikasi dari pertumbuhan dan perkembangan pelayanan jasa pemerintahan ini adalah pada kebutuhan peningkatan status administratif kawasan perkotaan pusat jasa pemerintahan propinsi sebagai kota atau daerah otonom.

Selain itu, dalam rencana struktur ruang nasional, Provinsi Banten ditetapkan sebagai kawasan andalan dengan mengembangkan sistem kota-kota yang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung serta fungsi kegiatan dominannya. Adapun arahan pengelolaan kawasan perkotaan di Wilayah Provinsi Banten, meliputi:

- Fungsi kawasan perkotaan sebagai pusat kegiatan ekonomi wilayah, pusat pengolahan dan distribusi hasil pertanian, perdagangan, jasa, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, serta transportasi, pergudangan dan sebagainya.
- Fungsi perkotaan sedang dan kecil sebagai pemasok kebutuhan dan lokasi pengolahan agroindustri dan berbagai kegiatan agrobisnis.
- Kota sebagai pusat pelayanan, pusat prasarana dan sarana sosial ekonomi mempengaruhi pedesaan dalam peningkatan produktifitasnya.
- Menjaga pembangunan perkotaan yang berkelanjutan melalui upaya menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan, mewujudkan kesimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan, dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman.

c) Arahan Pengelolaan Kawasan Perdesaan

Kawasan perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk di dalamnya pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Pengembangan kawasan perdesaan dilakukan dengan dasar pertimbangan ekonomi keruangan dan lingkungan dengan mempertimbangan hirarki perdesaan sesuai dengan kriteria pusat desa pertumbuhan. Pertimbangan ekonomi keruangan dalam hal ini adalah untuk menciptakan keseimbangan perkembangan kawasan perdesaan dengan kawasan perkotaan, dalam struktur perekonomian. Kawasan perdesaan akan dikembangkan sebagai kawasan ekonomi berbasis kepada kegiatan pertanian.

Dengan pertimbangan tersebut di atas, maka arahan pengelolaan kawasan perdesaan yang berada di Provinsi Banten merupakan sistem perkotaan dalam wilayah provinsi yang berkaitan dengan kawasan perdesaan dalam wilayah pelayanannya terdiri dari Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dan pusat- pusat kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan untuk meningkatkan fungsi desa-desa lainnya serta perlu diikuti dengan peningkatan sarana dan prasarana, sehingga pengelolaan kawasan perdesaan dapat diarahkan sebagai berikut :

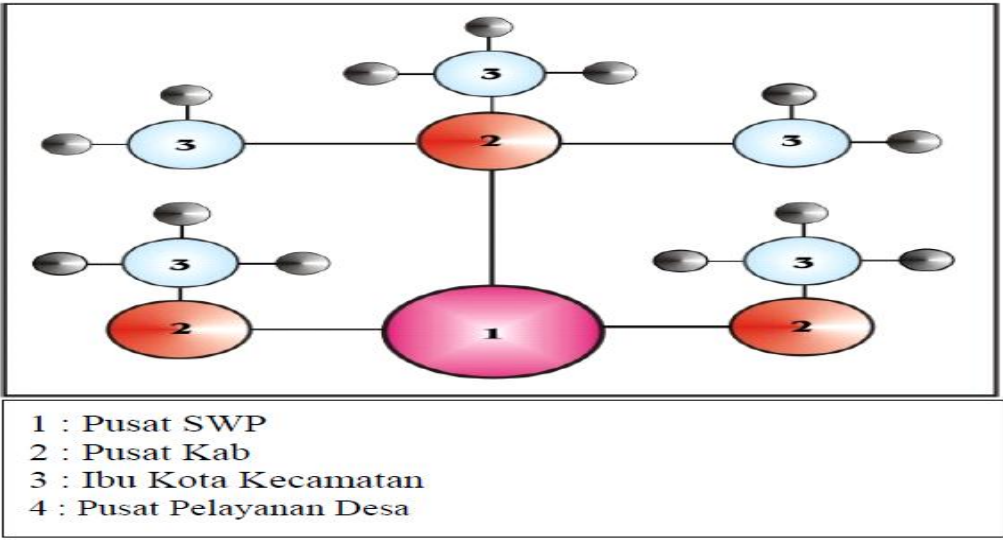
- Kegiatan yang dikembangkan pada kawasan perdesaan dapat berbentuk kawasan agropolitan.
- Kegiatan budidaya lain yang berkaitan dengan pengembangan pertanian, seperti industri pengolahan hasil pertanian, dapat dilaksanakan pada kawasan ini.
- Fungsi kegiatan pelayanan perkotaan dikembangkan pada pusat-pusat permukiman perdesaan potensial, sebagai daerah penyangga antara perdesaan dengan perkotaan.
- Pola permukiman perdesaan dikembangkan dengan sedapat mungkin adanya satu pusat permukiman perdesaan untuk setiap kawasan tertentu, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan pemerintahan.

Sistem pusat permukiman perdesaan membentuk pusat pelayanan desa secara berhirarki sebagai berikut:

- Pusat pelayanan antar desa
- Pusat pelayanan setiap desa

- Pusat pelayanan pada setiap dusun atau kelompok permukiman

Pusat pelayanan desa tersebut secara berjenjang memiliki hubungan dengan pusat kecamatan sebagai kawasan perkotaan terdekat, dengan perkotaan pusat SWP dan dengan ibukota kabupaten masing-masing. Struktur ruang perdesaan tersebut merupakan upaya untuk mempercepat efek pertumbuhan dari pusat-pusat SWP. Rencana struktur ruang pedesaan dapat dilihat pada diagram Sistem Pusat Permukiman Perdesaan.



Gambar 5.28
Diagram Sistem Pusat Permukiman Perdesaan

5.2.2.3. Rencana Sistem Jaringan Transportasi

1. Arahan Pengembangan Sistem Jaringan Transportasi Darat

Pengembangan prasarana transportasi jalan ditujukan untuk memajukan dan meratakan pembangunan di wilayah Banten. Transportasi jalan berperan untuk melayani wilayah dalam dua bentuk pelayanan utama. Pertama, transportasi jalan berperan untuk melayani aktivitas ekonomi dalam bentuk pelayanan terhadap pergerakan orang, barang dan jasa. Dalam hal pertama ini, transportasi berperan untuk memajukan aktivitas ekonomi. Kedua, transportasi jalan juga berperan untuk membuka akses bagi wilayahwilayah terpencil dan memperbaiki akses bagi kawasan yang relatif terbelakang. Dalam hal ke dua ini, transportasi berperan dalam hal pemerataan pembangunan.

Sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan bagi pergerakan orang dan distribusi barang jasa untuk skala wilayah pada tataran nasional, regional maupun lokal dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan. Sistem jaringan jalan sekunder merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan bagi pergerakan orang dan distribusi barang jasa di dalam kawasan perkotaan. Jalan sesuai dengan peruntukannya terdiri atas jalan umum dan jalan khusus. Sesuai dengan sifatnya, lingkup bahasan pengembangan jaringan jalan dibatasi hanya terhadap jaringan jalan yang berskala nasional, propinsi atau lintas kabupaten/kota.

Jaringan jalan primer secara umum menurut fungsinya dikelompokkan ke dalam jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan. Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna tingkat nasional. Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi. Jalan kolektor primer merupakan jalan kolektor dalam skala wilayah.

Jalan nasional merupakan jalan arteri dan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antar pusat kegiatan nasional ibukota propinsi, jalan strategis nasional, serta jaringan jalan tol/bebas hambatan. Jalan strategis nasional adalah jalan yang melayani kepentingan nasional atas dasar kriteria strategis yaitu mempunyai peranan untuk membina kesatuan dan keutuhan nasional, melayani daerah-daerah rawan, bagian dari jalan lintas regional atau lintas internasional, melayani kepentingan perbatasan antar negara, serta dalam rangka pertahanan dan keamanan.

Arahan pengembangan prasarana transportasi jalan direncanakan sesuai dengan dua jenis peran utama prasarana transportasi jalan. Terkait peran utama pertama untuk mewujudkan pembangunan ekonomi, arahan pengembangan ditujukan untuk melayani prediksi akan permintaan transportasi masa datang, perkembangan pusat-pusat pemukiman dan kegiatan serta hubungan dengan wilayah-wilayah lain di luar propinsi. Terkait peran utama kedua untuk mewujudkan pemerataan pembangunan, arahan pengembangan ditujukan untuk menyediakan aksesibilitas yang baik ke kawasan-kawasan tertinggal.

Selain prinsip di atas arahan pengembangan juga didasarkan atas orde kota, tingkat perkembangan kota dan hubungan antar wilayah yang lebih luas. Arahan pengembangan sistem transportasi darat di Provinsi Banten, dikelompokkan ke dalam tujuh golongan prasarana berikut ini : **jaringan jalan nasional, jaringan jalan provinsi, terminal penumpang jalan, jaringan kereta api, jaringan penyeberangan, dan jaringan penghubung antar pulau.**

a. Jaringan Jalan Nasional

Pada umumnya perkembangan jalan nasional di wilayah Banten sudah baik, tertata sesuai dengan hirarki dan tingkat perkembangan wilayah, arahan struktur wilayah Banten, arahan pengembangan wilayah perkotaan dan perdesaan maupun sentra-sentra perekonomian wilayah. Rencana pengembangan jaringan jalan nasional di Provinsi Banten meliputi jaringan jalan arteri primer, kolektor primer, dan jalan tol/bebas hambatan, yaitu :

- 1) Meningkatkan kapasitas dan kualitas jaringan jalan arteri primer di Provinsi Banten meliputi Merak – Cilegon – Serang – Tangerang – Batas DKI Jakarta, Merak – Cilegon – Ciwandan – Anyer – Carita – Labuan – Panimbang – Cigeulis – Cibaliung – Muarabinuangeun – Malingping – Simpang – Bayah – Cisolok – Batas Provinsi Jawa Barat untuk mewujudkan pengembangan jaringan jalan ‘Ring Barat-Selatan’ Provinsi Banten sebagai perwujudan pengembangan jaringan jalan arteri lintas Selatan Pulau Jawa, mewujudkan pengembangan jaringan jalan ‘Ring Utara’ pada ruas Pantura Bojonegara – Banten Lama – Tirtayasa – Kronjo – Mauk – Teluknaga – Bandara Soekarno-Hatta.
- 2) Meningkatkan kapasitas dan kualitas jaringan jalan kolektor primer di Provinsi Banten meliputi Merak – Suralaya – Pulo Ampel Bojonegara – Cilegon, Tangerang – Bandara Soekarno-Hatta untuk menghubungkan simpul-simpul transportasi nasional, Labuan – Saketi – Pandeglang – Rangkasbitung – Cipanas – Batas Provinsi Jawa Barat.
- 3) Pengembangan jaringan jalan tol/bebas hambatan dalam kota di Provinsi Banten meliputi Jakarta – Tangerang, Pondok Aren – Ulujami, Pondok Aren – Serpong, JORR II (Jakarta Outer Ring Road II) : JORR II (Jakarta Outer Ring Road II) : Kamal – Teluk Naga – Batucapeur, Benda – Batucapeur – Kunciran, Kunciran – Serpong, Serpong – Cinere, Cinere – Cimanggis, Cimanggis – Cibitung, Cibitung – Cilincing.
- 4) Pengembangan jaringan jalan tol/bebas hambatan antar kota di Provinsi Banten meliputi Jembatan Selat Sunda, Tangerang – Merak, Cilegon – Bojonegara, Serpong – Tigaraksa – Balaraja, Balaraja – Teluknaga – Bandara Soekarno Hatta (Lingkar Utara).
- 5) Usulan jalan bebas hambatan prospektif (bersyarat)/jalan strategis nasional prospektif Kragilan (Kabupaten Serang) – Warunggunung (Kabupaten Lebak) – Panimbang (Kabupaten Pandeglang) – Bandar Udara Banten Selatan yang penetapannya disesuaikan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

b. Jaringan Jalan Provinsi

Jalan propinsi berfungsi sebagai jalan kolektor primer dalam sistem jaringan jalan primer. Jalan ini merupakan jalan penghubung antara PKN (Pusat Kegiatan Nasional) dengan PKW (Pusat Kegiatan Wilayah) dan antar PKW (Pusat Kegiatan Wilayah).

Jaringan jalan ini menghubungkan ibukota propinsi dengan Ibukota Kabupaten/Kota, antar ibukota kabupaten/kota, dan jalan strategis propinsi. Jalan strategis propinsi adalah jalan yang diprioritaskan untuk melayani kepentingan propinsi berdasarkan pertimbangan untuk membangkitkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan dan keamanan propinsi. Rencana pengembangan jaringan Jalan Provinsi diarahkan pada ruas jalan :

- 1) Meningkatkan kapasitas dan kualitas jaringan jalan provinsi pada ruas Tangerang – Serpong – Batas Provinsi Jawa Barat sebagai akses penghubung wilayah Provinsi Banten – Provinsi Jawa Barat.
- 2) Meningkatkan kapasitas dan kualitas jaringan jalan provinsi pada ruas Bayah – Cikotok – Citorek – Majasari – Cigelung – Rangkasbitung – Kopo – Cisoka – Tigaraksa – Serpong untuk mewujudkan pengembangan jaringan jalan ‘ring selatan-timur’ Provinsi Banten.
- 3) Meningkatkan kapasitas dan kualitas jaringan jalan pada ruas Pontang – Ciruas – Warung Gunung – Gunung Kencana – Malingping, ruas Warung Gunung – Cipanas, Rangkasbitung – Citeras – Tigaraksa untuk melengkapi perwujudan pengembangan jaringan jalan ‘cincin’ Provinsi Banten.
- 4) Meningkatkan kapasitas dan kualitas jaringan jalan provinsi dan kabupaten pada ruas Panimbang – Angsana – Munjul – Cikeusik – Muarabinuangeun, Panimbang – Citeureup – Banyuasih – Cimanggu – Cigeulis – Wanasalam – Malingping, Citeurep – Cibaliung – Cikeusik – Wanasalam – Malingping, Bayah – Ciligrang – Cibareno – Batas Provinsi Jawa Barat untuk akses penghubung dan sekaligus pengembangan wilayah Banten Selatan.

c. Terminal Penumpang Jalan

Arahan pengembangan terminal di Provinsi Banten meliputi terminal tipe A dan B, yaitu :

- 1) Meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan terminal penumpang Tipe A meliputi Terminal Merak (Kawasan Terminal Terpadu Merak - Kota Cilegon), Terminal Pakupatan (Kota Serang), Terminal Poris Plawad (Kota Tangerang), Terminal Kadubanen (Kabupaten Pandeglang), Terminal Kaduagung (Kabupaten Lebak).
- 2) Pengembangan terminal penumpang Tipe B untuk melayani angkutan antar kota dalam provinsi dan angkutan kota/pedesaan meliputi Terminal Pandeglang (Kabupaten Pandeglang), Labuan (Kabupaten Pandeglang), Rangkasbitung (Kabupaten Lebak), Bayah (Kabupaten Lebak), Malingping (Kabupaten Lebak), Ciputat (Kota Tangerang Selatan), Balaraja (Kabupaten Tangerang), Cipocokjaya (Kota Serang), Ciledug (Kota Tangerang), Cimone (Kota Tangerang), Cadas (Kota Tangerang), Jatiuwung (Kota Tangerang), Tanara (Kabupaten Serang), Cibeber (Kota Cilegon).
- 3) Pengembangan terminal pada kawasan-kawasan strategis untuk mendukung sector pariwisata dan industri di wilayah Bojonegara, Pulomerak, Ciwandan, Cikande, Balaraja, Anyer, Carita, Banten Lama, Tanjung Lesung, Panimbang, Sumur.
- 4) Pengembangan Terminal Agribisnis di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang yang melayani perpindahan barang hasil pertanian.
- 5) Pengembangan alat pengawasan dan pengamanan jalan berupa pembangunan jembatan timbang tetap (statis) pada lokasi-lokasi strategis sesuai dengan kebutuhan transportasi dan kepentingan penanggulangan muatan lebih.

d. Jaringan Kereta Api

Perkeretaapian sebagai salah satu moda transportasi tidak dapat dipisahkan dari moda-moda transportasi lain. Transportasi perkeretaapian, dibanding dengan transportasi jalan, mempunyai keunggulan tersendiri. Transportasi perkeretaapian mempunyai karakteristik pengangkutan secara massal dan memakai ruang secara

lebih efisien. Karena itu, moda ini perlu lebih dikembangkan potensinya dan ditingkatkan peranannya sebagai penghubung wilayah baik regional maupun nasional, dan sebagai penunjang, pendorong dan penggerak pembangunan nasional demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Provinsi Banten dilalui jalur kereta api Jakarta-Merak yang melewati wilayah DKI Jakarta – Kabupaten Tangerang – Serang – Kota Cilegon dan Kabupaten Lebak. Optimalisasi penggunaan moda angkutan kereta api merupakan salah satu alternative terbaik untuk mengatasi masalah kongesti lalu lintas jalan raya, di samping melakukan peningkatan kondisi jaringan jalan. Data operasional kereta api di Provinsi Banten, dapat diketahui hal-hal berikut:

- 1) Panjang lintasan kereta adalah 305,90 km, dengan rincian sebagai berikut :
 - a) Lintas Operasi (136,10 km), yaitu :
 - a. Lintas Tanah Abang – Merak : 129,30 km
 - b. Lintas Duri – Tangerang : 6,80 km.
 - b) Lintas Tak Operasi (169,80 km), yaitu :
 - a. Lintas Rangkasbitung – Labuan : 56,50 km
 - b. Lintas Cilegon – Anyer Kidul : 17,30 km
 - c. Lintas Saketi – Bayah : 96,00 km.
- 2) Pintu perlintasan ada sebanyak 221 buah, dengan rincian sebagai berikut :
 - a) Resmi dijaga sebanyak 47 buah
 - b) Resmi tidak dijaga sebanyak 111 buah
 - c) Liar sebanyak 63 buah.

Dari data ini dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan seringnya terjadi kecelakaan kereta api dengan moda yang lainnya di Provinsi Banten adalah banyak pintu perlintasan kereta api yang tidak dijaga dan keberadaan pintu perlintasan liar, di samping faktor teknologi yang mencakup sistem persinyalan di jaringan kereta api arahan rencana.

3) Jumlah rangkaian kereta api ada sebanyak 81 KA, dengan rincian sebagai berikut :

a) KA. Umum (56 KA) terdiri dari : KA. Bisnis (10 KA) dan KA. Ekonomi (47 KA) dengan trayek sebagai berikut :

- a. Jakarta – Merak
- b. Jakarta – Rangkasbitung
- c. Tanah Abang – Parung Panjang
- d. Angke – Rangkasbitung
- e. Rangkasbitung – Parung Panjang
- f. Jakarta – Tangerang
- g. Duri/Angke – Tangerang.

Total jumlah penumpang adalah : 32.672 orang.

b) KA. Khusus (24 KA) dengan trayek sebagai berikut :

- a. Tanah Abang – Cilegon
- b. Tanah Abang – Cigading

Produksi yang diangkut adalah : besi baja, batubara, dan peti kemas.

Jaringan rel kereta api eksisting di Kabupaten Tangerang adalah dari arah Jakarta ke Rangkasbitung yang melintasi kecamatan-kecamatan Ciputat, Serpong, Jambe dan Cisoka. Wilayah Rangkasbitung dilalui oleh kereta api Jakarta – Merak yang berhenti di 3 (tiga) stasiun pemberhentian, yaitu Rangkasbitung, Citeras dan Maja. Untuk lebih mengoptimalkan pelayanan di Kabupaten Lebak direncanakan akan dibangun double track untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong kegiatan pembangunan perekonomiannya.

Arahan pengembangan prasarana transportasi perkeretaapian meliputi pengembangan jaringan jalur kereta api umum, jaringan jalur kereta api khusus, dan stasiun kereta api. Adapun arahan pengembangan jaringan jalur kereta api umum, jaringan jalur kereta api khusus, serta stasiun kereta api di Provinsi Banten adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan jaringan prasarana kereta api yang menghubungkan kawasankawasan industri, simpul-simpul transportasi utama antara lain pembangunan jaringan prasarana baru pada lintas Cilegon – Bojonegara, Serpong – Tangerang –

Bandara Soekarno Hatta, Lintas Serang – Cikande – Cikupa – Serpong, dan Manggarai – Bandara Soekarno Hatta.

- 2) Meningkatkan aksesibilitas jaringan prasarana dan jaringan pelayanan yang melayani kawasan perkotaan jalur kereta api lintas Cilegon – Serang – Pandeglang – Rangkasbitung (CISEPARANG).
- 3) Mengembangkan jaringan prasarana kereta api regional yang menghubungkan pada kawasan wisata di wilayah Banten Selatan antara lain melakukan pembangunan kembali jaringan prasarana ka yang tidak dioperasikan pada lintas Labuan – Saketi – Malingping – Bayah, Saketi – Rangkasbitung, dan lintas Ciwandan – Anyer Kidul.
- 4) Membangun lintas baru Anyer Kidul – Labuan – Panimbang.
- 5) Meningkatkan kapasitas dan kualitas jaringan prasarana kereta api pada lintas Merak – Cilegon – Serang – Tangerang – Jakarta.
- 6) Mengembangkan jaringan prasarana kereta api yang menghubungkan secara langsung jaringan wilayah Barat dengan jaringan wilayah Tengah antara lain pembangunan jaringan prasarana kereta api baru pada lintas Parung Panjang – Serpong – Citayam – Nambo – Cikarang untuk meningkatkan akses pelayanan transportasi di wilayah Provinsi Banten dan sekaligus mewujudkan pelayanan transportasi antar kota di wilayah Pulau Jawa yang efisien.
- 7) Meningkatkan kapasitas dan kualitas jaringan prasarana kereta api yang padat melayani transportasi perkotaan antara lain pada lintas Rangkasbitung – Serpong – Tanah Abang dan Lintas Tangerang – Duri.
- 8) Mengembangkan pelayanan angkutan kereta api bisnis dan eksekutif yang melayani angkutan perkotaan terutama pada lintas Tangerang – Duri, Rangkasbitung – Serpong – Tanah Abang dan lintas Merak – Cilegon – Serang – Rangkasbitung.
- 9) Pengembangan jalur kereta api (double track) Jakarta - Kota Tangerang.
- 10) Mengembangkan trayek kereta api khusus lintas Tanah Abang – Cilegon dan Tanah Abang – Cigading, serta jaringan jalur kereta api khusus pada kawasan-kawasan industri.

- 11) Meningkatkan aspek keselamatan transportasi ka dengan pengembangan penyediaan sarana dan prasarana keselamatan terutama perlintasan sebidang pada ruas jalan provinsi yang kepadatan lalu lintas kendaraannya tinggi.
- 12) Meningkatkan pelayanan sarana dan prasarana Stasiun Merak (Kota Cilegon), Serang (Kota Serang), Rangkasbitung (Kabupaten Lebak), Pasar Anyar (Kota Tangerang), Serpong (Kota Tangerang Selatan).
- 13) Mengembangkan stasiun kereta api terpadu pada kawasan merak, kawasan Bojonegara, kawasan Bandara Soekarno-Hatta, Kawasan Bandar Udara Banten Selatan, dan Kawasan Bumi Serpong Damai.

e. Jaringan Penyeberangan

Kondisi sistem jaringan penyeberangan lebih diarahkan untuk meningkatkan interaksi antar pulau. Adapun arahan pengembangan jaringan transportasi penyeberangan di Provinsi Banten adalah mengembangkan pelayanan angkutan penyeberangan yang melayani pulau-pulau berpenghuni diantaranya penyeberangan Cituis/ Tanjungkait/Tanjungpasir – Kep. Seribu, Karangantu – Pulau Tunda, Grenjang – Pulau Panjang, Sumur – Pulau Panaitan, Muarabinuangeun – Pulau Deli, Labuan – Pulau Sangiang, Merak – Kepulauan anak Gn. Krakatau.

f. Jaringan Penghubung Antar Pulau

Pembangunan Jembatan Selat Sunda yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera untuk mendukung kelancaran lalu lintas dan angkutan jalan pada koridor regional dan nasional Jawa – Sumatera sebagai alternatif pelayanan penyeberangan lintas Merak – Bakauheuni.

2. Arahan Pengembangan Sistem Jaringan Transportasi Laut

Provinsi Banten memiliki dua kawasan Pelabuhan yaitu Pelabuhan di perairan Selat Sunda dan di perairan Teluk Banten dengan jumlah Pelabuhan/dermaga 38 buah. Pada kawasan perairan Selat Sunda terdapat 20 Pelabuhan Umum dan Pelabuhan Khusus milik Pemerintah/BUMN dan swasta, termasuk di antaranya Pelabuhan Umum Ciwandan (PT. Pelindo II) dan Pelabuhan Nasional Merak (PT. ASDP). Di kawasan Perairan Teluk Banten, memiliki karakteristik perairan dalam dan kondisi laut lebih tenang yang tidak terpengaruh musim barat, memiliki kedalaman perairan rata-rata lebih dari 10 meter. Peruntukan Teluk Banten dalam Rencana

Umum Tata Ruang Nasional untuk pengembangan kawasan Pelabuhan dan industri, yang saat ini terdapat 2 (dua) Pelabuhan umum yaitu Kawasan Pelabuhan Bojonegara sebagai Pelabuhan Internasional dalam satu sistem dengan Tanjung Priok (DKI Jakarta) dan Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu serta 15 Pelabuhan Khusus yang tersebar di wilayah Kecamatan Bojonegara. Bahkan sedang dikembangkan pula untuk pengembangan Pelabuhan Internasional Peti Kemas yang mampu melayani Kapal Generasi 4 dan 5.

Dengan kondisi tersebut, kawasan ini potensial untuk dikembangkan menjadi Pelabuhan Umum, terutama untuk mendukung Pelabuhan Nasional Merak yang tergolong padat, sehingga Bojonegara dapat berfungsi sebagai pintu gerbang kedua lintas penyeberangan Pulau Jawa ke / dari Pulau Sumatera.

Wilayah Bojonegara dan Wilayah Merak saat ini telah dihubungkan dengan 2 (dua) akses jalan, yaitu Jalan Nasional ruas Jakarta – Merak dan Jalan bebas hambatan Jakarta – Merak dengan kondisi jalan yang relatif sangat baik dengan Gerbang Pintu Tol Cilegon Barat.

1. Kondisi Pelabuhan di Wilayah Provinsi Banten

1) Perairan/Pantai di Wilayah Kota Cilegon (Suralaya, Anyer, Ciwandan dan Merak) dan Teluk Banten Kabupaten Serang (Karangantu dan Bojonegara) terdapat Pelabuhan sebagai berikut :

a. Pelabuhan Umum terdiri dari : Pelabuhan Nasional Merak, Pelabuhan Ciwandan (yang dikelola oleh PT. Pelindo II) Cabang Banten, Pelabuhan Regional Anyer, Pelabuhan Internasional Bojonegara, Pelabuhan Regional Labuan.

b. Pelabuhan Khusus (PELSUS) :

Di Provinsi Banten terdapat 40 Pelabuhan Khusus yang dikembangkan untuk menunjang pengembangan kegiatan industri dan pengembangan Pelabuhan Khusus Kubangsari.

c. Dermaga untuk kepentingan sendiri (DUKS) berlokasi di :

a) Anyer (Kabupaten Serang) sebanyak 4 buah

b) Cigading (Kota Cilegon) sebanyak 1 buah

c) Gerem (Kota Cilegon) sebanyak 3 buah

d) Merak (Kota Cilegon) sebanyak 5 buah

e) Lebak Gede (Kota Cilegon) sebanyak 3 buah

- f) Suralaya (Kota Cilegon) sebanyak 2 buah
- g) Bojonegara (Kabupaten Serang) sebanyak 15 buah.
- d. Pengembangan Pelabuhan Pantai pendaratan perahu/kapal (Pelabuhan Muara Binuangeun Pandeglang), Pelabuhan Pulau Merak (Cilegon) dan Pelabuhan Cituis (Kabupaten Tangerang).
- e. Pengembangan Pelabuhan Khusus Kawasan Pantura yang berada dalam kawasan reklamasi laut di Teluk Naga Kabupaten Tangerang.

Untuk lebih jelasnya mengenai kepelabuhanan di Provinsi Banten dapat dilihat pada table berikut ini.

- 2) Perairan di wilayah Cilegon cukup dalam, dengan kedalaman perairan pantai rata-rata di atas 10 meter kecuali kedalaman perairan pantai di lokasi eks-Depot Pertamina Merak hanya mencapai ± 4,5 meter (gosong dan karang), dengan karakteristik :
 - 1) Gelombang pada musim barat dapat mencapai lebih dari 2 meter, sehingga kurang kondusif untuk keselamatan pelayaran kapal cepat dan/ atau kapal-kapal berukuran kecil (kurang dari 500 GT).
 - 2) Lalu lintas kapal di Pelabuhan Ciwandan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II (*General Port*) cukup tinggi baik untuk kapal keluar/masuk Pelabuhan di kawasan Cilegon maupun yang melewati jalur Alur Kepulauan Indonesia (ALKI I).
 - 3) Kawasan Industri dengan lalu lintas yang padat dari/ke Pelabuhan Ciwandan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II dan Pelabuhan Penyeberangan PT. ASDP Merak.

Tabel 5.16
Kepelabuhanan di Provinsi Banten

NO	JENIS PELABUHAN	KETERANGAN
A. PELABUHAN UMUM		
1	PELABUHAN NASIONAL MERAK	• 4 DERMAGA RO -RO • 1 DERMAGA KAPAL CEPAT • 1 DERMAGA RO -RO, DIJADWALKAN BEROPERASI AWAL SEPTEMBER 2009
2	PELABUHAN CIWANDAN (dikelola oleh PT Pelindo II) CABANG BANTEN	GENERAL CARGO, BULK CARGO
3	PELABUHAN REGIONAL ANYER	GENERAL CARGO
4	PELABUHAN INTERNASIONAL BOJONEGARA	SATU SISTEM DENGAN TANJUNG PRIOK (DKI JAKARTA)
5	PELABUHAN REGIONAL LABUAN	GENERAL CARGO
B. PELABUHAN KHUSUS		
	40 Pelabuhan	• DERMAGA UNTUK KEPENTINGAN SENDIRI • 4 TIDAK BEROPERASI
C. PELABUHAN PERIKANAN		
1	PELABUHAN PERIKANAN PANTAI KARANGANTU	DIJADWALKAN OKTOBER 2009 DITINGKATKAN MENJADI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA
2	PELABUHAN PERIKANAN PANTAI LABUAN	PROSES PEMBENTUKAN UPTD
3	PANGKALAN Pendaratan Ikan : a. CITUIS b. KRONJO c. BINUANGEUN d. BAYAH	a. PERSIAPAN MENJADI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI b. PERSIAPAN MENJADI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI c. PERSIAPAN MENJADI PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA d. PERSIAPAN MENJADI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI

Tabel 5.17
Pelabuhan Khusus di Provinsi Banten

NOMOR	NAMA PELABUHAN	JENIS PELABUHAN	BIDANG USAHA	PENGUNAAN PELABUHAN UNTUK BONGKAR / MUAT
1	PT SRIWI	Pelabuhan Khusus/DUKS	Wood Industries	Bahan baku Logging
2	PT CHANDRA ASRI PETROCHEMICAL CENTRE	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair / Olefin
3	PT TRI POLYTA INDONESIA, Tbk	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair / Polypropylene
4	PT BAYER MATERIAL SCIENCE	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair/VCM
5	PT ASAHIMAS CHEMICAL	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair / Glycol/Polypropylene
6	PT KRAKATAU STEEL/ PT KRAKATAU BANDAR SAMUDERA	Pelabuhan Khusus/DUKS	Steel Industries	B/M Bahan Baku Baja / General Cargo
7	PT KRAKATAU DAYA LISTRIK/ PLTU PT KS	Pelabuhan Khusus/DUKS	Pembangkit Listrik	Feed Stock Oil / Batu bara
8	PT TITAN NUSANTARA INTERINDO (dlh PT PENI)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair / Polyethylene Butane
9	PT PERTAMINA (Terminal Transit BBM Tg. Gerem)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Depo Bahan Bakar Minyak	Premium & Solar
10	PT MITSUBISHI CHEMICAL INDONESIA (dlh PT BAKRIE KASEI)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair / Purified Ther & Aphaalic Acid
11	PT UNGGUL INDAH CAHAYA	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair / Alkylbenzene & Heavy Alkylate
12	PT BUMIMERAK TERMINALINDO / PT SARI SARANA KIMIA	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair / Solvent
13	PT DOVER CHEMICAL	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair / Ethelene
14	PT VOPAK TERMINAL MERAK (dlh PT PROINTAL)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair
15	PT INDAH KIAT PULP & PAPER (MERAK MAS)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Pulp Industries/	Bahan Baku Kertas dan Terminal Container
16	PT TOMINDOMAS BULK TANK TERMINAL	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Liquid Partikel Entry Port
17	PT SANTA FE POMEROY INDONESIA	Pelabuhan Khusus/DUKS	Off Shore Mining	Penambangan Minyak Lepas Pantai
18	PLTU SEKTOR SURALAYA (PT INDONESIA POWER)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Pembangkit Listrik	Batu Bara
19	PT MESEI SARANA INDONESIA	Pelabuhan Khusus/DUKS	Shipyards Builder	Galangan Kapal (tidak aktif)
20	PT LATEXIA INDONESIA /dlh PT RHODIA INDOLEX)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Civil Engineering to Specialized on IP
21	PT SULFINDO ADIUSAHA	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair
22	PT KARBON INDONESIA	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Black Composite Carbon
23	PT POLICHEM INDONESIA (dlh PT GT PETROCHEM INDUSTRIES)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair / Ethylene Glycol
24	PT REDECO PETROLIN UTAMA	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair/ Styrene monomer dan Polystyrene
25	PT BAKRIE CONSTRUCTION (dlh PT TRANS BAKRIE)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Steel Industries/RIG	Pembangunan Konstruksi Anjungan RIG
26	PT ARBE CHEM (dlh PT RISJAD BRASALI STYRINDO)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Kimia Cair / Polystyrene
27	PT KUSUMA RAYA UTAMA	Pelabuhan Khusus/DUKS	Pertambangan	Batu belah / batu alam
28	PT GUNANUSA UTAMA FABRICATOR	Pelabuhan Khusus/DUKS	Off Shore Mining/RIG	Pembangunan Konstruksi Anjungan RIG
29	PT CILEGON FABRICATORS	Pelabuhan Khusus/DUKS	Boiler Industries/Construction	Pembangunan Konstruksi Anjungan RIG
30	PT BANTEN JAVA PERSADA (ex. PT GOLDEN KEY)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	tidak aktif
31	PT SYLPHA TERRA (ex. PT SAMANDYA TANDYA)	Pelabuhan Khusus/DUKS	Pertambangan	Batu belah / batu alam (tidak aktif)
32	PT DIAS RAYA SHIPYARD	Pelabuhan Khusus/DUKS	Shipyards Builder	Galangan Kapal (tidak aktif)
33	PT BATU ALAM MAKMUR	Pelabuhan Khusus/DUKS	Pertambangan	Batu belah / batu alam
34	PT POLYCHEM LINDO	Pelabuhan Khusus/DUKS	Chemical Industries	Bahan Baku Polyesterene
35	PT DIAS PRATAMA UTAMA	Pelabuhan Khusus/DUKS	Pertambangan	Batu belah / batu alam
36	PT APEXINDO PRATAMA DUTA, Tbk	Pelabuhan Khusus/DUKS		
37	PT NUSARAYA PUTRA MANDIRI	Pelabuhan Khusus/DUKS		
38	PT MERAK ENERGI	Pelabuhan Khusus/DUKS	Pembangkit Listrik	Batu Bara
39	PT DUTA SUGAR, Tbk.	Pelabuhan Khusus/DUKS	Rafinery Industri	Bahan Baku Gula/Raw Sugar
40	PT HARAPAN TEKNIK SHIPYARD	Pelabuhan Khusus/DUKS	Shipyards Builder	Galangan Kapal

- Perairan di wilayah Teluk Banten cukup dalam, dengan kedalaman perairan pantai rata-rata di atas 10 meter dengan karakteristik :
- a. Gelombang relatif kecil karena tidak terpengaruh musim barat, sehingga sepanjang tahun relatif aman untuk keselamatan pelayaran kapal cepat dan / atau kapal-kapal yang berukuran kecil (kurang dari 500 GT).
 - b. Lalu lintas kapal relatif rendah, karena kapal-kapal yang keluar masuk KANPEL Karangantu dan KANPEL Bojonegara hanya melayani kapal-kapal ikan dan kayu dengan kurang dari 300 GT.
 - c. Lalu lintas kapal di Dermaga Khusus (DERSUS) di sekitar perairan Bojonegara relatif rendah, karena pertumbuhan industri lebih banyak di sekitar Cilegon.

2. Kondisi Operasional Angkutan Laut

Berdasarkan data operasional angkutan laut di Provinsi Banten, dapat diketahui bahwa:

1) Kedatangan Kapal :

- Asing : 187 kapal
- Domestik : 130 Kapal

Total : 317 kapal.

2) Bongkar Barang :

- Luar Negeri : 1.935.213 ton
- Dalam Negeri : 3.171.496 ton

Total : 5.106.709 ton.

3) Muat Barang :

- Luar Negeri : 454.582 ton
- Dalam Negeri : 324.043 ton

Total : 778.625 ton.

Berdasarkan data operasional PT. ASDP Merak dapat diketahui bahwa terdapat 3 dermaga kapal ro-ro dengan jumlah trip: 72 trip/hari dan 1 dermaga kapal cepat dengan jumlah trip: 36 trip/hari. Jumlah armada kapal ro-ro adalah 21 kapal dengan kapasitas 15.263 penumpang dan 1.959 kendaraan serta jumlah armada kapal cepat adalah 11 kapal dengan kapasitas 1.652 penumpang.

Produksi untuk kapal ro-ro adalah 1.305 trip dan kapal cepat 627 trip dengan perincian sebagai berikut :

- Penumpang : 348.191 orang
- Kendaraan : 85.572 kendaraan
- Barang : 216.878 ton.

Adapun rencana pengembangan transportasi laut diarahkan pada :

- a. Mewujudkan pengembangan Pelabuhan Bojonegara sebagai pelabuhan utama dalam satu sistem dengan Pelabuhan Tanjung Priok (DKI Jakarta).
- b. Mengoptimalkan pelayanan Pelabuhan Pengumpul Merak dengan mengembangkan prasarana, sarana dan sistem pengoperasian pelabuhan dan penambahan pelayanan kapal yang memenuhi persyaratan pelayaran dalam rangka mewujudkan kelancaran dan keselamatan pelayanan angkutan penyeberangan lintas Merak – Bakauheni.

- c. Mengoptimalkan pelayanan Pelabuhan Ciwandan dan Pelabuhan Cigading sebagai terminal untuk kepentingan sendiri pada kawasan industri di wilayah Cilegon.
- d. Mewujudkan Pelabuhan Kubangsari sebagai pelabuhan pengumpul.
- e. Mewujudkan pengembangan dan pengelolaan pelabuhan pengumpan antara lain Pelabuhan Anyer, Pelabuhan Labuan, Pelabuhan Muara Binuangeun, Pelabuhan Bojonegara Wadas, dan Pelabuhan Bayah.
- f. Pengembangan terminal khusus untuk mendukung potensi industri, pariwisata, pertanian dan pertambangan di wilayah Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, dan Kawasan Reklamasi Pantai Utara Teluk Naga Kabupaten Tangerang merupakan terminal khusus sebagai bagian dari pengembangan Terminal Pelabuhan Tanjung Priok (DKI Jakarta).
- g. Pengembangan pelabuhan perikanan yaitu kewenangan pusat meliputi peningkatan Pelabuhan Perikanan Pantai Karangantu sebagai Pelabuhan Nusantara di Kota Serang.
 Kewenangan provinsi meliputi Pangkalan Pendaratan Ikan Binuangeun di Kabupaten Lebak, Pangkalan Pendaratan Ikan Labuan, Carita, Sukanegara, Sidamukti, Panimbang, Citeureup, Sumur, Cikeusik, Tamanjaya di Kabupaten Pandeglang. Kewenangan kabupaten meliputi Pangkalan Pendaratan Ikan Tanjungpasir dan Kronjo di Kabupaten Tangerang, serta Pangkalan Pendaratan Ikan Cituis di Kabupaten Tangerang.
 Kewenangan kota meliputi Pangkalan Pendaratan Ikan Merak di Kota Cilegon.
- h. Mengembangkan pelayanan sarana dan prasarana pelabuhan laut dan penyeberangan perintis yang melayani pulau-pulau kecil dan terisolir.
- i. Melaksanakan pengendalian dan pengawasan penyelenggaraan terminal khusus dalam rangka mewujudkan tatanan kepelabuhanan yang efisien dan efektif.
- j. Meningkatkan kelancaran dan keselamatan pelayaran angkutan laut dengan penyediaan fasilitas sarana bantu navigasi pelayaran dan fasilitas keselamatan lainnya. mengembangkan sistem pelayanan administrasi yang terpadu dalam rangka mendukung pelayanan jasa kepelabuhanan dan kepabeanan.

3. Arahan Pengembangan Sistem Jaringan Transportasi Udara

Kondisi sistem jaringan transportasi udara lebih diarahkan untuk meningkatkan interaksi antar kawasan, sehingga arahan pengembangan bandar udara di Provinsi Banten adalah:

- 1) Mengembangkan pelayanan sarana, prasarana dan sistem pengoperasian Bandar Udara Soekarno Hatta sesuai dengan fungsinya sebagai bandara pusat penyebaran primer yang secara langsung melayani pergerakan orang dan barang dalam negeri dan ke luar negeri.
- 2) Bandar Udara Budiarto di Kabupaten Tangerang sebagai bandar udara yang diperuntukan khusus sebagai pusat pendidikan penerbangan di Indonesia.
- 3) Kawasan Lapangan Terbang Pondok Cabe di Kota Tangerang Selatan keberadaannya disesuaikan dengan pengembangan potensi unggulan dan penataan ruang wilayah nasional dan daerah serta dengan mempertimbangkan kepentingan pertahanan dan keamanan.
- 4) Mewujudkan pengembangan Bandar Udara Gorda di Kabupaten Serang sebagai Bandar udara khusus untuk kepentingan pertahanan dan sipil.
- 5) Mewujudkan pengembangan Bandar Udara Banten Selatan di Kabupaten Pandeglang untuk mendukung pengembangan potensi unggulan daerah pada sektor pariwisata, perikanan, perkebunan dan pertambangan.
- 6) Mewujudkan pengembangan bandar udara khusus untuk mendukung pertumbuhan kebutuhan pelayanan angkutan barang ekspor impor.
- 7) Mengembangkan dan memantapkan jaringan pelayanan angkutan udara pada rute-rute penerbangan domestik dan internasional.
- 8) Meningkatkan pengawasan dan pengendalian kegiatan pembangunan pada Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP).
- 9) Untuk mendukung kelancaran pergerakan orang dan barang dari dan ke Provinsi Banten dengan menggunakan Bandar Udara Soekarno-Hatta, maka yang diperlukan adalah rencana pembangunan jalan bebas hambatan untuk meningkatkan aksesibilitas ke Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta.

BAB VI

PENUTUP

6.1 KAJIDAH PELAKSANAAN

RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 merupakan penjabaran dan pelaksanaan tahun keempat dari RPJMD Provinsi Banten Tahun 2012-2017. Tingkat keberhasilan dari pelaksanaan RKPD Tahun 2017 ini, akan menentukan keberhasilan serta kesinambungan pelaksanaan kinerja penyelenggara pemerintahan daerah pada Tahun 2017 mendatang.

SKPD yang meliputi dinas, badan, sekretariat daerah, sekretariat DPRD, RSUD, dan kantor di Pemerintah Provinsi Banten wajib menerapkan prinsip-prinsip efektif, efisien, transparan, akuntabel, partisipatif dan koordinatif dalam melaksanakan program dan kegiatan prioritasnya untuk pencapaian sasaran dan arah kebijakan pada setiap prioritas pembangunan daerah Provinsi Banten Tahun 2017.

Untuk itu, dalam mengimplementasikan RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 perlu ditetapkan kaidah pelaksanaan sebagai berikut :

1. Bagi seluruh komponen baik pada tingkatan pemerintahan dan dunia usaha serta masyarakat berkewajiban untuk mengoptimalkan peran guna melaksanakan program dan kegiatan prioritas RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 dengan sebaik-baiknya;
2. Bagi Pemerintah Provinsi Banten, RKPD ini merupakan acuan dan pedoman dalam menyusun kebijakan publik, baik yang berupa kerangka regulasi maupun kerangka anggaran dalam penyusunan APBD Provinsi Banten TA.2017;
3. Bagi pemerintah kabupaten/kota di wilayah Provinsi Banten, RKPD ini merupakan acuan dan pedoman dalam menyusun kebijakan publik, baik berupa kerangka regulasi maupun kerangka anggaran dalam APBD kabupaten/kota TA.2017, dalam rangka mengupayakan keterpaduan, sinkronisasi, dan harmonisasi pelaksanaan program lintas sektor dan lintas kewilayahan;

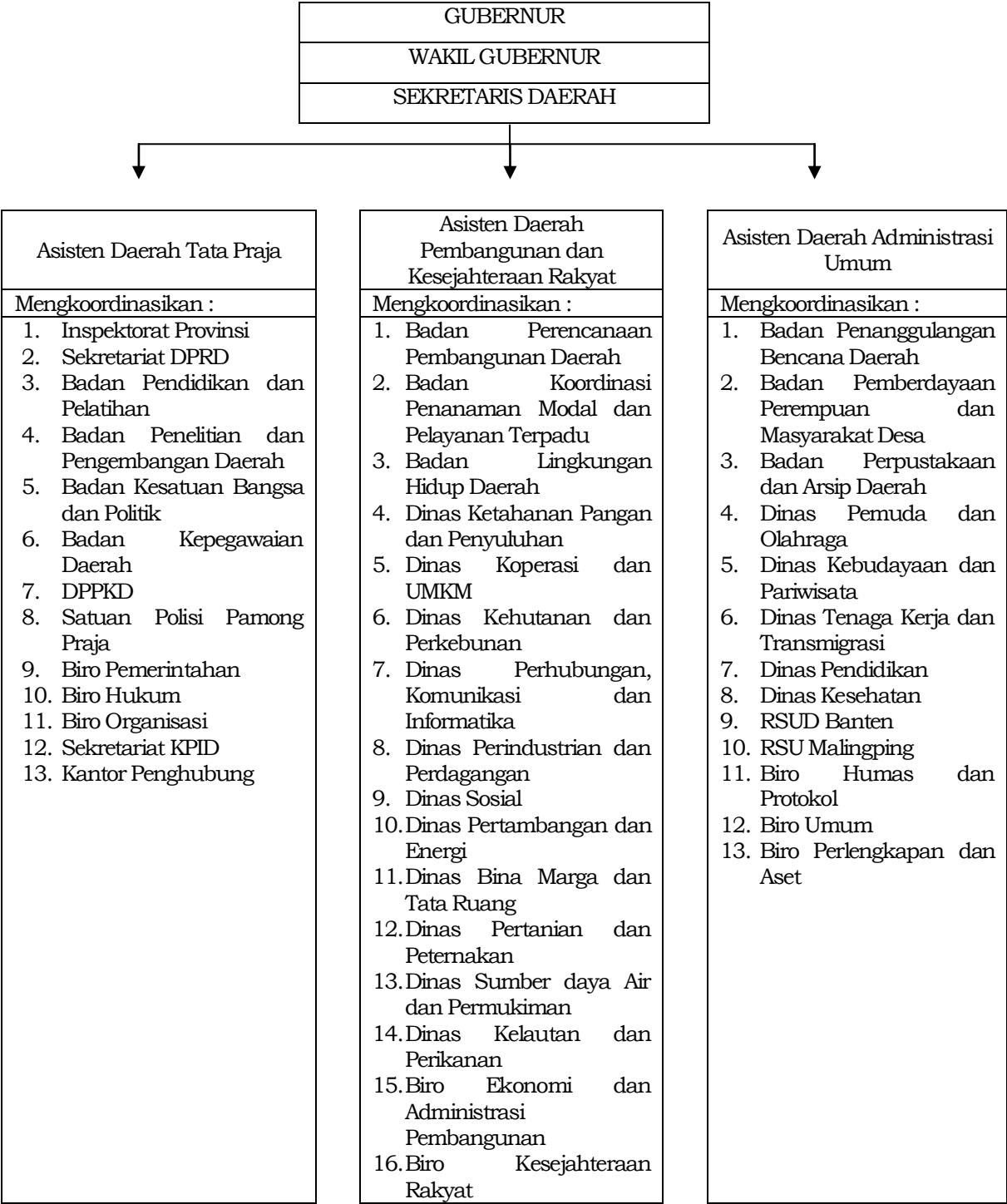
4. Bagi setiap SKPD di Lingkungan Pemerintah Provinsi Banten, pada akhir TA.2017, wajib melakukan evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan yang meliputi evaluasi terhadap pencapaian sasaran kegiatan yang ditetapkan, maupun kesesuaiannya dengan rencana alokasi anggaran yang ditetapkan dalam APBD, serta kesesuaiannya dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan APBD dan peraturan-peraturan lainnya;
5. Setiap SKPD wajib melakukan pemantauan pelaksanaan kegiatan melalui tindakan koreksi yang diperlukan dan melaporkan hasil-hasil pemantauan secara berkala 3 (tiga) bulanan kepada Gubernur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku guna menjaga efektifitas pelaksanaan program.
6. Terdapat penyesuaian tanggungjawab indikator institusi pendidikan kesehatan binaan yang terakreditasi (unit) yang semula diampu oleh Dinas Kesehatan menjadi tugas bersama dengan Dinas Pendidikan sesuai dengan restrukturisasi kementerian/kelembagaan pusat.
7. Terdapat penyesuaian tanggungjawab indikator jaringan jalan provinsi dalam kondisi mantap dan prosentase panjang jembatan provinsi dalam kondisi mantap yang semula diampu oleh Dinas Bina Marga dan Tata Ruang menjadi tugas bersama dengan Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika.

6.2 PENGORGANISASIAN PELAKSANAAN PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN

Pada prinsipnya pelaksanaan pembangunan oleh seluruh SKPD harus terkoordinasi secara sinergis dengan pengelompokan SKPD sesuai tupoksi dan perannya dalam pencapaian sasaran pembangunan atau target RPJMD. Mekanisme pengorganisasian program dan kegiatan prioritas pembangunan daerah di Provinsi Banten pada dasarnya dibentuk dalam rangka pelaksanaan pembangunan dan pencapaian target RPJMD. Pelaksanaan program dan kegiatan prioritas Tahun 2017 selain menyesuaikan dengan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang RPJMD Provinsi Banten Tahun 2012-2017 juga menyesuaikan dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Provinsi Banten.

Tahap perencanaan dan penganggaran dikoordinasikan oleh Bappeda, tahap pelaksanaan program dan kegiatan dikoordinasikan oleh para Asisten Daerah dan pengawasan oleh Inspektorat Provinsi. Pengorganisasian pelaksanaan pembangunan sesuai dengan Keputusan Gubernur Banten Nomor 060/Kep-Huk/2015 tentang Pembidangan Ruang Lingkup Tugas Koordinasi Asisten Daerah Provinsi Banten terlihat sebagaimana gambar 6.1 berikut ini:

Gambar 6.1
Struktur Organisasi Pembidangan Ruang Lingkup Tugas Koordinasi



RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 berlaku sejak tanggal 1 Januari 2017 sampai dengan tanggal 31 Desember 2017. Keberhasilan pelaksanaan RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 tergantung pada sikap mental, tekad, semangat, ketaatan, dan disiplin para penyelenggara pemerintahan dan dukungan dari penyelenggara negara serta masyarakat.

Dalam kaitan dengan hal tersebut di atas, seluruh penyelenggara pemerintahan, dengan dukungan masyarakat, perlu secara bersungguh-sungguh melaksanakan program-program pembangunan sebagaimana yang tertuang dalam RKPD Provinsi Banten Tahun 2017 agar mampu memberikan hasil pembangunan yang dapat dinikmati secara adil dan merata oleh seluruh masyarakat, menuju masyarakat Banten sejahtera berlandaskan iman dan taqwa.

Ditetapkan di Serang
Pada tanggal 23 November 2016
Plt. GUBERNUR BANTEN,

ttd

NATA IRAWAN

Diundangkan di Serang
pada tanggal 23 November 2016

SEKRETARIS DAERAH
PROVINSI BANTEN,

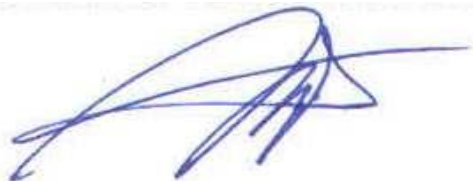
ttd

RANTA SOEHARTA

BERITA DAERAH PROVINSI BANTEN TAHUN 2016 NOMOR 80

Salinan sesuai dengan aslinya

KEPALA BIRO HUKUM,



AGUS MINTONO, S.H. M.Si
Pembina Tk.I
NIP. 19680805 199803 1 010